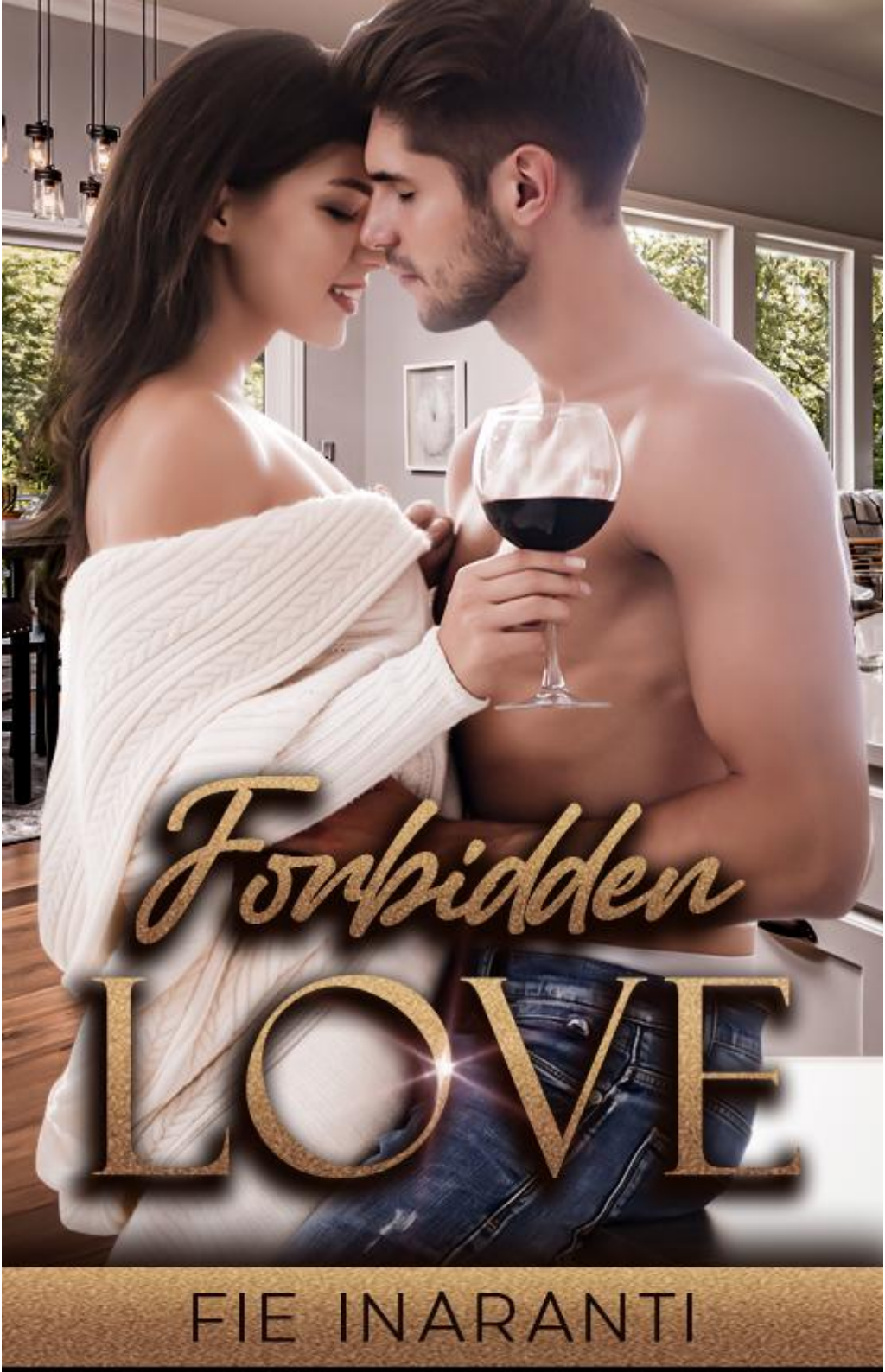
Forbidden
LOVE
FIE INARANTI

Prolog

Abigail berdiri ragu di depan pintu kamar apartemen nomor 304. Berulangkali wanita itu meremas jemarinya sembari menatap bel yang terpasang di sisi kanan pintu.

“Bisa-bisanya aku mempercayai orang asing itu.” Abigail mendengus lirih, merutuki kebodohannya.

Rasa ragu dan penasaran bercampur menjadi satu. Bagaimana tidak, lelaki asing bernama Arthur itu menelepon Abigail dan mengatakan bahwa dia memiliki bukti perselingkuhan Marcel. Abigail yang selama ini mencurigai suaminya pun tertarik oleh penawaran Arthur.

Sialnya, Abigail hanya bisa melihat bukti-bukti yang dimiliki Arthur hanya jika Abigail bersedia menemui Arthur di apartemennya. Dan di sinilah Abigail berdiri sekarang. Seperti seorang

wanita tidak tahu malu yang berdiri menunggu seorang lelaki asing membukakan pintu untuknya.

Tidak. Arthur tidak sepenuhnya orang asing. Abigail pernah beberapa kali bertemu dengannya di pesta. Marcel pun pernah mengenalkan padanya sebagai relasi bisnis. Namun, Abigail tidak menyukai lelaki yang selalu menatapnya tajam dengan mata birunya. Seperti seekor elang yang sedang mengincar mangsa, atau singa kelaparan yang bersiap menerkam binatang buruannya.

Lebih tepatnya, Arthur selalu menatap Abigail dengan tidak sewajarnya. Tatapan seorang lelaki brengsek yang berlumur gairah? *Oh, shit!* Itulah yang membuat Abigail merutuk karena malam ini kakinya harus melangkah dan berdiri tegak di depan pintu kamar 304. Bagaimana jika Arthur hanya menjebaknya? Bukti-bukti itu tidak pernah ada dan perselingkuhan Marcel hanya omong kosong belaka?

Sudah kepalang tanggung, Abigail tidak ingin kembali dengan tangan kosong. Kalaupun Arthur hanya menjebaknya dan bersikap tidak senonoh, Abigail bisa mengambil semprotan merica yang ada di dalam tasnya untuk menyerang lelaki itu.

Abigail menarik napas panjang dan menekan bel pintu. Ia menggigit bibir bawahnya, berharap pintu segera dibuka dan Arthur benar-benar memperlihatkan bukti-bukti perselingkuhan Marcel.

Harapan Abigail terkabul. Tidak perlu menunggu lama, pintu terbuka. Seorang lelaki bertubuh tinggi tegap berdiri di hadapannya.

Wajah berahang tegas dengan bulu-bulu halus yang tercukur rapi. Bibirnya yang tidak terlalu tebal nampak sensual. Hidungnya mancung, khas lelaki-lelaki berdarah campuran ras Asia dan Eropa. Tampan, satu kata yang mewakili kesempurnaan wajah lelaki itu.

"Hai!" sapa Arthur sembari mengusap keringat yang menetes di dahinya.

Abigail menahan napas melihat tubuh berotot yang hanya terbalut kaos *sleeveless* berpadu celana pendek. Keringat membasahi seluruh tubuh lelaki itu, membuat kulit kecokelatan itu nampak berkilat tertimpa cahaya lampu. Berani taruhan, di balik kaos itu pasti tersembunyi otot-otot yang terpahat dengan sempurna. Lihat saja bagaimana dadanya yang nampak begitu bidang serta bahunya yang tegap.

"Maaf, aku sedang *fitness* dan tidak sempat mengganti baju. Aku pikir kau tidak akan datang," ucap Arthur lagi.

"Bisa kulihat buktinya sekarang?"

Arthur menyugar rambut, memperlihatkan kesan lelaki *macho*. "Tidak perlu buru-buru, Nona. Masuklah dan minum teh bersamaku."

"Sayangnya aku datang ke sini bukan untuk bertamu apalagi mengobrol denganmu. Begitu melihat buktinya, aku akan langsung pulang."

Abigail mengalihkan pandangannya dari tubuh berotot itu. Bagaimanapun juga, Abigail seorang wanita normal. Melihat

pemandangan seperti itu, tak urung membuatnya salah tingkah. Selama menikah dengan Marcel, baru kali ini dia berduaan dengan lelaki lain. Dan aroma *musk* yang menguar dari tubuh Arthur sangat mengganggu indra penciumannya.

"Kelihatannya kau takut padaku." Arthur tersenyum sinis dan membuka pintu lebar-lebar. "Masuklah, aku tidak akan memakanmu."

Abigail menelan salivanya. Tanpa sengaja matanya berserobok pandang dengan tatapan setajam elang. Dan lagi, Abigail menemukan sedikit aroma pelecehan dari mata biru yang seolah-olah sedang menguliti seluruh tubuhnya hanya dengan tatapan itu.

"Aku menunggu di sini saja. Tidak baik jika seorang wanita yang sudah bersuami memasuki apartemen lelaki lain. Bisa menimbulkan fitnah."

"Peduli apa dengan pandangan orang lain?" Arthur terkekeh. "Hanya ada dua pilihan untukmu. Masuk dan melihat bukti-bukti itu, atau pulang dengan tangan kosong. Tenang saja, Nona. Meskipun brengsek tapi aku tidak pernah meniduri wanita kecuali kami saling menginginkan."

"Kalimatmu sungguh tidak sopan!" Abigail menggertakkan gigi. Bersikap seolah-olah tidak takut pada Arthur, wanita itu mengangkat dagu dan berjalan melenggang dengan angkuh ke dalam apartemen. "Bisa cepat sedikit? Waktuku tidak banyak."

Arthur menutup pintu dan melangkah cepat menuju kamar. “Tunggu sebentar, aku akan mengambilnya.”

Abigail mengedarkan pandangannya ke area ruang tamu. *Design* minimalis berkonsep *black and white*, khas para lelaki. Terdapat satu set sofa kulit warna hitam lengkap dengan meja kaca warna senada. Sebuah poster *band* metal nampak terpajang di dinding ruangan.

“Orang suruhanku mendapatkan beberapa foto Marcel bersama seorang wanita muda. *Check in* di hotel bintang lima. Jika malam ini suamimu belum pulang, berarti dia sedang bercinta dengan wanita itu.” Arthur menyodorkan tiga lembar foto pada Abigail.

Abigail menahan napas ketika melihat foto itu satu per satu. Ia tidak ingin mempercayainya, tetapi sialnya lelaki di foto itu memang jelas Marcel. Suami yang sangat dicintainya.

“Ini pasti hanya rekayasa,” ucap Abigail dengan suara gemetar. Foto itu bahkan memperlihatkan Marcel yang sedang merangkul wanita lain untuk memasuki kamar hotel.

“Butuh bukti lain? Perlu kita datangi kamar itu dan kau bisa menampar wanita simpanan suamimu? Tapi, menurutku itu bukan ide bagus. Kau bisa membalas dendam dengan cara yang elegan.”

“Kau pikir aku akan mempercayaimu begitu saja?” Abigail merobek foto di tangannya. Bukan karena tidak mempercayai apa yang dilihatnya, tetapi untuk menghibur diri.

“Dikhianati itu sangat menyakitkan, Nona. *I feel you.”*

“Aku tidak butuh simpati darimu.” Napas Abigail nampak terengah-engah. Ia mendongak dengan wajah memerah, tersimpan emosi yang sangat besar di dalam dirinya. Lelaki yang selama ini sangat dihormati dan dicintai, ternyata tega menodai kesucian pernikahan mereka dengan menghadirkan sosok wanita lain di antara mereka.

“Jika kau ingin memanfaatkanku untuk membalaskan pengkhianatan suamimu, aku tidak keberatan, Nona.” Arthur berucap dengan nada serak. Tatapan liarnya seakan tengah menelanjangi tubuh wanita di hadapannya.

“Apa yang bisa kau lakukan? Membunuhnya? Atau menguburnya hidup-hidup?” desis Abigail. Ia memberanikan diri untuk membalas tatapan Arthur. Tatapan kebencian. Berani sekali Arthur mencampuri urusannya dengan Marcel? Kalimat tadi tidak sepatutnya keluar dari mulut lelaki itu.

“Bukan membunuhnya.”

“Lalu?”

“Mencintaimu.”

Hening sesaat. Kedua insan itu saling mengunci tatapan. Arthur seolah membawa Abigail tenggelam dalam mata biru sedalam lautan miliknya. Rasa ingin memiliki nampak begitu jelas dari cara lelaki itu menatap wanita cantik di hadapannya.

“Kalimat itu tidak sepatutnya kau ucapkan.” Napas Abigail semakin memburu. Alasan kemarahannya bertambah satu.

“Jika suamimu bisa tidur dengan wanita lain, sudah sepantasnya kau juga melakukan hal yang sama. Bercinta dengan lelaki lain. Pembalasan yang sangat elegan.”

“Fuck you!” Abigail menampar wajah Arthur dan bergegas melangkah pergi dari hadapan lelaki brengsek itu.

Ketika Abigail akan membuka pintu, tanpa disangka Arthur menyusulnya dan mencengkeram pergelangan tangannya. “Sebelum ini tidak pernah ada wanita yang menolakku, Nona!”

“Lepas, Brengsek!”

Bukannya melepaskan, Arthur justru menarik tubuh Abigail dan menghimpitnya di pintu. Tidak peduli Abigail yang kembali meneriakkan umpatan, Arthur menahan pergelangan tangan Abigail di kedua sisi kepala wanita itu. Lalu, lelaki itu merunduk dan membungkam bibir Abigail dengan ciuman.

Seharusnya Abigail menolak ciuman itu, tetapi tubuhnya justru memberikan respon lain. Entah karena kemarahannya terhadap Marcel, atau karena sisi liar wanita itu memang terlanjur bangkit. Abigail membalas ciuman Arthur dengan sama panasnya.

Napas keduanya memburu. Saling memagut bibir satu sama lain. Melumatnya penuh gairah. Saling berbagi kenikmatan. Tubuh mereka terasa panas terbakar hawa nafsu.

Seharusnya Abigail melarikan diri dari lelaki brengsek itu. Namun sayangnya, sepertinya malam ini ia harus menyerah pada gairah. Mungkin benar kata Arthur, tidak ada wanita mana pun yang mampu menolak pesonanya. Arthur Elenio Davies.

***

Part 1

Abigail menatap bayangan dirinya di dalam cermin. Tubuhnya yang ramping terbalut *cocktail dress* warna putih, sangat serasi dengan warna kulitnya. *Dress* berbahan sutera itu memperlihatkan lekukan-lekukan indah yang terbentuk di tubuhnya. Abigail membenarkan tali *spaghetti* di pundaknya, merasa tidak nyaman.

"Sayang, *dress* yang kau belikan ini bagus, tapi terlalu terbuka. Bagaimana jika aku menggantinya dengan yang lebih tertutup?" Abigail berucap pada Marcel, suaminya.

Marcel yang sudah siap dengan kemeja putih serta jas warna hitam, melangkah mendekati istrinya. Ia berdiri di belakang wanita itu dan mengecup pundaknya yang terbuka.

"Kau terlihat sangat cantik dan seksi dengan ini. Aku menyukainya."

"Oke, aku boleh saja terlihat cantik di hadapanmu. Tapi apa aku juga harus tampil seksi di hadapan orang lain? Ayolah, Sayang. Kau tidak keberatan tubuh indah istrimu menjadi santapan mata-mata lelaki lain?"

"Tidak masalah, justru itu akan menjadi poin *plus* untukku. Lihat saja, nanti mereka akan mengagumimu dan berkata bahwa istri Marcel Alatas adalah wanita tercantik di pesta. Dan itu akan membuatku bangga, *Honey*."

"Itu hanya pesta biasa, bukan ajang kontes kecantikan."

"Tuan Davies mengadakan pesta untuk memperkenalkan putra tunggalnya yang baru pulang dari Los Angeles. Sudah pasti secara tidak langsung Tuan Davies menjadikan momen ini untuk mencarikan jodoh bagi Arthur. Akan ada banyak gadis-gadis cantik, karena itu aku tidak ingin pesonamu terkalahkan oleh mereka. Malam ini, kau akan menjadi satu-satunya bintang yang bersinar di sana."

"Tidak takut ada lelaki lain yang terperangkap oleh pesonaku dan berakhir jatuh cinta padaku?" Abigail menatap bayangan mata suaminya di dalam cermin.

Marcel tertawa, ia melingkarkan lengan di pinggang Abigail dan meletakkan dagunya tepat di pundak kanan wanita itu. "Kenapa harus takut? Mereka boleh jatuh cinta padamu, tapi semua orang tahu bahwa kau milikku. *You are mine*, dan hanya aku yang bisa memilikimu."

Abigail tertunduk dengan senyum tertahan di bibirnya, tidak sanggup membalas tatapan *intens* suaminya. Wajahnya memanas dan rona merah menjalar di kedua pipinya. Wanita mana yang tidak meleleh ketika lelaki yang dicintainya mengucapkan kalimat seperti Marcel tadi?

"Aku punya sesuatu untukmu." Marcel berbisik di telinga istrinya.

"Hadiah lagi?"

Marcel mengambil sesuatu dari saku jasnya, lantas memperlihatkan sebuah kalung di depan wajah Abigail. "Hadiah untuk lima bulan pernikahan kita."

Mata Abigail berbinar indah melihat kalung dengan liontin batu *ruby* merah. Sejak pernikahan mereka, Marcel sering menghujani Abigail dengan berbagai macam hadiah. Mulai dari perhiasan, pakaian mahal, tas *branded*, dll. Romantis, bukan? Ah, bagaimana Abigail tidak semakin jatuh cinta pada suaminya?

"Kau terlalu sering membelikan barang-barang mahal untukku. Bukankah itu pemborosan?" protes Abigail.

Marcel tertawa. "Ini namanya meratukan wanita yang aku cintai."

Abigail kembali menatap cermin, ia bisa dengan jelas melihat Marcel yang sedang memasangkan kalung di lehernya. Batu *ruby* itu nampak berkilau oleh cahaya lampu. Sangat indah.

“Terima kasih, Sayang.” Abigail membalikkan tubuh dan melingkarkan lengan di leher suaminya. “Terima kasih sudah memperlakukanku seperti seorang ratu.”

“Satu-satunya ratu di hatiku.”

“Really?”

“Of course.” Marcel mengecup bibir istrinya dengan lembut. “Ayo kita berangkat dan biarkan semua orang di pesta mengagumi kecantikan ratuku.”

***

“Pesta yang membosankan,” dengus Arthur sembari menyesap segelas *cocktail* di tangannya.

Dari balkon kamar lantai 2, lelaki dalam balutan kemeja putih serta jas hitam yang sangat pas di tubuh atletisnya, mengedarkan pandangan ke taman rumah. Tempat yang luas itu sudah disulap menjadi area pesta. Kursi-kursi berjajar rapi serta meja-meja penuh dengan makanan dan minuman. Pesta sederhana berkonsep *outdoor* itu nampak indah oleh buket bunga dan lampu hias yang terpasang di beberapa tempat.

“Memangnya apa yang kau harapkan dari pesta ini? Tarian gadis-gadis bertubuh seksi? Kita tidak sedang berada di *club*, Arthur.” Tuan Davies yang berdiri di sampingnya, tertawa.

“Seharusnya Papa tidak perlu membuat pesta hanya untuk menyambut kedatanganku.”

“Jangan pikir aku membuat pesta ini tanpa tujuan.”

“Tujuan? Agar semua relasi bisnis tahu bahwa Papa memiliki putra hebat yang suatu saat akan menggantikanmu sebagai pimpinan perusahaan?”

“Tidak hanya itu.”

“Lalu?”

“Kau lihat tamu-tamu yang datang? Banyak relasi bisnis Papa yang mengajak anak gadisnya, siapa tahu nanti ada yang membuatmu tertarik.”

Arthur menaikkan kedua alisnya, kemudian tertawa. “Papa berusaha mencarikan jodoh untukku?”

“Usiamu sudah 29 tahun tapi masih saja bermain-main dengan wanita. Kau sudah waktunya menikah dan memiliki anak. Berhentilah bermain-main, Arthur.”

“Bukan bermain-main, Pa. Aku hanya sedang mencari wanita yang tepat untuk aku jadikan seorang istri.”

“Wanita seperti apa yang kau cari?”

“Wanita yang bisa membuatku jatuh cinta.”

“Cinta itu urusan nomor 2, yang penting itu komitmen. Jadi selama ini kau hanya mengencani wanita-wanita tanpa ada perasaan cinta? Ingin disebut lelaki brengsek, heh?”

“Bukan karena brengsek. Mereka yang menginginkanku, dan aku tidak tega jika harus menolaknya. Tapi Papa tidak usah khawatir, setahun belakangan ini aku sudah tidak pernah bermain-

main lagi. Banyak gadis-gadis yang menggodaku, tapi sama sekali tidak ada yang menarik perhatianku."

"Baguslah. Kalau begitu kau bisa melihat anak-anak gadis relasi bisnisku. Jika ada yang membuatmu tertarik, nanti aku akan mengenalkanmu padanya. Aku jamin tidak ada wanita manapun yang mampu menolak pesona putraku. Arthur Elenio Davies. Pewaris tunggal *Davies Corp*."

Arthur kembali menyesap *cocktail* di gelasnya. Cita rasa asam, manis, dan pahit berpadu di dalam mulut. Mata Arthur berkelana ke area pesta, di mana para tamu undangan sudah hadir dan siap menyambutnya dengan tepuk tangan meriah. Adakah gadis-gadis cantik yang mampu menarik perhatian Arthur? Dan di satu titik, pandangan Arthur terpaku.

"Aku menemukannya," ucap Arthur tanpa mengalihkan tatapannya.

"Gadis yang mana? Tunjukkan padaku."

"Lihat gadis yang sedang berdiri sendirian di dekat lampu taman paling kanan? Wajah cantik dengan tatapan sayu. Kulitnya seindah pualam." Arthur mengagumi keindahan di sana tanpa berkedip. "Apa Papa juga mengundang bidadari ke pesta ini? Lihat tubuhnya yang terbalut gaun sutera warna putih? Lekukan tubuhnya terlihat sempurna, rambutnya digelung ke atas dan memperlihatkan lehernya yang jenjang. Bagaimana rasanya mendaratkan sebuah kecupan di sana?"

Sebuah tepukan keras mendarat di bahu Arthur, dan seketika imajinasi liar di kepala lelaki itu buyar begitu saja. Ia menatap ayahnya kesal, ingin mengajukan protes.

"Dia istri orang, Bodoh!" Tuan Davies mendengus kesal. Bisa-bisanya putranya justru tertarik pada wanita yang sudah memiliki suami.

"Istri orang? Kau pasti bohong, Pa. Dia terlihat seperti masih gadis."

"Dia istri Marcel, relasi bisnis kita. Mereka baru lima bulan menikah. Nanti aku kenalkan kau pada mereka. Tapi ingat, jangan sekali-kali menggodanya."

"Oke." Arthur mengedikkan bahu.

"Ayo, cepat turun. Acara akan segera dimulai."

"Papa duluan, nanti aku menyusul."

"Jangan terlalu lama."

Arthur bergumam singkat, mengawasi punggung ayahnya yang menghilang di balik pintu. Dia kembali menyesap minumannya, sembari menghujamkan tatapannya pada bidadari yang tersesat di pesta. Tepat saat wanita itu mendongak ke atas dan mata sayu itu pun berserobok pandang dengan tatapan setajam elang milik Arthur.

Hanya sesaat, karena di detik selanjutnya wanita itu buru-buru mengalihkan pandangannya ke arah lain, dan melangkah menuju sekumpulan lelaki yang sedang berbincang-bincang. Oh,

sepertinya Arthur ketahuan mengawasinya dan wanita itu merasa tidak nyaman.

"Jangan menggodanya?" Arthur menyeringai. "Terlalu sayang untuk dilewatkan. Lelaki beruntung mana yang mendapatkannya? *Shit!* Aku kalah cepat."

Arthur meletakkan gelas di atas meja, bersiap-siap turun ke area pesta. Wanita asing itu membuatnya bersemangat. Ayahnya akan mengenalkan mereka. Masa bodoh meski wanita itu sudah bersuami. Sedikit menggodanya sepertinya tidak masalah.

***

Membosankan. Ya, sejujurnya Abigail tidak menyukai pesta semacam ini. Dari sekian banyak tamu undangan, tidak ada satu pun dari mereka yang dikenal Abigail. Dia juga bukan *type* orang yang mudah berbaur dengan orang asing.

Sejak tadi Marcel sibuk bersama rekan-rekan bisnisnya. Membicarakan berbagai macam hal tentang perusahaan. Sangat membosankan bagi Abigail. Dan pesta macam apa ini? Banyak sekali para wanita yang terlihat tebar pesona dengan gaun-gaun seksi mereka. Apa karena mereka sedang berlomba-lomba menarik perhatian putra Tuan Davies? Kabarnya, Tuan Davies memang sedang mencari menantu. Putranya yang berusia 29 tahun belum menikah karena tidak pernah menjalin hubungan yang serius dengan wanita.

Oke, sekarang Abigail tahu alasannya. Lihat bagaimana para gadis-gadis itu terpukau ketika Arthur memperkenalkan diri di atas podium! Mata mereka tidak berkedip menatap lelaki bertubuh tinggi tegap dalam balutan kemeja putih dan jas hitam. Wajah aristokrat dengan senyum mempesona, seolah mengundang siapa saja untuk mengagumi dirinya.

"Sayang, apa kita tidak bisa pulang cepat? Aku bosan di sini," bisik Abigail.

"Tidak bisa, *Honey*. Bagaimanapun juga aku harus menghargai undangan Tuan Davies. Lagipula setelah ini kami juga harus membahas tentang bisnis."

"Kalau begitu aku pulang duluan saja, bagaimana?"

"Aku tidak mungkin membiarkanmu malam-malam pulang naik taksi dengan pakaian seperti ini. Tunggu aku saja, oke? Hanya 1 atau 2 jam saja."

Abigail mengembuskan napas kasar. Jangankan 1 jam. 1 menit saja berasa setahun. "Tidak apa-apa, Sayang. Lagipula ini belum terlalu malam. Jalanan masih ramai."

"Oke. Tapi sebaiknya kita menyapa Tuan dan Nyonya Davies terlebih dulu."

Marcel merengkuh pinggang ramping istrinya, bersama-sama menghampiri tuan rumah. Tuan Davies dan Nyonya Maria sangat ramah. Mereka menyalami Abigail dan Marcel.

“Halo, Marcel. Apa kabar?” ucap Nyonya Maria. “Jadi ini istrimu? Maaf waktu itu aku tidak bisa menghadiri acara pernikahan kalian karena sibuk.”

“Saya Abigail, senang bisa berkenalan dengan Anda, Nyonya Maria.” Abigail memperkenalkan diri.

“Kau beruntung memiliki istri secantik Abigail, Marcel. Ah, semoga saja nanti Arthur juga bisa mendapatkan istri yang seistimewa ini.” Nyonya Maria mengusap pundak Abigail dengan lembut.

“Arthur lelaki yang tampan. Dia pasti bisa mendapatkan yang lebih cantik dari Abigail,” kata Marcel.

Mereka berbasa-basi sebentar, sebelum akhirnya Abigail berpamitan.

“Kau pulang sendirian?” tanya Nyonya Maria. “Tidak, ini sudah malam. Ah ya, kebetulan rumah kalian searah dengan apartemen Arthur. Biar Arthur yang mengantarmu sekalian dia pulang.”

“Tidak usah repot-repot, Nyonya.”

“Sama sekali tidak merepotkan. Kebetulan tadi Arthur juga akan pulang ke apartemennya, jadi biar sekalian lewat. Sebentar, aku panggilkan dia.” Nyonya Maria mengedarkan pandangan, dan melambaikan tangan begitu menemukan Arthur.

“Ya, Ma?” Arthur menghampiri kedua orang tuanya.

“Kau akan pulang, ‘kan? Antarkan istri Marcel, kebetulan rumahnya searah dengan apartemenmu.”

Arthur menatap Marcel dan Abigail bergantian. “Oke.”

Abigail ingin mengajukan protes, tetapi Marcel justru menyetujui ide Nyonya Maria dan mengatakan bahwa ia lebih merasa tenang ketika Abigail pulang bersama Arthur dibanding naik taksi. Akhirnya, ia tidak punya pilihan lain kecuali berjalan membuntuti Arthur menuju ke mobil.

“Antarkan sampai ke rumah!” Nyonya Maria berseru. “Awas kalau sampai diturunkan di tengah jalan.”

“Oke, Ma.” Arthur balas berseru. Lelaki itu tidak berhenti tersenyum. Baru beberapa menit yang lalu ia ingin mencoba berkenalan dengan wanita cantik itu. Ternyata, ibunya sudah terlebih dulu memberikan peluang bagi Arthur untuk mengantar Abigail pulang. Bukankah ini sebuah keberuntungan?

***

Part 2

Dulu, Arthur tidak pernah percaya tentang jatuh cinta pada pandangan pertama. Dia pikir, cinta membutuhkan sebuah proses di mana seseorang harus mengenal satu sama lain, tidak serta merta hanya bertatapan lalu perasaan itu muncul begitu saja.

Ngomong-ngomong tentang cinta, Arthur bahkan tidak ingat kapan terakhir kali ia jatuh cinta. Dari sebagian besar wanita yang pernah ia kencani, mereka menjalin hubungan tanpa melibatkan perasaan. Meski demikian, bukan berarti Arthur bisa semudah itu bergonta-ganti pasangan, atau bisa asal menyebar benihnya di sembarang tempat. *No!* Arthur *type* lelaki pemilih. Dia hanya akan berkencan dengan wanita yang memiliki *high quality*. Tapi, itu dahulu.

2 tahun belakangan ini, Arthur merasa bosan bermain-main dengan makhluk

bernama wanita, sejak mantan kekasihnya datang dan mengaku sedang mengandung bayinya. Namun, setelah dilakukan tes DNA pada usia kandungan 4 bulan, ternyata wanita itu berbohong. Bayi itu bukan anak Arthur.

Sejak saat itu, Arthur merasa enggan berurusan dengan wanita dan lebih memilih fokus mengurus perusahaan ayahnya di luar negeri. Dan rasanya, Arthur tidak ingin jatuh cinta. Arthur sudah memutuskan untuk selektif memilih wanita. Tapi sialnya, sampai saat ini tidak ada lagi satu pun wanita yang mampu membuatnya jatuh cinta.

Namun, sepertinya Arthur harus segera menarik kata-katanya. Jatuh cinta pada pandangan pertama itu nyata adanya. Ia yakin jika yang dirasakannya bukan hanya gairah semata. Tidak percaya? Coba dengarkan jantung Arthur yang berdetak begitu kencang ketika berada di dekat wanita itu.

"Ladies first." Arthur memberi isyarat menggunakan tangannya agar Abigail melangkah di depannya.

"Terima kasih." Abigail mengangguk sopan.

Arthur menarik napas panjang ketika Abigail melangkah di depannya. Tubuh wanita itu sangat harum. Aroma vanilla yang sensual, hangat, serta sedikit manis yang membuat detak jantung Arthur semakin tidak terkontrol. Oh, astaga! Bagaimana mungkin Arthur yang selama ini selektif dalam memilih wanita, justru jatuh cinta pada wanita yang sudah bersuami?

Oke, baiklah. Mungkin saja ini hanya perasaan sesaat. Jadi, nikmati saja. Arthur tidak mungkin bisa mendapatkan wanita itu sekalipun keinginan untuk memilikinya sangatlah besar. Selama ini tidak ada seorang pun yang mampu menolak pesona Arthur. Dan sepertinya, untuk kali ini Arthur harus patah hati. Kalah sebelum berperang? Oh, astaga!

Baru beberapa saat lalu Arthur berniat ingin menggoda wanita ini, tidak peduli sekalipun dia istri orang lain. Jika tidak bisa mendapatkan hatinya, bukankah tidak masalah meski hanya memilikinya satu malam? *One night stand*. Oke, ide buruk itu sempat terlintas di benaknya. Akan tetapi, sepertinya Arthur berubah pikiran ketika ia sadar bahwa yang melangkah di hadapannya adalah wanita baik-baik.

Lihat bagaimana jemari lentik wanita itu berkali-kali mengusap pundaknya sendiri dan membenarkan posisi pakaiannya yang sedikit terbuka? Abigail jelas terlihat tidak nyaman dengan *dress* yang membalut tubuhnya. Itu cukup membuktikan bahwa Abigail seorang istri yang tidak akan mungkin mengkhianati suaminya demi kenikmatan sesaat.

Oh, shit! Beberapa kali Arthur harus mengalihkan pandangannya dari tubuh indah Abigail. Leher dan pundak yang nampak putih mulus, pinggang ramping, pinggul seksi, serta kaki jenjang yang melangkah dengan elegan. Kalau saja mereka tidak

berada di keramaian, mungkin sudah sejak tadi Arthur menerkam wanita di hadapannya.

Arthur melepas jas hitam yang dikenakannya lalu menyelimutkannya di kedua pundak Abigail. Wanita itu berjengit, berhenti melangkah dan menatap Arthur dengan tatapan yang kurang bersahabat.

“Kau terlihat tidak nyaman dengan pakaianmu,” ucap Arthur datar.

“Tapi–“

“Memakai jas milikku atau membiarkan tubuh indah milikmu menjadi santapan liar para lelaki? Sejak tadi mereka tidak berhenti memandangimu.”

Abigail mendengus kesal, merapatkan jas hitam milik Arthur agar menutupi tubuhnya. Kemudian, ia melanjutkan langkahnya. “Sudah kukatakan pada Marcel aku tidak menyukai baju ini.”

“Jadi suamimu yang memaksamu memakai gaun itu? Kalau aku jadi Marcel, aku tidak akan membiarkan tubuh istriku terekspose di hadapan umum.”

“Aku tidak bertanya.” Abigail mempercepat langkahnya.

Sambutan yang dingin. Arthur tersenyum sinis. Abigail, wanita pertama yang dengan terang-terangan berani bersikap dingin terhadap Arthur. Sebelumnya, semua wanita akan menyambut Arthur dengan senyuman manis dan mati-matian berusaha mencuri perhatiannya.

Mereka sudah keluar dari area pesta. Berada di halaman luas yang mana banyak mobil para tamu undangan terparkir. Abigail melangkah semakin cepat tanpa bertanya di mana mobil Arthur berada. Rupanya, Abigail ingin pergi dari rumah ini tanpa Arthur.

"Hei, kau mau ke mana? Mobilku berada di sebelah sana!" seru Arthur.

"Aku naik taksi saja," sahut Abigail tanpa menoleh.

"Naik taksi? Yang benar saja! Ibuku memintaku untuk mengantarmu sampai rumah."

"Terima kasih, tapi aku bisa pulang sendiri."

"Tidak baik seorang wanita pulang malam-malam sendirian."

Abigail menghentikan langkah, berbalik menatap Arthur. "Akan lebih tidak baik lagi jika seorang wanita yang sudah bersuami berada di dalam mobil bersama lelaki lain. Bagaimana jika orang berpikir yang tidak-tidak?"

"Why? Suamimu sudah mengizinkannya. Dia bahkan mempercayakan keselamatanmu padaku."

Abigail menghela napas kasar. "Maaf, tapi aku tidak nyaman berada satu mobil bersama orang asing."

"Hei, Nona. Apa wajahku terlihat seperti seorang kriminal? Aku tidak mau tahu alasanmu, saat ibuku memintaku untuk mengantarmu, artinya keselamatanmu adalah tanggung jawabku. Seandainya kau pulang sendiri dan hal buruk terjadi, tetap saja aku orang pertama yang akan disalahkan."

"Tapi–"

"Sebagai seorang lelaki sejati, pantang bagiku untuk melepas tanggung jawab begitu saja. Berhenti berdebat. Mobilku di sebelah sana."

Abigail mendengus. Ia tahu, percuma membantah Arthur. Sepertinya lelaki ini memang keras kepala, *typical* seseorang yang tidak suka dibantah. Mau tidak mau, terpaksa Abigail membuntuti Arthur menuju ke mobil *sport* yang terparkir tidak jauh dari sana. Ia tidak ingin terlalu lama berdebat, atau mereka akan menjadi pusat perhatian orang lain.

Arthur membukakan pintu mobil, dan sebelah telapak tangannya berada di atas kepala Abigail ketika wanita itu masuk ke dalamnya, mengantisipasi kalau-kalau kepala wanita itu terantuk bagian atas mobil. Romantis? Persis seperti *playboy* kelas kakap yang sedang berusaha merayu gadisnya.

Tapi maaf, Abigail sama sekali tidak akan tergoda oleh lelaki seperti Arthur. Dia sudah memiliki Marcel, satu-satunya lelaki yang ia cintai.

Suasana semakin canggung saat Arthur sudah duduk di samping Abigail. Setelah memasang sabuk pengaman, lelaki itu menyalakan mesin mobil dan mulai menginjak pedal gas. Mobil melaju melewati pelataran, melintasi pintu gerbang dan berakhir meluncur mulus di jalanan komplek perumahan *elite*.

“Sudah lama menikah?” Arthur membuka pembicaraan, mencoba mengusir suasana *awkward* di antara mereka.

“Lima bulan.”

“Oh, pengantin baru.”

Abigail bergumam singkat. Setelah itu keheningan kembali menyelimuti mereka. Abigail memainkan jemarinya, semakin merasa tidak nyaman. Bagaimanapun juga, ia masih mengingat bagaimana cara Arthur menatapnya.

Tatapan tajam, seperti elang yang bersiap menerkam mangsanya. Ehm, bagaimana Abigail menjelaskannya? Abigail merasa Arthur dengan lancang menyusuri tubuhnya secara detail dengan matanya yang tajam. Entah karena dia lelaki brengsek, atau Abigail saja yang terlalu *overthinking*.

Musik *slow rock* mengalun mengisi keheningan di antara mereka. Abigail sama sekali tidak berani menoleh ke samping. Matanya tertuju ke depan, mengawasi jalanan malam yang terang oleh lampu-lampu di kiri kanan jalan.

Beruntung malam itu jalanan tidak terlalu ramai sehingga tidak membutuhkan waktu lama bagi mereka untuk sampai di rumah Abigail.

“Terima kasih tumpangannya.” Abigail membuka pintu mobil dan turun dari sana. Tidak lupa membuka jas hitam milik Arthur dan meletakkannya di kursi.

“You are welcome.”

Arthur mengawasi tubuh Abigail hingga memasuki pintu gerbang rumahnya. Arthur tersenyum, diraihnya jas hitam yang tergeletak di sampingnya. Aroma vanilla wanita itu tertinggal di jas miliknya. Arthur mencium benda itu, mengisi paru-parunya dengan aroma yang memabukkan.

"Hanya ucapan terima kasih dan tidak ada tawaran untuk secangkir kopi? Wow, benar-benar wanita baik. Haruskah aku mundur? Kalah sebelum berperang? *Oh, shit!* Kenapa aku harus jatuh cinta dengan wanita yang sudah menikah?"

Arthur menyentuh dadanya, kehadiran Abigail beberapa saat lalu masih menyisakan debaran lembut di sana. "Kita lihat saja bagaimana cinta ini akan memainkan perannya."

***

Abigail duduk dengan gelisah di sofa. Berulangkali ia mengecek ponsel, menunggu kabar dari suaminya. Katanya Marcel akan pulang 1 atau 2 jam ke depan. Seharusnya sebelum pukul 12 malam, lelaki itu sudah sampai di rumah. Sekarang sudah pukul 00.45 dan Marcel tidak membalas pesannya.

Apa terjadi sesuatu dengan lelaki itu? Abigail menggeleng, menenangkan diri sendiri. Mungkin ada banyak hal yang dibahas dalam *meeting*. Bukankah hal-hal serupa sering terjadi ketika para pebisnis berkumpul dan membahas berbagai macam tema tentang perusahaan?

Abigail menyandarkan punggungnya ke sofa. Matanya mengarah pada TV yang menyala tetapi pikirannya berkelana ke mana-mana. Lama kelamaan, matanya terasa berat. Rasa kantuk menyerangnya, tetapi wanita itu masih enggan beranjak menuju kamarnya. Seperti biasa, ia selalu menunggu suaminya pulang, dan tidak akan tidur sebelum membuatkan secangkir kopi untuk lelaki itu.

Akhirnya, ia memutuskan untuk menelepon Marcel untuk kesekian kali.

"Halo, Honey."

Abigail menghela napas lega mendengar suara Marcel di seberang sana. "Sayang, belum selesai pertemuannya?"

"Belum, kau tidur saja duluan. Aku tidak bisa memastikan kapan ini akan selesai."

"Oh, aku akan menunggu sampai kau pulang."

"Tidak usah, kau pasti sudah mengantuk. Tidur saja duluan."

Abigail mengerutkan dahi. Samar-samar ia mendengar suara seorang wanita. "Ada banyak orang di sana?"

"Ya. Ada Tuan Davies dan masih banyak lagi yang lainnya."

"Tapi … aku mendengar suara wanita di sana."

"Eh … suara … wanita?" Marcel menjawab dengan suara tergagap. *"Ehm … itu putri relasi bisnisku. Kau tahu sendiri kan tadi banyak dari mereka yang membawa anak-anak gadisnya karena Tuan Davies sedang mencari calon menantu. Oh ya, ngomong-*

ngomong tadi bagaimana pulangnya? Arthur mengantarmu sampai rumah, kan?"

"Ya. Tapi lain kali kau jangan menyuruhku untuk pulang diantar lelaki lain. Lebih baik aku naik taksi."

"Why? Apa Arthur melakukan sesuatu yang membuatmu tidak nyaman?"

"Tidak. Aku hanya takut orang-orang bergosip yang tidak-tidak."

"Semua orang tahu kau wanita baik, begitu pula Arthur. Sudah, jangan overthinking. Tidurlah, ini sudah dini hari. Tidak perlu menungguku, aku tidak bisa memastikan jam berapa akan pulang."

"Begitu? Baiklah, aku akan tidur sekarang."

"Good night, Honey. Aku tutup teleponnya, ya."

"Oke, *take care*. Hati-hati nanti pulangnya."

Sambungan telepon terputus. Abigail meletakkan ponsel di atas meja, kemudian berbaring di sofa panjang. Ia akan tetap menunggu suaminya di sana. Kelopak mata wanita itu semakin terasa berat, dan hanya dalam hitungan detik wanita cantik itu pun terlelap.

***

Part 3

"Arthur!" Teriakan itu sangat mengganggu.

Arthur tahu siapa pemilik suara itu. Ayahnya, satu-satunya orang yang akan masuk tanpa mengetuk pintu. Kenapa ayahnya datang di saat yang tidak tepat? Arthur sedang bermimpi indah tentang wanita yang dicintainya.

"Berkali-kali aku meneleponmu kenapa tidak diangkat?" Tuan Davies membuka pintu kamar anaknya dan berkacak pinggang di sisi tempat tidur.

"Aku tidak mendengarnya. Tidurku sangat lelap." Arthur enggan beranjak dari tempat tidurnya, tetap meringkuk di sana sembari mendekap jas hitamnya.

Yup, jas hitam yang semalam dipakai Abigail. Aroma vanilla yang begitu lembut itu masih tertinggal di sana. Semalaman

Arthur menghirup aromanya, membayangkan ia tengah mendekap tubuh indah Abigail erat-erat.

“Kenapa, Pa?”

Tuan Davies mengambil sebuah amplop dan mengeluarkan isinya. “Karena kau menolak untuk memilih gadis yang kau sukai di pesta semalam, aku membawakanmu beberapa foto mereka. Kau bisa pillih mana yang ingin kau jadikan istri. Nanti akan aku atur pertemuan kalian.”

“Sudah kubilang aku menolak perjodohan.” Arthur menutup wajahnya dengan jas hitam miliknya.

“Karena Abigail?”

“Bukan.”

“Semalam aku melihatmu memakaikan jasmu di tubuh wanita itu.” Tuan Davies meraih jas di wajah Arthur dan mengendus aroma yang tertinggal di sana. “Aroma parfum wanita. Kau sudah gila? Sudah aku peringatkan, dia istri orang dan tidak sepatutnya kau berbuat seperti ini.”

“Aku tidak melakukan apa pun, Pa. Kenapa harus marah? Apa aku menciumnya? Tidak. Apa aku melecehkannya? Aku hanya mengantarnya pulang dan wanita itu terburu-buru turun dari mobil setelah mengucapkan terima kasih.”

“Kita sama-sama laki-laki, Arthur. Aku tahu apa yang berada pikiranmu. Kau menginginkannya tidak peduli meski dia sudah bersuami.”

“Sudah aku katakan, aku jatuh cinta padanya.”

“Itu bukan cinta, tapi obsesi!” Nada suara Tuan Davies naik setengah oktaf.

“Terserah Papa menyebutnya apa. Seperti yang Papa tahu, aku selalu melakukan berbagai cara untuk mendapatkan wanita yang aku sukai.”

“Katakan sekali lagi, aku akan benar-benar menghajarmu.” Kepalan tangan Tuan Davies melayang di udara, bersiap menghantam wajah Arthur. Namun, ia urung melakukannya ketika Nyonya Maria terlebih dulu masuk dan melerai perdebatan kedua orang itu.

“Sudah, Pa. Sudah. Mama bersyukur Arthur mau pulang ke Jakarta, kenapa Papa malah memarahinya?” Nyonya Maria menggenggam tangan suaminya.

“Anak kurang ajar ini! Seharusnya semalam Mama tidak perlu menyuruh Arthur mengantar Abigail. Arthur menyukai istri orang, bagaimana mungkin aku bisa diam saja?”

“Biar Mama yang bicara pada Arthur. Papa tunggu di luar.” Nyonya Maria membimbing Tuan Davies keluar kamar. Lantas, wanita itu duduk di tepi ranjang.

“Perasaan itu datang di luar kendaliku,” ucap Arthur tanpa merasa bersalah.

“Abigail bukan wanita yang tepat untuk kau permainkan. Jangan samakan dia dengan gadis-gadismu yang lain. Abigail

berbeda, dia seorang wanita yang terhormat, istri lelaki lain. Kau boleh mengaguminya, tetapi tidak perlu mengejarnya."

"Oke, dia wanita terhormat. Lalu bagaimana dengan suaminya? Apa dia sama terhormatnya seperti Abigail? Sebagai sesama lelaki brengsek, kami bisa mengendus kebrengsekan satu sama lain. Dia bukan *type* lelaki yang cukup hanya dengan satu wanita."

"Lalu kau mau apa? Marcel setia atau tidak, itu urusan rumah tangga mereka. Sebagai orang asing kau tidak berhak ikut campur."

"Sebagai sesama wanita, Mama sama sekali tidak bersimpati pada wanita yang dikhianati suaminya?"

"Dikhianati apanya? Kau jangan mengada-ada. Kau baru pertama kali bertemu mereka tapi berlagak seolah kau tahu semuanya."

Arthur menyugar rambutnya. "Mama tidak lihat bagaimana Marcel menatap gadis-gadis berpakaian seksi di pesta semalam?"

"Sudahlah, Nak. Buang jauh-jauh pikiranmu tentang mereka. Sekali lagi Mama mengingatkan, kau tidak berhak ikut campur urusan rumah tangga orang lain. Jaga kehormatan masing-masing. Mama tidak ingin namamu tercetak di media dengan *headline 'Arthur Elenio Davies Menjadi Orang Ketiga dalam Pernikahan Marcel Alatas'*. Jika itu sampai terjadi, artinya kau sudah merusak nama baik Papa."

“Mama tidak usah khawatir, aku tidak akan bertindak melewati batasan.”

“Boleh mengaguminya, tapi tidak mengejarnya.”

“It’s okay.”

Nyonya Maria mengambil beberapa foto yang tergeletak di ranjang. “Mereka putri relasi bisnis Papa. Kau boleh pilih manapun yang kau suka. Dokter, dosen, model, atau mahasiswa. Semuanya gadis baik-baik. Atau jika kau memiliki pilihan lain di luar sana, boleh kenalkan pada Mama. Yang penting berasal dari keluarga baik-baik, dan tentunya masih *single*.”

“Oke, Ma.” Arthur merangkul pundak ibunya dan mengecup pipi wanita itu.

“Baguslah kalau kau mengerti. Papa dan Mama pergi sekarang. Oh ya, kalau sudah menentukan pilihan, segera telepon Mama. Kita akan segera meyiapkan pertemuan dengan pihak wanita. Semakin cepat semakin baik.”

Arthur bergumam singkat, membiarkan ibunya meninggalkan kamar. Sesaat sebelum pergi, Tuan Davies melongokkan wajah melalui pintu yang setengah terbuka.

“Awas kalau berani mendekati Abigail lagi. Menentang Papa, artinya menolak harta warisan!” Tuan Davies memasang wajah serius.

“Ancaman Papa terdengar mengerikan.” Arthur tertawa.

Pintu kamar kembali tertutup rapat. Kedua orang tua Arthur sudah pergi. Hening. Arthur kembali menghirup aroma vanilla di jas hitamnya. Aroma yang menenangkan dan memberikan kerinduan. *Oh, shit!* Sebelumnya Arthur tidak pernah merasakan rindu yang sedalam ini.

Abigail! Bayangan wanita yang sedang melangkah dengan kaki jenjangnya membuat darah Arthur berdesir lembut. Cinta atau obsesi? Masa bodoh, Arthur tidak peduli. Dia hanya ingin menikmati perasaannya.

Boleh mengaguminya, tetapi tidak mengejarnya. Wow! Bukankah itu namanya menyiksa diri? Tapi mau bagaimana lagi, Arthur sudah terlambat. Abigail sudah terlebih dulu menjadi milik lelaki lain. Sudahlah, biarkan semua mengalir apa adanya. Meski demikian, Arthur masih tetap berharap ia memiliki kesempatan untuk mengambil hati Abigail.

Perusak rumah tangga orang? Peduli apa dengan kata-kata orang lain? Dan tidak mendapat harta warisan? Arthur bukan *type* manusia yang gila harta. Tanpa harta ayahnya, ia masih mampu bekerja di perusahaan lain. Jadi, apa kesimpulannya? Jika ada kesempatan, tentu saja Arthur ingin memiliki Abigail, meski hanya satu malam.

***

Abigail menghela napas kasar. Lagi-lagi ia harus berurusan dengan pesta yang membosankan. Bedanya, kali ini tanpa Marcel.

Abigail harus menggantikan kehadiran suaminya karena lelaki itu sedang berada di luar kota untuk urusan pekerjaan.

Pesta *anniversary* pernikahan salah satu rekan bisnis Marcel itu cukup meriah. Digelar di rumahnya yang megah, dengan puluhan tamu undangan hadir memeriahkan pesta. Suara gelas dan piring ramai berdenting, para tamu menikmati hidangan yang sudah disediakan tuan rumah.

Namun, Abigail lebih memilih berdiri di luar rumah. Sendirian, menatap bayangan rembulan di permukaan kolam renang. Pikirannya berkelana pada suaminya yang belakangan ini bertingkah aneh. Sering terlambat pulang, bahkan kadang tidak pulang dengan alasan sibuk atau bertemu dengan klien.

Abigail ingin berpikir positif, tetapi ia justru menemukan beberapa hal yang membuat ia semakin mencurigai Marcel. Aroma parfum wanita di pakaian lelaki itu, dan sedikit noda lipstik di kemeja putihnya.

"Tempat yang indah untuk menyendiri."

Suara *baritone* itu membuat Abigail berjengit. Ia menoleh dan menemukan Arthur sedang menatapnya dengan tajam. Entah sejak kapan lelaki itu berdiri di sana.

"Apa kehadiranku di sini mengganggumu? Aku bisa pergi kalau kau merasa tidak nyaman," ucap Arthur.

Abigail menggeleng dengan malas. "Tidak usah, biar aku saja yang pergi."

“Sendirian? Di mana suamimu?”

“Sibuk.”

“Entah apa yang ada dalam pikirannya sehingga suamimu selalu memiliki kesibukan sendiri dan membiarkan istrinya pergi tanpa pengawalan.”

“Bukan urusanmu,” dengus Abigail sembari membalikkan tubuh dan bersiap menjauh dari lelaki bertubuh tinggi tegap itu. Kenapa lelaki itu sok tahu dan menganggap seolah dirinya adalah lelaki terbaik yang paling mengerti tentang wanita?

Baru selangkah berjalan, terbersit dalam benak Abigail untuk bertanya sesuatu. Ia pun kembali menatap Arthur. “Bulan kemarin, sewaktu pesta di rumahmu, jam berapa tamu pulang?”

Arthur mengerutkan dahi, mencoba mengingat sesuatu. “Aku tidak tahu pasti karena tidak berada di sana sampai acara selesai. Tapi Mama bercerita kalau jam 1 malam semua tamu sudah pulang.”

“Oh ….” Abigail menelan salivanya.

“Why? Suamimu tidak pulang malam itu?”

“Bukan begitu. Aku hanya bertanya saja.”

“Suamimu mengatakan sibuk dengan teman-temannya sampai pagi?” Arthur tertawa dengan angkuh, lalu menyesap minuman di gelasnya. “Pembohong besar.”

“Aku tidak mengatakan itu.”

“Butuh bantuan untuk menyelidiki apakah suamimu memiliki wanita lain atau tidak?”

“Maaf, tidak perlu. Aku mempercayai suamiku sepenuhnya.”

“Kalau mempercayainya, kau tidak perlu bertanya jam berapa pesta di rumahku selesai.”

“Aku hanya bertanya, apa salahnya?”

“Maaf, Nona. Seekor serigala selalu mampu mengenali kawanan serigala yang lain. Begitu juga dengan kami. Sebagai seorang lelaki brengsek, kami mampu mengenali lelaki brengsek yang lain.”

Abigail tersenyum sinis. “Kau hanya orang asing, tetapi berani mengatakan suamiku brengsek? Tapi maaf, suamiku tidak sepertimu.”

“Kau bisa periksa mobilnya, apa dia memiliki ponsel lain yang selama ini dia sembunyikan? Periksa juga tasnya, barangkali ada benda wanita lain yang tertinggal di sana. Dan kau—“

“Pernikahan kami baik-baik saja. Kau hanya orang asing dan tidak sepatutnya berkata seperti itu di depanku.” Abigail membalas tatapan tajam Arthur, kemudian membalikkan tubuh dan melangkah pergi.

“Kau terlihat cantik, Nona! Beberapa kali kita selalu dipertemukan di pesta yang sama. Apa mungkin itu tandanya kita berjodoh?” Terdengar tawa singkat setelah lelaki itu mengucapkan kalimat terakhirnya.

Abigail mendengus kesal, enggan menoleh pada lelaki itu. Menggoda istri lelaki lain? Oh, dasar brengsek! Seharusnya sejak awal Abigail tidak perlu berurusan dengannya.

Entah kenapa lelaki seperti Arthur bisa menjadi rebutan para gadis-gadis. Apa yang istimewa darinya? Karena dia pewaris tunggal *Davies Corp* yang perusahaannya merajai hampir di seluruh pelosok negeri bahkan sampai ke luar negeri? Atau karena wajahnya yang rupawan seperti Dewa Yunani?

Tampan, mapan, tapi sayang *attitude*-nya kurang. Abigail menggelengkan kepalanya. Semoga ini terakhir kalinya ia dipertemukan dengan Arthur. Bahkan kalau *next time* tanpa sengaja mereka kembali bertemu, Abigail akan berusaha menghindar daripada harus berurusan dengan lelaki itu. Sungguh, Abigail membenci cara Arthur menatapnya, seperti seorang lelaki brengsek yang sedang merendahkan seorang wanita.

***

Part 4

"Aku sangat merindukanmu, *Honey*." Marcel memeluk dan mengecup kening Abigail.

"Bagaimana pekerjaan di luar kota?"

"Lancar dan sukses, berkat doa istriku yang cantik ini." Kali ini Marcel mengecup bibir wanita di hadapannya.

Malam itu, Marcel baru saja pulang dari luar kota setelah pergi selama 2 hari. Abigail memeluk suaminya erat-erat. Bukan hanya karena rindu, tetapi ingin menghirup aroma harum yang menempel di tubuh lelaki itu. Seketika tubuh Abigail merasa lemas ketika ia kembali mencium aroma parfum wanita, bukan parfum beraroma *musk* seperti milik Marcel.

"Wangi parfumnya tidak seperti biasanya, Sayang." Abigail menyentuh pundak Marcel dan menatap

mata lelaki itu.

"Oh ya?" Dahi Marcel berkerut, dan sesaat kemudian ia tertawa. "Kebetulan parfumku habis, jadi aku meminta milik temanku."

"Teman wanita?"

"Kau tidak sedang mencurigaiku, kan?"

"Aku hanya bertanya."

"Aku sudah memberitahumu, kami pergi berlima. Tiga laki-laki dan dua perempuan. Tapi sungguh, kami tidak berbuat macam-macam. Kamar hotel juga terpisah." Marcel menyentuh kedua pipi Abigail. "Aku tidak mungkin mengkhianati istri sebaik dirimu. Kau percaya padaku, bukan?"

"Ya." Abigail mengangguk singkat.

Bagaimana Abigail bisa mempercayai Marcel? Abigail hanya bertanya tentang parfum, tetapi kalimat Marcel justru menekankan bahwa ia tidak berselingkuh. Mata lelaki itu pun tidak berfokus pada Abigail, berkali-kali mengalihkan pandangannya dari wajah istrinya. Seolah-olah sedang menyembunyikan sesuatu.

"Oh ya, bagaimana pesta kemarin?" Marcel mengalihkan pembicaraan.

"Seperti biasa, membosankan. Apalagi tanpamu."

"Maaf karena harus membuatmu menggantikanku di pesta itu. Sebagai permintaan maafku, bagaimana kalau besok kita *dinner*?"

“Oke.”

“Nanti aku akan menyuruh asistenku untuk mengurus *reservasi*-nya. Sekarang aku mau mandi dulu.” Marcel melangkah menuju kamar mandi, di ambang pintu langkahnya terhenti karena istrinya kembali bertanya.

“Aku pernah mendengar seseorang berkata bahwa seorang lelaki brengsek mampu mengenali lelaki brengsek yang lain. Bagaimana menurutmu? Aku penasaran dengan itu.”

Marcel mengerutkan dahi. “Aku setuju dengan kalimat itu.”

Pintu kamar mandi tertutup. Abigail termenung. Marcel lelaki brengsek seperti yang dikatakan Arthur? Rasanya Abigail tidak mempercayainya. Abigail mengenal lelaki itu bukan hanya satu atau dua tahun. Meski pernikahan mereka baru seumur jagung, tetapi mereka sudah saling mengenal sejak kecil. Dulu, rumah orang tua mereka bertetangga, Marcel dan Abigail sering bermain bersama. Usia Marcel yang 3 tahun lebih tua membuat lelaki itu selalu melindungi Abigail layaknya seorang kakak.

Mereka menjalin hubungan sejak Abigail duduk di bangku kelas 3 SMA. Setahun kemudian, mereka harus menjalani LDR karena Marcel mengambil S2 di Jerman. Setelah lulus, lelaki itu kembali ke Indonesia dan membantu ayahnya mengurus perusahaan. Dan Marcel baru melamar Abigail setelah mereka menjalin hubungan selama 5 tahun.

Selama 5 tahun itu, Abigail tidak pernah memergoki Marcel berselingkuh. Hubungan mereka selalu berjalan mulus, kalaupun ada pertengkaran kecil pasti langsung diselesaikan saat itu juga. Jadi, hal mana yang memperlihatkan Marcel sebagai lelaki brengsek? Arthur jelas salah menilai Marcel.

Tatapan Abigail tertuju pada tas milik Marcel yang tergeletak di atas meja. Abigail ingin sepenuhnya mempercayai Marcel, tetapi entah kenapa kakinya justru melangkah ke arah tas kulit berbentuk segiempat itu.

Tergesa-gesa Abigail memeriksa isinya. Seperti biasa, tas itu berisi berkas-berkas perusahaan, peralatan tulis, sapu tangan, dan … lipstik merah? Jantung Abigail serasa berhenti berdetak. Kenapa pengkhianatan selalu terasa menyakitkan? Ah, bolehkah Abigail menyebut ini sebagai sebuah pengkhianatan meski hanya bukti kecil itu yang bisa ia dapat? Lipstik itu jelas bukan miliknya.

Abigail menggeleng, membantah pikiran buruknya. Bisa jadi benda kecil itu milik teman sekantor Marcel yang kebetulan tertinggal di sana. Tapi, bagaimana dengan noda lipstik yang warnanya sama persis seperti lipstik yang saat ini berada di tangan Abigail?

Wanita itu kembali membereskan isi tas suaminya, kemudian melangkah gontai menuju tempat tidur. Ia berbaring dan menarik selimut hingga sebatas dada.

Tidak apa-apa, Abigail! Kenapa sebuah lipstik harus mengalahkan cinta kalian yang sudah terjalin selama bertahun-tahun? Kau mengenal Marcel dengan baik sejak kecil, pernahkah kau melihat dia seperti lelaki brengsek? Marcel yang kau kenal adalah lelaki baik hati yang selalu menjadi pelindung bagimu. Jadi, tidak alasan bagimu untuk menuduh Marcel mengkhianati cinta kalian.

Abigail menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan dirinya sendiri. Tapi sialnya, rasa gelisah itu mengacaukan pikirannya. Bahkan sampai Marcel selesai mandi, pikiran Abigail hanya berpusat pada satu hal. Pengkhianatan atau salah paham?

"Aku merindukanmu, *Honey*." Marcel beringsut mendekati istrinya.

Abigail bergumam singkat, membiarkan Marcel mengecup kedua pipi dan keningnya. Kerinduan yang biasanya membuncah di hati Abigail, saat ini mendadak lenyap begitu saja. Menguap bersama rasa kecewa.

Marcel mengusap wajah Abigail. "Dua malam kemarin aku tidak bisa tidur karena tidak bisa memelukmu."

"Oh ya?" Abigail tersenyum singkat. Berusaha menyembunyikan rasa curiga.

"Ya, bagaimana mungkin aku bisa tidur tanpa menyesap canduku?" Marcel mengecup bibir Abigail, lalu melumatnya dengan lembut.

Abigail hanya terdiam tanpa berniat membalas ciuman Marcel. Entahlah, ia merasa hampa. Ciuman Marcel sama sekali tidak bisa membangkitkan gairahnya. Tidak ada desiran hangat seperti biasanya. Debaran di dadanya entah lenyap ke mana.

Kekecewaan itu telah membuat Abigail menjadi boneka yang tidak mengerti rasa. Ciuman itu hanya serupa angin yang berembus, lewat begitu saja. Hanya sepintas, lalu rasa itu pergi.

Merasa tidak mendapat respon dari Abigail, Marcel mengakhiri ciumannya. "Sudah mengantuk, *Honey?"*

Abigail mengangguk dan bergumam.

"It's okay, aku tidak akan memaksamu." Marcel mengusap bibir basah Abigail dengan ibu jarinya. *"Good night."*

Marcel mendekap tubuh Abigail ke dalam pelukannya. Wanita itu memejamkan mata rapat-rapat. Mencoba meresapi hangatnya tubuh lelaki itu. Dan lagi-lagi Abigail merasakan kehampaan. Hanya dalam sekejap, Abigail merasakan adanya dinding pembatas di antara mereka. Marcel layaknya orang asing yang membuat Abigail merasa kaku di dalam dekapannya. Lipstik merah itu … telah mengubah semuanya.

***

Musik DJ berdentum memekakkan telinga. Seperti malam-malam yang biasanya, *club* akan selalu ramai oleh para pengunjung dari berbagai kalangan. Puluhan pengunjung asyik bergoyang mengikuti irama musik, sementara yang lain memilih untuk sekadar

minum-minum atau mengobrol. Dan selebihnya, orang-orang yang ingin melampiaskan gairah dengan mencumbu kekasihnya ataupun *one night stand* mereka.

"Jadi, bagaimana? Kau berhasil mendapatkan bukti-bukti itu?" Arthur menyesap *wine* di dalam gelasnya sembari menatap pria muda yang duduk di hadapannya.

"Tentu, Bos. Sudah kubilang kau tidak perlu meragukanku." Lelaki itu meletakkan sebuah amplop cokelat yang ukurannya tidak terlalu besar. "Semua bukti perselingkuhan Marcel ada di dalam sini."

"Kau yakin itu perselingkuhan? Bukan hanya makan malam bersama teman?"

"Kalau hanya teman biasa, mereka tidak mungkin *check in* di hotel dan baru keluar setelah beberapa jam. Mereka juga terlihat mesra."

"Shit!" umpat Arthur. "Bisa-bisanya dia mengkhianati istrinya yang sempurna."

"Perlu aku selidiki lebih lanjut?"

Arthur membuka amplop dan melihat isinya. Terdapat beberapa foto Marcel yang sedang keluar dari mobil bersama seorang wanita berambut pendek dengan *style* modis.

"Sebenarnya ini sudah cukup, tapi sepertinya istri Marcel tidak akan semudah itu mempercayainya. Kau ikuti terus saja

Marcel, temukan bukti yang lebih kuat. Jangan lupa berikan laporan padaku."

"Oke, siap."

"Aku sudah transfer uang ke rekeningmu. *Next time* aku berikan bonus yang lebih besar jika kau menemukan bukti-bukti yang lain." Arthur menuang *wine* ke dalam gelas baru, kemudian menyodorkan minuman itu pada pria di hadapannya. "Minumlah."

"Thanks, Bos. Ngomong-ngomong kenapa kau sangat peduli dengan perselingkuhan Marcel? Bukankah kau belum lama mengenalnya?"

"Aku tidak tega melihat istrinya dikhianati."

"Kau menyukai wanita itu?"

"Apa terlihat sangat jelas?" Arthur tertawa.

"Kau berkata baru mengenal Marcel dan istrinya sekitar sebulan yang lalu. Hanya ada satu alasan kenapa seseorang yang belum lama saling mengenal tiba-tiba mendadak sangat peduli. Cinta."

"Apa menurutmu aku salah karena mencintai wanita yang sudah bersuami?"

"Aku tidak tahu banyak tentang cinta. Menurutku, cinta tidak pernah salah karena dia datang tanpa diundang. Tergantung bagaimana seseorang menyikapinya. Tapi, jika aku melihat kisah Marcel dan istrinya, aku berada di pihakmu. Tidak ada kata maaf untuk sebuah pengkhianatan. Sudah sepatutnya wanita itu

meninggalkan Marcel, dan itu artinya jalanmu akan terbuka semakin lebar."

"Kau mengatakan itu bukan karena agar mendapatkan bayaran yang besar dariku, bukan?" Arthur terkekeh.

"Tentu saja tidak, Bos." Lelaki itu balas tertawa. "Wanita itu sangat cocok untukmu. Asal jangan dipermainkan. Kasihan jika harus disakiti berkali-kali."

"Ternyata lelaki brengsek sepertimu masih punya hati." Arthur mengambil ponselnya dari saku jaketnya. "Aku akan meneleponnya."

Melalui orang kepercayaannya, Arthur sudah mendapatkan nomor ponsel Abigail. Ia mendial nomor yang tersimpan dan menunggu beberapa saat sampai wanita itu menerima panggilannya.

"Halo." Terdengar sapaan di seberang sana. Suara yang lembut.

"Halo, Nona. Masih mengingatku?"

"Maaf, ini siapa?"

"Lelaki yang malam itu mengantarmu pulang."

"Maaf, aku tidak ingat."

"Apa ada lelaki lain yang pernah mengantarmu pulang kecuali aku atau suamimu?"

Hening sesaat. *"Arthur?"*

"Aku tahu kau tidak melupakanku."

Abigail mendengus kesal. *"Darimana kau mendapat nomor ponselku?"*

"Masih ingat pembicaraan terakhir kali waktu kita bertemu?"

"Aku tidak pernah ingin mengingat apa pun tentangmu."

"Bagaimana jika tentang suamimu?"

"Tolong jangan bertele-tele. Bisa langsung ke intinya saja? Aku tidak punya banyak waktu untuk berbicara dengan orang asing sepertimu."

"Aku memiliki bukti perselingkuhan suamimu."

Hening lagi. *"Jangan bicara omong kosong."*

"Kau ingin melihat foto-foto Marcel dengan wanita lain?"

"Kau pikir aku akan mempercayaimu?"

"Tentu saja. Sejak malam pesta di rumahku, bukankah pertanyaan tentang kesetiaan itu yang selalu mengganggumu?"

"Aku tidak akan mempercayaimu sebelum kau memperlihatkan buktinya."

"Aku akan memperlihatkan buktinya. Datanglah ke apartemenku besok malam."

"What? Kau sudah gila? Mengundang istri lelaki lain ke apartemenmu?"

"Kau keberatan?"

"Maaf, aku bukan wanita murahan."

“Tidak ada yang menyebutmu murahan. Aku hanya akan memperlihatkan bukti-bukti itu, setelah itu kau boleh pulang. Hanya itu.”

“Brengsek.”

“Aku tidak akan memaksamu, Nona. Kau boleh menolaknya, dan artinya kau akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaanmu tentang kesetiaan suamimu.”

“Aku tidak akan datang.”

“Aku akan *sharelock* apartemenku.”

“Aku tidak akan datang, kau tidak dengar itu?”

“Besok malam. Kamar 304. Semua pertanyaanmu akan terjawab.”

Arthur memutuskan sambungan sebelum Abigail kembali mengomel. Ia tersenyum, membayangkan ekspresi wanita itu di seberang sana.

“Menurutmu apa dia akan datang besok malam, Bos?”

“Dia mengatakan tidak. Tapi aku tahu hatinya bertentangan dengan mulutnya.”

“Kau akan mendapatkannya. Aku yakin itu. Seorang wanita yang terluka karena dikhianati lelaki yang dicintainya, dia membutuhkan pelampiasan atas kekecewaannya.”

“Just wait and see.”

Arthur menyeringai. Membayangkan Abigail datang ke dalam pelukannya. Pengkhianatan Marcel telah membukakan jalan bagi

Arthur untuk mendapatkan wanita itu. Bukankah ini menguntungkan? Atau inikah yang dinamakan takdir?

Jangan senang dulu, Arthur! Kau pikir semudah itu meluluhkan wanita terhormat seperti Abigail?

***

Part 5

Berkali-kali Arthur melirik jam digital di atas meja ruang tamu. Pukul 20.00, tetapi seseorang yang ia tunggu belum datang juga. Apa Abigail memutuskan untuk tidak datang karena berpikir Arthur hanya membohonginya?

Sebenarnya, Arthur bisa saja mengirimkan foto-foto itu ke ponsel Abigail. Tapi Arthur tidak ingin melakukan hal itu. Tidak ada sesuatu yang gratis di dunia ini. Bukan berarti Arthur ingin meminta imbalan pada Abigail. Arthur hanya ingin Abigail datang kepadanya dan berharap bisa berbicara banyak hal dan saling mengenal lebih dekat. Selama ini wanita itu selalu bersikap dingin, dan kali ini Arthur ingin wanita itu mengucapkan terima kasih sembari tersenyum tulus atas bantuannya.

Bel pintu berbunyi, Arthur terlonjak dan berlari membuka pintu. Namun,

kebahagiaannya sirna ketika ia tidak menemukan Abigail.

"Hai, Arthur." Seorang perempuan berpakaian *mini dress* warna merah tersenyum dan melambai ke arah Arthur.

Arthur mengernyitkan dahi, merasa tidak mengenal siapa perempuan itu. "Maaf, kau siapa?"

"Om Davies belum memberitahumu tentang perjodohan kita? Namaku Merry."

Oh, shit! Perjodohan sialan! Kenapa perempuan itu harus datang di saat yang tidak tepat? Jika Abigail datang ketika Merry ada di sana, pasti Abigail akan berpikir yang tidak-tidak.

"Maaf, malam ini aku sedang tidak bisa menerima tamu."

"Tapi kata Om Davies, aku bisa datang malam ini dan mengajakmu *dinner*."

"Aku sedang menunggu temanku dan tidak bisa pergi ke mana-mana."

"Kalau begitu kita mengobrol saja di dalam sampai temanmu datang." Merry melangkah masuk, tetapi Arthur bergegas menahannya.

"*Please*, kau harus pergi sekarang. Kita akan menjadwalkan *dinner* lain waktu."

"Tapi—"

"Lain waktu atau tidak pernah sama sekali!" Nada suara Arthur naik setengah oktaf.

Merry menghela napas, wajahnya menampakkan sebuah kekecewaan atas sambutan dingin Arthur. “Perlu aku telepon Om Davies kalau kau mengusirku?”

“Coba saja kalau berani. Perlu kau tahu, masih ada banyak gadis lain yang menjadi kandidat atas perjodohan yang ditentukan ayahku. Jika kau tidak mau pergi sekarang, aku bisa langsung memilih gadis lain dan kau kehilangan kesempatan.”

“Oke, lain waktu. Aku tunggu secepatnya.”

“Okay, thanks.”

Tubuh langsing dalam balutan *mini dress* itu melenggang pergi. Rambutnya yang panjang dan bergelombang dibiarkan tergerai di punggung. Dia sengaja memakai pakaian seksi untuk menggoda Arthur? Maaf saja, saat ini Arthur hanya menginginkan Abigail.

Arthur mengawasinya sampai wanita itu masuk ke dalam lift, memastikan dia benar-benar pergi. *Oh, shit!* Bagaimana mungkin secepat ini ayahnya bertindak menjodohkan Arthur dengan putri dari relasi bisnisnya? Wanita bernama Merry itu bisa menjadi penghambat Arthur dalam mendekati Abigail.

Terdengar bunyi notifikasi di ponsel Arthur. Lelaki itu bergegas meraih ponselnya dan mengeceknya, sebuah *chat* singkat dari Radit. Mengabarkan bahwa Radit sedang mengawasi Marcel dan selingkuhannya di sebuah hotel.

“Brengsek! Tamatlah riwayatmu setelah istrimu tahu pengkhianatanmu.” Arthur menyeringai lebar. “Kau tidak pantas memiliki bidadari seperti Abigail,” desisnya.

Arthur semakin tidak sabar menunggu Abigail datang. Namun, sampai pukul 21.30, bel pintu tidak kunjung berbunyi. Sepertinya, wanita itu memang enggan memenuhi undangan Arthur. Yeah, wanita terhormat memang tidak semestinya mendatangi lelaki brengsek.

It’s okay. Itu bukan salah Abigail. Arthur yang terlalu berlebihan karena mengharapkan kedatangan wanita itu. Jadi, lupakan saja, meski jujur ia sedikit kecewa.

Arthur beranjak dari sofa ruang tamu dan memasuki ruang *gym*. Ingin melampiaskan kekecewaannya dengan melakukan *fitness*.

***

Abigail berdiri ragu di depan pintu kamar apartemen nomor 304. Berulangkali wanita itu meremas jemarinya sembari menatap bel yang terpasang di sisi kanan pintu.

“Bisa-bisanya aku mempercayai orang asing itu.” Abigail mendengus lirih, merutuki kebodohannya.

Rasa ragu dan penasaran bercampur menjadi satu. Bagaimana tidak, lelaki asing bernama Arthur itu menelepon Abigail dan mengatakan bahwa dia memiliki bukti perselingkuhan Marcel.

Abigail yang selama ini mencurigai suaminya pun tertarik oleh penawaran Arthur.

Sialnya, Abigail hanya bisa melihat bukti-bukti yang dimiliki Arthur hanya jika Abigail bersedia menemui Arthur di apartemennya. Dan di sinilah Abigail berdiri sekarang. Seperti seorang wanita tidak tahu malu yang berdiri menunggu seorang lelaki asing membukakan pintu untuknya.

Tidak. Arthur tidak sepenuhnya orang asing. Abigail pernah beberapa kali bertemu dengannya di pesta. Marcel pun pernah mengenalkan padanya sebagai relasi bisnis. Namun, Abigail tidak menyukai lelaki yang selalu menatapnya tajam dengan mata birunya. Seperti seekor elang yang sedang mengincar mangsa, atau singa kelaparan yang bersiap menerkam binatang buruannya.

Lebih tepatnya, Arthur selalu menatap Abigail dengan tidak sewajarnya. Tatapan seorang lelaki brengsek yang berlumur gairah? *Oh, shit!* Itulah yang membuat Abigail merutuk karena malam ini kakinya harus melangkah dan berdiri tegak di depan pintu kamar 304. Bagaimana jika Arthur hanya menjebaknya? Bukti-bukti itu tidak pernah ada dan perselingkuhan Marcel hanya omong kosong belaka?

Sudah kepalang tanggung, Abigail tidak ingin kembali dengan tangan kosong. Kalaupun Arthur hanya menjebaknya dan bersikap tidak senonoh, Abigail bisa mengambil semprotan merica yang ada di dalam tasnya untuk menyerang lelaki itu.

Abigail menarik napas panjang dan menekan bel pintu. Ia menggigit bibir bawahnya, berharap pintu segera dibuka dan Arthur benar-benar memperlihatkan bukti-bukti perselingkuhan Marcel.

Harapan Abigail terkabul. Tidak perlu menunggu lama, pintu terbuka. Seorang lelaki bertubuh tinggi tegap berdiri di hadapannya. Wajah berahang tegas dengan bulu-bulu halus yang tercukur rapi. Bibirnya yang tidak terlalu tebal nampak sensual. Hidungnya mancung, khas lelaki-lelaki berdarah campuran ras Asia dan Eropa. Tampan, satu kata yang mewakili kesempurnaan wajah lelaki itu.

"Hai!" sapa Arthur sembari mengusap keringat yang menetes di dahinya.

Abigail menahan napas melihat tubuh berotot yang hanya terbalut kaos *sleeveless* berpadu celana pendek. Keringat membasahi seluruh tubuh lelaki itu, membuat kulit kecokelatan itu nampak berkilat tertimpa cahaya lampu. Berani taruhan, di balik kaos itu pasti tersembunyi otot-otot yang terpahat dengan sempurna. Lihat saja bagaimana dadanya yang nampak begitu bidang serta bahunya yang tegap.

"Maaf, aku sedang *fitness* dan tidak sempat mengganti baju. Aku pikir kau tidak akan datang," ucap Arthur lagi.

"Bisa kulihat buktinya sekarang?"

Arthur menyugar rambut, memperlihatkan kesan lelaki *macho*. "Tidak perlu buru-buru, Nona. Masuklah dan minum teh bersamaku."

“Sayangnya aku datang ke sini bukan untuk bertamu apalagi mengobrol denganmu. Begitu melihat buktinya, aku akan langsung pulang.”

Abigail mengalihkan pandangannya dari tubuh berotot itu. Bagaimanapun juga, Abigail seorang wanita normal. Melihat pemandangan seperti itu, tak urung membuatnya salah tingkah. Selama menikah dengan Marcel, baru kali ini dia berduaan dengan lelaki lain. Dan aroma *musk* yang menguar dari tubuh Arthur sangat mengganggu indra penciumannya.

“Kelihatannya kau takut padaku.” Arthur tersenyum sinis dan membuka pintu lebar-lebar. “Masuklah, aku tidak akan memakanmu.”

Abigail menelan salivanya. Tanpa sengaja matanya berserobok pandang dengan tatapan setajam elang. Dan lagi, Abigail menemukan sedikit aroma pelecehan dari mata biru yang seolah-olah sedang menguliti seluruh tubuhnya hanya dengan tatapan itu.

“Aku menunggu di sini saja. Tidak baik jika seorang wanita yang sudah bersuami memasuki apartemen lelaki lain. Bisa menimbulkan fitnah.”

“Peduli apa dengan pandangan orang lain?” Arthur terkekeh. “Hanya ada dua pilihan untukmu. Masuk dan melihat bukti-bukti itu, atau pulang dengan tangan kosong. Tenang saja, Nona. Meskipun

brengsek tapi aku tidak pernah meniduri wanita kecuali kami saling menginginkan."

"Kalimatmu sungguh tidak sopan!" Abigail menggertakkan gigi. Bersikap seolah-olah tidak takut pada Arthur, wanita itu mengangkat dagu dan berjalan melenggang dengan angkuh ke dalam apartemen. "Bisa cepat sedikit? Waktuku tidak banyak."

Arthur menutup pintu dan melangkah cepat menuju kamar. "Tunggu sebentar, aku akan mengambilnya."

Abigail mengedarkan pandangannya ke area ruang tamu. *Design* minimalis berkonsep *black and white*, khas para lelaki. Terdapat satu set sofa kulit warna hitam lengkap dengan meja kaca warna senada. Sebuah poster *band* metal nampak terpajang di dinding ruangan.

"Orang suruhanku mendapatkan beberapa foto Marcel bersama seorang wanita muda. *Check in* di hotel bintang lima. Jika malam ini suamimu belum pulang, berarti dia sedang bercinta dengan wanita itu." Arthur menyodorkan tiga lembar foto pada Abigail.

Abigail menahan napas ketika melihat foto itu satu per satu. Ia tidak ingin mempercayainya, tetapi sialnya lelaki di foto itu memang jelas Marcel. Suami yang sangat dicintainya.

"Ini pasti hanya rekayasa," ucap Abigail dengan suara gemetar. Foto itu bahkan memperlihatkan Marcel yang sedang merangkul wanita lain untuk memasuki kamar hotel.

“Butuh bukti lain? Perlu kita datangi kamar itu dan kau bisa menampar wanita simpanan suamimu? Tapi, menurutku itu bukan ide bagus. Kau bisa membalas dendam dengan cara yang elegan.”

“Kau pikir aku akan mempercayaimu begitu saja?” Abigail merobek foto di tangannya. Bukan karena tidak mempercayai apa yang dilihatnya, tetapi untuk menghibur diri.

“Dikhianati itu sangat menyakitkan, Nona. *I feel you.”*

“Aku tidak butuh simpati darimu.” Napas Abigail nampak terengah-engah. Ia mendongak dengan wajah memerah, tersimpan emosi yang sangat besar di dalam dirinya. Lelaki yang selama ini sangat dihormati dan dicintai, ternyata tega menodai kesucian pernikahan mereka dengan menghadirkan sosok wanita lain di antara mereka.

“Jika kau ingin memanfaatkanku untuk membalaskan pengkhianatan suamimu, aku tidak keberatan, Nona.” Arthur berucap dengan nada serak. Tatapan liarnya seakan tengah menelanjangi tubuh wanita di hadapannya.

“Apa yang bisa kau lakukan? Membunuhnya? Atau menguburnya hidup-hidup?” desis Abigail. Ia memberanikan diri untuk membalas tatapan Arthur. Tatapan kebencian. Berani sekali Arthur mencampuri urusannya dengan Marcel? Kalimat tadi tidak sepatutnya keluar dari mulut lelaki itu.

“Bukan membunuhnya.”

“Lalu?”

“Mencintaimu.”

Hening sesaat. Kedua insan itu saling mengunci tatapan. Arthur seolah membawa Abigail tenggelam dalam mata biru sedalam lautan miliknya. Rasa ingin memiliki nampak begitu jelas dari cara lelaki itu menatap wanita cantik di hadapannya.

“Kalimat itu tidak sepatutnya kau ucapkan.” Napas Abigail semakin memburu. Alasan kemarahannya bertambah satu.

“Jika suamimu bisa tidur dengan wanita lain, sudah sepantasnya kau juga melakukan hal yang sama. Bercinta dengan lelaki lain. Pembalasan yang sangat elegan.”

“Fuck you!” Abigail menampar wajah Arthur dan bergegas melangkah pergi dari hadapan lelaki brengsek itu.

Ketika Abigail akan membuka pintu, tanpa disangka Arthur menyusulnya dan mencengkeram pergelangan tangannya. “Sebelum ini tidak pernah ada wanita yang menolakku, Nona!”

“Lepas, Brengsek!”

Bukannya melepaskan, Arthur justru menarik tubuh Abigail dan menghimpitnya di pintu. Tidak peduli Abigail yang kembali meneriakkan umpatan, Arthur menahan pergelangan tangan Abigail di kedua sisi kepala wanita itu. Lalu, lelaki itu merunduk dan membungkam bibir Abigail dengan ciuman.

Seharusnya Abigail menolak ciuman itu, tetapi tubuhnya justru memberikan respon lain. Entah karena kemarahannya

terhadap Marcel, atau karena sisi liar wanita itu memang terlanjur bangkit. Abigail membalas ciuman Arthur dengan sama panasnya.

Napas keduanya memburu. Saling memagut bibir satu sama lain. Melumatnya penuh gairah. Saling berbagi kenikmatan. Tubuh mereka terasa panas terbakar hawa nafsu.

Seharusnya Abigail melarikan diri dari lelaki brengsek itu. Namun sayangnya, sepertinya malam ini ia harus menyerah pada gairah. Mungkin benar kata Arthur, tidak ada wanita mana pun yang mampu menolak pesonanya. Arthur Elenio Davies.

***

Part 6

Ciuman lelaki asing itu terasa begitu panas dan memabukkan. Yeah, sepertinya Arthur memang sudah terlatih untuk menaklukan seorang wanita. Tidak peduli seorang gadis lugu, ataupun wanita yang sudah bersuami. Seluruh tubuh lelaki itu mampu memberikan sensasi asing yang membuat lawannya terbuai oleh kenikmatannya.

Sentuhan jari-jarinya yang menghantarkan rasa serupa arus listrik. Dekapan lengan kekarnya yang begitu hangat. Ciumannya yang lembut dan menggairahkan. Lalu, aroma feromon yang menguar dari tubuh berkulit kecokelatan itu begitu memabukkan.

Abigail hampir saja terbawa arus permainan Arthur. Beruntung, di satu titik ia tersadar bahwa Arthur hanyalah lelaki asing dan tidak sepatutnya mereka bercumbu seperti itu.

Abigail mendorong tubuh Arthur dan tamparan keras mendarat di pipi lelaki itu. “Brengsek! Jadi ini alasanmu mengundangku ke sini? Karena ingin melecehkanku?”

“Menamparku setelah membalas ciumanku? Jangan munafik, Nona. Kau menikmatinya,” desis Arthur.

“Seharusnya aku tidak pernah datang ke sini. Kau … menjebakku.” Abigail mengusap bibir basahnya dengan ibu jari.

“No! Itu tidak benar. Tujuanku murni ingin memberitahumu tentang pengkhianatan suamimu. Ciuman tadi benar-benar di luar skenario.”

“Kau pikir aku mau mempercayai pria brengsek sepertimu? Jangan harap! Aku lebih mempercayai suamiku dibanding orang asing sepertimu.”

“Mau aku antar ke hotel tempat suamimu berkencan dengan selingkuhannya?”

“Mengantarku ke hotel? Mencoba menjebakku lagi? Maaf, aku bukan wanita bodoh yang bisa semudah itu kau permainkan. Foto-foto yang kau tunjukkan tadi, aku anggap hanya rekayasa.”

“Kau lebih mempercayai kebohongan suamimu dibanding fakta yang sudah berada di depan mata?”

“Aku tidak mempercayai ucapan orang lain, sebelum aku melihat fakta itu dengan mataku sendiri.”

“Jangan bodoh, Nona!”

“Aku harap setelah ini kita tidak pernah bertemu lagi. Kau lelaki brengsek yang memiliki niat buruk untuk menghancurkan rumah tanggaku. Aku tidak bisa memaafkan itu.”

Abigail melayangkan tatapan kebencian pada Arthur, lalu ia membalikkan tubuh dan membuka pintu. Ia ingin cepat-cepat pergi dari apartemen lelaki brengsek itu. Mulai detik ini, ia tidak akan mempercayai Arthur lagi.

Perselingkuhan apa? Arthur pasti berbohong hanya untuk membuat Abigail lemah dan lelaki itu akan memanfaatkan momen itu untuk menyeret Abigail ke lembah gairah. Apa tadi katanya? Mencintai Abigail? *Bullshit!* Lelaki brengsek itu mengatasnamakan cinta untuk menutupi hasrat lelakinya?

Abigail akan menganggap dia tidak pernah melihat foto yang disodorkan Arthur. Anggap saja itu rekayasa. Namun, jika benar itu hanya rekayasa, kenapa Arthur dengan percaya diri menawarkan akan mengantar Abigail ke hotel tempat Marcel dan wanita simpanannya berada? Sebuah jebakan lagi? Sekilas Abigail menemukan ketulusan dalam sinar mata Arthur.

Argh! Abigail menyugar rambutnya kesal. Saat ini ia bahkan tidak bisa membedakan siapa yang bohong dan siapa yang berkata jujur.

Abigail menyandarkan punggungnya ke dinding *lift*. Refleks, ia menyentuh bibirnya, ciuman beberapa saat lalu melintas di dalam

benaknya. Dan gelenyar asing itu muncul lagi, gerakan Arthur saat melumat bibir Abigail bahkan masih terasa hingga saat ini.

Wanita itu menggeleng, mengenyahkan bayangan lelaki bertubuh atletis dengan pahatan otot tubuh yang sempurna. Ayolah, Abigail! Kenapa kau terus mengingat lelaki yang hampir saja menodai kehormatanmu sebagai seorang istri yang setia?

***

Napas Marcel terengah-engah, tubuhnya berbalur keringat usai bercinta dengan wanita berambut pendek. Wanita itu mengalungkan lengan di leher Marcel, senyum terkembang sempurna di bibirnya yang tipis.

“Malam ini kita tidur bersama?” tanya wanita itu dengan suara merdu.

“Tidak bisa, Brenda. Sejak tadi Abigail meneleponku. Aku harus cepat-cepat pulang.” Marcel menggulingkan tubuhnya ke kanan, lalu memeluk Brenda erat-erat.

Brenda berdecak. “Kau benar-benar tidak ingin menceraikannya dan memilihku saja?”

“Aku mencintai kalian berdua dan tidak bisa memilih salah satu di antara kalian. Kalian sama-sama penting di dalam hidupku.”

“Tapi sampai kapan aku akan selalu menjadi wanita simpananmu? Aku juga ingin menjadi istrimu yang sah. Meski harus menjadi yang kedua.”

“Aku berjanji akan menikahimu, tapi bukan saat ini. Keluargaku pasti menentangnya. Kau tahu sendiri, ayahku akan mewariskan hartanya padaku hanya jika aku menikahi Abigail.”

“Oke, aku akan sabar menunggu. Tapi bagaimana jika istrimu tahu tentang hubungan gelap kita?”

“Tenang saja, aku yang akan mengurusnya.”

“Kau tidak takut dia meminta cerai? Jika itu terjadi, bagaimana jika kau gagal mendapatkan warisan?”

“Abigail tidak akan pernah berani menuntut cerai.”

“Why? Dia cinta mati padamu dan takut kehilanganmu?”

“Cinta, tentu saja. Tapi, ada hal lain yang membuat dia akan tetap memilih bertahan denganku, apa pun yang terjadi.”

“Apa?”

“Suatu saat nanti kau akan tahu.” Marcel mengecup pipi Brenda. *“Trust me,* hubungan kita akan baik-baik saja sekalipun Abigail tahu tentang ini.”

Brenda bergumam. “Oke.”

Marcel meraih wajah Brenda dan mencium bibir wanita itu. “Sekali lagi sebelum aku pulang, hum?”

Dan percintaan panas itu pun terulang lagi.

Brenda. Wanita kedua yang dicintai oleh Marcel. Mereka bertemu sewaktu Marcel kuliah di Jerman. Sebagai seorang penyanyi café yang pandai bergaul, Brenda mampu memikat hati Marcel dan akhirnya mereka pun menjalin sebuah hubungan.

Marcel tidak ingin kehilangan sosok Abigail yang begitu dicintainya, tetapi ia juga enggan melepas Brenda. Kedua wanita itu sama-sama penting dalam hidup Marcel. Yeah, seperti itulah seorang lelaki yang tidak cukup hanya dengan satu wanita. Egois. Tidak peduli akan perasaan wanita yang begitu mencintainya.

Sebulan yang lalu, Brenda kembali dari Jerman dan memutuskan untuk tinggal di Jakarta karena tidak ingin berjauhan dari lelaki yang dicintainya. Marcel dengan senang hati menyambutnya, meski ia harus mencari berbagai alasan agar Abigail tidak mencurigainya.

***

"Oh, sial!" umpat Abigail kesal ketika mobil yang ia kendarai mogok di tengah jalan.

Malam ini sepertinya dia memang sedang tidak beruntung. Setelah pelecehan yang dilakukan Arthur–tunggu dulu, apakah jika Abigail membalas ciuman lelaki itu maka bisa disebut sebagai pelecehan? Argh! Apa pun itu, yang jelas ciuman itu seperti kesialan tersendiri bagi Abigail. Dan sekarang, ia dihadapkan pada posisi yang sama sialnya.

Mobil mogok dan dia sendirian! Ditambah lagi, ia berada di jalanan yang sepi karena malam sudah larut. Abigail hanya bisa berharap semoga tidak ada orang yang berniat jahat kepadanya, dan pertolongan segera datang. Marcel! Ya, ia butuh Marcel!

Setelah menyalakan lampu *hazard*, Abigail menelepon Marcel. Akan tetapi lelaki itu tidak mengangkat ponselnya. Berkali-kali Abigail mencoba, hasilnya tetap sama. Oh, Tuhan! Sedang apakah Marcel sehingga dia tega mengabaikan istrinya yang sedang membutuhkan bantuan?

Sebuah mobil lain menepi dan berhenti tidak jauh dari Abigail. Semoga saja bukan mobil perampok atau orang jahat. *Wait!* Sepertinya Abigail tidak asing dengan mobil itu! Mobil Arthur?

Yup, hanya dalam hitungan detik setelah mobil berhenti, tubuh tinggi tegap Arthur keluar dari mobil dan menghampiri mobil Abigail.

"Mobilmu berada di tengah jalan, Nona." Arthur mengetuk kaca jendela mobil.

Abigail mendengus. Ingin rasanya ia mengusir Arthur, akan tetapi saat ini hanya lelaki itu satu-satunya orang yang bisa menolongnya.

"Aku akan mendorongnya. Tepikan mobilnya," ucap Arthur lagi. Tanpa menunggu jawaban Abigail, Arthur berlari ke belakang mobil dan medorongnya dengan sekuat tenaga.

Abigail tetap duduk di belakang kemudi dan menepikan mobil seperti permintaan Arthur. Sedikit demi sedikit mobil melaju ke tepi jalan.

"Boleh aku memeriksa mesin mobilnya?" Arthur kembali mengetuk kaca jendela.

Abigail keluar dari mobil dan berbicara dengan nada yang dingin. “Kau membuntutiku?”

Arthur tertawa. “Maaf, bukannya aku ingin bermaksud jahat. Aku hanya tidak tega membiarkan seorang wanita pulang malam-malam sendirian, apalagi dalam kondisi pikiran yang sedang kacau sepertimu.”

“Aku tidak akan mengucapkan terima kasih. Ini semua gara-gara kau. Kalau saja kau tidak menyuruhku datang ke apartemenmu, maka aku tidak akan sesial ini.”

“Aku minta maaf. Untuk semuanya.” Lelaki itu berucap tulus. “Tapi perlu kau tahu, foto yang kau lihat tadi bukanlah rekayasa.”

“Sudahlah, aku sudah memutuskan untuk menutup mata dan telinga tentang perselingkuhan yang kau tuduhkan pada suamiku. Jadi, tolong jangan katakan apa pun lagi.”

“Oke, aku janji tidak akan mengatakan apa pun lagi.”

“Tidak perlu menawarkan diri untuk mengantar aku pulang. Aku menolaknya.”

“Sejak tadi aku menawarkan diri untuk memeriksa mesin mobilnya. Kau juga akan menolaknya? Oke, kalau begitu kau bisa menelepon Marcel saja.”

Abigail mencebikkan bibir. “Marcel tidak mengangkat teleponnya.”

“Sudah kuduga,” dengus Arthur. “Masuklah ke mobil, aku akan memeriksa mesinnya.”

Abigail tidak membantah, ia kembali masuk ke mobil dan duduk di belakang kemudi. Membiarkan Arthur memeriksa apa yang membuat mobil mogok. Abigail tidak yakin Arthur mampu menyelesaikan problemnya, tetapi tidak ada salahnya membiarkan lelaki itu mencobanya.

Abigail menyandarkan punggungnya ke kursi mobil. Mengecek ponsel, barangkali Marcel menghubunginya. Namun, hasilnya nihil. Kesibukan apa yang sedang dilakukannya selarut ini? Ah, Marcel banyak berubah belakangan ini. Benarkah perselingkuhan itu benar-benar ada? Baiklah, sepertinya Abigail harus menyelidikinya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Beberapa menit kemudian, Arthur meminta Abigail untuk menstarter mobilnya. Berhasil! Mesin mobil menyala, Arthur sukses memperbaikinya.

Arthur menutup kap mobil dan mengacungkan ibu jarinya. “Hati-hati di jalan. Aku akan mengikutimu di belakang, memastikan kau sampai di rumah dengan selamat.”

Abigail mengambil beberapa lembar tisu. Ia keluar dari mobil dan memberikannya pada Arthur. “Wajahmu kotor.”

“Thanks.” Arthur mengambil lembaran tisu dari tangan Abigail dan mengusap wajahnya.

“Terima kasih atas bantuannya.” Usai mengucapkan kalimatnya, Abigail kembali masuk ke mobil, melanjutkan perjalanannya yang tertunda.

“Beberapa saat yang lalu kau bilang tidak akan mengucapkan terima kasih,” desis Arthur, lelaki itu menyeringai lebar. Merasa menang. Setidaknya Abigail tidak lagi meninggikan egonya. Bukankah itu sebuah permulaan yang baik?

Mobil warna silver itu melaju meninggalkan Arthur. Lelaki itu tersenyum dan mengusap bibirnya. Manisnya bibir wanita itu masih terasa. Sepertinya malam ini Arthur tidak akan bisa tidur karena akan terus terbayang oleh ciuman yang serupa candu.

***

Part 7

"Selamat siang, Nyonya Abigail." Seorang wanita yang rambutnya digelung rapi, mengangguk hormat dari balik meja kerjanya. "Tuan Marcel baru saja *meeting* dan baru kembali kira-kira satu jam ke depan. Nyonya bisa menunggu di ruangan beliau."

"Oke, Wina." Abigail tersenyum pada asisten suaminya.

"Nyonya mau minum apa, biar saya antar ke dalam."

"Teh saja. Terima kasih, Win."

Abigail masuk ke ruangan Marcel dan meletakkan *lunch box* di atas meja. Matanya menjelajah ke ruangan bercat putih yang tertata rapi. Sebuah meja kerja dengan laptop dan peralatan kerja berada di atasnya. Sebuah rak besar berisi buku-buku dan berkas-berkas perusahaan berdiri kokoh di sudut ruangan.

Wanita itu duduk di sofa sembari melihat-lihat majalah bisnis. Siang itu, ia sengaja datang ke kantor Marcel dan membawakan masakan favorit lelaki itu. Tentu saja, ia juga memiliki tujuan lain. Mungkin saja ia bisa menemukan informasi menyangkut perselingkuhan, seandainya pengkhianatan itu memang benar-benar ada.

Wina masuk ke ruangan membawa sebuah nampan berisi secangkir teh dan setoples biskuit kering. “Silakan diminum, Nyonya.”

“Terima kasih, Win.”

“Ngomong-ngomong bagaimana dengan hadiah tas Gucci dari Tuan Marcel, Anda pasti sangat menyukainya.”

“Tas Gucci?” Abigail mengerutkan dahi.

“Tas Gucci keluaran terbaru. Tuan Marcel meminta saya untuk memesannya. Tuan belum memberikannya untuk Anda? Padahal barangnya sudah sampai sejak 3 minggu yang lalu.”

Abigail berpura-pura tertawa. “Ah ya, tas Gucci. Saking seringnya Marcel memberikan kejutan, aku sampai lupa hadiah apa saja yang pernah aku dapat.”

“Nyonya benar-benar sangat beruntung mempunyai suami seperti Tuan Marcel. Baik hati, pengertian, dan sering memberikan kejutan.”

“Oh ya, apa kemarin suamiku ada pertemuan dengan klien sampai larut malam?”

“Kemarin? Seingat saya beberapa hari ini Tuan Marcel pulang lebih cepat dibanding biasanya, Nyonya. Apa dia terlambat sampai di rumah?”

Abigail menelan salivanya. Marcel jelas menyebutkan alasan kenapa dia terlambat pulang. Bertemu dengan klien. Jadi Marcel berbohong?

“Ya, dia terlambat. Tapi sepertinya karena dia berkunjung ke rumah orang tuanya terlebih dulu.”

“Oh, begitu. Ada lagi yang ingin Nyonya tanyakan? Jika tidak ada saya akan kembali bekerja.”

“Tidak ada, Win. Terima kasih teh dan biskuitnya.”

“Sama-sama.”

Wina keluar dari ruangan dan suasana berubah hening. Abigail meremas jemarinya. Kebohongan yang diciptakan Marcel sedikit demi sedikit terkuak. Semua hal itu merujuk pada perselingkuhannya dengan wanita lain. Apakah Abigail bisa menemukan bukti lain yang lebih meyakinkan?

Abigail beranjak dari sofa untuk memeriksa laci meja kerja Marcel. Laci pertama hanya ada lembaran-lembaran berkas perusahaan, dan Abigail tercengang ketika membuka laci kedua. Sebuah ponsel. Persis seperti yang dikatakan Arthur. Marcel memiliki ponsel lain.

Abigail mengambil benda itu, dan sialnya dalam keadaan terkunci. *Wait!* Abigail menemukan notifikasi pop up di layar ponsel.

My Sweety : *Aku tidak enak badan. Malam ini tidurlah di sini. Please!*

Tubuh Abigail seketika terasa lemas. Ia buru-buru mengembalikan ponsel ke tempat semula. Oh, Tuhan! Tidak seharusnya Abigail memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar. Mungkin akan lebih baik jika Abigail berpura-pura tidak tahu. Menutup mata dan telinga. Sebaiknya Abigail hanya melihat Marcel dari satu sisi. Marcel yang setia dan mencintainya.

Abigail kembali duduk di sofa, menyesap teh hangat untuk menenangkan diri. Tenang, Abigail! Tenang, semua pasti ada jalan keluarnya. Mungkinkah Abigail harus menyelidiki Marcel lebih lanjut? Membuntutinya dan manangkap basah perselingkuhannya? Lalu Abigail bisa puas menampar wajah wanita simpanan suaminya? Apa yang akan dilakukan Marcel seandainya Abigail melakukan hal itu? Membela kekasih gelapnya, atau memihak istri sahnya?

Dengan langkah gontai, akhirnya Abigail memutuskan untuk pergi dari ruangan kerja Marcel.

“Tolong katakan pada Marcel, aku akan pergi ke apartemen temanku, Julia. Makan siangnya aku letakkan di atas meja,” ucap Abigail pada Wina.

“Baik, Nyonya. Nanti saya sampaikan pada Tuan Marcel.”

***

Wanita berambut panjang dan keriting itu menuang *wine* ke dalam gelas. Tubuhnya terbalut kaos longgar berpadu *hot pants*, terlihat kasual tetapi menampakkan kesan seksi. Bibirnya yang tebal tidak berhenti tersenyum sembari sesekali mengangguk-angguk mengikuti hentakan musik DJ.

"Jadi bagaimana? Setelah menemukan beberapa bukti, apa yang akan kau lakukan? Mencari wanita simpanan suamimu?" tanya wanita itu.

"Entahlah, Julia. Aku belum bisa memutuskan." Abigail memijit keningnya yang terasa pusing.

Setelah Abigail puas menceritakan tentang dugaan pengkhianatan suaminya, malam itu Julia mengajaknya ke sebuah *club*. Awalnya Abigail menolak, tetapi Julia memaksa. Memang, sejak dulu Abigail paling malas datang ke *club*. Suara musik yang memekakkan telinga, serta keramaian dunia malam lama-lama membuatnya sakit kepala.

"Oke, kalau begitu kita lupakan sejenak masalahmu." Julia menyodorkan gelas berisi *wine* ke hadapan Abigail. "Minuman ini akan membuatmu merasa tenang."

Abigail menggeleng. "Kau tahu sudah sejak lama aku tidak pernah minum."

"Hei, Babe. Kau butuh minuman ini untuk melupakan masalahmu."

“Aku tidak ingin mabuk, Jul. Aku membawa mobil dan harus menyetir.”

“Hanya satu gelas tidak akan membuatmu mabuk. *C’mon, Babe!* Bukan hanya suamimu saja yang bisa bersenang-senang. Dengan meminum ini, perasaanmu akan lebih lepas. Bebanmu akan berkurang meski hanya sesaat.”

“Dan setelah itu aku akan kembali terpuruk?”

“Minumlah, setelah ini kita coba pecahkan masalah ini bersama-sama.”

Julia begitu gigih membujuk hingga Abigail tidak punya pilihan lain. Ia mengangkat gelas dan menyesap minuman berwarna merah pekat. Semoga saja minuman itu tidak membuatnya mabuk.

“Kalau aku jadi kau, mungkin aku juga ingin membuntuti Marcel dan mencabik-cabik wajah wanita simpanannya. Tapi menurutku itu bukanlah pembalasan dendam yang elegan, *Babe*. Kita harus mencari cara lain. Cara yang tepat untuk menjatuhkan Marcel dan mempermalukan wanita brengsek yang menjadi kekasih gelapnya.”

“Menjatuhkan Marcel? Aku tidak mungkin melakukan itu.”

“Why? Dia sudah mengkhianatimu, menyakitimu.” Julia menaikkan kedua alis.

“Aku mencintainya.”

“Kau tidak waras, *Babe?* Apa artinya cinta jika hanya untuk dikhianati?”

Abigail menghela napas kasar. “Kau tidak mengerti, Jul. Kau baru akan mengerti ketika nanti kau menemukan cinta sejatimu.”

“Kau sebut itu cinta sejati? Itu kebodohan! Cinta sejati tidak akan mengkhianati dan tidak dikhianati.”

“Kau tidak pernah tahu seberapa besar rasa cintaku pada Marcel, dan seberapa besar hidupku bergantung padanya. Oh, sial!” Abigail meneguk cairan di gelasnya hingga habis.

“Ah, rumitnya cinta. Sekarang begini saja. Malam ini lupakan semua masalahmu, dan kita hanya akan bersenang-senang, oke? Bagaimana jika kita menari?”

“Tidak, aku di sini saja. Bersenang-senanglah, aku akan menunggumu.”

“Oke. Aku turun ke lantai dansa.” Julia mendekatkan bibir ke telinga Abigail dan berbisik, “Jika nanti ada lelaki yang mengajakku *one night stand*, kau bisa pulang sendiri kan?”

“It’s okay.”

“Atau kau mau ikut bergabung bersama kami?” Julia mengedipkan sebelah mata.

Abigail tertawa. “Terima kasih, tapi sayangnya tidak ada lelaki yang mampu membuatku mengkhianati suamiku. Mereka tidak cukup menarik.”

“Jadi menurutmu hanya Marcel yang menarik, hum? *Be careful, Babe!* Jangan sampai kau menjilat ludah sendiri. Nyatanya ada banyak lelaki-lelaki tampan serupa Dewa Yunani di sekitar kita.”

“Tidak akan, Julia. Aku hanya membutuhkan Marcel.”

“Aish, apa Marcel sehebat itu di atas ranjang?”

“Hei, kau bicara apa?”

“Seumur hidup kau hanya pernah tidur dengan Marcel. Kau harus mencoba dengan lelaki lain, dan kau bisa merasakan sensasi yang tidak pernah kau rasakan dengan suamimu.”

“Kau mengajariku yang tidak benar. Aku ini istri setia, bukan gadis *player* sepertimu.”

“Mau aku tunjukkan lelaki seperti apa yang bisa membuatmu mengerang sepanjang malam?”

“Kau gila, Jul!” dengus Abigail.

“Aku tidak sedang bercanda.” Julia kembali berbisik di telinga Abigail. “Lihat ke arah jam 10. Lelaki tampan itu sejak tadi mengawasimu. Sepertinya dia tertarik kepadamu. Dan dia terlihat seperti … *type* lelaki yang pandai menaklukkan wanita di atas tempat tidur. Kau mau coba?”

Abigail mencoba mengarahkan pandangannya ke arah jam 10 seperti petunjuk Julia, dan dia hampir saja terlonjak ketika matanya beradu pandang dengan lelaki yang selama ini berusaha mendekatinya. Ya, Arthur. Astaga, entah kenapa mereka harus kembali dipertemukan.

“Julia, seharusnya aku tidak berada di tempat ini,” desis Abigail.

Tubuh Abigail semakin kaku ketika melihat Arthur beranjak dari kursi dan menghampirinya.

“Boleh aku bergabung di sini?” tanya Arthur sembari menyesap minuman dari gelasnya.

“Tentu saja, Tuan,” jawab Julia senang. “Temanku sedang patah hati dan dia membutuhkan sedikit hiburan. Aku harus turun ke lantai dansa dan ada baiknya Anda menemaninya.”

“Dengan senang hati.” Lelaki berkemeja hitam itu duduk di hadapan Abigail.

“Aku pergi dulu, *Babe*. Bersenang-senanglah.” Julia menepuk pundak Abigail dan bergegas meninggalkannya ke lantai dansa.

Abigail menghela napas kasar dan melayangkan tatapan tidak suka pada Arthur. “Kau membuntutiku lagi?”

“Membuntuti? Yang benar saja, aku sering datang ke *club*. Dan baru kali ini aku melihatmu di sini.”

“Aku tidak akan datang ke sini kalau bukan temanku yang memaksa.”

“Patah hati? Baru kemarin malam kau mengatakan ingin menutup mata dan telinga tentang perselingkuhan suamimu. Berubah pikiran? Sudah menemukan bukti itu sendiri?”

“Apa aku harus menjawabnya? Itu sama sekali bukan urusanmu.”

“Untuk apa mempertahankan seseorang yang sudah mengkhianatimu? Sementara masih ada banyak lelaki lain yang

mengharapkanmu. Kau tidak akan mati hanya karena berpisah dengan lelaki brengsek itu."

"Kalimatmu bermakna sangat dalam, Tuan. Tapi maaf, itu sama sekali tidak mempengaruhiku. Aku seorang wanita yang sangat menjunjung tinggi kesetiaan. Jika kau berharap rasa simpatimu bisa menaklukanku, kau salah besar. Jadi mulai sekarang berhenti memanfaatkan kelemahan rumah tanggaku hanya demi kesenangan sesaatmu. Berhenti seolah-olah kau seorang malaikat penyelamat. Aku bisa mengatasi permasalahanku sendiri, jadi menjauhlah dariku."

Abigail beranjak dari tempat duduknya dan berniat pergi dari hadapan lelaki menyebalkan itu. Namun, dengan sigap Arthur menarik lengan Abigail hingga wanita itu terduduk di pangkuannya.

"Mengatasi permasalahan sendiri? Jangan berpura-pura kuat di hadapan orang lain tetapi menangis ketika sendiri. Kau tidak sekuat itu, Nona. Kau membutuhkan seseorang yang bisa meminjamkan bahu untuk bersandar."

"Yang jelas seseorang itu bukanlah lelaki brengsek sepertimu." Abigail berusaha menyingkir dari pangkuan Arthur, tetapi lelaki itu justru menahannya.

"Cepat atau lambat kau akan membutuhkanku, Nona. Aku tulus menawarkan bantuan."

"Hanya karena semalam aku mengucapkan terima kasih padamu, bukan berarti aku memberikan kesempatan padamu untuk

masuk dan mengacaukan rumah tanggaku. Lepaskan aku, Brengsek!"

"It's okay. Perlu aku antar pulang? Kau berada dalam pengaruh alkohol dan tidak semestinya menyetir mobil sendiri."

Abigail berhasil melepaskan diri dari pangkuan Arthur. "Berani membuntutiku lagi, aku bersumpah tidak akan memaafkanmu."

"Baiklah, aku akan tetap di sini. Tapi jika nanti kau membutuhkan bantuan, kau bisa meneleponku. 24 jam, pintu apartemenku akan selalu terbuka untukmu."

"Aku harap ini pertemuan terakhir kita." Abigail melangkah cepat meninggalkan Arthur.

"Sayangnya takdir akan selalu mempertemukan kita, Nona. Dan kau tidak bisa menghindarinya! Mungkin dalam hitungan detik, menit, atau jam!" teriak Arthur di antara bisingnya musik DJ.

***

Part 8

Sebuah kebetulan atau takdir? Sejak kembali ke Jakarta, kenapa Arthur tanpa sengaja seringkali bertemu dengan Abigail? Dari sekian banyak wanita, hanya Abigail yang berulangkali bertemu dengan Arthur, seolah ini adalah alur kehidupan yang digariskan Tuhan. Dan pertemuan itu sebagai pertanda bahwa mereka sebenarnya berjodoh.

Berjodoh dengan wanita yang sudah menikah dengan lelaki lain? Oke, anggaplah Arthur gila karena memiliki pemikiran seperti itu. Kenyataannya, Arthur memang sangat berharap Abigail berpisah dengan suaminya. Bukan maksud Arthur jahat, akan tetapi ia tidak tega melihat Abigail dikhianati oleh lelaki yang paling dipercaya.

Oke, baiklah. Itu hanyalah alasan Arthur saja. Sejak pertama kali melihat Abigail, Arthur sudah memiliki rasa ingin

memiliki. Bolehkah Arthur menyebut debaran lembut di dadanya sebagai cinta? Dan seolah takdir menjawabnya, Abigail dikhianati suaminya. Lihat, seberapa besar peluang Arthur untuk memiliki wanita idamannya.

"Ditolak lagi, Bos?" Radit menghampiri Arthur sembari menyesap minuman di gelasnya.

Arthur tertawa. "Dia bahkan masih keukeuh ingin menjadi istri yang setia meski sudah tahu suaminya selingkuh."

"Perlu aku buntuti Marcel lagi?"

"Tidak perlu. Dia menolak bantuanku dan memilih untuk menyelidikinya sendiri."

"Jadi kau ingin menyerah atas penolakannya?"

"Menyerah? Tentu saja tidak. Aku tidak akan mengejar seekor burung yang hinggap di dahan. Akan lebih baik jika aku meletakkan biji-bijian di telapak tanganku dan membiarkan dia terbang menghampiriku."

Radit mengerutkan dahi, mencoba mencerna kalimat Arthur. "Jadi?"

"Semakin aku mengejar Abigail, dia akan semakin berlari ketakutan. Aku hanya perlu memberitahunya bahwa aku akan selalu ada untuknya. Memberikan rasa aman dan nyaman. Selebihnya biarkan takdir yang bekerja."

"Wow, kau sangat yakin akan berhasil. Jika tidak mengejarnya, bagaimana kau bisa bertemu dengannya lagi?"

“Sudah kukatakan tadi. Takdir pasti akan kembali mempertemukan kami.”

Nampaknya, takdir benar-benar mewujudkan harapan Arthur. Selang beberapa detik setelah ia selesai mengucapkan kalimatnya, ponselnya berdering. Nama Abigail terpampang di layar ponsel. Arthur tersenyum lebar. Kejutan apa ini?

“Halo, Tuan. Kami dari Rumah Sakit Sejahtera. Nyonya Abigail kecelakaan, saya sudah menghubungi suaminya tetapi ponselnya tidak aktif. Saya menemukan kontak Anda di daftar panggilan masuk. Apa Anda bisa datang ke rumah sakit atau memberi kabar pada keluarga Nyonya Abigail?”

“Saya akan datang, Sus. Bagaimana kondisi Abigail saat ini?”

“Nyonya Abigail tidak sadarkan diri, tim dokter sedang menanganinya.”

“Oke, aku segera datang.”

“Terima kasih, Tuan.”

Sambungan terputus. Arthur menyugar rambutnya. *“Oh, shit!* Aku memang ingin bertemu dengannya, tapi bukan dalam situasi seperti ini.”

“Kenapa, Bos?”

“Abigail kecelakaan. Suami brengseknya sepertinya sibuk dengan selingkuhannya. Aku harus datang ke sana sekarang.”

“Seperti katamu, takdir kembali bekerja. *Fighting, Bos!* Aku mendukungmu, kau pasti bisa mendapatkan wanita itu.”

“Bukan saatnya membahas itu. Semoga kondisi Abigail baik-baik saja.”

Setengah berlari Arthur keluar dari *club*. Arthur sudah memperingatkan Abigail, tidak seharusnya wanita itu menyetir dalam pengaruh alkohol. Abigail jarang minum, sudah pasti alkohol itu memberikan efek yang begitu besar bagi tubuhnya. Terlebih pikiran Abigail yang sedang kalut memikirkan suaminya.

Argh! Kalau saja wanita itu tidak bersikap keras kepala dan membiarkan Arthur mengantarnya pulang!

***

Arthur duduk di kursi yang terletak di samping ranjang pasien. Ia sudah bisa menghela napas lega sekarang. Abigail hanya mengalami luka ringan, dan menurut dokter tidak lama lagi wanita itu akan siuman.

Arthur merapikan helaian rambut yang menjuntai di wajah Abigail. Meski terdapat lebam di beberapa bagian, tetapi wajah itu masih memancarkan kecantikan alami. Tidak banyak berubah. Dia tetap Abigail yang selalu membuat Arthur jatuh hati.

Kelopak mata itu terpejam rapat, bulu matanya yang lentik hampir bersentuhan dengan pipi. Baru kali ini Arthur bisa mengawasi wajah Abigail dengan leluasa dari jarak sedekat ini. Abigail terlihat manis saat sedang tertidur. Andai saja suatu saat Arthur terbangun dari tidurnya dan menemukan wajah polos itu sedang terlelap di sisinya.

Perlahan, kelopak mata Abigail terbuka. Wanita itu meringis menahan sakit, kemudian menatap Arthur penuh tanda tanya.

“Di mana ini?” tanyanya lirih. “Kenapa … kau ada di sini?”

Oke, ada untungnya juga Abigail dalam kondisi lemah seperti ini. Kalau saja sedang tidak terluka, dia pasti sudah mengomel atau lebih parahnya menampar Arthur.

“Di rumah sakit. Karena mengemudi dalam pengaruh alkohol, kau tidak fokus dan menabrak pengendara sepeda motor.”

Abigail memijit keningnya, melayangkan tatapan sinis pada Arthur. “Pergilah, aku tidak ingin melihat wajahmu.”

“Sudah kukatakan, bukan? Takdir akan kembali mempertemukan kita, meski bukan situasi seperti ini yang aku harapkan.”

Abigail berusaha duduk. Tubuhnya yang masih lemah membuat wanita itu kesulitan bergerak. Arthur dengan sigap membantunya.

“Berbaringlah kembali, kau masih lemah,” ucap Arthur sembari menyentuh punggung Abigail.

Abigail menepis tangan Arthur. “Kau membuntutiku?”

“Selalu itu yang kau tuduhkan. Karena Marcel tidak bisa dihubungi, pihak rumah sakit meneleponku dan mengabarkan kau kecelakaan.”

“Aku tahu ke mana suamiku pergi.” Abigail tersenyum miris, wajahnya berubah sendu. “Pengendara motor yang aku tabrak, bagaimana keadaannya?”

“Lukanya cukup parah, tapi sudah lewat masa kritis. Kau tidak usah cemas, aku sudah berbicara dengan keluarganya. Awalnya mereka ingin mengajukan tuntutan, tapi aku menawarkan jalan damai. Mereka menerimanya. Aku sudah memberikan kompensasi dan akan menanggung seluruh biaya rumah sakit. Aku juga sudah berbicara dengan polisi, jadi kau tidak perlu mencemaskan apa pun.”

“Oh, seharusnya Marcel yang melakukan semua itu.” Rahang Abigail nampak gemetar. Matanya berkaca-kaca.

“Tidak perlu berpura-pura kuat. Menangis akan membuatmu lega. Beban itu terlalu berat untuk kau tanggung sendiri. Kau bisa membaginya denganku, Nona.”

Abigail menatap Arthur, kali ini bukan tatapan kebencian lagi. Entahlah, pikiran Abigail terlalu berkecamuk hingga ia tidak peduli lagi siapa yang saat ini berada di sampingnya. Dadanya terasa sesak oleh kesedihan yang ia rasakan. Luka-luka di tubuhnya tidak seberapa sakit jika dibanding dengan luka oleh pengkhianatan Marcel.

Kenapa cinta itu masih ada bahkan ketika Marcel mendua? Lihatlah, dalam kondisi seperti kali ini, lelaki itu tidak ada untuk menyelesaikan permasalahan Abigail. Di saat Abigail tergolek lemah

di ranjang rumah sakit, lelaki itu justru sedang mendekap wanita lain. Menyakitkan, bukan?

Justru lelaki lain yang lebih mempedulikan Abigail. Membantu menyelesaikan permasalahan dengan polisi dan keluarga korban. Menemani Abigail dan berusaha menenangkannya.

Tubuh Abigail terguncang seiring tangisnya yang pecah. Ah, sudah berapa lama ia menahan agar air matanya tidak tumpah? Barangkali sejak malam pesta di rumah Arthur, Abigail berusaha menjadi sosok yang kuat. Tapi, bagaimanapun juga dia hanyalah seorang wanita. Sekuat apa pun dia menahan luka, ada saatnya ia berada di titik terendah dan merasakan kehancuran. Dan di titik inilah dia sekarang berada.

Melihat Abigail menangis, refleks Arthur berdiri lalu meraih kepala Abigail agar bersandar di dadanya. Abigail tidak menolak, membiarkan lelaki itu mengusap punggungnya untuk menenangkannya.

"It's okay," bisik Arthur.

Jemari Abigail mencengkeram kemeja Arthur erat-erat. Wanita itu menumpahkan tangisnya. Membagi bebannya dengan orang asing yang mempedulikannya. Masa bodoh walaupun dia seorang *playboy* yang pernah mencium Abigail secara paksa. Ya, itu tidak penting lagi sekarang. Yang Abigail butuhkan saat ini hanyalah seseorang yang meminjamkan dada bidangnya untuk bersandar.

Arthur tidak banyak bicara. Lelaki itu hanya diam menikmati debaran halus yang kembali menyapa hatinya. Tapi sungguh, kali ini Arthur tidak memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan. Ia mendekap Abigail bukan karena ingin mengambil hati wanita itu, akan tetapi ia tulus melakukannya. Ia bahkan tidak peduli seandainya setelah ini Abigail akan menamparnya lagi seperti waktu itu. Tidak apa, asal wanita itu bisa melampiaskan kesedihannya ataupun kemarahannya.

Mencari perhatian dari Abigail, itu urusan lain. Sejak suster mengabarkan berita tentang kecelakaan itu, Arthur berlari cepat untuk memastikan Abigail baik-baik saja. Lelaki itu bernegosiasi dengan polisi serta membayar kompensasi untuk korban semata-mata bukan karena ia ingin mendapatkan pujian atau ingin dipandang sebagai pahlawan oleh Abigail. Tidak. Semua Arthur lakukan dengan ketulusannya.

Cukup lama Abigail menangis, dan Arthur dengan sabar membiarkan sampai wanita itu merasa tenang. Setelah tangisnya reda, wanita itu melepaskan cengkeramannya dan perlahan menjauh dari tubuh Arthur.

“Maaf,” lirih Abigail.

“Tidak perlu minta maaf. Sudah merasa lebih lega sekarang?” Arthur mengambil sapu tangan dari saku celana dan menyodorkannya pada Abigail.

Abigail mengangguk perlahan. Mengambil sapu tangan dan mengusap wajahnya yang basah dengan kain berwarna hitam itu.

"Tidurlah, kau butuh istirahat. Hari ini pasti sangat melelahkan. Aku tidak akan memintamu berbicara lebih banyak. Tapi jika kau ingin bercerita, kau bisa mempercayaiku."

Abigail tidak menjawab. Wanita itu kembali berbaring, dan Arthur dengan hati-hati merapikan selimut. Persis seperti seorang *gentleman* yang sedang menjaga kekasihnya.

"Perlu aku telepon keluargamu?" tanya Arthur.

"Tidak. Keluargaku tinggal di Surabaya."

"Oh. Kalau begitu aku hubungi ibu dan ayah mertuamu saja?"

"Aku sedang tidak ingin menemui mereka. Aku ingin menenangkan diri."

"Kau tidak bisa meminta Julia datang. Aku melihat dia mabuk dan berdansa bersama seorang lelaki."

"Tak apa. Aku sendiri saja."

"Oke, kalau begitu biar aku yang menjagamu malam ini."

"Pulanglah, terlalu aneh jika kau berada di sini."

"Jika kau merasa tidak nyaman berada di dekatku, aku bisa pindah ke sofa. Setidaknya kau tidak akan merasa sendirian. Aku berjanji tidak akan melakukan hal yang tidak baik kepadamu. Aku hanya ingin memastikan kau aman. Meski terkenal *playboy*, tapi percayalah aku bukan seorang kriminal." Arthur tertawa, mencoba memecahkan suasana.

“Percuma aku menolak keinginanmu. Kau tidak bisa dibantah.”

“Nah, rupanya sekarang kau sudah mengenalku dengan baik, Nona. Oke, sekarang beristirahatlah. Jika membutuhkan sesuatu, jangan sungkan untuk memanggilku.” Arthur kembali merapikan rambut yang menjuntai di wajah Abigail. *“Good night.”*

Lelaki itu tersenyum dan melangkah ke sofa panjang di sudut ruangan. Duduk sembari menyandarkan punggungnya di sofa. Sepertinya malam ini dia tidak akan tertidur. Kapan lagi ia bisa mencuri pandang ke wajah Abigail sepanjang malam? Meski hanya dari kejauhan, ia tetap menyebut dirinya beruntung. Setidaknya untuk saat ini Abigail tidak lagi menolak kehadirannya. Kemajuan yang bagus, bukan?

***

Part 9

Malam semakin larut. Jarum jam yang berdetak terdengar semakin jelas, mengisi kesunyian. Dua orang di ruangan itu sejak tadi terdiam, meski mereka sama-sama tidak bisa memejamkan mata.

Abigail membenci kesunyian yang membuat ia semakin terperosok ke dalam lembah berduri, lalu menyisakan goresan-goresan luka yang semakin dalam. Ia masih ragu, keputusan apa yang harus ia ambil. Haruskah ia mengakhiri pernikahannya yang baru seumur jagung? Ataukah ia harus bertahan demi satu kata yang begitu ia agungkan. Cinta.

Ribuan pertanyaan berputar di benaknya. Kenapa Marcel mengkhianatinya? Apakah Abigail melakukan kesalahan sehingga suaminya berpaling? Masih adakah cinta di hati lelaki itu? Atau

selama ini Marcel tidak pernah mencintainya? Mungkinkah Marcel menikahi Abigail karena hanya dengan cara itu dia bisa mendapatkan harta warisan dari orang tuanya?

Mata Abigail terpaku pada cairan infus yang tergantung di sisi ranjang. Setetes demi setetes cairan itu mengalir melalui selang infus menuju jarum yang menusuk punggung tangannya, dan akhirnya masuk ke dalam tubuhnya.

Abigail tersenyum miris. Harusnya Marcel saat ini berada di sampingnya, bukan malah orang asing yang menyelesaikan permasalahan Abigail dan kini dengan setia menjaganya. Abigail tahu Arthur tidak tertidur. Beberapa kali tatapan mereka bertemu. Hanya sesaat, karena detik lain kedua pasang mata itu sama-sama berpaling.

“Apa yang biasanya membuat laki-laki berselingkuh?” Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulut Abigail.

“Ada banyak hal yang bisa saja menjadi pemicu perselingkuhan. Salah satunya, tidak bahagia dengan kehidupan pernikahannya. Atau mulai merasa bosan pada pasangannya.”

“Tidak bahagia? Kami bahkan tidak pernah bertengkar. Apa mungkin dia bosan padaku?”

“Hanya orang tidak waras yang bosan pada wanita seistimewa dirimu. Ah ya, bukankah dulu Marcel pernah kuliah di Jerman? Seseorang bisa mengkhianati pasangannya karena ada kesempatan. Sudah kukatakan, bukan? Marcel tidak sebaik yang kau

kira. Dia lelaki brengsek yang tidak bisa hidup hanya dengan satu wanita."

"Sejauh mana hal yang kau tahu tentang Marcel dan wanita itu?"

"Mereka sering *dinner* di restoran, reservasi di sebuah ruangan khusus agar tidak menarik perhatian banyak orang. Beberapa kali mereka *check in* di hotel, dan di waktu yang lain Marcel mengunjungi apartemen wanita itu."

"Beritahu aku di mana restoran itu, dan di mana alamat apartemen wanita itu."

"Terlalu beresiko jika aku memberitahumu."

"Kau takut aku akan menampar wanita simpanan suamiku?"

"Tidak ada jaminan kau bisa menahan diri ketika kau melihat kenyataan itu."

"Aku hanya ingin memastikan kebenaran itu. Setidaknya ketika aku sudah melihatnya dengan mata kepalaku sendiri, aku bisa membicarakannya dengan Marcel. Apakah dia ingin mempertahankan pernikahannya denganku atau tidak."

"Oh, shit!" desis Arthur sembari menyugar rambutnya dengan kesal. "Tidak ada kata maaf untuk sebuah pengkhianatan, Nona! Percuma memberi kesempatan kedua, itu tidak menjamin dia tidak akan mengulangi perbuatan yang sama. Bukankah lebih baik membuka lembaran baru? Aku yakin banyak lelaki di luar sana yang menginginkanmu."

“Lelaki di luar sana? Kau sedang menyebutkan dirimu sendiri? Karena itu kau mencoba memprovokasiku dan berharap kami bercerai agar kau bisa dengan mudah mengejarku? Maaf, Tuan. Lelaki sepertimu tidak akan pernah ada dalam *list* kehidupanku.”

“Untuk pertama kali dalam hidupku, aku menyesal pernah menjadi *playboy*.” Arthur tertawa. “Ternyata itu membuatku kesulitan membuat wanita yang aku cintai untuk mempercayai keseriusanku.”

“Jaga kata-katamu, Arthur. Mencintai istri lelaki lain adalah sebuah kesalahan.”

“Kesalahan terindah. Dan aku menyukainya.”

Abigail mendengkus. “Bisa kembali ke topik pembicaraan awal? Beritahu restoran tempat mereka bertemu.”

“Tidak ada sesuatu yang gratis di dunia ini, Nona.” Arthur melangkah menghampiri ranjang pasien dan berdiri sembari menyilangkan kedua lengan di depan dada.

“Berapa bayaran yang kau inginkan?” Abigail melayangkan tatapan tajam.

“Hanya sebuah ciuman.”

“Brengsek,” desis Abigail sembari memalingkan wajahnya yang tiba-tiba memanas. Rona merah menjalar di kedua pipinya. Kalimat itu mengingatkannya pada ciuman Arthur tempo hari. Ciuman panas yang hampir membuat Abigail lupa diri.

“Aku hanya bercanda tapi wajahmu sampai memerah seperti itu.” Arthur tertawa lepas. “Tenang saja, aku tidak akan melakukan sesuatu yang akan membuatmu kembali menamparku dan berlari ketakutan.”

“Tidak lucu.” Abigail menggigit bibir bawahnya. “Aku sedang bicara serius.”

“Oke, begini saja. Jika kau ingin menyelidiki kebenaran itu, aku bersedia membantumu. Tapi, aku tidak akan membiarkanmu pergi sendiri, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.”

“Aku bisa pergi dengan Julia.”

“Denganku atau tidak sama sekali.”

“Apa kau selalu seperti ini? Memaksakan kehendak sesukamu?”

“Aku hanya berniat membantu. Dan ini demi kebaikanmu.”

“Kau yakin tidak akan mengambil kesempatan dalam kesempitan?”

“Kau boleh memukulku seandainya aku berbuat macam-macam kepadamu.”

“Aku pegang kata-katamu. Kalau kau mengingkarinya, aku tidak akan pernah mempercayaimu lagi.”

“Oke, *deal*. Sekarang tidurlah. Kau butuh istirahat agar cepat sembuh dan bisa melakukan penyelidikan.”

Abigail bergumam singkat, lalu memejamkan mata. Bukan untuk tidur, melainkan untuk menghindari mata elang yang terus

mengawasinya. Tapi harus Abigail akui, tatapan mata Arthur berubah, tidak seperti saat pertama kali bertemu dengannya. Jika dulu tatapan nakal dengan api gairah yang memancar di matanya, sekarang Abigail merasakan tatapan hangat yang membuat ia tidak lagi merasa terintimidasi. Barangkali Arthur sudah mulai bisa mengendalikan diri.

Kalau boleh memilih, tentu saja Abigail tidak ingin berurusan lagi dengan Arthur. Bukankah terlalu beresiko jika dekat dengan lelaki lain sementara status-nya masih sebagai istri Marcel Alatas? Tapi Abigail tidak punya pilihan lain. Arthur keras kepala dan tidak bisa dibantah.

Abigail bisa saja membuntuti Marcel seorang diri, tapi benar yang dikatakan Arthur. Terlalu beresiko. Lagipula Abigail tidak memiliki pengalaman membuntuti orang lain. Salah sedikit saja, ia bisa ketahuan dan rencananya akan hancur.

Foto yang pernah ditunjukkan oleh Arthur, Abigail tidak merasa puas hanya dengan melihat itu. Sudah banyak bukti yang ia dapatkan, tetapi rasanya ia tidak ingin mempercayainya. Marcel yang ia kenal bukan seorang pengkhianat, tetapi seorang *Prince Charming* yang setia pada wanitanya. Mungkinkah Marcel memiliki sisi lain yang selama ini tidak pernah Abigail ketahui?

***

“Aku tidak bisa menungguimu lagi. Aku harus berangkat ke kantor,” ucap Arthur sembari membuka tirai jendela. Sinar matahari pagi menyusup melalui kaca, terasa menghangatkan.

“Tidak apa-apa. Sebentar lagi Julia dan Marcel datang.” Abigail menghela napas. “Terima kasih atas semuanya.”

“Sudah tidak gengsi mengucapkan terima kasih, hum?” Arthur mengedipkan sebelah mata. Menggoda.

“Jangan senang dulu. Setelah selesai menyelidiki suamiku, aku akan kembali bersikap dingin kepadamu.”

“Kau jujur sekali, Nona.”

“Hanya untuk berjaga-jaga agar kau tidak berharap banyak padaku.”

“Hem, kau yakin? Hampir semua wanita yang pernah dekat denganku, mereka akan merasa nyaman dan akhirnya jatuh cinta padaku.”

“Bisakah kita jangan membicarakan cinta selagi aku masih menjadi istri orang lain?”

“Oke, kalau begitu aku akan membicarakannya setelah kau *single*.”

“Arthur!”

“Aku bercanda lagi, Nona.”

Arthur tertawa dan mengambil jas hitam yang tergeletak di punggung sofa. Bersamaan dengan itu, Julia masuk ke ruangan dan terburu-buru menghampiri Abigail.

"Babe, are you okay?" Julia menyentuh wajah Abigail yang memar di beberapa bagian. *"I'm sorry,* seharusnya semalam aku tidak meninggalkanmu sendirian."

"Menyesal, huh? Kau terlalu sibuk dengan pria-pria itu." Abigail mencebikkan bibir, berpura-pura merajuk.

"Aku pergi sekarang," ucap Arthur.

Julia menoleh dan membelalak ketika tahu siapa pemilik suara itu. "Apa yang Anda lakukan di sini, Tuan?"

"Menjaganya, tentu saja." Arthur mengambil sebuah kartu nama dan memberikannya pada Julia. "Kalau ada apa-apa dengan Abigail, segera hubungi aku."

Julia menerima kertas kecil dengan *background* putih serta tulisan warna *gold*. Begitu Arthur keluar dari ruangan, tatapan Julia beralih pada Abigail.

"Sepertinya kalian cukup dekat. Wow, kau hebat bisa menjalin hubungan dengan lelaki itu. Apa ini? Perselingkuhan balas dendam?" Julia melebarkan mata, antusias menunggu jawaban sahabatnya.

"Perselingkuhan apa? Dia relasi bisnis Marcel."

"Seorang pebisnis tidak akan seperhatian itu pada istri relasinya."

"Semalam Marcel tidak bisa dihubungi, karena itu pihak rumah sakit kebetulan menemukan kontak Arthur di ponselku."

“Dan dia menjagamu semalaman? Ayolah, *Babe!* Si tampan itu jelas menyukaimu!”

“Julia, ingat! Aku sudah menikah.”

“Tapi suamimu lelaki brengsek. Aku setuju kalau kau bercerai dengan Marcel dan menikah dengan Arthur.”

“Jul, kalaupun aku bercerai, aku tidak akan mungkin menikah dengan Arthur. Kau tahu reputasinya di kalangan wanita sangatlah buruk.”

“Seorang *playboy* bisa berubah ketika ia bertemu dengan wanita yang tepat. Dan aku yakin kau wanita yang bisa membuat Arthur rela kehilangan seribu gadis demi mendapatkan berlian sepertimu. Ah, manis sekali, bukan?”

“Berhenti meracau. Sebentar lagi Marcel datang dan jangan sampai dia mendengarnya. Berjanjilah, jangan katakan apa pun padanya.”

“Okay, I promise.” Julia mengacungkan kedua jari membentuk huruf ‘V’. “Tapi serius, Marcel bukan apa-apa jika dibandingkan dengan Arthur. Arthur lebih tampan, lebih *macho*, dan perhatikan otot-otot di tubuhnya. Dia *type* lelaki yang pandai menaklukkan wanita di atas tempat tidur. Tidak heran jika banyak wanita yang tertarik kepadanya. Kau yakin tidak ingin mencobanya?”

“Aku masih memiliki harga diri, Jul.”

Julia mengibaskan tangan di depan wajah. *"Stupid woman!* Kalau aku jadi kau, aku akan memanfaatkan Arthur untuk membalas dendam pada Marcel."

"Aku tidak ingin membalas dendam. Aku ingin memperbaiki hubungan dengan Marcel."

"Kaca yang sudah pecah, kau pikir bisa utuh ketika disatukan kembali? *C'mon, Babe! Open your eyes!* Kau mendengar apa yang diucapkan Arthur tadi? Kalau ada apa-apa dengan Abigail, segera hubungi dia. Itu artinya dia menganggapmu sebagai seseorang yang istimewa."

"Sudahlah, Jul. Ini bukan saat yang tepat untuk membicarakan itu. Permasalahanku dengan Marcel belum selesai, jangan menambah rumit keadaan. *By the way*, kau tidak sibuk hari ini?"

"Sebenarnya aku ada sesi pemotretan pagi ini, tapi aku sudah minta *reschedule* karena harus menemanimu. Anggap saja aku sedang menebus kesalahan karena meninggalkanmu semalam."

"Thanks, Bestie."

Abigail tersenyum dan menggenggam tangan Julia. Ia bersyukur di saat terpuruk seperti ini, Julia bisa menguatkannya, meski terkadang saran yang ia berikan sangat konyol dan tidak masuk akal. Tapi tak apa, setidaknya temannya yang berprofesi sebagai model itu selalu bisa mengembalikan kewarasan Abigail ketika ia hampir frustrasi karena masalah yang menderanya.

***

Part 10

"Maaf, Sayang. Semalam aku sibuk membahas masalah perusahaan di rumah relasi bisnisku. Tuan rumah menjamu kami dengan minuman alkohol. Aku tertidur di sana sampai tidak menyadari kalau baterai ponsel habis." Marcel mengecup pipi Abigail. "Kau tidak cedera parah, kan?"

"Tidak usah cemas, aku sudah lebih baik." Abigail memberikan senyum palsu. Marcel benar-benar pandai membuat alasan.

"Sayang sekali kau sakit hari ini. Padahal siang nanti aku akan terbang ke Bali untuk bertemu dengan klien dari Kanada. Kalau saja *meeting* itu bisa di-*cancel*. Aku ingin sekali menjagamu sampai kau sembuh. Tapi ini menyangkut masa depan perusahaan."

“Tidak apa-apa kalau kau mau berangkat. Ada Julia yang akan menjagaku di sini. Benar kan, Jul?”

“Tentu saja,” sahut Julia yang sedang duduk santai di sofa.

“Kalau begitu aku akan meminta Mama untuk menjagamu.” Marcel mengusap wajah istrinya dengan lembut.

“Tidak usah. Jangan kabari Mama tentang ini. Aku tidak ingin beliau cemas dan darah tingginya kambuh. Cukup Julia saja. Sejak semalam aku dan Julia banyak mengobrol, dan itu membuatku merasa nyaman.”

“Oke kalau begitu maumu. Aku mungkin akan di Bali dalam waktu beberapa hari. Kau yakin tidak apa-apa?”

“Percayalah, aku akan baik-baik saja.”

Marcel menghela napas lega. “Aku akan menemui dokter, memastikan tidak ada yang serius pada lukamu. Tunggu sebentar, *Honey*.” Marcel mengecup dahi Abigail dan keluar dari ruangan.

Sepeninggal Marcel, Julia mendengkus. “Suami sinting. Masih mementingkan pekerjaan dibanding istri yang sakit.”

“Kau yakin suamiku ke Bali untuk urusan pekerjaan?”

“Maksudmu kau curiga dia ke sana untuk berkencan dengan selingkuhannya?”

“Entah kenapa sekarang aku tidak bisa lagi berpikir positif tentang suamiku.” Abigail memandang Julia penuh harap. “Jul, temani aku ke Bali untuk menyelidikinya.”

“Hei, kondisimu masih belum *fit*. Kau tidak mungkin bisa melakukan perjalanan jauh.”

“Seorang wanita akan merasa seribu kali lebih kuat demi memperjuangkan orang yang dicintainya.”

“Jangan memaksakan diri, *Babe*. Terlalu beresiko pergi ke Bali dalam kondisi lemah seperti itu.”

“Aku akan menelepon Wina, asisten suamiku. Apakah Marcel benar-benar melakukan perjalanan bisnis? Sekalipun benar, aku yakin dia akan pergi dengan wanita selingkuhannya. Aku akan mencari informasi di hotel mana mereka akan menginap.”

“Abigail, pikirkan kesehatanmu dulu.”

“Setelah aku mendapat informasi dari Wina, tolong pesankan tiket pesawat dan reservasi hotel yang sama dengan Marcel. *Please!”*

“Jangan membuatku merasa bersalah, *Babe*. Ayolah, kau bisa menyelidinya lain waktu.”

“Jadi kau keberatan? Oke, kalau begitu aku berangkat sendiri saja.”

“Aish … keras kepala. Baiklah, aku akan menemanimu.”

“Thanks, Bestie.” Abigail tersenyum.

***

“Terima kasih, Pak,” ucap Abigail ketika sopir taksi menurunkan koper dari dalam bagasi.

Marcel sudah berangkat ke Bali siang tadi, dan Abigail akan menyusulnya sore ini bersama Julia. Meski sebenarnya dokter belum memperbolehkan Abigail pulang dari rumah sakit, tetapi wanita itu beralasan ingin pulang dan memilih beristirahat di rumah bersama keluarga.

Abigail menyeret koper menuju lobi bandara, Julia pasti sudah menunggunya di sana. Abigail mengedarkan pandangan mencari-cari keberadaan sahabatnya, tetapi di antara sekian banyak orang yang berlalu lalang, Julia tidak berada di antara mereka. Ke mana wanita itu?

"Mencari seseorang, Nona?" Suara *baritone* seorang lelaki mengalihkan perhatian Abigail.

Abigail hampir saja terlonjak ketika melihat siapa pemilik suara yang menyapanya beberapa saat lalu. Nampak seorang lelaki dengan celana denim pendek serta *polo shirt* yang dilapisi jaket kulit, dan sepasang sepatu *kets* menyempurnakan penampilannya. Di pundaknya tersampir sebuah ransel besar.

Lelaki berahang tegas itu tersenyum manis pada Abigail. Seperti biasa. Arthur. Lelaki yang selalu mengatakan bahwa pertemuan mereka adalah takdir.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Abigail.

"Menemanimu ke Bali."

"What?" Mata Abigail melebar, tidak mempercayai ucapan Arthur. "Oke, sepertinya ada kesalahpahaman di sini. Aku memang

pernah memintamu menemaniku membuntuti Marcel. Tapi khusus kali ini, aku hanya pergi bersama Julia. Aku tidak mungkin mengajakmu. Aneh bukan seandainya kita pergi ke Bali bersama?"

"Kita akan pergi berdua. Sudah kukatakan, bukan? Kita terikat oleh takdir."

"Jangan bercanda, ini sama sekali tidak lucu. Mungkin kau memiliki jadwal penerbangan ke kota lain. Oke, aku akan menunggu Julia."

"Sayangnya, beberapa jam yang lalu Julia meneleponku dan memintaku untuk menemanimu ke Bali."

"Julia memintamu menggantikannya? Kau serius?" Abigail menggertakkan gigi. *"Ah, Bitch!"*

"Jangan memaksa Julia melakukan tugas berat itu. Mengawal pasien rumah sakit yang melakukan perjalanan jauh, kau pikir itu tidak beresiko? Dan membuntuti Marcel, kau pikir semudah itu?"

"Aku tidak mungkin pergi denganmu, mengertilah."

"Kebetulan villa tempat Marcel menginap, aku mengenal baik pemiliknya. Ini akan memudahkan kita untuk mendapatkan info tentang suamimu."

Abigail nampak ragu. "Aku harus bagaimana sekarang?"

"Keputusan ada di tanganmu. Kalaupun kau membatalkan perjalanan ini, bukan aku yang rugi. Aku justru merasa senang, artinya kau bisa kembali ke rumah sakit. Wajah pucat sepertimu

tidak seharusnya bepergian ke tempat yang jauh. Kalau pingsan di jalan, siapa yang akan menggendongmu?"

Wanita itu menghela napas. Bibirnya yang dipoles lipstik warna *nude* perlahan berucap, "Baiklah, aku tidak punya pilihan lain. Aku akan pergi denganmu, Tuan Pemaksa."

"Pilihan yang sangat tepat, Nona. Selamat, mulai hari ini kau akan dikawal seorang *bodyguard*. Kita *check in* sekarang. Kau jalan di depan, biar aku yang membawakan kopermu."

Abigail hanya pasrah ketika Arthur mengambil alih gagang koper dari tangannya. Lelaki itu tersenyum dan mempersilakan wanita itu berjalan terlebih dulu.

Baiklah, berapa kali Arthur mengatakan bahwa takdir selalu mempertemukannya dengan Abigail. Ini jelas bukan kebetulan, tetapi begitulah cara takdir bekerja. Pergi ke Bali bersama Abigail? Oh, Arthur tidak pernah menduga akan secepat ini kedekatan mereka berlanjut.

Berada di villa yang sama dengan wanita yang dikagumi, bagaimana rasanya? Bahagia? Tentu saja, tapi sayang bukan hanya hal itu yang ia rasakan. Arthur pasti akan merasa tersiksa. Abigail seperti sebuah berlian di dalam kotak kaca. Arthur hanya bisa menatapnya tanpa bisa menyentuhnya. *Oh, shit!*

Arthur mengawasi tubuh ramping di hadapannya, terbalut *dress* warna kuning gading, sangat cocok menempel di kulit putih wanita itu. Rambut panjangnya tergerai indah di punggung. Ah,

ingin rasanya Arthur membelainya dan menciumi aroma *citrus* yang menguar dari surai lembut itu.

Langkah Abigail melambat, jari-jari lentiknya memijit kening. Arthur tahu, kondisi fisik wanita itu belum sepenuhnya pulih. Terlihat dari wajahnya yang pucat meski sudah dipoles *make up* tipis, serta tatapan matanya yang sayu.

"Masih kuat berjalan?" tanya Arthur, menyejajarkan langkahnya dengan Abigail. Memastikan wanita itu masih memiliki sisa tenaga untuk melangkah.

"Masih."

"Kalau sudah tidak kuat, katakan saja. Aku akan menggendongmu."

"Aku bukan bayi," dengus Abigail.

"Bepergian dengan pasien memang merepotkan."

"Berhenti mengeluh. Aku tidak memintamu menemaniku. Dan tolong jaga jarak, aku tidak ingin menjadi bahan gunjingan orang lain seandainya mereka tahu aku pergi dengan lelaki yang bukan suamiku."

"Baiklah, Nona Keras Kepala."

***

NUSA DUA, BALI

Sekitar pukul 8 waktu setempat, Arthur dan Abigail tiba di tempat tujuan. Sayangnya, Abigail sedang tidak bisa menikmati indahnya suasana villa. Sejak di dalam pesawat tadi, Abigail memilih

untuk tidur karena kepalanya terasa pusing. Begitu pula ketika perjalanan dari bandara menuju villa.

Villa itu cukup luas, terdiri dari *living room*, 2 kamar tidur, serta 1 kamar mandi. Di depan kamar terdapat sebuah *private pool*. Kalau saja saat ini Abigail dalam kondisi *fit*, ia pasti sudah menceburkan diri ke sana dan menikmati dinginnya air sembari menatap lautan lepas.

"Kau bisa tidur di kamar utama." Arthur meletakkan koper milik Abigail di sebuah kamar yang luas dengan tempat tidur *king size* serta sebuah sofa.

Abigail membuntuti Arthur, begitu menemukan ranjang bersprei putih, wanita itu bergegas membaringkan tubuhnya di sana. Melepas rasa penat.

"Mau aku panggilkan dokter?" tanya Arthur.

"Tidak usah, setelah tidur nanti juga sembuh."

"Mau makan apa?"

"Aku tidak lapar."

"Hei, kau sedang sakit dan membutuhkan banyak nutrisi agar segera sembuh."

"Aku sangat mengantuk dan ingin tidur sekarang. Kau bisa keluar dari kamarku. Ingat, kalau sampai kau berbuat macam-macam, aku akan membunuhmu."

"Tenang saja, sudah pernah kukatakan, meskipun brengsek tapi aku tidak pernah meniduri wanita kecuali kami saling

menginginkan." Arthur menarik selimut untuk menutupi tubuh Abigail hingga sebatas dada.

Abigail tersenyum sinis. "Kata-katamu menyiratkan seolah tidak ada satu pun wanita yang pernah menolak sentuhanmu."

"That's right. Belum pernah ada wanita yang menolakku, Nona." Arthur menyentuh dahi Abigail, memeriksa suhu tubuh. Normal, meskipun pusing tetapi tidak disertai demam.

"Kalau begitu aku akan menjadi wanita pertama yang menolakmu."

"Oh ya?" Arthur merundukkan tubuh dan mendekatkan bibir ke telinga Abigail. "Aku tidak yakin tentang itu. Pesonaku terlalu kuat, Nona. Jangan sampai lengah. Lengah sedikit saja, kau bisa terperangkap dan sulit menemukan jalan keluar."

Abigail menelan salivanya. Embusan napas Arthur membuatnya meremang. Ia bahkan bisa merasakan aroma *mint* dari mulut lelaki itu. Dan itu … membuat jantungnya berdetak kencang. Oh, sial! Perasaan macam apa itu?

"Hanya wanita bodoh yang dengan sukarela masuk ke dalam perangkapmu. Tapi itu tidak berlaku untukku. Aku bukan wanita murahan yang bisa dengan mudah tergoda oleh mulut manis buaya sepertimu."

"Oke, percaya. Kau wanita terhormat yang setia pada suaminya. Saking setianya, kau bahkan tetap mencintainya meski jelas-jelas kau dikhianati. Menjadi orang baik boleh saja, Nona. Tapi

jangan terlalu baik dan hanya diam saja ketika harga dirimu diinjak-injak. Kau punya pilihan untuk memperjuangkan kebahagiaanmu."

"Terima kasih atas nasehatnya, Tuan. Tapi aku tahu yang terbaik untuk diriku sendiri."

"Oke. Kalau begitu selamat beristirahat. Kalau butuh sesuatu, ketuk saja kamarku. *Good night."*

"Jangan lupa cari info tentang Marcel."

"Kau terlalu bersemangat, Nona. Santai saja. Nikmati saja keberadaanmu di sini." Arthur melangkah keluar dari kamar. Di ambang pintu, lelaki itu membalikkan tubuh dan kembali menatap Abigail. "Perlu aku ingatkan sesuatu, Nona?"

"Apa?"

"Jika kau sudah mulai merasa nyaman berada di dekatku, waspadalah. Karena hanya menunggu hitungan detik bagimu untuk jatuh cinta padaku."

"Brengsek!"

Arthur tertawa lantang. "Aku bercanda lagi, Nona. Lupakan saja kalimat terakhirku tadi."

Dan pintu pun tertutup rapat. Abigail mendengus. Bisa-bisanya ia terjebak di villa ini bersama lelaki brengsek itu. Oke, lupakan saja. Tidak penting siapa yang menemaninya saat ini. Yang terpenting, ia bisa menyelidiki keberadaan Marcel, apakah bersama wanita simpanannya atau tidak.

Debur ombak memecah keheningan malam. Abigail semakin merapatkan tubuhnya ke dalam selimut. Rasa pusing semakin menyerang kepalanya. Wanita itu pun memejamkan mata, berharap ia bisa cepat tertidur dan melupakan semua beban hidupnya.

***

Part 11

Abigail mengerjapkan mata, menyesuaikan diri dengan cahaya lampu yang menyilaukan. Sudah berapa lama ia tertidur? Ia melirik jam dinding yang terpasang di sebelah kanan ruangan. Pukul 07.10.

Wanita itu menggeliat, masih enggan beranjak dari ranjang yang empuk. Terlebih suara deburan ombak di luar sana sangatlah mendamaikan. Ah, betapa nyamannya bergelung di balik selimut setelah perjalanan yang melelahkan dan kondisi tubuh yang tidak fit.

Suara berkecipak dari halaman villa menarik perhatian Abigail. Barangkali Arthur sedang berenang di *private pool*. Sejak kemarin lelaki itu memang sangat bersemangat, seolah perjalanan ini adalah liburan yang menyenangkan. Aish, dasar

buaya! Dia pikir bisa mendekati Abigail dengan cara seperti itu? Berlagak ingin membantu Abigail, padahal diam-diam ingin menggoda dan merayunya.

Tapi maaf, Abigail tidak akan pernah tergoda pada rayuan lelaki brengsek seperti Arthur. Kata-katanya terdengar manis, padahal itu racun yang mematikan.

Abigail menyingkirkan selimut. Dengan santai turun dari ranjang dan melangkah ke sudut ruangan. Ia berdiri di sana dan sedikit menyibak tirai jendela untuk menikmati pemandangan di luar sana. Lautan membiru nampak terhampar di kejauhan. Langit cerah dengan beberapa awan putih yang berarak mengikuti arah angin.

Abigail ingin berlama-lama mengagumi keindahan alam, tetapi sialnya matanya justru berkhianat. Baru beberapa detik menatap lautan, mendadak tatapannya beralih pada sesosok tubuh berkulit kecokelatan yang sedang berenang di *private pool*. Betis kokoh itu dengan lincah bergerak di dalam air, mempertontonkan kelihaiannya dalam hal berenang.

“Pertunjukan yang bagus,” gumam Abigail. Wanita itu bergeming di tempatnya tanpa berniat mengalihkan pandangan dari kolam renang. Ah, bukan berarti Abigail mengagumi lelaki itu. Hanya kebetulan saja kolam itu adalah pemandangan terdekat yang bisa ia jangkau dengan kedua matanya.

Arthur berenang menuju ke tepian, lantas naik melewati tangga kolam menuju daratan. Tubuh berkulit kecokelatan itu berkilau tertimpa cahaya matahari pagi. Air yang terus menetes dari rambutnya semakin menambah kesan seksi.

Lelaki itu menyugar rambutnya dengan jari-jari kokohnya. Terlihat sangat *manly!* Terlebih otot-otot yang terbentuk di seluruh tubuhnya. Pundaknya yang lebar, dada bidang, serta kotak-kotak di perutnya seolah menyiratkan bahwa dia lelaki perkasa. Oke, turun ke bawah sedikit. Pinggul yang terbungkus celana boxer ketat berwarna putih itu nampak menggembung di bagian depannya. Bagian di bawah pusar yang menonjol itu–

Abigail menelan salivanya dan bergegas menutup tirai. Jemarinya meremas kain itu erat-erat, mencoba mengenyahkan bayangan yang mengganggunya.

"Astaga, tidak seharusnya aku melihatnya." Abigail berlari lalu melompat ke atas ranjang dan membenamkan seluruh tubuhnya ke dalam selimut.

"Apa yang baru saja aku lihat? Iklan L-Men? Iklan celana *boxer?* Oh, dia benar-benar sudah menodai mataku," gerutu Abigail sembari mencoba menenangkan jantungnya yang berdetak terlalu cepat.

Abigail semakin salah tingkah saat pintu kamarnya diketuk dan suara *baritone* Arthur menyapanya.

"Morning, Nona. Sudah bangun? Keluarlah, aku sudah memesankan sarapan untukmu. Sejak semalam kau belum makan. Bagaimana kondisimu? Sudah lebih baik? Perlu aku panggilkan dokter?"

Abigail bergeming di dalam selimut, berpura-pura tidur. Jangan sampai Arthur tahu bahwa beberapa saat lalu Abigail mengintipnya berenang. Lelaki itu bisa besar kepala dan akan menganggap Abigail mengaguminya. Meski kenyataannya sedikit mengagumi, catat itu, hanya sedikit dan Abigail tidak akan mengakuinya di depan Arthur.

"Masih tidur?" Arthur kembali mengetuk pintu. "Baiklah, aku beri waktu 10 menit. Jika belum keluar juga, aku akan masuk untuk membangunkanmu. Kau harus makan dan minum obat. Jangan lupa, kau pasien yang sedang kabur dari rumah sakit."

Hening. Arthur pasti sudah pergi dari depan kamar Abigail. Abigail menyibak selimut dan mengawasi jam dinding. Oke, dia akan keluar setelah 10 menit dan berpura-pura baru saja bangun tidur. Arthur tidak akan mencurigainya kan?

Jemari-jemari lentik itu memainkan ujung selimut, menunggu jam berputar ke angka 5. Terasa lambat dan membosankan. Sialnya, kebosanan itu justru membuat pikirannya melayang pada tubuh berkulit kecokelatan yang berkilau oleh cahaya matahari pagi. Ah, sial!

Akhirnya, 10 menit berlalu, dan Abigail memutuskan untuk keluar dari kamar. Wanita itu menapakkan kaki di atas lantai marmer berwarna cokelat menuju *living room*. Arthur pasti sedang menunggunya di sana.

"Mau kopi?"

Abigail terlonjak, mundur selangkah hingga punggungnya membentur dinding. Nampak Arthur berdiri di dekat *mini bar*, sedang menunggu cangkirnya terisi penuh cairan hitam pekat dari *coffe machine*. Bukan hanya suara Arthur yang mengejutkan Abigail, tetapi juga karena lelaki itu berdiri di sana dalam keadaan *shirtless*. Sehelai handuk terlilit di pinggangnya.

"Why?" Arthur menyibak rambut hitamnya, beberapa tetes air terjatuh dari helaiannya. "Kau melihatku seperti bertemu dengan hantu saja."

"Kau mengagetkanku, Bodoh! Saat kupikir kau sedang duduk di sofa, kau malah berdiri di sini dan menawarkan kopi secara tiba-tiba."

Lelaki berahang tegas itu tertawa, menampakkan giginya yang putih dan tersusun rapi. "Makanlah, kau pasti lapar. Ah ya, aku tidak jadi menawarkan kopi padamu. Kau sedang mengkonsumsi obat dari dokter."

Abigail melangkah ke meja yang sudah tersedia beberapa jenis makanan seperti *sandwich, omelette, steak, salmon,* dan bubur ayam.

“Kalau tidak selera makan, kau bisa pilih bubur ayam untuk mengganjal perutmu.” Arthur melangkah ke dekat meja dan berdiri menghadap dinding kaca. Menyesap kopinya sembari menatap lautan di luar sana.

“By the way, kau tidak sendirian di villa ini. Tidak seharusnya kau berkeliaran hanya dengan handuk yang terlilit di pinggangmu,” protes Abigail.

Arthur menoleh pada Abigail dan tersenyum. “Kau takut tergoda padaku, Nona?”

“Tergoda dengan lelaki brengsek sepertimu? Tidak akan pernah, Tuan! Aku wanita yang sudah menikah, pemandangan lelaki bertelanjang bukan lagi sesuatu yang asing bagiku. Saat ini kau … hanya menodai mataku dan itu sangat mengganggu. Ini menyangkut sopan santun antara satu sama lain. Jadi tidak ada kaitannya dengan hawa nafsu.”

“Oh ya? Aku pikir suamimu tidak seatletis tubuhku, jadi kehadiranku jelas memberikan warna yang berbeda pada dirimu. Jika tertarik padaku, katakan saja. Tidak perlu malu. Aku pun sudah mengakui kalau aku juga tertarik padamu.”

“Sekalipun hanya di dalam mimpi, aku sama sekali tidak pernah tertarik padamu.”

Arthur kembali menyesap kopinya, lalu meletakkan gelas itu di atas meja. Ia merundukkan tubuh dan mendekatkan bibirnya ke

telinga Abigail. “Mengintip lawan jenis yang sedang berenang, apa namanya kalau bukan tertarik?”

“Kau!” Abigail membelalakkan mata dan menggaruk belakang lehernya. “Aku … aku tidak mengintipmu. Hanya sedang … menatap … ehm … pemandangan laut. Cuaca pagi ini sangat cerah. Lautan biru dan … pasir putih. Aku tidak sabar ingin pergi ke sana.”

“Salah satu ciri orang yang sedang berbohong adalah terlihat gugup saat bicara.”

“Bohong apanya?” dengus Abigail. “Sudahlah, aku lapar.”

Abigail mengambil mangkok berisi bubur dan segera memakannya. Wajahnya menunduk, tidak berani menatap Arthur.

“Aku semakin menyukaimu, Nona. Kau wanita yang penuh teka-teki. Dan aku semakin tertantang untuk menaklukkanmu.”

“Daripada berbicara tentangku, lebih baik bicara tentang Marcel. Kau sudah mendapat info tentangnya?” Abigail menyuap bubur ke mulutnya, merasakan rasa manis, asin, dan gurih berpadu memberikan kenikmatan di lidah.

“Wait!” Arthur kembali ke *mini bar,* mengambil sesuatu di sana. “Aku sudah mendapatkan jadwal Marcel untuk beberapa hari ke depan.”

“Really?” Abigail menoleh. “Apa dia menginap bersama wanita itu?”

“Sudah pernah kukatakan, tidak ada sesuatu yang gratis di dunia ini.” Arthur memainkan lipatan kertas di tangannya.

Abigail mendengus. “Aku pikir kau tulus membantuku, ternyata tidak. Sudah kukatakan jangan pernah memanfaatkan kesempatan di dalam kesempitan. Aku hanya akan membayarmu dengan uang, tidak dengan yang lain.”

“Sayangnya aku tidak butuh uang, Nona.”

“Brengsek.” Abigail meletakkan sendok di mangkok dengan kasar. “Kau pikir aku tidak bisa marah? Berikan kertas itu padaku.”

“Romantic dinner with me. Dan kertas berisi informasi ini akan menjadi milikmu.”

“Tidak mau! Cepat berikan padaku sekarang!” Abigail beranjak dari kursi dan berusaha merebut kertas di tangan Arthur.

Postur tubuh Arthur yang lebih tinggi dari Abigail membuat wanita itu kesulitan mendapatkannya. Tangan Arthur teracung ke atas dan Abigail berusaha menggapainya. Tetapi gagal, Arthur lebih gesit menghindar. Abigail tidak menyerah, ia mengejar Arthur dan membuat lelaki itu kehilangan keseimbangan karena kakinya menabrak sofa.

Arthur terjatuh ke sofa, refleks menarik tangan Abigail hingga wanita itu terduduk di pangkuannya. Demi selembar kertas bertuliskan informasi penting itu, Abigail tidak peduli–lebih tepatnya tidak menyadari–jika dia duduk di pangkuan seorang lelaki asing. Sebelah tangan Abigail mencengkeram pundak Arthur, sementara tangan yang lain berusaha menjangkau kertas dalam genggaman Arthur.

“Tidak akan kuberikan kecuali kau bersedia *dinner* denganku,” geram Arthur dengan suara parau.

“Aku menolakmu, Tuan Pemaksa! Kau pikir bisa merayuku dengan cara itu?”

“Menyerahlah jika ingin rencanamu berjalan lancar. Dan … menyingkirlah dari pangkuanku sekarang.”

“Berikan kertas itu dulu.”

“No!” Lelaki itu memejamkan mata sembari menggigit bibirnya.

Saat itulah Abigail baru menyadari bahwa tidak seharusnya ia berada di pangkuan Arthur. “Ada sesuatu yang mengganjal di bawahku.”

“Kau membangunkan singa tidur, Nona.”

Abigail terlonjak dan menyingkir dari pangkuan Arthur, lalu berlari ke meja semula. Ia kembali menyantap bubur sembari menunduk. Wajahnya memerah menahan malu.

“Baiklah, *dinner*. Hanya *dinner*, tidak lebih dari itu. Berikan kertasnya sekarang.” Abigail berucap tanpa berani menatap wajah lawan bicaranya.

“Deal.” Arthur beranjak dari sofa dan meletakkan lipatan kertas di dekat Abigail. Lantas, lelaki itu melangkah cepat menuju kamar.

Abigail menahan napas ketika tanpa sengaja matanya tertuju pada sesuatu yang menonjol di balik handuk yang dikenakan Arthur.

Oh, astaga! Abigail benar-benar merasa malu. Apa kabar dengan *dinner* yang direncanakan Arthur?

"Aku akan keluar sebentar." Arthur kembali, kali ini sudah mengenakan pakaian kasual. Celana denim selutut serta kaos *V-neck* berwarna putih. "Kau jangan sekali-kali keluar dari villa. Jika sampai Marcel melihatmu, semuanya akan kacau. Hari ini Marcel masih sibuk dengan klien. Menurut info yang kudapatkan, Marcel sudah menyiapkan acara untuk besok malam."

"Acara apa?"

"Marcel menyiapkan kejutan cincin berlian di makanan penutup. *Romantic dinner*, dengan puluhan *candle light* dan iringan musik biola."

"Marcel akan melamar wanita itu dan menikahinya?" Abigail menatap bubur di hadapannya dengan tatapan kosong.

"Kita akan tahu jawabannya besok malam. Tidak usah bersedih, setiap permasalahan pasti memiliki jalan keluar. Sekarang kau masih memiliki waktu untuk berpikir, apakah pengkhianat seperti dia patut dipertahankan?" Arthur menepuk pundak Abigail perlahan. "Pikirkan itu baik-baik. Aku pergi sekarang. Beristirahatlah, jangan lupa minum obat."

Arthur pun beranjak pergi. Begitu pintu tertutup rapat, Abigail menggeser mangkok buburnya. Melipat kedua lengannya di atas meja, lalu membenamkan wajahnya di sana. Menangis tanpa suara.

***

Part 12

Romantic dinner. Awalnya, Abigail pikir *romantic dinner* yang dijanjikan Arthur hanyalah makan malam biasa di sebuah restoran. Namun, ternyata dugaannya salah. Arthur menyiapkan semuanya dengan sempurna.

Sebuah *private room* dengan *view* lautan yang bisa mereka lihat dari dinding kaca. Deburan ombak yang mendamaikan, *candle light* yang membuat suasana semakin romantis, dan aroma kelopak-kelopak mawar yang bertaburan di ruangan. Sempurna. Layaknya seorang lelaki yang ingin melamar kekasihnya.

Sebuah meja berbentuk bundar terletak di tengah ruangan. Di atasnya terdapat *holder* lilin antik berwarna *gold* dan setangkai mawar merah di dalam vas. Lilin *aromatherapy* memancarkan cahayanya sekaligus menebarkan bau harum.

Abigail berdiri tegak di depan pintu. Malam itu, ia tampak anggun dengan *dress* berpotongan *Sabrina* berwarna putih. *Dress simple* tetapi elegan. Sementara tubuh tinggi tegap Arthur terbalut kemeja putih dilapisi jas hitam yang sangat pas di tubuhnya.

Abigail berdecak, menatap Arthur dengan tajam. “Kau tidak berniat melamarku malam ini, kan? Karena jika iya, aku sudah menolaknya sebelum kau mengutarakan niatmu.”

Arthur tertawa. “Tentu saja tidak. Aku tahu, kau wanita mahal yang tidak bisa dengan mudah didapatkan hanya dalam sekejap mata. Ini makan malam persahabatan, tidak akan lebih dari itu.”

“Lalu kenapa harus dilakukan se-*private* ini?”

“Semua sudah dipertimbangkan. Karena jika kita makan malam di tempat umum bersama pengunjung-pengunjung lain, bagaimana jika di antara mereka ada yang mengenal kita? Itu akan terlalu beresiko untukmu.”

“Dekorasinya terlalu *over* untuk disebut persahabatan.”

“Tidak ada undang-undang yang melarang bahwa sesama teman tidak boleh berada dalam situasi seromantis ini. Artinya aku menganggapmu istimewa, dan ini masih berada dalam tahap normal. *I hope you like it.”*

“Cukup menyenangkan setelah kau mengurungku di villa seharian.”

Arthur menyentuh punggung Abigail dan mengajak wanita itu masuk ke ruangan. Lelaki itu menarik sebuah kursi dan mempersilakan Abigail duduk di sana.

"Terima kasih," ucap Abigail.

Arthur duduk di kursi seberang Abigail. Dari sana ia bisa memandang wajah Abigail dengan leluasa. Lelaki itu tidak mampu menyembunyikan kekagumannya. Wajah dengan *make up* tipis, rona kemerahan di pipinya membuat Abigail semakin nampak menggoda. Mata cokelatnya yang lembut tetapi tegas, menyiratkan bahwa dia bukanlah wanita yang mudah ditaklukkan.

"Setelah menikah, ini pertama kalinya aku makan malam dengan lelaki selain suamiku." Bibir tipis berwarna *pink* bergerak lembut.

"Kalau begitu aku harus bangga karena berhasil mengajakmu malam ini." Arthur hampir tidak berkedip menatap bibir Abigail. Bolehkah ia berharap suatu saat ia bisa menikmati bibir itu lagi? Mencecap rasanya yang begitu manis, lembut, dan memabukkan.

"Aku terpaksa melakukannya, jadi kau tidak perlu membanggakan diri. Di mataku, saat ini kau sama saja dengan orang asing yang sama sekali tidak istimewa bagiku."

"Saat ini." Senyum Arthur melebar. "Artinya ada kemungkinan suatu saat nanti aku menjadi lelaki yang istimewa di matamu."

"Aku tidak bilang begitu!" Abigail merengut.

Arthur tertawa lagi. “Jangan marah, Nona. Kau tahu aku suka bercanda. Menggodamu seperti ini sangat menyenangkan. Kau terlihat menggemaskan saat sedang marah.”

Seorang *waitress* memasuki ruangan dan menghidangkan *appetizer*. Dua porsi *ballotines* yang tersusun rapi di piring dengan *garnish* yang membuat tampilannya semakin menarik. *Ballotines* merupakan hidangan yang terbuat dari paha ayam dan paha kambing yang diisi dengan campuran daging giling, bumbu, dan sayuran sebagai variasi warna. Dimasak secara *shallow frying* hingga mendapatkan warna cokelat untuk kulitnya, kemudian dioven selama 11 jam agar matang.

Selesai menyantap *appetizer*, *waitress* kembali untuk membawakan *main course*. *Steak* daging sapi yang dilengkapi dengan brokoli*, baby corn*, paprika, dan beberapa potongan *french fries*. Baluran *mushroom sauce* berwarna kecokelatan semakin memberikan aroma yang nikmat.

Arthur menuangkan *cocktail* ke dalam gelas dan meletakkannya di hadapan Abigail. “Aku harap ini bisa menjadi makan malam yang berkesan untukmu.”

“Kau tahu harapanmu sia-sia.” Abigail mengiris *steak*, dan memasukkan potongan kecil itu ke dalam mulutnya menggunakan garpu. “Bagaimana bisa berkesan jika aku datang ke sini karena terpaksa?”

“Kalau begitu malam ini aku benar-benar akan menjadi pria yang menyedihkan.”

“Salahmu sendiri kenapa kau mengajak *dinner* istri orang padahal banyak gadis-gadis lajang yang mengantre ingin mendapatkan cintamu.”

“Jangan salahkan aku, tapi salahkan cinta yang datang dengan lancang tanpa diundang.”

“Nah, seharusnya kau yang harus pandai-pandai mengontrol hatimu agar tidak jatuh cinta pada wanita yang sudah bersuamimu.”

“Cinta tidak sama seperti benda mati yang bisa dengan sesuka hati kau kendalikan.” Arthur menusuk potongan kecil *steak*, lalu mengarahkan garpu berisi daging itu ke depan mulut Abigail.

“Arthur!” Abigail menggeleng, berusaha menolak suapan lelaki di hadapannya.

“Anggaplah aku sedang berusaha membuatmu terkesan.”

“Usahamu sia-sia, aku tidak akan pernah jatuh cinta padamu.”

“Kalau kau begitu yakin dengan itu, seharusnya kau tidak perlu takut dengan semua yang aku lakukan terhadapmu. Bukankah satu suapan kecil ini tidak bisa mengubah isi hatimu? Bahkan sekalipun aku menciummu ratusan kali, seharusnya itu juga tidak lantas membuatmu takut akan jatuh cinta padaku.”

“Pemaksa,” dengus Abigail. Ia masih enggan membuka mulut untuk menerima suapan Arthur.

“Jujur saja, kau takut jatuh cinta padaku kan? Kau yakin bisa menghindar dari pesona lelaki di hadapanmu?”

“Sama sekali tidak!”

“Kalau begitu bersikaplah biasa saja. Anggap saja interaksi kita malam ini seperti teman dekat, atau seperti kakak adik.”

“Oke, oke! Lakukan semaumu, Tuan Pemaksa!” Abigail menggigit potongan *steak* yang disodorkan Arthur.

“Bisa kendalikan emosimu untuk malam ini saja, Nona? Sesuai kesepakatan kita. *Romantic dinner*. Ingat, sampai besok malam kau masih membutuhkanku. Kita masih harus memiliki rencana untuk menangkap basah perselingkuhan suamimu.”

“Oke, kau menang! Aku harus apa sekarang?”

“Tidak perlu melakukan apa pun. Hanya ingin kau menikmati malam ini tanpa paksaan.”

Abigail menghela napas kasar, kemudian bibir tipisnya tersenyum lebar. “Baiklah, Tuan Arthur. Aku akan menikmati malam yang membosankan ini.”

“Begitu lebih baik.” Arthur kembali menyuapkan *steak* ke mulut Abigail.

Makan malam mereka ditutup oleh *dessert ice cream vanilla.* Mereka tidak banyak bicara lagi. Hanya saja, Arthur semakin bersemangat memberikan suapan-suapan pada Abigail. Wanita itu tidak menolak karena masih merasa membutuhkan Arthur. Hanya membutuhkan? Atau mulai merasa nyaman?

Entahlah, hanya saja Abigail mulai terbiasa dengan kehadiran Arthur. Oke, baiklah, Abigail mengaku jika dia mulai menikmati perlakuan-perlakuan manis dari lelaki itu.

Arthur mengulurkan tangan ke wajah Abigail dan mengusap sudut bibir wanita itu dengan lembut, membersihkan sisa-sisa es krim yang menempel di sana. Perhatian kecil tetapi berdampak besar terhadap hati. Abigail, seorang wanita yang sedang patah hati, lalu datang seorang lelaki asing yang dengan tulus membantunya menyusun kepingan-kepingan hatinya yang berserak.

“Menatap ombak di lautan bisa sedikit mengurangi kesedihan. Mau coba?” tanya Arthur.

“Aku tidak bisa menolak kan?”

Arthur mengulurkan tangannya pada Abigail. “Anggaplah aku teman yang akan menghiburmu.”

Abigail tertawa pasrah, menerima uluran tangan Arthur dan membiarkan lelaki itu menuntunnya menuju dinding kaca. Berdiri bersisian menatap pemandangan di luar ruangan. Lautan yang diselimuti kegelapan, nampak indah ketika cahaya rembulan menyinarinya.

“Jadilah seperti batu karang di lautan. Tetap berdiri kokoh meski ribuan kali ombak datang menerpa. Kau wanita yang tangguh, Nona. Aku percaya itu. Jangan kalah hanya karena satu laki-laki yang menyakitimu.”

“Teori memang kedengarannya mudah bukan? Kau tidak tahu bagaimana rasanya dikhianati seseorang yang sudah menjalin komitmen denganmu. Seseorang yang paling kau percayai. Kau bahkan mencintainya melebihi mencintai dirimu sendiri. Menyakitkan.”

“Itulah kenapa kita tidak boleh berlebihan dalam mencintai seseorang. Cintai dia sekadarnya. Sisakan dua ruang kosong yang nantinya kau butuhkan ketika dia melukaimu. Satu ruang kosong untuk mencintai dirimu sendiri, dan satu ruang kosong untuk seseorang lain yang akan mengobati lukamu.”

Hening sesaat. Debur ombak di luar sana mengisi kesunyian, disusul suara musik dansa yang mengalun merdu memenuhi ruangan.

“Kita berada di sini untuk bersenang-senang, jadi jangan terlalu larut dalam kesedihan.” Arthur berdiri tepat di hadapan Abigail. Sedikit membungkuk sembari mengulurkan tangan kanannya. “Mau berdansa denganku, Nona?”

“Sebenarnya aku tidak ingin berdansa denganmu. Tetapi karena aku tahu kau akan memaksaku dengan caramu, baiklah. Hanya malam ini. Karena saat kembali ke Jakarta nanti, aku sudah tidak ada urusan denganmu lagi.” Abigail menyambut uluran tangan Arthur.

“Jangan terlalu cepat menyimpulkan, Nona. Biarkan takdir yang bicara.”

Abigail tersenyum singkat. Ia meletakkan tangan kirinya di bahu Arthur, sementara tangan kanannya berada dalam genggaman lelaki itu. Sebelah tangan Arthur yang lain merengkuh pinggang Abigail. Lantas, keduanya bergerak mengikuti irama.

"Kau tahu kenapa aku mengajakmu makan malam dan berdansa?"

Abigail mendongak, matanya bertemu dengan manik hitam bersorot tajam milik Arthur. "Karena ingin mencoba merayuku?"

"Bukan itu alasannya."

"Lalu?"

"Aku ingin menunjukkan bahwa masih ada banyak lelaki lain yang mencintaimu. Jadi, lupakan seseorang yang berani mengkhianatimu. Kau pantas mendapatkan yang lebih baik dari Marcel. Tinggalkan Marcel, menikahlah dengan lelaki lain yang tulus mencintaimu. Meski lelaki lain itu bukanlah aku. Kau berhak menentukan kebahagiaanmu dengan lelaki pilihanmu sendiri."

"Tidak semudah itu melupakan seseorang yang sudah kau cintai selama bertahun-tahun."

"Kau hanya perlu menyisakan sedikit ruang kosong di hatimu."

"Sudah terlanjur terisi penuh."

"Kalau begitu biarkan orang lain memaksa masuk dan merampas sedikit ruang di sana. Ada banyak cara untuk melupakan, Nona. Salah satunya dengan cara menerima kehadiran lelaki lain."

“Kau sedang meyakinkanku untuk menerimamu?”

“Apa terlihat begitu?” Arthur menghentikan gerakan dansanya. Kedua tangannya menyentuh kedua pipi Abigail dengan lembut. “Aku tahu kau akan menolaknya. Dan aku akan mundur perlahan ketika kau sudah menemukan lelaki yang tulus mencintaimu.”

“Setelah pengkhianatan suamiku, mungkin aku sudah tidak bisa mempercayai siapa pun lagi.” Abigail tertunduk.

“Aku tahu kau wanita yang kuat. Tidak apa, kau hanya butuh waktu.”

“Apa aku terlihat bodoh sehingga Marcel dengan mudah membohongiku?” Abigail berucap dengan gemetar. Ia kembali mendongak, menatap lelaki di hadapannya dengan mata berkaca-kaca.

“Jangan menangis, Nona. Air matamu terlalu berharga untuk menangisi lelaki brengsek seperti dia.”

“Aku bodoh, bukan?”

“Tidak. Kau istimewa, Nona. Sangat istimewa.” Arthur menarik pinggang Abigail, semakin merapatkan tubuh mereka. “Lupakan dia, Nona. Lupakan.”

Arthur merundukkan wajah dan mengecup bibir *pink* alami milik Abigail. Arthur pikir, wanita itu akan menamparnya seperti tempo hari. Tapi ternyata dugaannya salah. Wanita itu justru memejamkan mata, jari-jari lentiknya mencengkeram jas hitam

milik Arthur erat-erat. Dan membiarkan Arthur memagut bibirnya dengan lembut.

***

Part 13

Apa rencana yang Arthur siapkan untuk *dinner* bersama Abigail? Sebisa mungkin membuat wanita itu terkesan, menatap lautan, mengajaknya berdansa, meyakinkan bahwa lelaki sampah seperti Marcel tidak patut dipertahankan.

Mencium dan memagut bibir Abigail? Itu jelas tidak ada di dalam *list*. Di luar skenario, karena Arthur yakin jika mencium Abigail hanya akan membuatnya semakin jauh dari wanita itu. Memperlakukan seorang wanita terhormat sudah sepatutnya harus dengan cara yang terhormat. Setidaknya itulah yang ia pelajari ketika berusaha mendekati Abigail.

Tapi, maaf. Kali ini Arthur melampaui batasan yang sengaja ia ciptakan. Lelaki mana yang tidak tergoda ketika bibir ranum itu berada tepat di hadapannya? Ketika jarak di antara

mereka semakin terkikis, di situ pula terselip sebuah hasrat ingin memiliki. Menginginkan keintiman yang lebih dari sekadar bergerak seirama mengiringi musik yang mengalun merdu. Melihat Abigail yang mulai nyaman berada di dekatnya, seharusnya sebuah ciuman tidak masalah, bukan? Kecuali jika Abigail tetap bersikap munafik.

Sebagai lelaki yang sudah berpengalaman dengan banyak wanita, Arthur tahu benar bahwa sedikit demi sedikit Abigail mulai masuk ke dalam perangkapnya. Ralat, bukan perangkap. Melainkan terjatuh ke dalam pesona yang ditawarkan Arthur. Terbukti dari beberapa kali Abigail tertunduk ketika beradu pandang dengannya. Wajah cantik itu tersipu dan rona kemerahan dengan cepat menjalar di kedua pipinya.

Apa bukti itu belum cukup? Oke, lihatlah bagaimana ketika mereka berdansa. Abigail yang biasanya bersikap dingin dan cenderung menolak kontak fisik dengan Arthur, saat ini *rileks* meletakkan sebelah tangannya di pundak Arthur. Abigail juga tidak keberatan saat Arthur menggenggam tangannya serta merengkuh pinggangnya, kemudian membimbing wanita itu untuk bergerak seirama.

Atau Abigail sedang terbawa suasana karena hatinya sedang terluka? Jelas bukan itu alasannya. Masih ingat ketika Abigail mendatangi apartemen Arthur? Suasana hatinya kurang lebih sama seperti kali ini. Lihat bagaimana perbedaan sikapnya, berbanding 180 derajat. Baiklah, apa pun alasannya, itu tidak penting.

Arthur hanya ingin menikmati candunya. Mencecap manisnya bibir Abigail, terasa lembut dan memabukkan. Keduanya saling memagut, lidah mereka saling bertaut. Aroma *mint* bercampur aroma *ice cream vanilla* berpadu menjadi satu.

Api gairah memercik dan membakar tubuh keduanya. Hasrat yang menggelora membuat ciuman mereka semakin memanas. Dekapan Arthur semakin erat, sementara kedua lengan Abigail mengalung di leher lelaki itu. Peduli apa dengan status mereka saat ini? Kenyataannya hawa nafsu memang sering mengalahkan logika.

Di satu waktu, Arthur mengakhiri ciumannya. Ia menangkup wajah Abigail. Mereka saling bertatapan dengan napas yang memburu. Ah, baru kali ini Arthur bisa mengagumi wajah cantik Abigail seintens ini. Wajah berkulit seindah pualam dengan binar mata laksana bintang, hidung mancung serta bibir yang menantang. Rona merah di kedua pipinya semakin menyempurnakan kecantikannya. Perlahan, wanita itu tertunduk. Seperti gadis perawan yang takluk pada lelaki pujaannya.

Oh, shit! Sekuat apa pun Arthur mengendalikan diri, pada akhirnya ia selalu lepas kendali. Abigail terlalu indah untuk diabaikan. Seperti sekuntum bunga yang sedang mekar, kumbang mana yang tidak tertarik ingin menyesap madunya?

Arthur menyentuh dagu lentik Abigail dan membuat wanita itu menatap dirinya. Memaksa sang bidadari tenggelam di mata sedalam lautan miliknya.

“Kau sangat manis, Nona. Aku sangat menyukainya.” Arthur kembali menangkup wajah cantik Abigail dan menciumnya. Lagi. Seolah dia tidak ingin berhenti menikmati candunya.

Abigail tersentak. Ia hanya pasrah ketika Arthur menciumnya untuk kedua kali. Katakanlah Abigail sudah gila karena sudah mengizinkan lelaki asing itu memagut bibirnya. Tapi, Abigail bisa apa ketika ia juga menyukai ciuman itu? Yang Abigail rasakan, itu bukanlah ciuman yang menyiratkan sebuah pelecehan, melainkan itulah cara Arthur memuja dan mengagumi wanita yang dicintainya.

Aroma *musk* bercampur *feromon* yang menguar dari tubuh lelaki itu sangat memabukkan. Baiklah, kali ini Abigail sudah menjadi wanita bodoh. Ingin rasanya Abigail memberontak, tetapi ia justru menikmati sensasi asing yang menjalar ke seluruh tubuhnya. Rasa yang berbeda, bahkan ketika ia bercumbu dengan Marcel, rasanya tidak senikmat ini. Rasa yang membuat ia membalas ciuman Arthur dengan sama panasnya.

Bagaimana Abigail harus mendefinisikan rasa itu? Desiran aneh di dalam pembuluh darahnya, serta jantungnya yang berdetak dengan cepat. Dan entah kenapa debaran di dadanya membuat Abigail merasa begitu nyaman. Lalu, dekapan erat lelaki itu, seolah membuat Abigail menemukan sosok tepat yang bisa ia jadikan sebagai sandaran.

Argh! Bukankah ini terlalu berlebihan? Apa pun alasannya, berciuman dengan lelaki lain merupakan sebuah kesalahan. Meski

terpaksa, Abigail menarik wajahnya, meminta Arthur mengakhiri ciuman mereka.

"Kita … tidak seharusnya … melakukan ini," ucap Abigail dengan napas tersengal. Dadanya terlihat naik turun seiring desah napasnya yang memburu.

"Maaf karena aku tidak bisa menahan diri." Arthur melepas dekapannya dan mundur selangkah.

"Malam ini, bisa carikan kamar lain untukku? Aku tidak bisa berada satu atap denganmu. Terlalu beresiko. Aku tidak ingin melakukan kesalahan yang bisa membuatku membencimu."

Arthur tersenyum dan mengusap bibir basahnya dengan ibu jari. Kemudian, lelaki itu menjawab dengan tenang. "Kau tetap berada di kamar itu. Aku yang akan cari kamar lain."

"Bisa kita pulang sekarang? Aku merasa tidak nyaman di sini."

"Sekali lagi maaf, aku terlalu terbawa suasana romantis ini. Kau boleh menamparku atas kesalahan yang aku buat."

Abigail menggeleng. "Anggaplah itu sebagai balasan karena kau sudah banyak membantuku. Kita sudah impas sekarang. Jika suatu saat sampai terulang lagi, aku tidak hanya akan menamparmu. Kalau perlu membunuhmu."

"Membunuhku dengan cinta, Nona?" Arthur tertawa sembari mengambil kunci mobil di atas meja. "Kita pulang sekarang. Aku hampir lupa jika aku sedang membawa pasien yang kabur dari rumah sakit."

Makan malam itu pun berakhir dengan meninggalkan kesan indah di hati masing-masing. Bohong jika Abigail menganggap ini hanya pertemuan biasa yang tidak layak untuk dikenang. Meski meminta untuk pisah villa dengan Arthur, itu justru semakin membuktikan bahwa sebenarnya alam bawah sadar Abigail menginginkan kencan ini berlanjut. Beruntung karena kewarasan wanita itu masih utuh sehingga tidak dibutakan oleh nafsu.

Arthur tebak, malam ini Abigail pasti tidak bisa tidur. Sama seperti Arthur yang akan lebih memilih untuk duduk di depan villa dan menatap bintang-bintang di langit. Ah, jatuh cinta memang seindah itu. Kalau saja Abigail bisa melihat ketulusan Arthur dan bersedia meninggalkan suami yang sudah mengkhianatinya.

***

Beach cave dinner. Makan malam di tempat serupa gua di tepi pantai. Puluhan lampu-lampu redup menghiasi tempat itu, memberikan kesan romantis. Ombak berdebur laksana musik alam yang bersahutan dengan desau angin.

Abigail duduk di bawah samping pohon besar yang tumbuh tidak jauh dari lokasi. Mengawasi Marcel yang berada di *cave dinner* bersama seorang wanita berambut pendek. Abigail tidak bisa begitu jelas melihat wanita itu, tetapi sepertinya wanita itu memang cantik dengan tubuh rampingnya. Itukah yang membuat Marcel tega mengkhianati istrinya?

“Namanya Brenda. Kau jauh lebih cantik darinya,” ucap Arthur, seolah tahu isi pikiran Abigail.

“Terima kasih, kata-katamu cukup menghibur.”

“Aku serius.”

Serombongan pemain biola datang dan berbaris rapi, lantas memainkan musik romantis untuk sepasang kekasih yang sedang bersulang menyesap *wine*. Terdengar tawa renyah di antara keduanya. Mereka sangat menikmati momen itu.

“Bersikaplah elegan di hadapan simpanan suamimu. Kontrol emosi, karena jika kau menunjukkan amarahmu, maka dia akan merasa menang. Tunjukkan bahwa kau seribu kali lebih baik darinya.”

“Aku usahakan, meski sebenarnya aku ingin mencabik-cabik muka wanita itu dan membuatnya menyesal karena berani merebut suami orang.” Napas Abigail nampak memburu, kemarahan itu pasti sangat menyesakkan dadanya.

“Tenangkan dirimu, Nona.” Arthur meraih tangan Abigail dan menggenggamnya.

“Aku akan menghancurkan kebahagiaan mereka.”

“Kita tunggu sampai selesai.”

“Aku tidak bisa menunggu.” Abigail ingin keluar dari tempat persembunyiannya, tetapi Arthur cepat menahannya.

“Kita butuh bukti yang lebih kuat, yaitu cincin yang akan diberikan Marcel. Kita tunggu sampai momen itu dan saat itulah kau menangkap basah mereka.”

“Oh, ya Tuhan. Melihat mereka duduk berdampingan saja sudah membuatku merasa kesakitan, apalagi jika melihat Marcel melamar wanita itu.”

“Kau wanita kuat, aku yakin kau pasti bisa melewati semua ini.” Arthur menepuk pundak Abigail dengan lembut. “Jika kau membutuhkan bantuan dalam bentuk apa pun, katakan saja padaku.”

Abigail menarik napas panjang, berusaha membuat dirinya tenang. Dengan sabar ia menunggu sampai *waitress* menghidangkan makanan penutup. Menunggu momen itu terasa sangat lama. Abigail memang tidak mendengar jelas apa saja yang diperbincangkan Marcel dan wanita simpanannya. Tapi, tetap saja menyakitkan melihat kedekatan mereka. Marcel jelas melupakan Abigail ketika sedang bersama dengan wanita lain.

Setelah menunggu lama, akhirnya waktu itu pun tiba. Wanita di samping Marcel berseru kegirangan ketika menemukan cincin berlian di dalam *tiramisu* yang sedang ia makan. Abigail pun beranjak dari tempatnya dan melangkah dengan wajah sedikit mendongak, memberikan kesan angkuh.

“Makan malam yang romantis. Boleh aku ikut bergabung?” tanyanya ketika berada tepat di hadapan Marcel dan selingkuhannya.

“Kau ….” Wajah Marcel mendadak pucat. *“Honey,* kenapa kau bisa ada di sini?”

“Kenapa? Hanya kau yang boleh berada di sini?”

“Honey, bisa kita bicara sebentar?”

Abigail tidak menggubris ucapan Marcel. Ia mendekati Brenda dan meraih tangan kanannya, cincin berlian itu sudah terpasang di jari manisnya.

“Selain cincin kecil ini, apa yang sudah kau dapatkan dari Marcel? Jadi, harga dirimu hanya sebatas cincin dan barang-barang berharga lainnya? Murahan sekali.” Abigail tersenyum sinis. Berusaha menahan emosi yang hampir meledak di dada.

“Honey –“

“Aku tidak sedang bicara denganmu.” Abigail menatap Marcel tajam, kemudian kembali menghunjamkan pandangan pada Brenda. “Sudah berapa lama kau menjalin hubungan dengannya? Bagaimana rasanya menjadi wanita simpanan? Menyenangkan?”

Wanita berambut pendek itu mendongakkan wajah, membalas tatapan Abigail tanpa rasa takut. “Jangan merasa statusmu lebih tinggi dariku hanya karena kau istri sah Marcel. Sebaiknya kau menyiapkan hati, karena tidak lama lagi kau harus

rela berbagi suami denganku. Marcel melamarku. Kami akan segera menikah."

Abigail mengepalkan kedua tangan. Sejak awal ia sudah menduga, hal terburuk yang bisa didengar adalah tentang pernikahan Marcel dengan Brenda. Dan ternyata mendengarnya secara langsung seperti kali ini, rasanya jauh lebih sakit dari yang dia kira. Abigail ingin melepaskan, tetapi kenapa membayangkan Marcel menjadi milik wanita lain, ada sisi lain dalam dirinya yang memberontak ingin tetap mempertahankan lelaki itu? Ia masih mencintai Marcel.

"Kau … akan menikahinya?" Abigail menatap Marcel dengan mata berkaca-kaca.

***

Part 14

"Benar kau benar akan menikahinya?" Abigail mengulang pertanyaannya. "Kau sudah tidak mencintaiku?"

Tercipta keheningan di antara mereka bertiga. Debur ombak dan desau angin malam seolah mewakili jawaban Marcel. Ah, nampknya Abigail tidak butuh jawaban. Ia bisa melihat dengan jelas bagaimana mata Marcel menjelaskan semua. Baiklah, sepertinya tidak lama lagi akan ada pertengkaran besar yang tidak bisa dihindarkan.

Beruntung malam itu Marcel menyewa area *private beach,* sehingga mereka tidak perlu menjadi tontonan banyak orang. Terkecuali para *waitress* dan pemain biola yang kemungkinan bisa dibungkam dengan uang. Dan pertengkaran itu tidak perlu menyebar ke ranah media sosial.

“Kita perlu bicara, *Honey*.” Marcel berusaha tenang.

“Honey?” Abigail tersenyum miris. “Masih bisa memanggilku *Honey* setelah pengkhianatan ini? Kau … benar-benar tidak punya hati.”

“Aku tidak berniat mengkhianatimu. Ini semua di luar kendaliku. Aku minta maaf.”

“Tidak ada kata maaf untuk sebuah pengkhianatan. Kesetiaan itu mahal harganya.”

“Kita harus membicarakan ini baik-baik.”

Abigail menarik napas panjang, dengan suara gemetar ia berkata, “Kita akan membicarakannya di pengadilan. Aku ingin kita bercerai.”

Abigail cepat-cepat membalikkan badan dan meninggalkan tempat itu. Ia merasa muak melihat wajah Marcel dan Brenda. Bertahun-tahun Abigail mencintai Marcel, dan ini balasan atas kesetiaannya?

“Abigail! Dengarkan aku!” Marcel mengejar Abigail dan menarik lengan wanita itu dengan kasar. “Sampai kapan pun aku tidak akan pernah menceraikanmu! Aku mencintaimu!”

“Cinta? Ah ya, sekarang aku tahu, yang kau rasakan terhadapku bukan cinta. Kau terpaksa menikahiku karena hanya dengan cara itu kau mendapatkan harta warisan dari Papa. Kau memperalatku!”

“Harta warisan? Memperalat! Jangan munafik! Selama ini kau bisa memiliki kehidupan *glamour* karena kau menikah denganku!”

“Oh, jadi kau berpikir aku menikahimu karena harta? Sepicik itu pikiranmu? Kau lupa, dengan sengaja kau tidak mengizinkanku menjadi wanita karier dan memintaku fokus mengurus rumah tangga? Itu jebakan yang kau siapkan agar aku selalu terbelenggu olehmu dan tidak berdaya ketika kau membawa orang ketiga dalam pernikahan kita?”

“Jebakan? Omong kosong! Kau melupakan kebaikanku hanya karena satu kesalahan yang aku buat? Ketika perusahaan ayahmu bangkrut dan beliau meninggal karena jantung, siapa yang membantu ekonomi keluargamu? Siapa yang membayar hutang-hutang yang ditinggalkan ayahmu? Dan siapa yang sampai sekarang membiayai pengobatan adikmu yang berbulan-bulan terbaring koma karena kanker otak?”

Abigail menggigit bibir bawahnya, menahan matanya yang semakin memanas. “Ceraikan aku dan aku akan mengganti semua uang yang sudah kau keluarkan untuk membiayai keluargaku.”

“Dengan apa kau akan membayar semuanya? Menjual tubuhmu?”

“Serendah itu aku di matamu?” Abigail tertawa sinis. “Ah ya, sepertinya menjual tubuh itu jauh lebih baik daripada harus menjadi istri seorang pengkianat sepertimu.”

“Wanita tidak tahu malu!” Tangan Marcel melayang dan menampar Abigail dengan keras hingga tubuh wanita itu terjatuh di hamparan pasir.

Arthur yang sejak tadi hanya mengawasi dan mendengarkan pertengkaran suami istri itu, kali ini terpaksa harus keluar dari tempat persembunyiannya. Marcel sudah melewati batasan. Lelaki macam apa dia? Merendahkan harga diri istrinya dan menamparnya? Bermain kekerasan dengan wanita? Oh, Marcel layak diberitahu bagaimana seharusnya ia memperlakukan seorang wanita.

Arthur berlari menghampiri Marcel dan melayangkan tinju ke wajah lelaki itu. “Brengsek!”

Marcel yang tidak menyangka akan mendapat serangan mendadak, terjajar ke belakang. “Jangan ikut campur urusan orang lain!”

“Kau pikir aku harus diam saja ketika melihat seorang wanita diperlakukan seperti itu?” Arthur melayangkan tinjunya lebih keras dan Marcel jatuh telentang di atas hamparan pasir. Tidak puas sampai di situ, Arthur berkali-kali menghantam wajah serta perut lelaki itu.

“Aku tidak ada urusannya denganmu, Brengsek!”

“Kau pantas mendapatkan pelajaran ini, Brengsek! Kau mengkhianati istrimu, merendahkan harga dirinya, dan

memperlakukannya dengan kasar. Lelaki sepertimu tidak pantas mendapatkan wanita setulus Abigail!"

"Kau tidak tahu permasalahannya!" Marcel bangkit dan membalas pukulan Arthur. "Sebaiknya kau diam!"

Akhirnya, mereka saling menyerang satu sama lain. Tidak ada yang berani melerai perkelahian itu. Semua hanya menjadi penonton tanpa suara.

Tubuh Arthur yang jauh lebih besar dibanding Marcel, membuat lelaki itu berada di atas angin. Berkali-kali Marcel jatuh tersungkur, banyak memar di wajahnya serta sudut bibir yang berdarah.

Tapi, tidak ada tanda-tanda Arthur akan menghentikan serangannya. Seperti seekor singa jantan yang marah karena sang betina terluka oleh pejantan lain. Mengamuk tanpa memberikan ampun.

Di saat itulah, Brenda mencoba melerai perkelahian kedua lelaki itu. *"Stop!* Marcel bisa mati jika kau tidak berhenti menghajarnya."

Arthur yang sedang mencengkeram kerah kemeja Marcel, urung melayangkan tinjunya lagi. Ia mendorong Marcel ke belakang, dan membiarkan Brenda merengkuhnya. "Bawa pecundang ini pergi dari sini! Jika tidak, aku akan membunuhnya!"

Brenda meminta *waitress* memapah Marcel dan pergi meninggalkan tempat itu. Marcel sudah lemah dan setengah tidak

sadarkan diri. Merasakan nyeri seolah sendi-sendi tubuhnya terlepas dari tempatnya. Ia tidak menyangka, acara makan malamnya harus kacau karena kehadiran Abigail. Dan lelaki yang ia kenal sebagai putra Tuan Davies, dari mana datangnya?

"Apa yang kalian lihat?" Arthur berteriak pada para pemain biola dan *waitress* yang masih berdiri di sana sembari berbisik-bisik satu sama lain. "Pergi!"

Mendengar teriakan Arthur, mereka berbondong-bondong meninggalkan pantai. Membiarkan Arthur berada di sana berdua bersama dengan wanita yang kini sedang terduduk di hamparan pasir sembari berurai air mata.

Pertunjukan bagus! Suami yang ketahuan berselingkuh, dan istri yang diratukan oleh lelaki lain. Para penonton tidak tahu apakah harus menyebut si istri sebagai wanita sial atau justru beruntung. Lelaki tukang selingkuh itu tidak sepatutnya diberi kesempatan kedua. Lalu, lihat *gentleman* yang tadi menghajar si tukang selingkuh. Semua orang pun bisa tahu, *gentleman* itu memiliki perasaan lebih terhadap si wanita. Wow, jadi apa nama pertunjukan yang menarik ini? Cinta segitiga? Atau cinta segiempat?

"Kalau aku menjadi wanita itu, akan kuceraikan suamiku dan menikah dengan *gentleman* itu." Samar-samar terdengar percakapan para pemain biola.

"Betul. Lihat bagaimana dia mati-matian membela si wanita? Dia pasti sangat mencintainya."

“Tepat sekali. Lagipula dilihat dari sudut manapun, si *gentleman* itu berada jauh di atas si suami. Lebih tampan, lebih pandai berkelahi, dan yang pasti lebih perhatian.”

***

Hampir 15 menit Arthur duduk di samping Abigail. Wanita itu masih berada di tempat semula. Duduk di hamparan pasir dengan kedua kaki ditekuk, sementara wajahnya ia tenggelamkan di antara kedua lututnya. Sesekali terdengar isak tangis yang begitu lirih.

“Jika kau membutuhkan bahu untuk bersandar, aku berada di sampingmu.” Kalimat itu yang sejak tadi diucapkan Arthur, tetapi tidak ada respon dari Abigail. Nampaknya wanita itu sedang ingin sendiri, dan Arthur menghargai hal itu.

Dengan setia Arthur mendampingi Abigail di tempat sunyi itu. Debur ombak seolah menjadi musik sendu pengiring kesedihan. Desau angin malam serupa lagu yang dinyanyikan oleh seorang wanita patah hati.

Arthur membuka jaket hitam yang dikenakan, kemudian menyelimutkannya di punggung Abigail. *Dress* putih berbahan satin yang melekat di tubuh wanita itu pasti tidak mampu menghalau angin laut yang bertiup cukup kencang.

“Malam semakin dingin, Nona. Jika kau sudah merasa lebih tenang, kita bisa kembali ke villa sekarang.” Arthur memecah keheningan.

Namun, Abigail masih tetap bungkam, enggan memberikan jawaban. Arthur tidak punya pilihan lain kecuali menunggu. Tangannya terulur ingin merangkul pundak wanita itu, tetapi urung karena ia takut membuat Abigail merasa tidak nyaman. Sejak ciuman panas kemarin malam, Abigail terlihat menjaga jarak dengan Arthur.

Arthur menghela napas kasar. Mata birunya mengawasi kaki langit di ujung lautan. Awan hitam perlahan berarak menyembunyikan bintang-bintang dan rembulan. Ah, langit pun berduka melihat seorang wanita yang tengah terluka oleh sebuah pengkhianatan.

Semakin lama, langit yang semula cerah berubah menjadi gelap. Arthur melirik jam Rolex di pergelangan tangannya. 30 menit dan Abigail masih larut dalam kesedihan. Tangis tanpa suara.

"Kita tidak bisa berlama-lama di sini. Anginnya terlalu kencang, tidak bagus untuk kondisi tubuhmu yang sedang tidak *fit*. Jika 5 menit lagi kau belum juga beranjak dari tempat dudukmu, aku terpaksa menggendongmu ke kamar. Aku tidak ingin mengambil resiko jika terlalu lama terkena angin malam, kau akan kembali sakit." Arthur mengingatkan.

"Aku … terlihat menyedihkan, bukan?" Wanita itu mendongak. Wajahnya basah dengan helaian rambut yang berantakan. "Dia mengatakan masih mencintaiku, tetapi kenapa masih menginginkan yang lain?"

“Sudah kubilang, lelaki brengsek seperti dia tidak bisa hidup hanya dengan satu wanita.”

“Apa yang salah dengan diriku?”

“Tidak ada yang salah dengan dirimu. Hanya saja Marcel yang egois dan menganggap dirinya paling benar.”

Arthur merapikan helaian rambut yang menjuntai di wajah Abigail, menyelipkannya ke balik telinga. Jemari kokoh lelaki itu mengusap bekas memerah di pipi Abigail. Tamparan keras Marcel pasti sangat menyakitkan.

“Wait.” Arthur memindahkan tangan ke dahi dan leher Abigail. “Kau demam, tubuhmu panas. Sudah kubilang, angin malam bisa membuat kondisimu drop. Kita pulang sekarang.”

“Aku masih ingin menenangkan diri. Jika kau ingin pergi, kau bisa meninggalkanku di sini.”

“Jangan keras kepala, Nona. Tidak mungkin aku meninggalkanmu sendirian. Jika terjadi apa-apa denganmu–“

“I’m okay. Tidak akan terjadi apa-apa. Pergilah.”

“Baiklah, hanya ada 2 pilihan untukmu. Kembali ke villa dengan berjalan kaki, atau aku akan menggendongmu.”

Abigail menggeleng. “Beri aku waktu 15 menit lagi.”

“Keselamatanmu berada dalam tanggung jawabku, Nona. Kalau terjadi hal buruk padamu, maka aku orang pertama yang akan disalahkan. Jika kau masih diam di tempatmu, aku tidak punya pilihan lain selain menggendongmu.”

“Oke! Aku pergi sekarang. Tapi tanpamu. Kita kembali ke kamar masing-masing. Aku benar-benar sedang ingin sendiri.”

“Oke, jika itu maumu. Setelah memastikan kau masuk ke kamarmu, aku akan kembali ke kamarku.”

Abigail beranjak dari hamparan pasir, akan tetapi tubuhnya terhuyung ketika ia berdiri dan kakinya menapak di atas pasir yang lembut. Detik selanjutnya, tubuh itu semakin lunglai dan hampir saja tergolek ke hamparan pasir jika Arthur tidak segera menahannya. Wanita itu tidak sadarkan diri.

“Aku bilang juga apa,” dengus Arthur sembari mengangkat tubuh Abigail dan menggendongnya ala *bridal style.* “Bagaimana mungkin aku bisa meninggalkanmu sendirian di kamarmu dengan kondisi seburuk ini?”

***

Part 15

Abigail mengerjap, berusaha menyesuaikan diri dengan cahaya lampu yang menyilaukan. Dahinya mengernyit ketika menemukan Arthur duduk di sisi ranjang sembari memegang botol minyak kayu putih. Sekarang Abigail tahu darimana aroma *mint* yang menyengat itu berasal. Arthur mengoleskan cairan itu di bawah hidungnya.

Wait! Bukankah tadi ia berada di pantai? Kenapa sekarang ia bisa terbangun dengan tubuh lemas di kamar? Abigail mencoba mengingat-ingat kejadian sebelum ini. Lalu, bayangan-bayangan itu pun melintas dengan cepat di kepalanya.

Pertengkarannya dengan Marcel. Perkelahian antara lelaki itu dan Arthur. Ia yang larut dalam tangis dan kesedihan. Arthur yang menemaninya di pantai. Dan terakhir … ia pingsan. Oh,

oke. Jadi Arthur yang membawanya ke kamar ini?

"Kau, sudah kubilang ingin aku ingin sendiri," lirih Abigail. Ia memijit kepalanya yang terasa pusing.

"Kau pingsan di pantai dan ingin kembali ke kamar sendiri? Bagaimana caranya? Dengan ilmu menghilang?" Arthur mendengus.

"Baiklah, kalau begitu kau bisa pergi sekarang."

"Hei, Nona. *Please*, jangan keras kepala. Kau tidak mungkin sendirian dalam kondisi hancur seperti ini. Meskipun brengsek, aku tidak mungkin berbuat macam-macam pada orang sakit. Kau bisa pegang kata-kataku."

"Aku bisa menjaga diriku sendiri. Pergilah."

"Baru sehari aku pindah ke villa sebelah. Dan apa yang terjadi? Aku hitung obatmu masih utuh, artinya hari ini kau tidak meminum obat."

"Aku lupa."

"Bukan lupa, tapi sengaja. Aku sudah memesankan bubur untukmu, sekarang kau harus makan sebelum minum obat."

"Aku tidak lapar."

"Makanlah meski hanya beberapa sendok. Aku akan menyuapimu." Arthur membantu Abigail duduk, lantas mengambil mangkok berisi bubur ayam di atas nakas dan menyuapi Abigail.

Abigail terpaksa membuka mulut, karena tahu Arthur pasti akan mencari segala cara demi bisa memasukkan makanan ke dalam mulutnya. Seperti biasa, lelaki yang pantang menyerah dan

pemaksa. Arthur melakukan semua itu demi kebaikan Abigail. Oke, Abigail mengerti.

Abigail menerima suapan kedua sembari menatap mata Arthur. Lelaki itu begitu tulus. Ah, bukankah Tuhan begitu menyayangi Abigail? Lihatlah bagaimana cara Tuhan mengirimkan Arthur dalam kehidupan Abigail. Seperti seorang malaikat penjaga yang selalu berada di sampingnya.

Masih ingat bagaimana cara Arthur menghajar Marcel karena lelaki itu merendahkan harga diri Abigail? *Gentleman!* Abigail tidak bisa membayangkan bagaimana seandainya saat itu Arthur tidak berada di sana. Mungkin dia akan merasa hancur tidak bersisa, persis seperti bom atom yang menghancurkan sebuah kota.

Tapi, Arthur dengan semangat menghajar Marcel sampai tak berdaya. Lalu, Arthur juga setia menemani Abigail menangis di pantai. Tidak hanya itu, Arthur bahkan menggendong Abigail yang pingsan untuk kembali ke kamar. Bukankah Abigail sudah sepatutnya mengucapkan terima kasih atas semua yang sudah Arthur lakukan untuknya?

“Kenapa … kau menghajarnya?” tanya Abigail ragu.

“Karena aku mencintaimu. Kau sudah tahu itu. Aku paling tidak suka melihat wanita diperlakukan kasar. Yeah, memang sejak pertama kali bertemu dengan suamimu aku ingin sekali menghajarnya.”

“Kenapa?”

“Karena kau mencintainya. Pernikahan kalian menjadi penghalang terbesar bagiku untuk mendapatkanmu.” Arthur tertawa, mencoba memecah suasana.

“Wajahmu terluka.”

Arthur menyentuh memar di pelipisnya. “Hanya luka kecil. Tidak sakit.”

“Terima kasih,” ucap Abigail. “Atas semua yang sudah kau lakukan untukku malam ini.”

“Aku tidak butuh ucapan terima kasihmu. Aku hanya ingin kau makan, minum obat, lalu beristirahat agar ketika kembali ke Jakarta besok kau dalam kondisi *fit*.”

“Setelah minum obat, kau bisa kembali ke villamu. Aku tidak ingin merepotkanmu lebih jauh.”

“Tolonglah, Nona. Aku tidak ingin berdebat denganmu. Perlu aku tekankan, sejak kita di bandara, keselamatanmu berada dalam tanggung jawabku. Seandainya sekarang aku meninggalkanmu dan terjadi sesuatu yang buruk padamu, maka suamimu akan menuntutku.”

“Itu tidak akan terjadi. Aku bisa menelepon Julia sekarang dan mengatakan bahwa apa pun yang akan terjadi padaku nanti, aku tidak akan melibatkanmu.”

Arthur tersenyum dan mengusap sisa bubur di sudut bibir Abigail dengan ibu jari. “Sebenarnya bukan karena aku takut suamimu akan menuntutku. Tapi karena aku mencemaskan

keselamatanmu. Dan satu lagi, aku menikmati keterlibatanku dalam kisah hidupmu. Jadi, jangan pernah merasa sungkan untuk terus melibatkanku dalam hal apa pun."

Sebesar itu perhatian Arthur terhadap Abigail. Seharusnya Marcel yang saat ini berada di sana dan merawat Abigail. Tapi kenyataannya lelaki itu justru sedang bersama dengan wanita lain. Untuk kesekian kali Arthur menjadi dewa penyelamat bagi Abigail. Tanpa Arthur, entah apa yang akan terjadi.

Abigail menolak suapan keempat. Arthur meletakkan mangkok dan membantu Abigail meminum obat.

"Sekarang jangan pikirkan apa pun lagi, fokus istirahat, oke?" Arthur kembali membantu tubuh lemah Abigail berbaring. "Aku akan menjagamu di sini."

Abigail menurut. Ia membiarkan Arthur menarik selimut untuk menutupi tubuhnya hingga sebatas dada. Sesaat, matanya beradu pandang dengan Arthur. Mata setajam elang tetapi begitu teduh dan menghangatkan. Itukah yang dinamakan tatapan berlumur cinta? Sialnya Abigail begitu nyaman oleh tatapan itu.

Ah, sudahlah. Abigail tidak ingin memikirkan apa pun lagi. Kepalanya terasa berdenyut nyeri. Setelah memberikan senyuman singkat sebagai ucapan terima kasih, wanita itu memejamkan mata. Dan tidak membutuhkan waktu lama baginya untuk terlelap dan terbawa ke alam mimpi.

***

Arthur menyingkap tirai jendela, mengintip hujan deras yang turun sejak 5 menit yang lalu. Gemuruhnya air yang bagai diturunkan dari langit, bersaing dengan suara debur ombak di lautan. Menciptakan harmoni alam yang mencekam, terlebih ketika cahaya kilat membelah gelapnya langit, disusul petir yang menggelegar.

Lelaki itu menutup tirai dan menghela napas kasar. Seolah alam ikut menangis seperti wanita yang sedang terluka karena pengkhianatan suaminya.

“Kenapa sejahat ini? Kenapa kau membohongiku?”

Arthur menoleh pada Abigail. Wanita itu mengigau. Abigail masih demam. Meski Arthur sudah mengompresnya dengan air hangat, tetapi suhu tubuhnya tidak juga turun.

Arthur mengambil handuk kecil dari atas dahi Abigail dan mencelupkannya ke dalam baskom berisi air hangat. Ia memerasnya, kemudian dengan hati-hati menyeka leher dan lengan Abigail menggunakan handuk basah itu. Setahunya, melakukan hal itu bisa menurunkan suhu tubuh yang terlalu tinggi.

“Kenapa kau mengkhianatiku?” Abigail meracau lagi. Cairan bening meleleh dari kelopak matanya yang terpejam.

Pengkhianatan itu pasti sangat menyakitkan. Arthur menyentuh wajah Abigail dan mengusap air mata itu. Merasa terusik oleh sentuhan lembut Arthur, wanita itu membuka matanya dan menggenggam tangan kanan Arthur erat-erat.

“Matikan AC-nya, dingin.” Bibir pucat itu berucap lirih, matanya yang sayu kembali terpejam. Mungkin Abigail berada dalam situasi antara sadar dan tidak.

Arthur cepat-cepat mengambil remote AC di atas nakas dan menekan tombol *off*. Ia merapatkan selimut yang membungkus tubuh Abigail. Akan tetapi, nampaknya itu tidak berhasil membuat wanita itu merasa hangat. Terbukti ketika 5 menit kemudian Abigail membicarakan hal yang sama dengan mata terpejam.

“Cepat matikan, aku kedinginan!” Abigail menggigil di dalam selimut, padahal suhu tubuhnya panas.

“Sudah kumatikan sejak tadi.” Arthur menyugar rambut frustrasi. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Satu-satunya cara yang bisa membantu Abigail hanyalah dengan memeluk wanita itu. Apa Abigail akan marah jika Arthur melakukan itu?

“Dingin sekali,” rintihnya.

Arthur menyentuh kedua bahu Abigail dan berkata, “Maaf, tidak ada cara lain lagi kecuali aku harus berbaring di sampingmu. Ini semua demi kebaikanmu, dan aku berjanji tidak akan melakukan apa pun kecuali memelukmu. Hanya memelukmu.”

Usai mengucapkan kalimatnya, Arthur menyelinap masuk ke balik selimut, lalu menarik tubuh Abigail ke dalam dekapannya. Menyalurkan kehangatan. Telapak tangannya yang kokoh mengusap-usap punggung Abigail.

"It's okay. Kau tidak akan kedinginan lagi. Tidurlah. Aku akan menjagamu."

Kata-kata itu serupa mantra yang membuat Abigail merasa tenang. Tidak sampai 2 menit, tubuh wanita itu terasa rileks. Wanita itu kembali tertidur pulas seperti bayi. Ah, kasihan. Pengkhianatan suaminya membuat Abigail menanggung beban. Pertengkaran beberapa jam yang lalu membuat roda-roda kehidupannya semakin berguling ke bawah. Pernikahan mereka berada di ambang kehancuran.

"Lembaran yang sudah rusak, hancurkan saja sekalian. Lalu kau bisa membuka lembaran dengan seseorang yang tulus mencintaimu," bisik Arthur.

Kepala Abigail terkulai di dada bidang Arthur. Lelaki itu tersenyum merasakan desah napas hangat wanita yang dicintainya.

Malam ini Arthur enggan memejamkan mata meski hanya sekejap. Ia enggan kehilangan momen indah ini. Dalam setiap jantung yang berdetak dan napas yang berembus, Arthur ingin merasakan setiap detiknya tanpa terlewat.

Meski hanya memeluknya dan merasakan panas tubuh wanita itu, tetapi Arthur sudah merasa bahagia. Sepertinya baru kali ini ia merasakan jatuh cinta yang sedalam ini. Cinta yang benar-benar murni tanpa berdasarkan hawa nafsu. Meski jujur, pertama kali melihat Abigail, Arthur tidak memungkiri bahwa ia ingin terlibat

cinta satu malam dengan wanita itu. Tapi, seiring berjalannya waktu, semuanya berubah.

Arthur menyadari bahwa ia terlanjur jatuh dalam pesona Abigail. Dan untuk mendapatkan wanita terhormat seperti Abigail, maka Arthur juga harus menggunakan cara yang terhormat pula. Melecehkan wanita itu justru akan menciptakan jarak yang semakin jauh. Meski Arthur tahu, pernikahan Abigail dan Marcel serupa tembok kokoh yang membatasi cinta di hatinya. Tapi, dengan adanya pengkhianatan Marcel, maka dinding pembatas itu akan runtuh perlahan. Kesempatan Arthur untuk mendapatkan hati Abigail pun semakin besar.

Arthur semakin merapatkan tubuhnya dengan Abigail. Ia mengecup puncak kepala wanita itu, menghirup aroma *citrus* yang memabukkan.

"Tetaplah seperti ini. Aku menyukai lembutnya kulitmu, dan aroma harum tubuhmu. Kau … canduku," bisik Arthur, mencoba melawan gairah yang mulai meresapi pori-pori kulitnya. Tidak. Malam ini Arthur hanya ingin menjaga wanita yang dicintainya. Tidak akan lebih dari itu.

***

Part 16

Nyaman. Itu yang pertama kali Abigail rasakan ketika membuka mata. Lengannya merangkul pinggang keras seorang lelaki, begitu pula si lelaki yang dengan penuh kasih sayang mendekap tubuh Abigail. Dan Abigail tahu siapa lelaki itu. Arthur.

Meski demikian, Abigail sama sekali tidak memiliki keinginan untuk memberontak dari rengkuhan kedua lengan kekar itu. Abigail terlalu nyaman, bahkan rasanya ini adalah tidur ternyaman sepanjang hidupnya. Biasanya Marcel juga sering memeluknya seperti ini, tetapi entah kenapa dengan Arthur semuanya terasa berbeda.

Mata Abigail tertuju pada dada bidang yang berada tepat di hadapannya. Wanita itu menarik napas panjang, aroma *musk* dari tubuh laki-laki itu mengisi paru-parunya. Dan aroma

feromon yang memabukkan itu terasa menggelitiki hidungnya. Ah, Abigail sangat menyukai aroma ini, serupa candu yang akan membuatnya tersiksa jika tidak menghirupnya. Oh, Abigail terlalu berlebihan. Yang jelas, pagi ini Abigail tidak ingin melewatkan kesempatan.

Yeah, kapan lagi ia bisa berada di dalam dekapan seorang lelaki asing yang begitu menawan? Seorang penakluk wanita yang tidak sepatutnya Abigail bersama dengannya. Abigail tahu ini sebuah kesalahan. Tapi, bukankah tidak masalah jika hanya sekadar berpelukan? Anggaplah Abigail sedang mencari pelarian atas pengkhianatan suaminya.

Hanya sebuah pelarian dan sialnya Abigail malah terlalu nyaman. Bagaimana tidak, Arthur memperlakukannya seperti seorang putri. Menemaninya, melindunginya, bahkan merawatnya ketika sakit. Arthur sangat mempedulikan Abigail.

Baiklah, meski nyaman tetapi bukan berarti Abigail jatuh cinta pada Arthur, apalagi tergoda. Tenang saja, Abigail tetap akan membatasi diri. Ia masih cukup waras untuk memegang teguh kehormatannya sebagai seorang wanita yang sudah bersuami. Kedekatannya dengan Arthur hanya sebatas teman.

Abigail beringsut dan mendongak, menatap wajah Arthur. Rahang tegas yang dihiasi bulu-bulu halus itu sangat mempesona. Terlebih hidung mancung serta bibir sensual yang sangat menggoda. Abigail menelan salivanya. Melihat bibir Arthur, mendadak Abigail

teringat ciuman malam itu. Seketika wajahnya memanas dan rona merah menjalar di kedua pipinya, dan jantungnya berdetak cepat seolah ingin melompat dari tempatnya. Oh, astaga!

"Sudah puas mengagumi ketampananku?" Kelopak mata Arthur terbuka dan melemparkan tatapan tajam pada Abigail.

Abigail berjengit, refleks terbangun dan melepaskan diri dari dekapan Arthur. "Kau … sudah bangun?"

"Sejak 30 menit yang lalu."

"Kenapa tidak pergi sejak tadi?"

"Aku takut membangunkanmu. Tidurmu pulas seperti bayi. Kau terlihat nyaman berada di pelukanku. Mau tidur lagi?" Arthur merentangkan kedua lengan kekarnya, memberi isyarat agar Abigail kembali ke dalam dekapannya.

Abigail mendengus. "Kalau bukan karena aku kedinginan semalam, aku tidak sudi tidur seranjang denganmu. Pergilah, jangan terlalu lama di sini."

"Di mana letak tidak sudinya? Kau terlihat nyaman bahkan setelah terbangun pun kau masih enggan menyingkir dari pelukanku."

"Bukan begitu!" seru Abigail tidak terima. "Aku pikir sedang tidur bersama Marcel!"

"Alasan." Arthur terkekeh. "Mendengar kau sudah bisa berteriak, sepertinya kau sudah tidak sakit lagi. Baguslah, aku lebih suka melihatmu marah daripada menangis seperti semalam."

Abigail turun dari ranjang dan mengambil gelas di atas nakas. Ia meneguk air putih untuk menenangkan perasaannya. Aish, bisa-bisanya ia ketahuan menikmati tidurnya yang begitu nyaman malam ini.

"Karena ini hari terakhir kita bersama, sekali lagi aku ingin mengucapkan terima kasih atas semua yang sudah kau lakukan. Sekarang aku akan berkemas dan meninggalkan villa."

"Oke, aku *booking* tiket untuk 2 orang." Arthur mengambil ponselnya.

"Tidak, tujuan kita berbeda. Aku akan akan pulang ke rumah ibuku di Surabaya."

"Dua tiket penerbangan ke Surabaya."

"Arthur! Berhenti membuntutiku. Aku sudah terlalu lelah melewati semua ini. Biarkan aku menenangkan diri."

"Justru karena lelah, aku tidak mungkin membiarkanmu sendiri. Maaf, Nona. Aku bukan pecundang yang tega melepaskan wanita yang sedang terluka seorang diri."

"Tolonglah, sekali ini saja."

"Aku akan kembali ke Jakarta setelah memastikan kau masuk melewati pintu rumah ibumu. Setelah itu kau boleh menenangkan diri sepuasmu."

Keras kepala! Entah berapa kali Abigail lagi-lagi harus mengalah atas keputusan Arthur. Lelaki itu tidak pernah mau mendengar pendapat orang lain. Baiklah, Abigail tahu, Arthur

bersikap demikian demi kebaikan Abigail. Bukankah sejatinya seorang lelaki harus melindungi wanita? Terlebih jika keselamatan si wanita sedang menjadi tanggung jawabnya. Arthur mencemaskan Abigail.

"Aku tidak bisa membantahmu lagi. Oke, ini yang terakhir." Abigail memutuskan. Ia mengambil koper di sudut ruangan dan membukanya di atas ranjang.

Abigail merapikan pakaian dan barang-barangnya ke dalam koper. Arthur duduk di sisi ranjang sembari memperhatikan wanita itu secara intens.

Meski rambutnya berantakan, tetapi tidak mengurangi kecantikan yang memancar dari wajah itu. Matanya sembab, sisa tangis semalam. Dan pipi kirinya terdapat sedikit bercak membiru, bekas tamparan Marcel.

"Apa masih sakit?" tanya Arthur.

Abigail menoleh dan mengerutkan dahi.

"Bekas tamparan Marcel semalam," tambah Arthur.

"I'm okay. Ini belum seberapa. Waktu kecil aku pernah jatuh dari sepeda sampai dahinya harus dijahit."

"Saat ini kau tidak akan merasakan sakit di wajahmu, karena ada luka lain yang jauh lebih dalam dari memar di pipimu. Luka di hatimu."

Abigail menatap Arthur sesaat. *"I know."*

“Aku tidak ingin menganggap ini sebagai pertemuan terakhir kita. Jika suatu saat nanti kau membutuhkan seorang teman, pintu kamarku akan selalu terbuka untukmu. Kau boleh memanfaatkan aku semaumu, dalam hal apa pun.”

“Terima kasih atas kebaikanmu. Tapi maaf, aku tidak ingin melibatkan lelaki lain terlalu jauh ke dalam kehidupanku. Aku takut terlalu nyaman dan akhirnya itu akan menjadi bom yang akan menghancurkan diriku sendiri. Lagipula saat ini statusku masih istri Marcel. Kau mengerti maksudku, bukan? Aku harus menjaga harga diriku.”

“Aku mengerti.” Arthur menghela napas kasar. “Apa kau akan mempertahankan pernikahanmu?”

“Awalnya, aku ingin memperbaiki hubunganku dengan Marcel walaupun aku tahu dia mengkhianatiku. Tetapi setelah pertengkaran kami semalam, aku berubah pikiran. Kau benar. Tidak ada kata maaf untuk sebuah pengkhianatan. Sudah seharusnya aku menutup kisah menyakitkan ini, dan membuka lembaran baru. Meski bukan hal mudah. Terlebih, perpisahan ini tidak hanya akan berdampak pada diriku sendiri, tetapi juga pada keluargaku. Aku harus membicarakan ini dengan Mama.”

“Apa pun keputusanmu, aku harap itu yang terbaik. Kau berhak bahagia.”

“Sekalipun aku bercerai dengan Marcel, bukan berarti aku akan membuka hati untukmu. Pengkhianatan ini terlalu

menyakitkan hingga rasanya aku tidak ingin mempercayai siapa pun lagi. Jadi, aku harap setelah ini kau berhenti mengejarku."

"Jika itu yang kau inginkan, baiklah. Aku akan mengawasimu dari kejauhan, dan berharap suatu saat nanti kau akan menoleh padaku. Jika lukamu terlalu menyakitkan dan kau tidak kuat menanggungnya, berlarilah padaku. Mungkin saja cintaku bisa menjadi penawar luka di hatimu."

Keduanya saling bertatapan. Abigail menelisik mata elang yang kini bersorot teduh, apakah benar di kedalaman mata yang serupa lautan biru itu terdapat cinta dan ketulusan? Entahlah, Abigail sedang tidak ingin memikirkan hal itu lebih jauh. Saat ini di pikirannya penuh dengan Marcel. Apakah perceraian adalah jalan terbaik? Bisakah keluarganya beradaptasi seandainya ia harus benar-benar berpisah dengan Marcel?

***

SURABAYA

Rumah bergaya Eropa itu cukup besar. Pilar-pilar berdiri kokoh menopang bangunan bertingkat dua. Dindingnya bercat hijau muda, sangat serasi dengan pepohonan yang tumbuh di halaman. Rumah itu menunjukkan kesan asri, terlebih dengan adanya pot-pot bunga yang berjajar rapi di teras rumah.

Abigail menekan bel. Tak lama, seorang wanita setengah baya membuka pintu dan memperlihatkan wajah bahagia ketika melihat putrinya datang mengunjunginya.

“Abigail, Mama sangat merindukanmu,” ucap Nyonya Aditamma sembari memeluk putri sulungnya.

“Aku juga merindukan Mama.”

“Kau datang bersama siapa?”

Abigail ingin menjawab bahwa ia datang sendirian, tetapi kalimatnya tertahan ketika seorang lelaki sudah terlebih dulu menyela.

“Hai, Tante. Aku teman Abigail. Namaku Arthur, putra Tuan Davies. Dulu Tuan Aditamma termasuk rekan bisnis Papa, karena itu Papa memintaku mewakilinya untuk menjenguk adik Abigail yang sedang sakit.”

Abigail menoleh ke belakang. Entah sejak kapan Arthur berdiri di sana, padahal sebelum turun dari taksi Abigail sudah mewanti-wanti agar lelaki itu cepat-cepat pergi. Ternyata, Arthur justru menyusul Abigail masuk ke halaman rumah dan memberikan alasan itu.

“Tuan Davies? Ya, kami mengenalnya. Kalau tidak salah dulu kau kuliah di LA?” tebak Nyonya Aditamma.

“Benar, Tante. Aku baru kembali ke Jakarta 2 bulan lalu.”

“Oh, kau memang sudah waktunya pulang untuk membantu ayahmu mengurus perusahaan. Ayo, ajak Arthur masuk, Abi. Mama akan membuatkan minuman untuk kalian. Mau yang dingin atau hangat?”

“Yang dingin saja, Tante. Terima kasih.”

“Jangan sungkan, anggap saja rumah sendiri,” ucap Nyonya Aditamma sembari masuk ke dalam rumah.

Abigail mendelik ke arah Arthur. “Apa yang kau lakukan? Kau bilang akan pergi setelah memastikan aku masuk ke rumah.”

“Kata orang, jika ingin mengambil hati seorang wanita, maka dekati terlebih dulu keluarganya.”

Abigail menepuk pundak Arthur dengan gemas. “Jangan memperkeruh keadaan, Arthur. Mengertilah.”

“Aku hanya bercanda, Nona.” Lelaki itu tertawa. “Aku datang atas nama Papa. Jangan khawatir. Lagipula aku tulus ingin menjenguk adikmu yang sakit. Aku berjanji tidak akan mempersulit permasalahanmu dengan Marcel, sungguh!”

“Awas kalau kau bicara yang aneh-aneh pada ibuku.”

“Aku datang sebagai seorang teman, bukan sebagai lelaki yang mencintaimu.”

“Setelah melihat adikku, kau harus langsung pergi.”

“Oke. Tapi jika ibumu memintaku menginap, aku tidak bisa menolak tawaran itu.”

“Menyebalkan,” dengus Abigail.

Abigail menyeret koper ke dalam rumah. Belakangan ini Arthur sudah seperti lintah yang selalu menempel pada Abigail ke manapun ia pergi. Dan seperti biasa, Abigail tidak memiliki kuasa untuk mengusir lelaki itu. Oke, semoga saja kali ini Arthur tidak akan mengacaukan keadaan.

Abigail hanya cemas jika ia mengatakan keinginannya untuk bercerai dengan Marcel, ibunya berpikir Arthur terlibat dalam kisruhnya rumah tangga mereka. Semoga saja tidak demikian. Ah, Arthur membuat posisi Abigail semakin sulit di sini. Sialnya, Arthur selalu saja bersikap tenang seolah semua baik-baik saja.

***

Part 17

Abigail mengajak Arthur memasuki sebuah kamar yang didesain persis seperti ruang ICU rumah sakit. Seorang gadis remaja terbaring tidak berdaya di atas ranjang. Berbagai peralatan medis terpasang di tubuhnya, satu di antaranya terhubung pada sebuah mesin pendeteksi detak jantung.

Bunyi mesin yang menandakan jantung pasien masih berdetak normal, mendominasi ruangan itu. Menciptakan suasana mencekam sekaligus kesedihan yang mendalam. Di ruangan bercat putih inilah, adik Abigail setiap detik harus berjuang antara hidup dan mati.

“Nindy. Adikku yang malang,” lirih Abigail. “Harusnya tahun ini dia mulai kuliah dan mengikuti beberapa audisi model. Dia ingin menjadi seorang artis.”

“Kau harus optimis, adikmu pasti akan segera sembuh.”

“Kanker otak stadium akhir. Kata dokter, usia Nindy tidak akan lama lagi. Tapi Mama tidak pernah menyerah. Mama akan berjuang dan melakukan apa pun agar putrinya bisa tetap hidup. Kematian Papa membuat Mama terpuruk, dia tidak menginginkan kehilangan untuk yang kedua kali.” Abigail meraih telapak tangan adiknya dan mengelusnya dengan lembut.

“Aku bisa memahami perasaan ibumu.”

“Tahun ini merupakan tahun terberat bagi keluarga kami.” Abigail menghela napas kasar. “Setahun yang lalu, Papa ditipu oleh rekan bisnisnya hingga perusahaannya bangkrut. Seluruh *asset* milik kami habis dijual untuk membayar hutang. Itu membuat Papa *shock* hingga terkena serangan jantung dan meninggal.”

Arthur mengusap punggung Abigail, menenangkan.

Abigail kembali melanjutkan ceritanya. “Beruntung ada Marcel, dia yang membantu ekonomi keluarga kami, meski tidak bisa menyelamatkan perusahaan kami. Marcel juga membantu biaya pengobatan adikku. Tapi 2 bulan yang lalu, kondisi adikku semakin parah. Koma, tidak pernah terbangun hingga saat ini. Yang Marcel katakan benar, keluargaku terlalu bergantung padanya.”

“Semua permasalahan pasti memiliki jalan keluar. Dengan banyak hal yang kau lalui saat ini, aku yakin suatu saat nanti kau mampu berdiri di kaki sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Kau wanita yang kuat.”

Abigail mengusap sudut mata menggunakan ujung jarinya. “Ah, kenapa aku malah menceritakan ini padamu? Maaf, aku tidak sedang mencari simpatimu. Aku hanya terbawa suasana.”

“It’s okay. Lagipula sudah kukatakan, aku siap menjadi teman yang menampung semua curahan hatimu. Aku justru senang kau bisa terbuka. Artinya kau mulai nyaman denganku.”

Abigail mengusap dahi Nindy. Wajah yang dulu selalu ceria, sekarang tirus dan bibirnya pucat. Rambut di kepalanya tidak lagi bersisa, efek kemoterapi yang dijalani. Kanker otak perlahan-lahan menggerogoti badannya yang semakin hari semakin kurus. Menyedihkan.

Abigail merunduk dan mengecup kedua pipi Nindy. “Tetaplah bertahan demi Mama. Kau harus kuat, Mama belum siap kehilangan untuk kedua kalinya,” bisiknya.

***

“Arthur, tolong sampaikan terima kasih pada Papamu karena kau sudah menjenguk Nindy. Oh ya, dulu ayah kalian pernah bekerja sama mengerjakan sebuah proyek besar. Lalu karena kesibukan masing-masing, beberapa tahun terakhir mereka tidak pernah bertemu lagi,” ucap Nyonya Aditamma sembari menyiapkan piring di atas meja makan.

“Papa juga meminta maaf karena tidak bisa menghadiri pemakaman Papa Abigail.”

“Tidak apa-apa. Tante tahu sampai sekarang Papamu masih sibuk mengurus perusahaan.” Nyonya Aditamma terlihat antusias dengan kedatangan Arthur. “Ayo kita makan, kalian pasti lapar setelah terbang dari Jakarta ke Surabaya. Jangan sungkan, anggap saja rumah sendiri.”

Meja berbentuk bundar itu telah terisi penuh oleh berbagai macam masakan. Nasi putih, gulai ayam, rendang, sambal goreng kentang, *capcay* dan beberapa jenis makanan penutup. Aroma rempah-rempah berpadu daging ayam yang menguar dari kuah gulai itu sangat menggugah selera.

“Abi, kenapa hanya diam saja?” protes Nyonya Aditamma. “Ambilkan nasi untuk Arthur.”

Abigail mengerutkan dahi, tetapi detik selanjutnya ia melakukan perintah ibunya. Ia mengambil piring dan mengisinya dengan nasi. Tidak lupa menambahkan lauk pauk, lalu memberikan piring itu untuk Arthur.

“Thanks.” Arthur menghirup aroma lezat itu. “Wow, masakan Tante pasti enak.”

“Lama tinggal di LA, Tante harap kau masih suka makanan rumahan.” Nyonya Aditamma tersenyum lembut.

Sekarang Arthur tahu dari mana Abigail mendapati wajah yang sempurna. Abigail mewarisi garis-garis kecantikan yang menawan dari ibunya. Cara mereka tersenyum tidak jauh berbeda, dan nada lembut saat mereka berbicara pun semakin

menampakkan kesan anggun dan elegan. Mereka memiliki tata krama yang bagus.

"Justru karena terlalu lama di sana, aku merindukan masakan rumahan seperti ini." Arthur melirik piring Abigail yang hanya mengambil sedikit nasi dan gulai ayam. Sangat berbeda dengan porsi besar di piring Arthur.

"Syukurlah kalau begitu."

Arthur mengambil rendang dan *capcay*, lalu meletakkannya di piring Abigail. "Kau butuh banyak vitamin dan protein untuk *recovery*."

"Sudah, jangan terlalu banyak," protes Abigail.

"Kau sakit, Abi? Kenapa tidak bilang Mama?"

"Hanya demam biasa, Mama tidak usah cemas."

"Walau hanya demam, seharusnya kau mengabari Mama. Kau tahu kan Mama selalu mencemaskan kesehatan anak-anak Mama."

"Iya, Ma."

"Ngomong-ngomong kapan kau akan menikah, Arthur? Kalau tidak salah kau seumuran dengan Marcel. Jangan terlalu pemilih, yang penting berasal dari keluarga baik-baik."

"Aku sedang menunggu seseorang membuka hati untukku, Tante."

"Cintamu bertepuk sebelah tangan? Sayang sekali, wanita bodoh mana yang menolak lelaki tampan dan mapan sepertimu?"

“Aku terlambat menemukannya. Kalau saja aku bisa lebih cepat bertemu dengannya, aku yakin bisa menaklukkannya hanya dengan mengedipkan sebelah mata.”

Abigail mendelik ke arah Arthur, tetapi lelaki itu malah tertawa. Arthur memang senang menggoda Abigail. Apa yang dikatakannya tadi? Mereka terlambat bertemu? Yeah, kalau saja Arthur datang lebih cepat sebelum Marcel, akankah Abigail jatuh cinta padanya?

Seandainya dulu Arthur menikahi Abigail, mungkinkah lelaki itu akan setia padanya? Tidak seperti Marcel yang bermain dengan wanita lain di belakangnya. Ah, rasanya kini Abigail tidak bisa mempercayai lelaki manapun.

“Tante sudah menyiapkan kamar tamu untukmu. Malam ini menginaplah di sini.”

Kalimat ibunya membuat Abigail tersentak dari lamunan. Ia terbatuk-batuk karena tersedak nasi yang baru saja ia telan. Arthur menyodorkan segelas air putih dan membantu Abigail meminumnya.

“Pelan-pelan, tidak akan ada yang merebut makananmu,” ujar Arthur sembari mengusap tengkuk Abigail.

“Arthur akan pulang setelah makan, Ma. Dia sudah *booking* hotel.”

“Tidak, Arthur harus menginap di sini walau hanya semalam. Dia temanmu sekaligus putra dari rekan bisnis Papa, sudah

seharusnya Mama memberikan jamuan istimewa untuknya. Dulu Papa selalu menyambut rekan-rekan bisnisnya dengan sambutan yang istimewa. Jadi Mama juga harus melakukan hal yang sama."

"Tapi, Ma. Arthur sudah punya acara sendiri selama di Surabaya."

"Untuk malam ini, kebetulan aku masih *free*. Aku akan menginap di sini malam ini, Tante. Terima kasih atas kebaikannya."

Abigail mendengus. Apa-apaan ini? Arthur benar-benar menyebalkan. Sudah berapa kali lelaki itu mengingkari janji. Hanya akan mengantar Abigail sampai pintu rumah. Kenyataannya malah sampai makan di rumah ini dan menginap. Dan kenapa Mama begitu *welcome* pada Arthur? Menyambutnya seperti menyambut calon menantu saja.

***

Abigail duduk di sofa, matanya sibuk menatap film di layar TV. Akan tetapi, sejak tadi pikirannya melayang ke mana-mana. Arthur baru saja masuk ke kamar yang sudah disiapkan untuknya. Dan Abigail masih ingin duduk berdampingan bersama ibunya untuk membicarakan sesuatu.

Wanita itu menarik napas panjang, berusaha menenangkan perasaannya. Abigail tahu, ibunya pasti akan marah besar ketika ia mengungkapkan keinginannya. Sejak sebelum menikah, Nyonya Aditamma selalu menekankan pada Abigail bahwa perceraian

adalah sesuatu yang pantang bagi keluarga Aditamma. Perceraian serupa aib yang mampu mencoreng nama baik keluarga.

"Ma, aku ingin bercerai," ucap Abigail setelah mempersiapkan hati.

Nyonya Aditamma menoleh, menatap putrinya dengan dahi berkerut. "Kau mengigau? Perceraian macam apa yang kau maksud?"

"Aku serius, Ma. Aku ingin bercerai dari Marcel."

Nyonya Aditamma tersenyum sinis. "Apa yang ada dalam pikiranmu, Abi? Jangan bilang kau ingin bercerai dengan suamimu karena diam-diam menjalin hubungan dengan Arthur? Oh, astaga! Kenapa aku bisa melewatkan ini? Pantas saja aku lihat kalian begitu dekat dan Arthur sangat memperhatikanmu."

"Ini tidak ada hubungannya dengan Arthur. Aku tidak bisa melanjutkan pernikahan ini karena Marcel mengkhianatiku. Dia berselingkuh dan akan menikahi wanita itu, Ma."

"Mama tidak mempercayai hal itu," bantah Nyonya Aditamma dengan tegas. "Pernikahan kalian baru seumur jagung dan kau menginginkan perceraian. Kau anggap pernikahan sebagai sebuah permainan? Mama mengenal Marcel sejak kecil, dia lelaki yang baik. Dia tidak mungkin melakukan hal kotor itu."

"Ma, aku tidak bohong. Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, Marcel melamar wanita itu di Bali. Kami bertengkar hebat di sana. Marcel bahkan merendahkan harga diriku."

“Kau membuntutinya sampai ke Bali? Artinya kau sudah tahu hal ini sejak lama?”

“Ya. Sejak Marcel sering terlambat pulang bahkan kadang tidak pulang semalaman, dan aku menemukan noda lipstik di pakaiannya.”

Rahang Nyonya Aditamma gemetar, dan akhirnya amarahnya benar-benar meledak. “Jika kau mencurigainya sejak lama, kenapa kau tidak menutup mata dan telinga saja? Tidak bisakah kau berpura-pura untuk tidak melihat dan tidak mendengar apa pun?”

“Kenapa Mama bicara seperti itu?”

“Marcel sudah melakukan banyak hal untuk kita, Nak. Kenapa kau tidak duduk nyaman di rumahmu dan melayani suamimu dengan baik? Cukup melayaninya di rumah dan jangan mencaritahu apa pun yang terjadi di luar sana.”

“Maksud Mama aku harus diam saja sekalipun suamiku berselingkuh?”

“Itu lebih baik daripada kau mencaritahu dan akhirnya sakit hati.”

“Aku sudah terlanjur terluka, karena itu aku menginginkan perpisahan ini.”

“Jangan membicarakan perceraian!” Nyonya Aditamma berteriak marah. “Kau ingin bersikap egois, hah? Jika kau berpisah dengan suamimu, lalu bagaimana dengan adikmu?”

“Aku berjanji akan mencari pekerjaan dan membiayai seluruh pengobatan Nindy.”

“Kau pikir semudah itu? Kau ingin adikmu mati karena kau terlalu meninggikan ego?”

“Ma, apa aku tidak berhak bahagia?”

“Perceraian bukan jalan terbaik, Nak. Kita bisa membicarakan masalah ini baik-baik.”

“Tapi, Ma—“

“Tolong, demi adikmu. Mama tidak ingin kehilangan untuk kedua kalinya. Cukup kepergian Papa yang membuat Mama terpuruk. Jika adikmu juga menyusul Papa, mungkin akan lebih baik jika Mama juga ikut mereka.” Nyonya Aditamma beranjak dari sofa dan meninggalkan Abigail sendirian.

Abigail menggigit bibirnya, berusaha menahan tangis. Namun, kristal-kristal bening itu justru meluncur deras dari matanya. Kenapa Mama membela Marcel dan menganggap perselingkuhan itu adalah hal biasa? Hanya karena takut kehilangan putri bungsunya, Mama tega menggadaikan kebahagiaan putrinya yang lain. Ah, Abigail yang malang!

***

Part 18

"Kau pikir semudah itu? Kau ingin adikmu mati karena kau terlalu meninggikan ego?"

Arthur mempertajam telinganya, berusaha menguping percakapan antara Abigail dan ibunya. Ralat! Bukan percakapan, melainkan perdebatan. Atau justru pertengkaran sengit tentang perselingkuhan Marcel.

Arthur memahami perasaan Nyonya Aditamma. Tidak ingin kehilangan untuk kedua kali, tetapi bukan berarti dia bisa mengorbankan kebahagiaan putrinya yang lain. Abigail berhak menentukan pilihan, karena dia yang menjalani pernikahan itu. Jika memang sudah tidak ada cinta lagi, kenapa harus dipaksa?

Suara debuman pintu di salah satu kamar lantai atas menunjukkan bahwa Nyonya Aditamma sedang marah besar.

Arthur yang semula sudah membaringkan tubuh di atas ranjang, akhirnya urung dan memilih kembali ke ruang tengah. Menemukan Abigail yang sedang meringkuk di sofa sembari menangis dalam diam.

Arthur duduk di sofa seberang Abigail. “Kau berhak menentukan pilihan hidupmu. Jangan dengarkan orang lain, ikuti kata hatimu.”

Wanita itu tidak menjawab. Ingin rasanya Arthur mendekap tubuh itu erat-erat dan mengatakan bahwa dia akan selalu ada untuk Abigail. Akan tetapi, ini bukanlah tempat yang tepat untuk melakukan hal itu. Jika Nyonya Aditamma melihatnya, pasti kemarahannya akan semakin memuncak dan berakhir kacau. Arthur tidak ingin memperkeruh suasana.

“Tidak ada seorang pun yang boleh memaksamu untuk melanjutkan pernikahan ini,” ucap Arthur lagi. “Aku mengatakan ini bukan karena ingin memanfaatkan kesempatan untuk memilikimu. Meski aku menginginkanmu, tetapi aku tidak akan pernah memaksamu memilihku. Sudah kukatakan sebelumnya, aku ingin wanita yang aku cintai bahagia meski bukan aku yang bersamanya.”

Mereka kembali membisu. Hanya suara TV yang mengisi kekosongan di antara mereka. Punggung Abigail nampak terguncang, menandakan tangisnya semakin menjadi, dan begitu kerasnya ia menahan diri agar tangisnya tidak bersuara.

"Shit!" umpat Arthur. "Aku paling tidak bisa melihat wanita menangis."

Arthur tidak punya pilihan lain. Ia berjongkok di dekat sofa, lalu mengusap-usap punggung wanita itu dengan lembut. Sebisa mungkin membuat Abigail merasa tenang.

"Aku tahu ini pilihan yang sulit. Tapi percayalah, semua permasalahan pasti memiliki jalan keluar. Jangan terlalu cepat mengambil keputusan, pikirkan baik-baik. Karena keputusan yang kau ambil menyangkut masa depanmu."

Arthur menyodorkan sapu tangan miliknya pada Abigail. Wanita itu menerimanya dan mengusap wajahnya yang sudah basah oleh air mata. Arthur ingin kembali menghibur Abigail, tetapi suara Nyonya Aditamma di puncak tangga terlebih dulu terdengar.

"Sekarang Tante tahu, kau datang ke sini bukan atas perintah ayahmu." Nyonya Aditamma melangkah menuruni tangga dengan elegan. "Kau menginginkan Abigail, karena itu kau mempengaruhinya agar bercerai dengan suaminya."

"Aku memang mencintai Abigail, Tante. Tapi aku tidak pernah memaksa Abigail untuk bercerai dengan Marcel. Abigail berhak menentukan kebahagiaannya." Arthur mengakui perasaannya pada Abigail di hadapan sang ibu. Benar-benar seorang *gentleman*.

"Kau memanfaatkan kesempatan ini untuk mendekati Abigail? Kau tahu hatinya sedang terluka dan kau berlagak sok pahlawan ingin menyembuhkan lukanya? Padahal kau sedang

menyiapkan perangkap untuk menjebak putriku ke dalam pelukanmu. Aku tahu benar isi otak lelaki brengsek sepertimu."

"Ma, Arthur tidak salah." Abigail menegakkan tubuhnya, memberikan pembelaan pada Arthur. "Aku yang memintanya untuk membantuku menyelidiki perselingkuhan Marcel. Arthur bahkan yang menemaniku ketika aku dirawat di rumah sakit dan Marcel malah sedang tidur di rumah selingkuhannya."

"Jangan bodoh, Abi! Lelaki itu sedang mencari celah untuk merusak rumah tanggamu dengan Marcel! Kenapa kau malah membelanya?"

"Rumah tanggaku sudah rusak sebelum kehadiran Arthur! Marcel yang merusaknya dengan membawa jalang itu ke dalam pernikahanku!"

"Diam, Abi! Mama tidak butuh penjelasanmu. Mama lebih berpengalaman dalam hal manis dan pahitnya kehidupan. Jika kau memiliki masalah dengan suamimu, ceritakan pada Mama. Bukan bercerita pada lelaki lain yang akhirnya akan membuatmu merasa bahwa lelaki lain itu lebih hebat dari suamimu."

"Bercerita pada Mama? Mama bahkan tidak bisa memahami perasaanku."

"Kau yang tidak bisa memahami Mama. Sekarang Mama tidak ingin berbicara tentang perceraian lagi. Mama sudah menelepon Marcel. Dia memberimu waktu untuk menenangkan diri di rumah ini. Minggu depan Marcel akan menjemputmu, dan itu saatnya

kalian untuk berbicara dari hati ke hati. Mama juga akan berbicara dengan ayah dan ibu mertuamu. Hubungan antar keluarga yang sudah terjalin selama puluhan tahun ini, jangan sampai rusak hanya karena keegoisan kalian."

"Ma!" Abigail menatap ibunya dengan tatapan sayu. "Mama tidak mempedulikan luka di hatiku?"

"Kau masih terlalu muda untuk mengerti tentang ini, Abi. Kau masih harus banyak belajar. Dan kau, Arthur. Mulai detik ini jauhi putriku. Ambil tasmu dan tinggalkan rumah ini sekarang juga. Aku tidak ingin melihat wajahmu lagi. Jika kau masih berani mengganggu Abigail lagi, aku akan melaporkan kelakuanmu pada orang tuamu."

"Baik, aku akan pergi. Terima kasih atas jamuan makan malamnya." Arthur mengangguk hormat, kemudian mengambil ransel miliknya di dalam kamar tamu.

Nyonya Aditamma yang merasa kesal, tidak ingin melihat Arthur lebih lama. Wanita paruh baya itu menaiki tangga untuk kembali ke kamarnya. Setelah memastikan ibunya sudah masuk dan pintu dalam keadaan tertutup rapat, Abigail berlari-lari menyusul Arthur.

Lelaki itu melangkah dengan cepat melewati *paving* yang tersusun rapi di halaman rumah. Sebuah ransel tersampir di pundak kanannya. Abigail berlari semakin cepat. Melihat kepergian Arthur, entah kenapa Abigail merasa sedih. Mungkin karena tidak akan ada lagi orang yang membelanya. Atau … Abigail sudah terbiasa dengan

kehadiran Arthur, sehingga kepergiannya menciptakan kekosongan tersendiri di hatinya.

“Arthur!” panggil Abigail.

Langkah Arthur terhenti dan membalikkan tubuh atletisnya. Menemukan Abigail berdiri tegak radius 3 meter dengan wajah sayu. Redupnya cahaya lampu tidak mampu menyembunyikan kesedihan wanita itu.

“Maaf atas perlakuan Mama terhadapmu,” ucapnya dengan suara serak.

Arthur melangkah cepat menghampiri Abigail dan menangkup kedua pipi wanita itu. “Kau yakin akan baik-baik saja setelah aku pergi?” tanya Arthur.

“Hehem ….” Abigail mengangguk. “Setelah ini … tolong jangan pernah temui aku lagi. Aku tidak ingin melibatkanmu ke dalam permasalahanku.”

“Aku tidak akan menganggap ini sebagai pertemuan terakhir kita. Sekalipun seluruh dunia menentangnya, aku tidak peduli.”

“Tapi–“

“Kau tidak sepatutnya mencemaskanku, tapi aku yang sudah seharusnya mengkhawatirkanmu. Berjanjilah, jika suatu saat kau membutuhkan bantuan dalam bentuk apa pun, ketuklah pintu kamarku. Aku akan selalu ada untukmu.”

Abigail mengangguk. Kedua pasang mata itu saling bertatapan, seolah merasa berat jika harus melepas satu sama lain.

Ah, perasaan macam apa itu? Bukankah Abigail hanya mencintai Marcel? Lalu kenapa debaran lembut itu selalu muncul di hatinya ketika berdekatan dengan Arthur? Apa diam-diam Arthur telah berhasil menempati singgasana yang tersembunyi di kedalaman hati Abigail? Menyingkirkan Marcel dari tahta tertinggi?

Entahlah. Sulit dimengerti, dan terlalu cepat jika harus disimpulkan sekarang. Kondisi Abigail sedang kacau dan perasaannya masih labil. Cinta, luka, rindu, benci, dan amarah berpadu menjadi satu.

"Terima kasih," kata Abigail.

"Aku mencintaimu," ucap Arthur. "Aku tidak memintamu untuk mengucapkan kalimat yang sama. Aku juga tidak memaksamu untuk merasakan cinta yang sama. Aku hanya ingin kau menentukan pilihan terbaik dalam hidupmu, apa pun itu. Kau berhak bahagia."

"Seandainya Tuhan mempertemukan kita sebelum aku bertemu dengan Marcel, mungkin aku juga akan jatuh cinta padamu." Wajah cantik itu mencoba tersenyum. "Tapi kenyataannya berbeda. Aku terlebih dulu mencintai Marcel."

"Kau tidak harus menjadi yang pertama untuk menjadi yang terakhir." Arthur mengusap pipi Abigail dengan ibu jarinya. "Aku pergi sekarang."

"Goodbye."

"Aku tidak ingin mendengar ucapan selamat tinggal." Arthur tersenyum. "*See you.* Aku menunggumu mengetuk pintu kamarku."

Kedua pasang mata itu saling menatap satu sama lain. Meresapi rasa yang tersembunyi di dalam hati. Menikmati desiran aneh yang mengalir deras melewati pembuluh darah mereka.

Desau angin malam memecah kesunyian. Mata biru Arthur enggan lepas dari tatapan sayu Abigail. Ia begitu mencintai wanita di hadapannya. Mungkin ini pertama kali dia jatuh cinta terlalu dalam sampai rasanya ia hampir gila karena wanita yang dicintainya serupa berlian di dalam kotak kaca. Tidak tersentuh.

"Aku pergi sekarang. Jaga diri baik-baik." Arthur merunduk dan mengecup bibir Abigail.

Hanya sebuah kecupan singkat. Arthur menarik tangannya dari pipi Abigail. Memberikan senyuman manisnya, lalu melanjutkan langkahnya yang tertunda.

Abigail berdiri termangu menatap lelaki yang melangkah semakin jauh. Kenapa melihat kepergian Arthur rasanya lebih menyesakkan dibanding ketika Marcel mengkhianatinya?

***

JAKARTA

Abigail menatap pepohonan di trotoar kota Jakarta melalui jendela mobil. Setelah 3 hari menginap di rumah ibunya, ia memutuskan untuk kembali ke Jakarta tanpa perlu menunggu Marcel menjemputnya. Ia ingin cepat-cepat membicarakan permasalahan mereka.

Kalau memang Abigail harus memberikan kesempatan kedua pada Marcel, maka ia akan melakukannya demi sang ibu. Mama yang begitu takut kehilangan Nindy. Mama yang rela mengorbankan kebahagiaan putrinya yang lain demi detak jantung putri bungsunya.

Berhari-hari Abigail memikirkan hal itu, dan akhirnya ia mengambil satu keputusan. Jika Marcel benar-benar berubah, Abigail akan mencoba menghapus *memory* tentang perselingkuhan itu. Dan kembali mencintai Marcel. Cinta? Ah, rasanya hati Abigail sudah mati rasa. Sepertinya cintanya menguap begitu saja seiring pengkhianatan yang dilakukan Marcel.

Abigail melakukan semua ini demi Mama yang begitu *keukeuh* ingin mempertahankan jalinan kasih antar keluarga. Kata Mama, keluarga Marcel sudah melakukan banyak hal untuk keluarga Aditamma. Sudah sepatutnya keluarga Aditamma membalas budi. Yah, Abigail tidak ingin berdebat dengan Mama lagi. Karena setiap kali Abigail mencoba membantah apa yang dikatakan Mama, entah kenapa rasanya begitu menyakitkan. Abigail takut melukai hati Mama. Itu saja.

Taksi yang ditumpangi Abigail berhenti tepat di depan rumah megah miliknya. Wanita itu turun dari taksi dan melangkah menuju pintu gerbang bercat keemasan yang menjulang tinggi. *Security* bergegas membuka pintu dan menyapa Abigail.

Abigail mengangguk dan tersenyum, kaki jenjangnya melangkah melewati jalanan beraspal yang menghubungkan pintu gerbang dengan pintu rumah. Ia melirik jam di pergelangan tangan. Pukul 19.00. Marcel mungkin masih dalam perjalanan dari kantor.

Benar dugaannya. Kamar masih kosong. Tapi anehnya, ranjang dalam keadaan berantakan. Apa para *maid* lupa membereskan tempat tidur setelah Marcel berangkat ke kantor?

Jantung Abigail berdetak cepat ketika matanya tertuju pada pakaian dalam wanita yang tergeletak di atas lantai. Lalu, secepat kilat pandangannya beralih pada pintu kamar mandi yang setengah terbuka.

Sembari mengepalkan kedua tangan, Abigail melangkah perlahan menuju ke pintu kamar mandi. Terdengar *shower* yang mengucur deras, diiringi desah napas yang memburu. Dari celah pintu yang setengah terbuka, Abigail bisa melihat dengan jelas pemandangan di dalam *box shower*. *Shit!*

***

Part 19

Marcel dan Brenda. Mereka berdiri saling berhadapan, tubuh mereka tidak terbalut kain sehelai benang pun. Brenda menyentuh wajah Marcel, lalu menciumnya dengan penuh gairah. Begitu pula dengan Marcel yang membalas ciuman itu dengan sama panasnya.

Abigail masih terpaku di tempatnya. Dengan hati yang tercabik-cabik, matanya enggan beralih dari kedua sosok menjijikkan yang sedang bercumbu di balik kaca transparan. Dan semua mengalir begitu cepat. Marcel menarik tubuh Brenda agar semakin merapat padanya, lalu lelaki itu menghunjamkan miliknya ke dalam tubuh Brenda.

Marcel menggerakkan pinggulnya dengan cepat. Brenda mencengkeram punggung Marcel dan meneriakkan nama lelaki itu. Erangan dan desahan berpadu dengan gemericik air

yang terus mengalir dari *shower*.

Dikhianati memang semenyakitkan ini. Luka di hati Abigail belum mengering, tetapi Marcel kembali mengoyaknya dan menambahkan luka baru yang lebih dalam. Bahkan kata maaf sepertinya tidak akan pernah mampu menyembuhkan luka itu.

Marcel tidak pantas diberikan kesempatan kedua. Abigail tidak sanggup jika harus tidur di ranjang yang sama dengan lelaki itu. Karena sampai kapan pun, Abigail tidak bisa melupakan adegan panas yang dilihatnya. Jika pernikahan ini dipertahankan, rasanya ia tidak bisa menerima sentuhan suaminya lagi. Bahkan meski hanya sekadar berciuman, bayangan menjijikkan itu akan terus berkelebat di benaknya.

Mata Abigail memanas. Dalam diam, ia menyingkir dari pintu kamar mandi. Rumah yang seharusnya menjadi tempat ia pulang, pada akhirnya menjadi tempat yang paling menyakitinya. Abigail memutuskan untuk undur diri. Dengan tubuh yang masih gemetar, wanita itu kembali pergi meninggalkan istananya.

***

"Hei, *Babe!* Kau sudah terlalu banyak minum." Julia meraih botol *wine* di tangan Abigail.

Abigail mencebikkan bibirnya. "Bukankah kau bilang minuman itu bisa meredakan *stress* dan membuat perasaan menjadi lega? Aku ingin melupakan masalahku sejenak."

"Stop! Kau mabuk, *Babe!"* Julia berseru di antara dentuman musik DJ yang memekakkan telinga. "Lebih baik sekarang kau tenang, dan ceritakan apa yang sudah terjadi."

"Satu gelas lagi dan aku akan menceritakannya." Abigail menyodorkan gelas, meminta Julia untuk menuangkan *wine* ke dalamnya.

Julia berdecak. Penasaran apa yang membuat Abigail bertingkah aneh seperti ini. Untuk pertama kalinya Abigail datang ke *club* seorang diri dan minum alkohol sampai mabuk. Beruntung Julia langsung datang ketika Abigail meneleponnya. Jika tidak, Abigail berada dalam bahaya. Lihat saja, ada berapa pasang mata lelaki yang sejak tadi mengawasinya. Lelaki-lelaki brengsek itu pasti memiliki niat jahat terhadap wanita secantik Abigail.

"Ini yang terakhir." Julia menuang cairan merah pekat ke dalam gelas Abigail.

Abigail tertawa. Perlahan ia menyesap minuman yang terasa menghangatkan tenggorokannya. "Coba tebak, apa yang membuatku menjadi gila seperti ini?"

"Kau bertengkar dengan Marcel lagi?"

"Kau benar-benar ingin tahu?"

"Sebenarnya aku lebih penasaran tentang hubunganmu dengan si Tuan Tampan."

"Tuan Tampan?" Abigail mengerutkan dahi, kemudian tertawa. "Maksudmu Arthur? Hem … seperti yang kau tahu, dia

sangat baik padaku. Aku merasa nyaman dengannya. Tapi sayang, aku tidak mempercayai lelaki manapun lagi. Termasuk Arthur. Bagiku semua lelaki sama saja. Pengkhianat."

"Tidak semua lelaki, *Babe*. Masih banyak lelaki yang tulus di dunia ini. Dan tidak menutup kemungkinan, Arthur salah satunya."

"Hampir semua orang tahu reputasinya. Dia juga lelaki brengsek."

"Oke, kembali ke topik utama. Apa yang membuatmu seperti ini?"

"Marcel membawa selingkuhannya ke rumah. Dia pikir aku masih di Surabaya dan tidak tahu aku akan datang. Kau tahu apa yang aku lihat saat masuk ke kamarku?"

"Marcel dan selingkuhannya …."

"Bercinta di kamar mandi. Si brengsek itu membuatku muak. Bisa-bisanya aku melihat adegan panas yang menjijikkan itu." Abigail menghabiskan isi gelasnya. "Oh, rasanya aku ingin muntah!"

Abigail menutup mulutnya dan beranjak dari kursi, berjalan sempoyongan menuju toilet. Julia membuntutinya, mengawasi Abigail yang sedang memuntahkan isi perutnya di wastafel. Kondisi wanita itu sangat kacau.

Usai ke toilet, Abigail kembali memaksakan diri meneguk *wine*. Semakin lama, wanita itu semakin kehilangan kontrol dirinya. Meracau tidak jelas, menangis, lalu di detik yang lain tertawa

terbahak-bahak. Bahkan berkali-kali meneriakkan sumpah serapahnya pada Marcel.

Julia hampir tidak bisa meng-*handle* Abigail. Akhirnya, ia tidak punya pilihan lain. Julia menelepon Arthur dan meminta lelaki itu datang. Selama ini hanya Arthur yang bisa menenangkan Abigail. Bukankah Abigail dengan jujur mengakui pada Julia bahwa ia nyaman berada di dekat Arthur? Saat Abigail sedang hancur seperti ini, pasti Arthur bisa menenangkannya.

Sepuluh menit kemudian, Arthur tiba di *club*. Lelaki itu berlari-lari sambil mengedarkan pandangan. Julia berseru dan melambaikan tangannya pada Arthur.

"Apa yang terjadi dengannya?" tanya Arthur cemas.

"Abigail memergoki Marcel bermain dengan selingkuhannya di rumah."

"Marcel membawa wanita itu ke rumahnya?"

"Ya. Marcel pikir Abigail masih di Surabaya."

"Brengsek." Arthur menggertakkan gigi.

"Aku tidak mungkin membawa Abigail ke apartemenku karena orang tuaku sedang menginap di sana. Kau bisa mengantar Abigail pulang?"

"Aku tidak mau pulang!" seru Abigail. Wanita itu mendongak dan mencebikkan bibirnya. Ia melipat kedua tangan di atas meja, kemudian menyandarkan kepalanya di sana. Matanya mulai terpejam, alkohol membuatnya tidak sadarkan diri.

“Kalau begitu aku akan membawanya ke apartemenku.”

“Oke, Tuan. Sejak awal aku percaya kau bisa menjadi pawang Abigail. Jaga temanku baik-baik.” Julia tersenyum dan mengedipkan sebelah mata. “Aku mendukungmu. *Let’s go!* Kau pasti bisa menaklukkan Abigail.”

“Sayangnya dia wanita keras kepala yang tidak mudah tergoda oleh lelaki.” Arthur terkekeh.

Kedua lengan kekarnya mengangkat tubuh Abigail ke dalam gendongannya. Kepala wanita itu terkulai ke dada bidang Arthur. Kasihan, wanita itu pasti sangat terpuruk. Setelah ini Arthur memiliki tugas lagi. Menghibur wanita itu dan kalau perlu menyadarkannya, bahwa ketika suami sudah membawa wanita lain ke dalam rumah mereka, maka artinya lelaki brengsek itu sudah menciptakan neraka dalam pernikahannya.

***

Arthur membaringkan Abigail di atas ranjang. Ia membuka *flat shoes* yang dikenakan wanita itu, kemudian menarik selimut hingga sebatas dada. Abigail masih dalam keadaan tidak sadarkan diri. Beberapa saat lalu ketika berada di dalam mobil, Abigail beberapa kali terbangun dan meracau tentang dia yang tidak mau pulang.

Sepertinya baru kali ini Abigail meminum alkohol sebanyak itu. Pelampiasan atas kekecewaannya terhadap Marcel. Beruntung

Julia menelepon Arthur untuk menjemput Abigail, sehingga Abigail tidak dimanfaatkan oleh lelaki-lelaki brengsek di *club*.

Arthur mengusap pipi Abigail dengan lembut. Arthur pikir kalimat perpisahan yang mereka ucapkan waktu itu benar-benar akan menjadi pertemuan terakhir mereka. Namun ternyata lagi-lagi takdir kembali mempertemukannya dengan Abigail meski dalam situasi seperti ini. Seolah Arthur memang ditakdirkan untuk menjadi seseorang yang menjaga Abigail. Seseorang yang selalu ada ketika Abigail terjatuh dan membutuhkan sandaran.

"Kau lelah, hum?" bisik Arthur. "Bukankah sudah kubilang aku akan selalu siap ketika kau membutuhkan bantuan atau sekadar bahu untuk bersandar? Lalu kenapa kau tidak mengetuk pintu kamarku? Malah berlari ke *club* dan mabuk-mabukkan seperti ini?"

Napas Abigail menderu teratur. Wanita itu pasti sangat lelah. Hari-hari yang ia lalui sangatlah berat. Kenapa ada lelaki yang tega melukai wanita seindah ini?

Jemari Arthur merapikan helaian rambut Abigail yang menjuntai di wajah. Aroma alkohol menyengat hidung. Arthur mengecup kening Abigail, lalu lelaki itu mengambil rokok di atas nakas.

Arthur membuka pintu balkon dan duduk di salah satu kursi. Ia menyalakan rokok dan menyesapnya dalam-dalam. Asap putih mengepul ketika Arthur mengembuskan napasnya melalui mulut.

Lampu balkon sengaja tidak dinyalakan. Ia menyukai duduk di dalam kegelapan.

Dari lantai 20, Arthur bisa menyaksikan pemandangan indah. Ibukota nampak begitu gemerlap. Gedung-gedung yang menjulang tinggi terlihat semarak oleh kelip-kelip cahaya lampu. Jalanan yang biasanya dipadati kendaraan, kini sudah tidak terlalu ramai karena sudah hampir tengah malam.

Arthur menjentik ujung rokok dengan ujung jari, abu sisa pembakaran terjatuh ke atas asbak. Lelaki itu kembali menghisap nikotin dan menikmatinya. Setidaknya itu lebih baik daripada terus menerus memikirkan Abigail. Tahu bagaimana Arthur seringkali menahan hasratnya ketika bersentuhan dengan wanita itu? Oh, itu hampir membuat Arthur gila, tetapi ia selalu pandai mengontrol diri hanya agar Abigail tidak menjauhinya atau bahkan membencinya.

“Ternyata kau di sini?” Pintu balkon terbuka dan Abigail muncul dari sana.

“Kenapa bangun? Tidurlah, ini sudah larut malam.” Arthur menghunjamkan ujung rokok ke dalam hingga bara apinya padam. Ia tidak ingin Abigail terpapar asapnya.

“Aku tidak ingin tidur. Setiap kali memejamkan mata, bayangan menjijikkan itu melintas di kepalaku. Sakit sekali rasanya.” Abigail memijit keningnya, tubuhnya terhuyung dan hampir saja jatuh.

Refleks Arthur beranjak dari kursi dan menangkap tubuh Abigail. “Kau masih mabuk, Nona.”

Abigail tertawa. “Aku tidak mabuk. Julia membohongimu, aku hanya minum setengah gelas. Sungguh.”

Arthur menggeleng. Ia tahu benar Abigail masih berada di bawah pengaruh alkohol. “Di luar dingin. Masuklah.”

“Terima kasih sudah membawaku ke apartemenmu. Aku tidak mau menginjakkan kaki di lantai rumah itu lagi. Kau ingin tahu apa yang aku lihat ketika sore tadi aku tiba di sana?”

“Apa yang kau lihat?”

“Aku akan menunjukkannya padamu. Aku melihat jalang itu mendorong tubuh suamiku ke dinding kaca. Seperti ini.” Abigail mendorong tubuh Arthur hingga punggung lelaki itu membentur dinding.

Arthur tersentak, tidak menyangka Abigail akan melakukan hal itu. Jantungnya lagi-lagi berdegup kencang. “Hei, Nona ….”

“Jalang itu juga membuka pakaian suamiku. Seperti ini.” Jari-jari lentik Abigail bergerak dengan lincah membuka kancing kemeja yang dikenakan Arthur satu per satu.

Arthur semakin tidak bisa mengontrol detak jantungnya, terlebih ketika telapak tangan Abigail menyentuh dada bidangnya. Napas Arthur memburu. Tangan halus Abigail serupa arus listrik tegangan tinggi, memercikkan hasrat Arthur sebagai seorang lelaki.

Baru kali ini Abigail menyentuhnya secara sensual. Arthur sudah menunggu momen ini sejak lama. Meski yang dilakukan Abigail hanyalah ingin menunjukkan apa yang ia lihat dari perselingkuhan suaminya, tetapi itu tidak ada bedanya bagi Arthur. Sentuhan itu memancing gairah yang selama ini hanya ia pendam.

Tangan Abigail merambat ke pundak Arthur, usapan yang membangunkan sesuatu di bawah sana. *Oh, shit!* Sepertinya wanita itu tidak ingin berhenti sampai di sana. Kedua pasang mata itu saling bertatapan. Abigail dengan tatapan kosongnya, dan Arthur dengan tatapan berlumur gairah.

"Ingin tahu kelanjutannya?" Abigail mengusap leher Arthur. "Jalang itu mencium suamiku seperti ini."

Abigail menarik tengkuk Arthur hingga wajah lelaki itu merunduk, lalu Abigail menciumnya. Bukan hanya kecupan singkat. Abigail benar-benar mempraktekkan bagaimana Brenda melumat bibir Marcel.

Double shit! Mereka saling melumat dengan penuh gairah. Bagaimana mungkin Arthur bisa menolak ciuman panas wanita yang dicintainya? Terlebih dengan api gairah yang sudah berkobar di dalam dirinya. Jangan salahkan Arthur jika malam ini ia tidak bisa mengendalikan diri. Abigail yang memulainya, maka dia juga harus menuntaskan apa yang sudah dimulai.

Ciuman mereka terjeda, Abigail menatap Arthur dengan napas yang memburu. "Ya! Persis seperti ini! Aku bahkan bisa

mendengar desah napas mereka dari balik pintu. Kau ingin tahu apa yang mereka lakukan selanjutnya?"

"Kau ingin mempraktekkannya juga?" tanya Arthur dengan suara parau.

"Tentu saja."

"Kau sedang mabuk, Nona. Jangan sampai kau menyesal ketika sudah tersadar nanti."

"Aku harus menunjukkan detailnya padamu. Dan saat itu kau baru akan mengerti bagaimana hancurnya perasaanku ketika melihat mereka bercinta di depan mataku."

"Aku sudah mengingatkanmu, maka jangan salahkan aku jika malam ini terjadi sesuatu di antara kita."

"Aku harus menunjukkannya padamu. Mereka–"

"Biar aku saja yang menunjukkannya padamu." Arthur menarik tubuh Abigail masuk ke dalam kamar. Lalu pintu pun tertutup rapat.

***

Part 20

Jika biasanya Arthur bisa mengendalikan diri, tapi untuk kali ini tidak. Maaf, bagaimanapun juga Arthur lelaki normal. Bagaimana mungkin ia bisa menolak ketika seorang wanita cantik menggodanya dengan sentuhan? Sekuat apa pun pikiran Arthur mencoba menepis godaan itu, pada akhirnya lelaki itu harus kalah oleh hawa nafsu.

Abigail yang memulainya. Abigail yang menginginkannya. Meski Arthur tahu, Abigail melakukan semua itu di bawah pengaruh alkohol. Kesadaran wanita itu belum sepenuhnya kembali. Argh! Peduli apa dengan batas norma yang seharusnya tercipta di antara mereka? Arthur juga tidak peduli meski wanita di hadapannya adalah istri lelaki lain.

Anggaplah Arthur sedang membantu Abigail membalas perselingkuhan suaminya. Ini adil untuk Abigail, bukan? Jika Marcel

boleh membawa wanita simpanannya ke atas ranjang pernikahan mereka, maka jangan salahkan Abigail jika dia berlari mencari kehangatan di ranjang lelaki lain. Lelaki yang belakangan ini memperlakukannya seperti seorang ratu. Melimpahinya dengan perhatian dan kasih sayang.

Dengan kedua lengan kekarnya, Arthur mengungkung tubuh Abigail di dinding. Wanita itu mendongak, mata cokelatnya mengerjap sayu.

“Kau tidak keberatan jika kita melakukannya?” Arthur memastikan.

“Tentu saja.”

“Kau yakin? Karena setelah memulainya, aku tidak akan bisa menghentikannya. Malam ini kau akan benar-benar menjadi milikku.”

“Kau pasti ingin tahu bagaimana perasaanku ketika melihat suamiku berselingkuh, bukan? Cepat lakukan sebelum aku berubah pikiran.”

Baiklah, Arthur menganggap itu sebagai sebuah izin. Wanita itu memberikan hak penuh pada Arthur untuk menjelajahi seluruh tubuhnya. Merelakan tubuh indah itu menjadi milik Arthur meski hanya satu malam.

Arthur menyeringai, kedua lengan kekarnya menyentak tubuh Abigail agar semakin merapat padanya. Lalu, ia sedikit merunduk dan mencium leher Abigail, memberikan gigitan kecil di sana. Tubuh

wanita itu menggelinjang di dalam dekapan Arthur, erangan lirihnya membuat gairah Arthur semakin memuncak.

Dengan hawa nafsu yang semakin membubung tinggi, Arthur menjelajahi leher berkulit putih mulus itu, meninggalkan jejak kemerahan sebagai pertanda bahwa malam ini Abigail benar-benar menjadi miliknya.

Sebelah tangan Arthur meremas dada Abigail dengan lembut, merasakan benda kenyal yang tersembunyi di balik *bra*. Lenguhan wanita itu semakin keras, desah napasnya semakin memburu. *Oh, shit!* Kenapa erangan itu terdengar begitu seksi di telinga Arthur? Wanita itu bahkan masih berpakaian lengkap, tetapi sudah mampu membuat Arthur tidak tahan ingin menyeretnya ke atas ranjang dan memulai permainan.

Tidak, jangan terlalu cepat. Arthur masih ingin menjelajahi tubuh indah itu dengan bibirnya tanpa ada yang terlewat meski hanya 1 *inchi*. Ia ingin merekamnya dalam *memory*, sehingga jika suatu saat merindukan Abigail, ia bisa mengenang cinta satu malam itu seperti film di bioskop. Kenangan terindah dalam hidup Arthur.

Arthur menarik ritsleting di punggung Abigail, lantas menarik bagian bahunya hingga *dress* berbahan satin itu pun meluncur ke bawah. Tidak cukup sampai di sana, jari-jari Arthur dengan piawai membuka pengait bra, lalu melempar kain pembungkus itu ke sembarang arah.

“Wow ….” Arthur menelan saliva ketika melihat pemandangan di hadapannya. Wanita itu berdiri tegak menantikan Arthur melanjutkan gerakannya. Namun, untuk beberapa saat Arthur bergeming di tempatnya, layaknya tersihir menatap wanita itu dari ujung kaki hingga ujung rambut.

Kedua kaki yang jenjang dan mulus nampak begitu menggoda. Pinggangnya ramping berpadu dengan pinggul yang seksi. Secarik kain hitam menjadi penutup sebuah celah di antara kedua selangkangannya. Perutnya nampak rata, sebagai bukti bahwa wanita itu pasti rajin melakukan *work out* untuk menjaga bentuk tubuh.

Mata Arthur terpaku pada dada yang tidak terlalu besar, tetapi sangat pas untuk proporsi tubuhnya. Sempurna! Argh! Dari sekian banyak wanita yang pernah bersama dengan Arthur, Abigail adalah wanita terindah.

Arthur hampir tidak berkedip mengagumi keindahan wanita itu. Gairahnya kembali meroket, sesuatu di dalam celananya sudah semakin sesak menginginkan kebebasan. Tunggu apa lagi? Bukankah wanita itu sudah siap menyerahkan diri sepenuhnya ke dalam kuasa Arthur? Bukankah wanita itu sudah tidak sabar ingin melanjutkan permainan ini ke tahap yang lebih jauh?

“Kenapa menatapku seperti itu? Apa tubuhku memang tidak menarik seperti wanita jalang itu sehingga suamiku pun berpaling kepadanya?” tanya Abigail.

“Kau wanita terindah yang pernah aku lihat,” ujar Arthur dengan suara parau. “Kau … sempurna.”

Arthur kembali menarik Abigail agar mendekat padanya. Ia memagut bibir Abigail, menyesap manisnya serupa candu yang memabukkan. Aroma *mint* dan alkohol berpadu menjadi satu. Selangkah demi selangkah, Arthur membimbing wanita itu menuju ranjang.

Arthur membaringkan Abigail di atas tempat tidur. Sekali lagi, ia mengagumi tubuh berkulit seindah batu pualam. Rasanya, Arthur tidak akan puas jika hanya menjelajahi lekukan-lekukan indah itu dengan matanya. Seharusnya ia meninggalkan jejak kepemilikan di sana, untuk menunjukkan pada dunia bahwa malam ini ia berhasil menaklukkan wanita yang dicintainya.

Lelaki itu mengungkung tubuh Abigail, dan mencumbunya dengan gairah penuh. Lidahnya mulai bergerak menjelajahi leher Abigail, lalu turun menuju ke bagian dada. Menyesap benda kenyal di sana, sedikit memberikan gigitan kecil hingga lenguhan Abigail terdengar semakin keras. Namun, Arthur tidak peduli oleh suara itu. Ia terus menjelajah kulit halus itu dengan bibir dan lidahnya, meninggalkan jejak kepemilikan di mana-mana.

Jemari Arthur menyusup ke balik kain hitam yang tersisa di tubuh Abigail. Menyentuh sebuah celah basah dan menggodanya dengan beberapa gerakan jarinya. Wanita itu mendesah menatap Arthur seolah memohon agar jangan terlalu lama bermain-main.

"Okay, Baby! Walau sedang mabuk, aku harap kau masih memiliki sedikit kesadaran untuk merekam setiap kenikmatan yang akan aku berikan padamu." Arthur membuka celana *jeans* dan boxer-nya.

Mata Abigail terbelalak lebar ketika melihat milik Arthur, seolah ini pertama kalinya ia melihat benda berotot seperti itu. Ini bukan yang pertama kali, tapi … ah! Abigail memalingkan pandangannya ke arah tirai jendela. Mencoba menyembunyikan wajahnya yang memerah karena malu.

Arthur menarik *underwear* yang melekat di tubuh Abigail, dan melemparnya ke lantai. Kemudian, ia mengungkung tubuh wanita itu. Ia mengusap pipi Abigail dengan lembut.

"Belum pernah melihat yang sebesar milikku?" tanya Arthur dengan percaya diri.

Abigail bergumam singkat sembari mengigit bibir bawahnya. Arthur tersenyum, memahami apa yang ada dalam pikiran wanita mabuk itu.

"Akan kubuktikan bahwa aku jauh lebih baik dari Marcel." Arthur berbisik di telinga Abigail.

Abigail mencengkeram sprei erat-erat ketika ujung benda berotot itu menyentuh celah basah miliknya. Hanya gesekan lembut di bagian luar, tetapi mampu membuat seluruh tubuh Abigail gemetar. Bukan karena takut, tapi karena rasa nikmat yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Permulaan yang bagus, dan Abigail

pun dibuat penasaran bagaimana jika Arthur sudah bermain lebih jauh.

Dan Abigail tidak perlu menunggu jawaban terlalu lama, karena perlahan Arthur mulai menghunjamkan miliknya ke dalam inti tubuh Abigail. Gerakan pelan, tapi cukup membuat keduanya sama-sama mengerang. Baik Arthur maupun Abigail merasakan sensasi seolah ini pertama kalinya mereka bercinta dengan lawan jenis.

Arthur merasakan Abigail begitu sempit. Lelaki itu merasakan miliknya seolah dicengkeram dengan begitu erat oleh sutera panas yang membalutnya. Sedangkan Abigail merasakan benda berotot itu memenuhi inti tubuhnya, mendesak masuk dan memberikan sensasi asing yang membuatnya seraya melayang di udara.

Oh, tidak! Ini terlalu nikmat. Terlebih ketika Arthur menggerakkan pinggulnya. Menghunjamkan miliknya semakin dalam. Sesuatu yang berotot beradu dengan kelembutan yang basah dan panas. *Damn!* Abigail melenguh, tidak menyangka jika bercinta dengan Arthur akan terasa senikmat ini.

Hanya dalam beberapa kali gerakan, tubuh Abigail menegang. Kali ini ia mencengkeram lengan kekar Arthur kuat-kuat.

Arthur merasakan denyutan di dalam sana. Ia berhasil membawa Abigail membawa ke puncak kenikmatan. Arthur menghentikan gerakannya, menikmati denyutan yang serasa

mencengkeram miliknya erat-erat. Lelaki itu tersenyum dan mengecup bibir Abigail, berusaha membuat wanita itu lebih rileks.

"Kenikmatan yang sempurna, Nona," desis Arthur. Lelaki itu kembali menggerakkan tubuhnya, memacu dengan gerakan yang lebih cepat.

Kedua manusia itu kembali didera oleh kenikmatan yang tidak ada habisnya. Abigail berkali-kali mendapatkan puncak kenikmatannya. Arthur benar-benar membuktikan bahwa dia jauh lebih hebat dibandingkan Marcel. Terbukti dari bagaimana lelaki itu memainkan perannya sebagai seorang … lelaki perkasa?

Ya! Lelaki perkasa itu telah menaklukkan wanitanya. Menghujani sang wanita dengan kenikmatan bertubi-tubi. Seperti peluru yang memberondong tiada henti.

Arthur ingin bermain lebih lama, tetapi ia takut menyakiti Abigail karena belum terbiasa oleh benda berotot miliknya. Akan lebih baik jika Arthur memberi jeda. Lagipula, celah sempit, basah dan panas itu memberikan sensasi kenikmatan yang berkali-kali lipat dan membuat Arthur hampir kehilangan kendali.

Tubuh kekar yang bermandikan keringat itu kembali memacu miliknya. Dan di satu titik, kedua orang itu sama-sama berteriak ketika ritme gerakan Arthur semakin cepat. Lalu, Arthur menghunjamkan benda berototnya dalam-dalam, membiarkan miliknya tenggelam jauh di kedalaman tubuh Abigail. Arthur

merasakan cengkeraman di sana, dan akhirnya sensasi nikmat itu pun membuat lelaki itu meledakkan cairan panasnya.

Mereka saling bertatapan dengan napas tersengal. Arthur mengecup bibir Abigail, lalu ia menyurukkan wajah di leher wanita itu.

“Bercerailah dengan Marcel, dan menikahlah denganku,” bisik Arthur.

Abigail tidak menjawab. Wanita itu lebih memilih untuk memejamkan mata. Ia anggap kalimat Arthur hanyalah sebuah euforia atas percintaan panas yang baru saja terjadi di antara mereka. Sudahlah, lupakan saja. Toh esok pagi ketika Abigail terbangun dari tidurnya, Abigail tidak akan mengingat apa-apa.

“Mau berjuang denganku, Nona?” tanya Arthur lagi.

“Boleh aku tidur sekarang? Kau membuatku kelelahan,” keluh Abigail.

“Oke. Aku harap kau akan menjawabnya besok pagi.” Arthur menggulingkan tubuhnya ke kanan, lalu meraih tubuh Abigail ke dalam dekapannya.

“Ketika besok aku terbangun, aku pasti tidak mengingat apa pun. Tidak dengan pertanyaanmu, tidak juga dengan apa yang baru saja kita lakukan.”

“Tidak akan, Nona.” Arthur mengusap rambut Abigail. “Alam bawah sadarmu sudah merekam semua yang kita lakukan. Kau tidak

akan pernah melupakan percintaan panas kita. Kau harus mengakui bahwa aku yang terbaik."

Hening. Tubuh Abigail perlahan terasa rileks. Wanita itu tertidur. Arthur tersenyum. Rasanya, memiliki Abigail dalam satu malam tidaklah cukup. Arthur ingin memiliki wanita itu selamanya.

***

Part 21

Abigail membuka mata. Di balik tirai jendela, nampak suasana yang terang benderang. Tatapannya beralih pada jam berwarna hitam yang terpajang di dinding. Jarum pendek berwarna putih mengarah pada angka 8, sedangkan jarum panjang berada tepat di angka 5.

Wanita itu kembali memejamkan mata, merasakan hangatnya napas yang berembus di tengkuknya. Arthur. Lelaki itu mendekap tubuh telanjang Abigail dengan *possessive*. Lengan kekarnya melingkar di pinggang Abigail yang berbaring membelakanginya, seolah tidak ingin melepaskannya lagi.

Seperti biasa, nyaman. Meski seluruh badan Abigail terasa pegal dan sedikit perih di antara selangkangannya, tetapi tidak membuat Abigail lantas menyesal pada apa yang

sudah mereka lakukan semalam. Tiga kali mengulang percintaan panas yang memabukkan. Ketika mereka berpikir cukup hanya melakukannya satu kali, kenyataannya api gairah itu dengan mudah memercik dan membuat mereka terbakar oleh hasrat yang menggebu.

Seolah hanya dengan sedikit bersentuhan saja, hasrat untuk bercinta kembali meluap-luap. Dan mereka pun mengulanginya. Lagi, lagi, dan lagi. Kalau bukan karena Abigail yang mengeluh seluruh tubuhnya terasa sakit, mungkin Arthur tidak akan pernah berhenti sampai pagi. Oke, ini gila. Dan semalam Arthur mengakui bahwa ini pertama kalinya ia begitu menikmati percintaannya dengan seorang wanita.

Awalnya, Abigail tidak peduli. Dengan setengah kesadaran yang tesisa, ia hanya ingin memanfaatkan Arthur untuk membalas perselingkuhan Marcel. Memanfaatkan? Omong kosong! Kenyataannya ia terbuai oleh kenikmatan yang ditawarkan Arthur. Terbukti dari bagaimana ia berkali-kali mendapatkan puncak kenikmatan dan berteriak menyebut nama Arthur. Baiklah, Abigail mengakui bahwa dalam semua hal, Arthur memang lebih segalanya. Lebih hebat dibandingkan Marcel.

Abigail menghela napas kasar. Dalam kondisi mabuk, ia pikir akan dengan mudah melupakan semua tentang percintaan malam ini. Ia berharap saat terbangun, maka ia tidak akan mengingat apa pun, karena ia melakukannya dengan tidak sadar.

Tapi ternyata Abigail salah. Ia mengingat semuanya dengan detail. Ketika memejamkan mata, ia selalu teringat pada sesuatu yang besar dengan guratan-guratan otot di sana. Melambangkan sesuatu yang perkasa. Pun dengan tubuh kekar Arthur yang berlumur keringat karena terlalu bersemangat menghunjamkan miliknya ke dalam tubuh Abigail.

Dan yang paling tidak bisa Abigail lupakan, rasa nikmat ketika benda keras itu bergerak menembus inti tubuhnya. Gerakan yang berkali-kali membuatnya terbang ke surga dunia. Sentuhan yang membuat itu melenguh, mengerang, dan menjerit tertahan. Lalu, saat milik lelaki itu menghunjam dalam-dalam, dan meledak serupa gunung berapi yang meledakkan lahar panasnya. Denyutan yang membuat Abigail hampir tidak memiliki kata-kata untuk mendeskripsikan kenikmatan yang ia dapatkan.

Semuanya terekam dengan begitu jelas dan nyata. Bahkan hanya dengan membayangkannya saja, rasanya Abigail ingin kembali mengulangi permainannya dengan lelaki hebat itu. Arthur. Ya, ini gila. Abigail tidak seharusnya mendambakan kenikmatan dari lelaki yang bukan suaminya. Tapi sialnya, Abigail justru menyukainya.

Tidak, ini salah. Abigail tidak seharusnya melakukan ini. Apa bedanya dia dengan Marcel? Bukankah sekarang Abigail sama hinanya dengan lelaki itu? Abigail telah menggadaikan kehormatannya sebagai wanita baik-baik demi mendapatkan

kenikmatan hebat ini. Oh, memalukan sekali! Tidak! Abigail harus mengakhirinya! Ini bukan cara yang tepat untuk menyelesaikan permasalahannya dengan Marcel.

Abigail berusaha menyingkirkan lengan kekar yang merengkuh pinggangnya, tetapi usahanya gagal karena Arthur menahannya sekuat tenaga.

“Biarkan tetap seperti ini, sebentar saja,” ucap Arthur dengan suara parau.

“Kau … sudah bangun?”

“Aku tidak tidur. Ingin menikmati kehangatan ini sepanjang malam. Dan aku juga gelisah menunggu jawabanmu.”

“Jawaban? Pertanyaan yang mana?”

Dengan sekali hentak, Arthur membalik tubuh Abigail hingga wanita itu berhadapan dengannya. Arthur mengusap wajah Abigail, menyelipkan rambut panjangnya ke balik telinga.

“Jangan berpura-pura lupa, Nona. Aku tahu kau mengingat semua detailnya.”

Sentuhan tangan Arthur membuat tubuh Abigail meremang. “Semalam aku mabuk dan benar-benar tidak mengingat apa pun. Kita … tidak seharusnya melakukan ini.”

“Sudah terlambat, Nona. Semalam kau terlihat sangat menikmatinya.”

Seketika rona merah menjalar ke seluruh wajah Abigail. Argh! Memalukan! Pasti lelaki itu senang karena bisa membuat Abigail mengerang seperti seorang jalang.

“Sudah kubilang, aku tidak mengingat semuanya. Jadi apa pun yang aku perlihatkan semalam, itu semata-mata karena efek alkohol yang membuatku kehilangan kesadaran.”

Arthur mengecup bibir Abigail dan membisikkan sesuatu di telinganya. “Tidak perlu malu mengakuinya, karena aku juga sangat menikmatinya. Sama sepertimu. Bukankah sudah jelas mengapa kita melakukannya berulangkali? Kau seperti candu bagiku, Nona.”

Abigail menahan napas. Bisikan Arthur menggelitiki telinganya. Dan tubuh tanpa busana mereka yang saling bersentuhan, membuat jantungnya berdetak kencang dan darahnya berdesir dengan hebat. Abigail bahkan bisa merasakan milik Arthur yang sudah berada dalam *mode on*. Jika Abigail tidak segera menyingkir, kegilaan semalam pasti akan terulang lagi.

“Tolong, jangan membuatku mengulangi kesalahan yang sama. Kita tidak boleh melakukan ini.” Abigail memohon.

“Aku akan melepaskanmu setelah kau menjawab pertanyaanku.”

“Tidak ada yang harus aku jawab, Arthur. Satu hal yang tidak boleh kau lupa, aku istri orang lain.”

“Menikahlah denganku. Dan aku berjanji akan membahagiakanmu.”

“Itu kalimat yang sama ketika Marcel melamarku.”

“Jangan samakan aku dengan Marcel!” Nada suara Arthur naik setengah oktaf. “Aku tidak mungkin mengkhianati wanita istimewa sepertimu. Aku mencintaimu, Nona! Sangat mencintaimu!”

“Ini cinta yang salah! Kenapa kau tidak mengerti juga?”

“Maka selesaikan pernikahanmu dengan Marcel. Lalu ini akan menjadi cinta yang benar.”

Abigail menatap Arthur sayu. “Sayangnya, pengkhianatan suamiku membuat pintu hatiku tertutup dan tidak mengizinkan lelaki manapun untuk mengetuknya. Kita berakhir sekarang. Lupakan aku, anggap tidak pernah terjadi apa pun di antara kita. Karena aku sama sekali tidak mengingat apa yang sudah terlanjur terjadi semalam.”

“Begitu?” Arthur menyeringai, kecewa. “Tidak mengingat apa pun? Kalau begitu aku akan membuatmu mengingatnya.”

Arthur menindih tubuh Abigail, wanita itu membelalakkan mata, tidak percaya jika Arthur akan menyerangnya secepat itu.

“Arthur!” serunya dengan napas memburu. Kedua tangannya berusaha mendorong tubuh kekar yang mengungkungnya, tetapi kekuatannya tidak sebanding dengan tenaga Arthur.

Arthur meraih tangan Abigail dan menautkan jari-jari mereka. Lelaki itu membawa tautan jemari mereka ke sisi kepala Abigail. Sorot mata birunya berkabut, penuh gairah.

“Kau harus mengingat semuanya. Jangan sampai ada detik yang terlewat ketika tubuh kita menyatu. Kenikmatan yang akan membuatmu mengakui bahwa aku lelaki yang lebih hebat dari suamimu. Lelaki yang mencintaimu dengan tulus, dan lelaki yang pantas mendapatkan hatimu.”

“Lepas, Arthur! Ini tidak benar!” Abigail berseru dengan gelisah. Yeah, mulutnya dengan tegas menolak, tetapi sialnya tubuhnya justru menikmati sentuhan Arthur. Terlebih ketika Arthur memainkan benda kerasnya di antara celah milik Abigail.

“Aku hanya ingin membuatmu mengingatnya, Nona,” desis Arthur. “Tidak peduli sekalipun setelah ini kau akan membenciku. Tapi kau harus tahu, antara benci dan cinta terhalang sebuah dinding pemisah yang sangat tipis.”

“Please, kita … tidak boleh … melakukan ini ….” Abigail mulai meracau dan tidak bisa menahan diri ketika Arthur menghunjamkan miliknya dalam-dalam.

“Persetan dengan kesalahan! Aku hanya ingin memilikimu seutuhnya!” Lelaki itu menggerakkan pinggulnya dengan cepat.

Abigail mencengkeramkan jari-jari mereka yang saling bertaut. Matanya terpejam, merasakan kenikmatan yang mendera tubuhnya.

“Masih belum bisa mengingatnya, hah?”

Wanita itu tidak lagi menjawab, lebih tepatnya tidak mampu berkata-kata. Bibirnya hanya bisa mengerang, karena Arthur

menghujaninya dengan kenikmatan yang tidak ada hentinya. Gerakan-gerakan lelaki itu memberikan sensasi luar biasa di dalam dirinya. Sesuatu yang berotot itu dengan lihai bermain-main di dalam balutan sutera panas dan lembut.

Dan seperti biasa, Abigail akan terlempar ke dalam puncak kenikmatan, berkali-kali. Hingga di satu waktu, lelaki itu pun menyusul wanitanya. Bergerak semakin cepat, lalu mendapatkan puncak itu bersama-sama. Sebuah penyatuan tubuh yang luar biasa.

Arthur melepaskan tautan jari mereka, mengusap pipi berona kemerahan milik Abigail, lalu mengecup bibir wanita itu dengan lembut.

“Maaf, aku hanya ingin membuatmu mengingatnya.” ucapnya dengan desah napas yang memburu. Tapi, kemudian dia menggeleng. “Tidak. Lebih tepatnya aku tidak ingin mengakhiri kenikmatan yang luar biasa ini. Kau istimewa, Nona.”

“Kau selalu mengucapkan kalimat itu pada semua teman tidurmu?” Abigail memalingkan wajah, enggan beradu pandang dengan lelaki yang masih menenggelamkan miliknya di bawah sana.

“Tidak.” Arthur mendekatkan bibirnya ke telinga Abigail. “Kau berbeda. Hanya kau yang mampu memberikanku percintaan yang senikmat ini.”

“Kau pikir aku akan mempercayai rayuanmu?”

“Rayuan? Kupikir kau juga akan mengatakan kalimat yang sama.”

“Kalimat yang mana?”

“Hanya aku yang mampu memberikanmu percintaan senikmat ini.”

“Aku tidak mengatakan itu,” dengus Abigail.

“Aku tidak butuh pengakuanmu. Matamu sudah memberikan jawabannya.”

“Arthur! Jangan membuatku merasa seperti wanita murahan.”

“Siapa yang mengatakan kau murahan, hem? Sudah kukatakan kau istimewa.” Arthur tersenyum dan kembali mengecup bibir Abigail. “Aku akan mandi terlebih dulu. Nanti aku akan memesan makanan untuk sarapan, lalu kita akan kembali berbicara tentang pertanyaanku yang belum terjawab.”

“Aku tidak ingin membicarakannya. Bagiku ini sudah selesai.”

“Setelah semua yang kita lakukan? Kau yakin tidak merasakan sesuatu yang aneh denganmu? Seperti jantung yang berdetak cepat ketika berdekatan denganku, atau dada yang berdebar ketika beradu pandang denganku? Aku yakin kau bukan wanita yang bodoh dan tidak mengerti apa itu cinta.” Arthur berguling ke samping kanan Abigail, lalu menyentuh wajah wanita itu dengan lembut.

“Kalaupun cinta itu memang benar ada, aku ingin membunuh perasaan itu.”

"Why? Apa ada yang salah denganku sehingga kau tidak mau mempertahankannya? Apa aku memang seburuk itu di matamu sehingga jatuh cinta padaku adalah sebuah kesalahan?"

Abigail memiringkan tubuhnya menghadap Arthur. Lalu, jemari lentiknya mengusap dada bidang Arthur yang basah oleh keringat. "Cinta itu tidak seharusnya berada di hatimu. Sejak awal kau tahu itu sebuah kesalahan, tetapi kenapa kau tidak pernah berhenti mengejarku?"

"Karena aku yakin kau akan lebih bahagia jika hidup bersamaku dibanding dengan Marcel."

"Aku tidak ingin melibatkanmu dalam hancurnya rumah tanggaku. Reputasi keluargamu bisa rusak karena orang mengira kau terlibat skandal, menjadi orang ketiga dalam pernikahanku."

"Aku sudah terlanjur terlibat, dan aku tidak peduli pada penilaian orang terhadapku."

"Itu bukan cinta, tapi obsesi. Kau salah mengartikannya."

"Aku bahkan belum pernah mencintai wanita sedalam ini. Butuh bukti apa lagi agar kau percaya?"

Abigail menggeleng. "Kita sudah terlalu jauh melakukan kesalahan. Berhenti di sini, atau kita akan terperosok ke jurang dalam keadaan penuh luka."

"Kau hanya membahas kesalahan. Baiklah, aku hanya akan menanyakan satu hal padamu." Arthur menyentuh dagu lentik

Abigail, memaksa wanita itu agar menatap matanya. “Apa kau mencintaiku? Jawab dengan satu kata. Ya atau tidak.”

Abigail menatap mata biru milik Arthur. Mata yang terkadang memberikan tatapan tajam seperti elang yang bersiap menerkam mangsanya, mata sebiru lautan yang dengan mudah menenggelamkan lawan bicaranya, dan mata yang menatap Abigail dengan tatapan yang berlumur cinta.

Pertanyaan singkat, tetapi entah kenapa bibir Abigail justru terkatup rapat. Pertanyaan itu serupa pedang tajam yang bisa saja membunuhnya dari kedua sisi. Dan itu mengerikan.

***

Part 22

Abigail memandangi tubuh polosnya di cermin kamar mandi. Ia menghela napas kasar ketika mendapati tubuhnya dipenuhi ruam kemerahan. Di leher, dada, perut, dan pinggang. Jejak percintaan panasnya dengan Arthur.

Wanita itu menyentuh lehernya, mengusapnya perlahan. Bayangan ketika Arthur mencumbunya dengan penuh gairah, selalu berkelebat di benaknya. Abigail bahkan masih merasakan bagaimana cara Arthur menjelajahi tubuhnya dengan bibir dan lidah lelaki itu. Menciptakan sensasi serupa arus listrik tegangan tinggi yang menyengat sel-sel tubuh Abigail, mengalirkan setiap detail kenikmatan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Apa kau mencintaiku?

Abigail tidak mampu memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan

Arthur. Ia masih ragu dengan hatinya. Benarkah rasa nyaman itu merupakan wujud cinta yang sebenarnya? Tapi, benarkah Abigail yang cinta mati dengan Marcel, secepat itu berpindah ke lain hati? Terlebih dengan lelaki asing yang jelas-jelas reputasinya seorang *playboy*.

Abigail melangkah masuk ke dalam *box shower*. Membiarkan tubuhnya yang terasa pegal diguyur air hangat yang memancar di atasnya. Pori-pori kulitnya terasa segar, setelah semalaman kelelahan bercinta dengan lelaki hebat itu.

Ah, haruskah Abigail mempercayai lelaki brengsek seperti Arthur? Lelaki itu memang sudah melakukan banyak hal untuknya. Seharusnya semua itu membuat Abigail semakin yakin pada ketulusan lelaki itu. Tapi, entah kenapa Abigail justru merasa semakin ragu.

Bukankah lelaki brengsek sudah terbiasa berpura-pura manis demi mendapatkan apa yang dia inginkan? Jadi, wajar jika Arthur memperlakukan Abigail layaknya seorang ratu. Menjaganya dan melindunginya dengan kelembutan dan kasih sayang. Tapi, itu hanya cara Arthur menjebak Abigail agar takluk padanya, bukan?

Bagaimana jika Abigail menerima tawaran Arthur untuk menikah dengannya setelah bercerai dengan Marcel? Apa itu akan menjamin Abigail hidup bahagia selamanya? Apakah Arthur akan mencintai Abigail seumur hidupnya? Bagaimana jika ternyata Arthur

sama seperti Marcel yang tidak bisa hidup hanya dengan satu wanita?

Sekali menjadi lelaki brengsek, bukankah selamanya akan tetap brengsek? Lelaki hanya bersikap manis ketika dia jatuh cinta. Ketika cinta mulai memudar, mereka akan merasa bosan dan berusaha mencari wanita lain untuk memuaskan hasratnya. Atau yang lebih mengerikan, mereka mengatasnamakan cinta di balik hawa nafsu. Cinta hanyalah omong kosong, selebihnya lelaki brengsek hanya mengincar kemolekan tubuh seorang wanita.

Abigail mendongak sembari memejamkan mata. Rintik-rintik kecil serupa gerimis itu menyentuh pori-pori kulitnya. Lagi-lagi bayangan percintaan panasnya dengan Arthur mengganggu pikirannya. *Oh, shit!* Seharusnya Abigail tidak pernah main-main dengan lelaki itu. Seharusnya sejak awal ia menjauh sebelum masuk ke dalam perangkapnya.

Ah, entahlah. Abigail masih belum tahu apakah itu perangkap atau memang Arthur tulus mencintainya. Mungkin Abigail harus mengenal Arthur semakin jauh, sehingga dia bisa memahami perasaan apa yang mengikat keduanya. Apakah cinta, obsesi, atau sekadar hawa nafsu.

***

Arthur menyandarkan punggungnya ke sofa sembari memeriksa ponsel. Sejak semalam ia mengabaikan benda itu. Ada banyak notifikasi *chat* yang masuk, salah satunya dari ibunya.

Wanita itu menuliskan pesan kalau seminggu lagi akan ada pertemuan keluarga mereka dengan keluarga Merry untuk membahas perjodohan.

“Lagi-lagi tentang ini,” dengus Arthur. Ia melemparkan ponsel ke atas meja.

Bel pintu yang berbunyi sedikit meredakan kekesalannya. Makanan yang ia pesan sudah datang. Ia berteriak pada Abigail yang masih berada di kamar mandi.

“Sudah selesai mandi?” seru Arthur. “Aku akan menunggumu di meja makan!”

Namun, dugaannya salah. Ketika pintu terbuka, bukan kurir pengantar makanan yang datang, melainkan Merry. Wanita berambut panjang itu tersenyum dan melambaikan tangan.

“Hai,” sapanya.

“Aku tidak mengundangmu ke sini. Pergilah.”

“Om Davies yang menyuruhku ke sini. Setelah waktu itu kedatanganku kau tolak, kali ini Om Davies memaksaku untuk mengenalmu lebih dekat. Aku boleh masuk ke apartemenmu sesuka hati.” Tanpa permisi, Merry melangkahkan kaki ke dalam.

“Tidak untuk saat ini. Sudah kukatakan lain waktu aku akan membuat janji temu denganmu.”

“Aku terlalu lama menunggu. Alih-alih menghubungiku, kau malah memblokir nomorku. Kau tidak seharusnya—“

Kalimat Merry terpotong ketika matanya tertuju pada seorang wanita yang baru saja keluar dari kamar Arthur sembari menggosok rambut basahnya dengan handuk kecil. Tubuhnya terbalut *bathrobe* warna hitam, kontras dengan kulitnya yang nampak putih mulus. Merry memicingkan mata, mengawasi leher Abigail yang terdapat ruam kemerahan. Dan Merry tahu apa penyebab munculnya ruam itu.

"Siapa kau?" tanya Merry.

"Dia istri temanku," tukas Arthur. "Mereka sedang menginap di sini, tetapi suaminya sedang pergi keluar sebentar."

Merry tertawa. "Oh, astaga! Hampir saja aku berpikir kau wanita yang disewa oleh Arthur. Kalau begitu, sepertinya kita harus berkenalan. Aku Merry, tunangan Arthur." Merry mendekati Abigail dan menjabat tangannya.

"Abigail." Abigail menyebutkan namanya dengan sedikit gemetar.

Tunangan? Selama ini Arthur tidak pernah mengatakan apa pun. Jadi, ketika Arthur mengajak Abigail itu hanya omong kosong? Arthur juga mengkhianati tunangannya dengan cara meniduri Abigail? Perselingkuhan macam apa ini? Kenapa terasa membingungkan bagi Abigail?

"Bukan tunangan," ralat Arthur dengan gelisah. "Orang tua kami mengatur perjodohan ini, tetapi aku menolaknya.

“Menolak?” Merry mengerutkan dahi. “Baru beberapa menit yang lalu kau mengatakan kita akan membuat janji temu. Artinya masih ada yang harus dibicarakan lagi, bukan?”

“Aku menolak perjodohan ini, jadi kau bisa pergi sekarang.”

“Kenapa kau tiba-tiba seperti sedang menyembunyikan perjodohan kita? Atau jangan-jangan wanita ini … kekasihmu? Dia yang menjadi alasan kau menolak perjodohan kita?”

“Merry, pergilah! Jangan mengacau!”

“Wait! Aku seperti tidak asing dengan wajahmu.” Merry menatap Abigail dengan *intens*. “Kau seperti … istri Marcel Alatas?”

“Kau salah paham,” ucap Abigail.

“Tidak, aku melihat keanehan di sini. Bisa kau jelaskan, Arthur?”

Dan sebelum Arthur menjelaskan, satu kekacauan lainnya kembali terjadi. Di ambang pintu terdengar teriakan seorang lelaki.

“Arthur! Sudah kuduga kau menyembunyikan istriku. Brengsek, kau!” Marcel menghampiri Arthur dan melayangkan pukulan ke wajah Arthur.

“Kau yang brengsek! Beraninya kau membawa jalang itu ke rumahmu dan mengotori tempat yang seharusnya menjadi tempat tinggal istrimu!” Pukulan keras Arthur di perut Marcel membuat lelaki itu terhuyung ke belakang hingga membentur dinding.

Marcel tidak menyerah, ia kembali menyarangkan pukulan di wajah Arthur. “Kau memanfaatkan keadaan Abigail yang sedang

terpuruk untuk menidurinya? Aku tahu selama ini kau menginginkannya. Beraninya kau menyentuh istriku!"

"Stop!" Abigail berdiri di antara Arthur dan Marcel. Mencegah mereka kembali beradu otot.

"Honey! Bukan seperti ini cara menyelesaikan masalah kita! Kau jelas dimanfaatkan oleh si Brengsek itu!" Marcel menuding wajah Arthur.

"Apalagi yang perlu dibicarakan? Aku ingin bercerai denganmu dan masalah selesai."

"Kita pulang, *Honey*. Ibumu menunggu di rumah kita."

"Jangan menyebut rumah kita! Aku tidak sudi menginjakkan kaki di mana ranjang kamarku sudah ditiduri oleh wanita lain!"

"Lalu apa bedanya dengan kau yang tidur dengan lelaki lain?"

Abigail menggigit bibir bawahnya. Matanya terasa panas, cairan bening mulai mengambang di pelupuk mata. "Aku lelah, Marcel. Aku ingin mengakhiri pernikahan kita."

"Aku minta maaf." Nada suara Marcel merendah. "Jangan terlalu cepat memutuskan sesuatu. Kita bicarakan ini baik-baik. Demi kebaikan semuanya. Kita pulang, Sayang."

Merry menyela. "Aku sangat terkejut melihat ini. Nona Abigail, kau tidak sepatutnya berada di apartemen lelaki lain ketika kau masih menyandang status sebagai istri orang."

"Diam kau!" tegas Arthur. "Jangan ikut campur!"

“Aku akan pergi setelah mengganti pakaian.” Abigail menatap Arthur sesaat, kemudian masuk ke kamar dan menutup pintunya.

***

Mobil melaju di jalanan beraspal dengan kecepatan sedang. Abigail mengarahkan pandangannya pada pepohonan di kiri jalan. Ia terpaksa mengikuti Marcel, karena tidak mungkin ia tetap berada di apartemen Arthur. Kehadiran Merry membuat Abigail harus menyerah. Arthur milik wanita lain, dan akan menjadi sebuah kesalahan jika Abigail menerima ajakan Arthur untuk menikah dengannya.

“Aku sudah bicara dengan Mama. Beliau tidak ingin kita berpisah.” Marcel memecah keheningan.

“Bukan Mama yang menjalani pernikahan. Keputusan mutlak berada di tanganku. Aku hampir saja memberikanmu kesempatan kedua, tetapi sayang kau sudah menyia-nyiakannya dengan membawa pulang jalang itu.”

“Aku sudah minta maaf. Dan kau juga sudah membalas perselingkuhanku. Bukankah kita sudah impas sekarang?”

“Bukankah kau akan menikahi wanita itu? Aku tidak sudi dimadu.”

“Aku berubah pikiran. Melihatmu bersama dengan lelaki lain, hatiku merasa sakit. Aku baru sadar jika aku tidak bisa kehilanganmu. Tolong beri kesempatan kedua padaku, dan aku berjanji tidak akan mengulangi kesalahan yang sama lagi.”

“Maaf. Kau tidak bisa menyatukan serpihan hati yang sudah terlanjur hancur.” Abigail berkata dengan suara dingin. “Dan satu hal yang harus kau tahu, aku tidak berselingkuh dengan Arthur. Semalam aku mabuk dan kejadian itu pun terjadi begitu saja. Jadi jangan pernah samakan aku denganmu. Aku tidak serendah itu.”

“Baiklah, apa pun katamu. Aku hanya ingin kau kembali.”

“Tidak ada jalan untuk kembali. Aku sudah memutuskan untuk melangkah ke depan tanpa menoleh ke belakang.”

“Kau bahkan tidak bertanya bagaimana aku dan Brenda bertemu. Kapan, di mana? Kenapa bisa menjalin hubungan?”

“Untuk apa bertanya? Membicarakannya hanya akan menambah luka baru. Apa pun alasannya, pengkhianatan tidak patut dimaafkan.”

Hening. Marcel tidak berani membantah Abigail lagi. Lelaki itu lebih memilih diam dan memberikan kesempatan pada Abigail untuk menenangkan diri. Sekarang ia tahu seberapa sakit perasaan Abigail ketika melihatnya berselingkuh. Sama seperti Marcel yang memergoki wanita itu tidur di rumah lelaki lain.

Terlebih ketika Marcel melihat ruam merah di leher Abigail. Arthur menyentuh Abigail di mana saja? Argh! Rasanya Marcel tidak rela jika istrinya dijamah oleh lelaki lain. Membayangkan Abigail mengerang di bawah kungkungan tubuh Arthur, itu terasa sangat menyakitkan bagi Marcel.

Shit! Bodoh! Kenapa selama ini Marcel bisa tergoda oleh Brenda dan mengkhianati wanita setulus Abigail? Marcel yang berpikir pengkhianatannya akan tersimpan rapi, ternyata terbongkar secepat ini. Dan pada akhirnya kejadian ini menyadarkannya, ia sangat takut kehilangan Abigail.

***

Part 23

Sebuah tamparan keras melayang ke wajah Arthur. Tuan Davies murka atas kelakuan putranya. Kali ini Arthur sudah melewati batas.

“Apa tidak ada gadis lain di luar sana sehingga kau meniduri istri orang?”

“Aku mencintainya, Pa,” ucap Arthur dengan tegas, tidak ada ketakutan ataupun keraguan di dalam tatapan matanya.

“Dia milik lelaki lain!”

“Lelaki lain yang Papa maksud sudah mengkhianati istrinya. Dia tidak pantas memiliki wanita itu.”

“Lalu kau pikir pantas memilikinya, begitu? Selama ini kau terlalu banyak mempermainkan para gadis, aku diam! Tapi bukan berarti aku juga akan diam ketika kau mulai bermain-main

dengan istri orang."

"Aku tidak sedang bermain-main. Aku bahkan belum pernah seserius ini. Aku akan menikahinya setelah dia bercerai dengan suaminya."

"Kau ingin membuat skandal, hah? Apa kata orang kalau kau menikahi wanita itu? Semua orang akan berpikir kau yang menjadi perusak rumah tangga Marcel! Namamu akan muncul di *headline news*, dan saat itu kau sudah merusak nama baik Papa!"

"Kalau begitu aku akan mengungkap siapa wanita yang menjadi orang ketiga dalam pernikahan mereka. Dengan demikian orang tidak perlu berpikir bahwa aku perusak rumah tangga orang lain."

"Jangan mengurusi rumah tangga orang lain, Arthur! Aku menghormati Marcel sebagai relasi bisnis, dan kau tidak sepatutnya merusak hubungan baik yang sudah kami jalin hanya dengan obsesi anehmu."

"Ini cinta, Pa. Bukan obsesi."

Tuan Davies kembali melayangkan tamparan ke wajah Arthur. "Sekali lagi kau bilang mencintainya, aku tidak akan pernah menganggapmu sebagai anakku lagi!"

"Aku mencintainya, dan aku akan menikahinya." Arthur mengusap darah di sudut bibirnya yang terasa perih.

"Brengsek! Aku tidak mau tahu! Minggu depan kau harus bertemu dengan keluarga Merry untuk membicarakan pernikahan

kalian!" Tuan Davies mengepalkan kedua tangan sembari meninggalkan kamar Arthur.

"Aku hanya akan menikah dengan Abigail, Pa!"

Tuan Davies tidak menanggapi ucapan Arthur. Tubuh tinggi tegap itu pergi dengan amarah yang meluap di dada. Ia masih tidak mengerti kenapa putranya jatuh cinta pada wanita yang sudah bersuami. Padahal, banyak gadis-gadis yang jauh lebih cantik dari Abigail, mengantre ingin menjadi pendamping hidup Arthur.

"Jika Papa tidak merestuinya, aku akan kawin lari dengannya!" teriak Arthur lagi.

Arthur meninjukan kepalan tangannya ke dinding. Kenapa semua orang menganggap Arthur hanya mempermainkan Abigail? Obsesi? Omong kosong macam apa itu? Mereka semua tidak tahu apa isi hati seseorang. Mereka tidak tahu seperti apa debaran dada Arthur ketika berada di dekat Abigail. Mereka tidak mengerti bagaimana rasanya menyimpan kerinduan mendalam.

Itu yang mereka bilang obsesi? Argh!!! Tidak bisakah Arthur diberikan kebebasan untuk menentukan siapa wanita yang akan menjadi pendamping hidupnya?

***

Marcel terhuyung ketika Tuan Alatas menampar wajahnya dengan keras. Akan tetapi, Marcel tidak melawan. Ia membiarkan ayahnya menghukumnya atas kesalahan yang ia lakukan.

“Papa tidak pernah mengajarimu menjadi seorang pengkhianat!” Suara Tuan Alatas terdengar menggelegar. “Kau sudah buta, hah? Tidak bisa melihat betapa sempurnanya istrimu sehingga kau berpaling darinya?”

“Maaf, aku khilaf, Pa.”

“Jangan minta maaf padaku! Minta maaflah pada orang yang sudah kau sakiti!” Tuan Alatas menunjuk Abigail yang duduk di samping ibunya dengan wajah tertunduk.

Marcel berlutut di depan Abigail dan memegang kedua tangan wanita itu. “Maaf, *Honey*. Aku berjanji tidak akan mengulangi kesalahanku. Tolong beri aku kesempatan sekali lagi.”

“Kita sudah membicarakan ini. Keputusanku tidak berubah. Aku menginginkan perceraian.”

“Abi!” Nyonya Aditamma melemparkan tatapan tajam. “Tidak ada manusia yang sempurna. Semua pasti pernah berbuat salah. Jangan beranggapan kau satu-satunya orang suci di dunia ini. Kau pikir yang baru saja kau lakukan itu benar? Sudah Mama duga, Arthur memang membawa pengaruh buruk untukmu.”

“Jangan menyalahkan Arthur, Ma. Selama ini dia sudah banyak membantuku.”

“Membantu? Itu hanyalah cara untuk menyeretmu ke dalam perangkapnya!”

“Sudah, sudah.” Tuan Alatas menengahi. “Mari kita bicarakan masalah ini baik-baik. Tidak perlu ada pertengkaran. Marcel,

duduklah. Papa akan mencoba memberikan jalan keluar untuk masalah ini."

Marcel duduk bersebelahan dengan ayahnya. Tatapannya tertuju pada Abigail, tetapi wanita itu justru memalingkan wajah, enggan bertatapan dengan Marcel. Barangkali muak melihat suami yang sudah mengkhianatinya.

"Kita semua tahu, keluarga kita menjalin hubungan baik sejak kalian kecil. Rasanya sangat disayangkan jika hubungan ini hancur hanya karena kesalahan putraku yang brengsek ini. Sedangkan kami para orang tua menyaksikan bagaimana kisah cinta kalian berdua." Tuan Alatas membuka pembicaraan.

"Aku setuju," sambung Nyonya Aditamma. "Jangan mengambil keputusan dalam keadaan emosi, jika tidak ingin menyesali keputusan itu suatu hari nanti."

"Marcel sudah menceritakan semuanya pada Papa. Papa mengakui ini murni kesalahan Marcel, dan di sini Papa tidak akan memihaknya. Karena sebuah pengkhiatan adalah kesalahan fatal di mana hawa nafsu mengalahkan logika. Papa bisa memahami jika Abigail tidak bisa memaafkan Marcel. Papa mengerti seberapa besar luka di hatinya."

"Pa …," lirih Marcel, menatap ayahnya dengan tatapan memohon. "Aku tidak ingin bercerai dengan Abigail."

"Baik Marcel maupun Abigail memiliki keinginan yang saling bertentangan. Yang satu ingin mengakhiri, dan yang lainnya ingin

mempertahankan. Jadi, akan lebih baik jika kita ambil jalan tengahnya saja. Karena perceraian akan memberikan citra buruk bagi kedua keluarga."

"Maksud Papa?"

"Dalam waktu 1 tahun ke depan, tidak akan ada perceraian. Sebagai gantinya, kalian bisa pisah ranjang. Gunakan waktu 1 tahun itu untuk kembali saling mengenal, nanti kita bisa menilai apakah Marcel masih layak untuk diberi kesempatan kedua atau tidak."

"Tapi, Pa–"

"Anggaplah itu sebagai hukumanmu, Marcel! Jangan membantah. Gunakan waktumu sebaik mungkin untuk menunjukkan pada Abigail bahwa kau patut dipertahankan. Dalam waktu 1 tahun kalian akan mencoba memahami perasaan kalian, apakah masih saling mencintai atau tidak."

"Bagaimana setelah 1 tahun, salah 1 di antara kami tidak lagi memiliki perasaan?" tanya Abigail.

Tuan Alatas menghela napas kasar. "Mau bagaimana lagi, jika memang perceraian itu harus terjadi, maka Papa tidak bisa menghalanginya lagi. Papa tidak mungkin bersikap egois dengan mengekang kehidupan seseorang. Itu sama saja Papa menghalangi seseorang menggapai kebahagiaannya."

"Keputusan itu memberatkanku, Pa," protes Marcel.

"Berat? Berapa lama kau mengkhianati Abigail? Harusnya kau bersyukur karena masih memiliki kesempatan untuk menunjukkan

keseriusanmu pada Abigail. Buktikan bahwa kau akan menjadi lelaki yang setia dan selalu menyayanginya, Papa yakin Abigail akan kembali mencintaimu."

"Satu tahun sepertinya terlalu lama, Pa. Setiap kali aku menatap Marcel, hatiku masih terasa sakit." Abigail mengungkapkan keberatannya.

Nyonya Aditamma dengan cepat menyela, "Ini jalan terbaik, Abi. Mama yakin kalian bisa memulai lembaran baru karena masih saling mencintai."

"Ma …."

"Lakukan demi Mama dan adikmu."

"Dalam waktu setahun itu Marcel tidak boleh memaksakan kehendak." Tuan Alatas menambahkan. "Abigail diberi kebebasan, selagi itu tidak merugikan kedua belah pihak."

Abigail menunduk ragu. Ia memainkan jari-jarinya, berusaha menenangkan diri. Bagaimana ini? Ia merasa dilema. Semua menentang perceraian dan menganggap perceraian sebagai aib bagi keluarga, terlebih pernikahan mereka yang masih dalam hitungan bulan.

Ah, bertahan juga akan membuat Abigail merasa kesakitan. Tapi, ia harus melakukan semua itu demi kehidupan adiknya. Baiklah, hanya 1 tahun, lalu dia akan mendapatkan kebebasan sepenuhnya. Ia yakin hati yang dipenuhi luka itu tidak akan membuatnya jatuh cinta untuk kedua kali pada orang yang salah.

“Aku menerima keputusan ini,” sahut Abigail. “Dengan satu syarat, aku diberi kebebasan untuk berkarier. Aku tidak ingin terus-terusan bergantung pada orang lain.”

“Tentu saja boleh.” Wajah Tuan Alatas terlihat semangat. “Kalau kau butuh bantuan, Papa akan dengan senang hati membantunya.”

“Terima kasih, Pa.”

Satu tahun, dan Abigail akan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Menjadi wanita mandiri dan mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya agar dia bisa lepas dari pernikahan ini tanpa beban. Tidak ada alasan bagi ibunya untuk tetap mempertahankan pernikahan mereka hanya karena alasan ekonomi.

Abigail sama sekali tidak menginginkan harta keluarga Marcel sepeser pun. 1 tahun yang akan datang, dia akan keluar dari keluarga Alatas dengan sebuah harga diri. Lalu, dia akan mencari kebahagiaan di luar sana.

***

Abigail mengedarkan pandangannya di area *club*. Beberapa saat lalu, Julia menelepon ingin bertemu untuk mengatakan sesuatu yang penting.

Wanita itu melangkah di antara ramainya pengunjung. Musik DJ terdengar memekakkan telinga. Lautan manusia menari mengiringi musik yang dimainkan. Sialnya, Abigail tidak menemukan Julia di sana.

Abigail hampir putus asa, sampai akhirnya ia merasakan sebuah lengan kekar menarik pinggangnya. Abigail melotot ketika mendapati siapa yang kini sedang merengkuhnya. Arthur. Argh! Ternyata Julia menjebaknya!

“Apa yang kau lakukan? Kau sudah gila?” Abigail meronta, tetapi Arthur justru mendekapnya semakin erat.

“Ya, aku tergila-gila padamu.”

“Lepaskan aku, jangan sampai kita menarik perhatian banyak orang.”

“Tidak akan, mereka sibuk dengan urusan masing-masing.”

“Arthur, kita sudah selesai. Tidak seharusnya kau menemuiku seperti ini. Kita sudah memiliki jalan hidup masing-masing. Aku dengan suamiku, dan kau dengan tunanganmu.”

“Aku hanya mencintaimu, Nona. Wanita yang kau sebut tunangan, itu sebuah perjodohan dan aku menentangnya.”

“Jangan pernah menemuiku lagi, aku mohon. Kita tidak mungkin bisa bersama.”

“Aku ingin mengajakmu melarikan diri. Pergilah denganku. Kalau perlu ke ujung dunia agar tidak ada siapa pun yang menemukan kita. Aku tidak ingin berpisah denganmu.”

Abigail kembali meronta, tetapi pelukan Arthur justru semakin kuat. “Berapa kali harus kukatakan, yang kita lakukan itu salah. Bahkan hanya dengan saling bertatap mata, itu merupakan

sebuah dosa. Pergilah, Arthur. Aku tidak ingin terlibat terlalu jauh denganmu. Semua orang di sekitar kita akan menentangnya."

"Aku tidak peduli!" Nada suara Arthur naik satu oktaf, membuat para pengunjung di sekitarnya menoleh padanya.

Menyadari mereka menjadi pusat perhatian, Arthur menarik tangan Abigail keluar dari *club*. Mencari tempat yang aman untuk berbicara, di mana tidak ada orang lain yang bisa mendengarkan pembicaraan mereka. Arthur menginginkan kejelasan hubungan mereka. Ah, tidak. Arthur menginginkan Abigail pergi dengannya.

***

Part 24

Arthur menepikan mobilnya ke tepi jalan, berhenti di bawah pohon palem. Dia menoleh pada Abigail yang duduk di sisinya. Wanita itu enggan membalas tatapan Arthur, lebih memilih untuk menatap beberapa helai daun yang terjatuh dari pokok ranting. Daun berwarna kuning itu melayang sebentar di udara, hingga akhirnya mendarat di permukaan tanah.

Sejak tadi mereka saling terdiam, setelah sebelumnya Abigail mengumpat karena Arthur membawanya pergi secara paksa. Arthur tahu apa yang dilakukan salah, tetapi sudah kepalang basah, terjun saja sekalian. Bahkan sejak pertama kali Arthur menatap Abigail di pesta waktu itu pun merupakan sebuah kesalahan.

"Pergilah denganku ke LA, atau kemanapun tempat yang kau inginkan. Asalkan kita bisa bersama." Suara

baritone Arthur memecah kesunyian.

"Tidak bisa. Yang kita lakukan—"

"Sebuah kesalahan," potong Arthur. "Jika kau mau, kita bisa membuat apa yang awalnya disebut sebagai kesalahan bisa berubah menjadi benar."

"Tidak semudah itu."

"Bercerailah dengan suamimu, lalu menikah denganku. Maka di antara kita tidak ada hubungan terlarang lagi."

"Aku tidak bisa bersikap egois. Melarikan diri dan meninggalkan ibu serta adikku?"

"Aku tidak pernah memintamu meninggalkan mereka. Sudah pernah kukatakan, jika kita menikah maka aku akan membiayai keluargamu, termasuk biaya pengobatan adikmu."

"Ada banyak hal yang harus dipertimbangkan selain materi."

"Aku siap dengan semua konsekuensinya."

Abigail menoleh pada Arthur dengan tatapan sayu. "Menyerahlah, Arthur. Kedua orang tuamu tidak mungkin merestui hubungan kita."

"Kalau begitu bantu aku meyakinkan mereka."

"Tidak bisa." Abigail menggeleng. "Aku sudah memutuskan untuk kembali pada suamiku."

Arthur meraih kedua pundak Abigail dan menatap mata wanita itu lekat-lekat. "Kau memberi kesempatan kedua padanya? *Why?"*

“Karena aku masih mencintainya.”

“Bohong. Setelah luka yang ia berikan, aku yakin kau tidak memiliki perasaan lagi terhadapnya,” tegas Arthur. “Jangan korbankan hatimu hanya untuk kebahagiaan orang lain.”

“Tolonglah, Arthur. Aku lelah berdebat denganmu. Tolong hormati keputusanku.”

Arthur menangkup wajah Abigail dan mengusap pipinya dengan lembut. “Beri aku satu alasan, kenapa kau terus menerus menolakku.”

“Karena aku tidak yakin dengan perasaanku. Apa yang pernah aku rasakan ketika bersamamu, itu hanyalah pelampiasan atas pengkhianatan suamiku.”

Arthur menggeleng. “Itu bukan perasaan sesaat, Nona. Sampai detik ini aku masih menemukan cinta di matamu. Kau hanya takut menghadapi kenyataan yang akan terjadi jika kita melanjutkan hubungan ini. Aku tahu itu akan sangat sulit. Tapi percayalah, akan lebih mudah jika kita menghadapinya bersama-sama.”

“Tidak bisa. Aku sudah terlanjur menutup pintu hatiku untuk lelaki manapun.”

“Kalau begitu aku akan memaksa masuk, kalau perlu mendobraknya.”

“Jangan keras kepala.”

“Jika kau menolakku, kau tahu apa yang akan terjadi padaku?”

“Aku tidak peduli.”

“Aku harus menikah dengan wanita pilihan ibuku.”

Abigail terdiam sesaat. Hatinya terasa nyeri ketika mendengar Arthur harus menikah dengan wanita lain. Seharusnya itu kabar bagus karena artinya Arthur tidak akan mengejarnya lagi, tetapi entah kenapa di dasar hatinya yang terdalam, Abigail merasa tidak terima jika lelaki itu menjadi milik orang lain.

“Bukankah itu bagus?” Suara Abigail berubah serak. “Artinya kita sudah memiliki jalan hidup masing-masing.”

“Sayangnya aku lebih senang menjalani hidup bersamamu.”

“Harapanmu sia-sia, Arthur. Sebanyak apa pun kau memohon padaku, itu tidak akan pernah bisa mengubah keputusanku. Tolong lupakan aku, dan setelah ini anggaplah tidak pernah terjadi sesuatu di antara kita.”

Arthur mencondongkan tubuhnya dan mengikis jarak dengan Abigail. Ia berbisik lembut di telinga wanita itu. “Bagaimana aku bisa melupakannya jika sampai detik ini aku bahkan masih bisa merasakan debaran lembut di dadamu?”

“Berhenti merayuku.” Abigail menelan salivanya. “Aku … tidak akan berubah pikiran.”

“Kau membutuhkan waktu lebih lama untuk mengenalku? Atau kau berpikir selama ini aku memperlakukanmu hanya sebatas hawa nafsu sehingga kau meragukan cintaku?”

“Entahlah, Arthur. Tolong berhenti mencecarku seperti ini. Aku lelah.”

“Jika kau lelah, ayo kita memperjuangkan cinta ini bersama-sama.”

“Tidak bisa.”

“Kau yakin tidak akan menyesal seandainya aku menikah dengan wanita lain?”

“Sama sekali tidak. Aku turut bahagia dengan pernikahanmu. Wanita itu lebih pantas bersanding denganmu. Sangat berbeda denganku yang tidak mungkin diterima di keluargamu.”

“Ini penawaran terakhirku. Pergilah denganku dan kita lalui semua kesulitan itu bersama. Tidak perlu mencemaskan keluargamu, tidak perlu takut kau tidak diterima di keluargaku. Selama kau bersamaku, aku akan selalu melindungi dan menjagamu dengan sepenuh hati. Kau akan aman selagi berada di dalam genggaman tanganku.”

“Aku tidak bisa menikah tanpa restu. Jadi, lupakan saja. Kita melangkah di jalan masing-masing.”

“Penolakanmu membuatku patah hati, Nona,” desah Arthur.

“Kita akhiri sampai di sini. Menjauhlah dari kehidupanku. Jangan pernah menemuiku lagi. Dan jika suatu saat nanti tanpa sengaja kita bertemu, kita tidak perlu saling menyapa. Anggaplah kita tidak pernah saling mengenal. Kesalahan yang sudah berlalu, jangan sampai terulang kembali agar tidak ada lagi yang tersakiti.

Entah itu suamiku, istrimu, atau bahkan kita sendiri yang pada akhirnya terluka."

"Kau sudah terlanjur menggoreskan luka, Nona. Anak panah beracun itu sudah terlanjur kau tancapkan di hatiku."

"Akan ada wanita lain yang mengobati lukamu. Istrimu nanti." Abigail menghela napas kasar. *"Goodbye!"*

Goodbye! Dua kata yang pada akhirnya menciptakan luka semakin dalam bagi keduanya. Perpisahan memang selalu menyakitkan. Tapi, bagi Abigail ini merupakan jalan terbaik. Ia tidak ingin melibatkan Arthur lebih jauh ke dalam kehidupannya.

Seandainya saja Arthur datang satu tahun lebih cepat. Tidak perlu ada cinta terlarang di antara mereka. Kalau saja cinta itu tumbuh di hati mereka sebelum pernikahan Abigail dengan Marcel, mungkin saat ini mereka sedang hidup berbahagia.

Marcel mengkhianati Abigail jauh sebelum pernikahan mereka. Cinta yang Abigail pikir seputih kapas, pada kenyataannya persis seperti hitamnya jelaga. Cinta itu sudah ternoda, dan pada akhirnya Abigail memilih untuk melenyapkan perasaan itu terhadap suaminya.

Biarkanlah hatinya kosong tanpa seorang pun yang mengisinya. Dan Arthur hanyalah lelaki yang kebetulan singgah sebentar, lalu Abigail mengenyahkannya secara paksa. Sudah cukup atas luka yang disebabkan oleh cinta.

Abigail menghela napas kasar, tangannya berniat membuka pintu mobil. Namun, Arthur dengan cepat menyentak tubuh wanita itu hingga dada mereka berbenturan, menciptakan desiran-desiran halus yang menjalar cepat ke seluruh tubuh mereka.

Satu detik saling bertatapan, dan di detik yang lain mereka mengikis jarak wajah di antara mereka. Menyatukan bibir keduanya untuk saling memagut dan melumat penuh gairah. Anggaplah itu sebagai ciuman perpisahan. Setelah ini, tidak akan ada lagi ciuman-ciuman lain, ataupun hanya sekadar kecupan. Abigail tidak ingin terjebak dalam hubungan terlarang ini.

Arthur melumat bibir Abigail dengan hasrat yang menggebu. Ia mendekap tubuh wanita itu erat-erat, seolah ia takut seandainya lengah sedikit saja, Abigail akan berlari menghindarinya. Arthur mencecap manisnya candu yang mungkin tidak pernah bisa ia cicipi lagi setelah ini. Ia harus melepaskan, meski itu sangatlah berat baginya.

Ini kali pertama Arthur jatuh cinta sedalam-dalamnya pada seorang wanita. Sayangnya, ia harus kecewa karena wanita itu lebih memilih kembali pada sang pemilik yang sebenarnya. Baiklah, jika memang melepaskan Abigail bisa membuat wanita itu bahagia, maka Arthur akan merelakannya. Tidak peduli meski pada akhirnya nanti dia harus mati oleh kerinduan ini. Terkapar tidak berdaya. Ya, Arthur telah kalah oleh cinta.

Ketika ciuman itu semakin membangkitkan gairah ke titik yang lebih tinggi, mereka sama-sama mengakhirinya. Dengan tangan gemetar, Arthur menangkup wajah Abigail. Membawa wanita itu tenggelam di lautan mata birunya.

"Aku melepaskanmu. Tapi berjanjilah, kau akan selalu hidup bahagia bersama lelaki yang kau pilih. Jika suatu saat nanti aku kembali bertemu denganmu dan kau masih dalam keadaan terluka, aku tidak segan-segan untuk menghancurkan lelaki itu."

Abigail mengerjap, membiarkan bulir-bulir bening itu menetes dari mata cokelatnya. "Aku berjanji akan selalu bahagia meski tanpamu."

Abigail menyingkirkan tangan kekar itu dari wajahnya. Lalu, ia keluar dari mobil dan berlari-lari menuju ke ujung jalan.

Arthur mengawasi tubuh wanita itu dengan hati terkoyak. Untuk pertama kali dalam hidupnya, seorang wanita berlari menjauh darinya.

Perpisahan itu selalu menyakitkan, bukan? Kalau saja ia boleh meminta pada Tuhan, ia ingin diberi kesempatan untuk mengejar Abigail. Satu kali lagi. Meski hanya di dalam mimpi. Arthur ingin jatuh cinta pada Abigail untuk yang kedua kali, ketiga kali, atau bahkan yang keseribu kali.

***

"Baru dua bulan kau pulang, dan sekarang kau ingin pergi ke LA lagi?" Tuan Davies mengawasi Arthur yang sedang memasukkan

pakaian ke dalam koper. “Perjodohan itu sudah ditetapkan. Kau ingin membuatku malu?”

“Tolonglah, Pa. Aku ingin menenangkan diri. Percuma aku menerima perjodohan ini, sedangkan hatiku untuk wanita lain.”

“Abigail menolakmu, bukan? Lalu apa yang kau tunggu? Lebih baik jika kau belajar mencintai yang lain.”

“Beri aku waktu 6 bulan, Pa. Aku akan berusaha melupakan Abigail.”

“Merry bisa membantumu melupakan Abigail. Kenapa harus jauh-jauh ke LA?”

“Untuk saat ini aku tidak bisa bersama dengan wanita lain. Merry hanya akan terluka jika kami menjalin hubungan tanpa rasa cinta. Lebih baik aku pergi untuk menenangkan diri.”

“Oke, 6 bulan. Setelah itu aku tidak akan memberimu kesempatan untuk meninggalkan perusahaan lagi. Kau satu-satunya putraku, seharusnya kau sadar posisimu. Jika bukan dirimu, siapa lagi yang akan menggantikan Papa mengurus perusahaan?”

“Tenang, Pa. Aku mengerti.”

“Satu hal yang harus kau ingat. Jangan pernah lagi mendekati wanita yang sudah memiliki suami. Coba bayangkan seandainya kau sudah menikah dan istrimu digoda lelaki lain, kau pasti akan marah, bukan? Masih banyak gadis sempurna di luar sana yang menginginkanmu.”

“Papa tidak usah khawatir. Aku tidak mungkin mengulangi kesalahan yang sama.”

Arthur menutup koper dan menarik ritsleting. Duduk di atas ranjang sembari mengacak rambutnya. Tidak akan mengulangi kesalahan yang sama, karena ia tahu bagaimana rasanya diabaikan. Entah siapa yang bodoh di sini. Mereka jelas saling mencintai, tetapi pada akhirnya justru saling melepaskan.

Jika memang cinta, kenapa tidak berjuang? Peduli apa dengan berbagai pertimbangan lain? Segala sesuatu pasti memiliki jalan keluar, bukan? Lalu kenapa Abigail justru memilih kembali pada lelaki yang sudah mengkhianatinya?

Baiklah, Arthur akan mencoba memahami Abigail. Arthur menyerah dan akan mencoba melupakan wanita itu. Tapi, mampukah ia mengenyahkan semua tentang Abigail? Sedangkan cinta itu sudah terlanjur terpatri jauh di lubuk hatinya. Sama persis seperti ukiran di atas batu. Sampai kapan pun tidak akan pernah terhapus.

Bagaimana dengan Abigail? Apakah wanita itu bisa dengan mudah melupakan Arthur dan menganggap lelaki itu seperti seseorang yang singgah di alam mimpinya? Entahlah.

***

Part 25

ENAM BULAN KEMUDIAN

Abigail menyajikan *steak* daging sapi yang baru saja ia masak. Aroma khas daging menguar memenuhi ruangan. Ia melirik jam digital di dinding sebelah kanan, tepat pukul 19.00. Artinya, sebentar lagi Marcel pulang dari kantor dan mereka akan makan malam bersama.

Begitulah rutinitas yang mereka jalani selama 6 bulan belakangan ini. Tidak ada yang istimewa. Pagi sarapan bersama, siang sibuk oleh pekerjaan masing-masing, dan mereka akan kembali bertemu di jam makan malam. Mengobrol ringan, bertukar pendapat, dan Abigail juga banyak belajar tentang bisnis pada Marcel.

Mereka bahkan lebih terlihat seperti dua orang teman yang tinggal serumah,

bukan suami istri yang saling mencintai. Tidak ada kontak fisik kecuali sekadar mengecup pipi dan dahi, itu pun hanya sesekali. Abigail merasa tidak nyaman setiap kali Marcel mencoba mendekatinya. Bayangan pengkhianatan Marcel waktu itu masih terpatri di dalam ingatannya, dan hatinya masih terasa sakit ketika dia mengingatnya.

"Wow, aromanya lezat sekali," ucap Marcel sembari mendekatkan hidungnya ke arah daging yang masih mengepulkan uap panas.

"Sesuai *request*-mu. *Steak* dengan *mushroom sauce*."

Marcel menyampirkan jas hitamnya ke punggung kursi, lalu ia duduk berhadapan dengan istrinya. "Bagaimana *grand opening* restoranmu hari ini? Sukses."

"Sukses besar. Ada banyak pengunjung yang datang, sampai-sampai ada beberapa menu yang kehabisan. Semua ini juga berkat kau yang rajin mempromosikan restoranku. *Thanks*, Marcel."

"Aku ikut senang atas keberhasilanmu."

Abigail membuka usaha di bidang kuliner. Restorannya memiliki cabang di beberapa kota, dan semakin populer karena rasa masakannya yang terkenal lezat. Selain itu, usahanya juga mulai merambah di bidang kosmetik. Produknya yang berkualitas laris di pasaran berkat strategi marketing yang tepat.

"Setengah jam lagi aku akan keluar sebentar untuk bertemu Julia."

“Pergilah. Tapi jangan pulang terlalu larut.”

“Tidak. Aku usahakan jam 11 sudah sampai di rumah.” Abigail mengiris *steak* di hadapannya membentuk potongan-potongan kecil.

“Abi, ini sudah 6 bulan. Kau belum berubah pikiran?”

Pertanyaan Marcel membuat Abigail menghentikan gerakan tangannya. Abigail tahu pertanyaan itu mengarah ke mana. Tentang hubungan pernikahan mereka, tentu saja. Marcel menginginkan kehidupan mereka kembali seperti dulu, sebelum terbongkarnya skandal perselingkuhan.

“Maaf, aku belum bisa menyembuhkan rasa sakit ini.”

Marcel tersenyum miris. “Oke, tidak apa-apa. Masih ada waktu 6 bulan lagi. Akan kugunakan sisa waktu ini untuk membuktikan bahwa aku benar-benar berubah. Aku hanya mencintaimu.”

“Kita lihat nanti.” Abigail tersenyum tipis. Wajahnya tertunduk ke arah piring, berpura-pura sibuk menuang *mushroom sauce* ke potongan *steak*. *Sauce* berwarna kecokelatan itu semakin mempercantik tampilan daging dengan tingkat kematangan sempurna.

Kalau saja boleh memilih, Abigail ingin mengakhiri pernikahan ini secepatnya. Meski hubungannya terlihat baik, tetapi sebenarnya Abigail merasa tidak nyaman tinggal bersama Marcel. Ia tetap

bertahan hanya karena menghormati keputusan ayah mertuanya, seseorang yang sudah sangat berjasa bagi keluarga Abigail.

Pernah terbersit dalam benak Abigail untuk kembali mencintai Marcel, tetapi entah kenapa terlalu sulit. Ia sudah terlanjur menutup hatinya rapat-rapat. Atau mungkin … ada nama lain yang tanpa sadar telah tertinggal di dalam lubuk hatinya. Ya, nama lain yang dengan lancang menyelinap masuk sebelum Abigail sempat membukakan pintu.

***

Abigail menyesap *orange juice* di gelas bening berukuran sedang. Di hadapannya, Julia duduk menikmati *wine* sembari menggoyang-goyangkan bahu mengikuti irama musik DJ. Suasana *club* di akhir pekan sangatlah ramai.

Abigail berkali-kali mengedarkan pandangannya ke segala penjuru. Wanita itu menghela napas ketika tidak menemukan apa yang ia cari.

“Sebulan ini kau selalu mengajakku bertemu di tempat ini setiap *weekend*. Patut dipertanyakan,” ucap Julia.

“Tidak ada yang aneh, apa yang harus dipertanyakan?”

“Sejak kau pisah ranjang dengan Marcel, kau seperti menghindari *club*. Tapi sekarang tiba-tiba kau selalu mengajakku ke sini.”

“Aku hanya ingin mengobrol denganmu.”

“Biasanya kita mengobrol di *café* dengan secangkir *cappuccino*, bukan di *club* dan kau mentraktir *wine* untukku. Seperti ini.”

“Apa salahnya? Aku hanya ingin mengenang masa-masa sebelum aku menikah. Aku merindukan masa-masa itu.”

“Merindukan masa-masa itu, atau …,” Julia menjeda kalimatnya, lalu mengedipkan sebelah mata, “merindukan seseorang.”

“Kau bicara apa?” Abigail berdecak kesal.

“Sejak tadi kau mengedarkan pandanganmu ke seluruh penjuru. Kau sedang mencari seseorang, bukan?”

“Tidak.”

“Berapa lama kita berteman, *Babe?* Kau tidak bisa berbohong di depanku. Akui saja kalau kau memang merindukannya.”

“Siapa yang kau maksud? Jangan sembarangan bicara.” Abigail menggigit bibir bawahnya. Rona merah dengan cepat menjalar di kedua pipinya.

“Lelaki yang pernah melewatkan satu malam bersamamu, tentu saja.” Julia tertawa penuh kemenangan.

Wajah Abigail semakin memerah. Ah, ketahuan. Dan kenapa Julia harus menegaskan dengan kenangan satu malam itu? Astaga, memalukan.

“Sudah kukatakan sejak awal, bukan? Tuan Tampan itu memang *type* lelaki hebat. Dia juga memiliki daya tarik yang sangat

kuat. Seperti magnet, sekali kau masuk ke dalam pelukannya, seumur hidup kau akan sulit terlepas dari bayang-bayangnya. Kalau saja dulu kau bercerai dengan Marcel dan menerima lamarannya."

"Terlalu beresiko, Jul. Aku tidak bisa mengambil keputusan itu."

"Lalu sekarang apa? Kau tersiksa karena merindukannya? Huh, rasakan!"

"Apa kau masih sering bertemu dengannya di sini?"

"Tidak. Aku dengar katanya dia kembali ke LA."

Abigail menampakkan raut wajah kecewa. Kembali ke LA, artinya percuma Abigail sering mencari keberadaan Arthur di tempat ini.

"Memangnya apa yang akan kau lakukan kalau dia ada di sini? Ingin mengajaknya *one night stand* lagi?" Julia tertawa lebar, senang bisa menggoda sahabatnya.

"Jangan gila! Mana mungkin aku melakukan hal bodoh itu lagi?"

"Hal bodoh yang membuatmu tidak bisa tidur setiap malam karena selalu teringat ketika dia menghunjamkan dirinya ke tubuhmu?"

"Julia!" Abigail melotot ke arah Julia. Suara Julia terlalu keras sampai-sampai beberapa orang pengunjung menoleh padanya.

"Santai saja, *Babe!* Semua orang di sini pernah melakukan hal yang sama." Julia meletakkan gelas di atas meja, ia mencondongkan

badan ke arah Abigail. “Jadi, apa yang akan kau lakukan seandainya detik ini kau bertemu dengannya?”

Abigail menggeleng lemah. “Tidak ada yang akan kulakukan.”

“Why? Kau merindukannya, bukan?”

“Tidak. Di antara kami sudah berakhir. Termasuk kerinduan itu.”

“Pembohong besar,” dengus Julia. “Bagaimana bisa disebut berakhir jika kalian bahkan tidak pernah memulai. Ah, soal cinta kau memang bodoh. Salah memilih lelaki, dan menolak lelaki yang mengajakmu berjuang bersama-sama.”

“Saat itu aku tidak yakin dengan kata-katanya. Aku takut dia hanya mempermainkanku seperti Marcel. Aku tidak ingin terjatuh ke lubang yang sama, jadi lebih baik aku membatasi diri. Aku tidak mau terluka lagi.”

“Biar aku beritahu sesuatu, *Babe*. Lelaki brengsek seperti si Tuan Tampan itu, akan takluk pada wanita yang tepat. Sekalinya dia jatuh cinta, maka dia akan mempertaruhkan apa pun demi memperjuangkan wanita yang dicintainya.”

“Sekali brengsek tetaplah brengsek. Sudahlah, Jul. Berhenti membicarakannya.”

“Aku yakin sampai saat ini dia tidak bisa melupakanmu.”

“Dia akan menikah dengan wanita pilihan orang tuanya. Jadi, berhenti menganggap kami masih saling merindukan. Kami sudah memutuskan untuk melenyapkan perasaan itu jauh-jauh. Kalaupun

aku ingin melihatnya, semata-mata hanya karena ingin memastikan dia masih hidup setelah menjalin hubungan satu malam dengan istri orang."

"Peduli apa dengan perjodohan? Jika ternyata kalian ditakdirkan bersama, maka tidak ada seorang pun yang bisa menghalanginya."

"Takdir? Lama-lama kau sama persis seperti dia. Selalu saja berbicara tentang pertemuannya denganku adalah takdir."

"Kalian berulangkali dipertemukan oleh takdir?" Mata Julia melebar, terarah pada pintu masuk *club*. "Aku rasa dia memang ditakdirkan untukmu, *Babe*."

"Kau gila, Jul? Kami sudah bersepakat untuk mengakhiri bahkan sebelum sempat memulai. Mana mungkin kami ditakdirkan bersama? Orang tuanya jelas akan menolak hubungan terlarang kami."

Julia menggeleng. Kali ini menatap Abigail lekat-lekat. "Tidak, *Babe.* Kali ini kalian kembali dipertemukan oleh … takdir."

Refleks, Abigail menoleh ke belakang. Tubuhnya terasa kaku saat menemukan sosok lelaki yang dicarinya berdiri radius 5 meter di depan sana. Napas Abigail terlihat memburu. Kerinduan yang bergejolak di dalam dadanya membuat ia kehilangan kata-kata. Tatapannya beradu dengan mata elang yang bersorot tajam.

Ah, ingin rasanya Abigail berlari untuk mendekap tubuh kekar itu. Kerinduan itu sangat menyiksanya. Tapi tidak, Abigail tidak bisa

melakukan hal itu. Apa yang sudah diakhiri, maka tidak sepatutnya dimulai lagi. Mereka sudah memiliki kehidupan masing-masing.

Tapi, bagaimana jika Julia benar? Seperti yang sering dikatakan oleh Arthur, mereka selalu dipertemukan oleh takdir. Bahkan setelah setengah tahun berlalu sejak mereka memutuskan untuk menjalani kehidupan masing-masing, mereka kembali berjumpa. Seolah ada kekuatan *magic* yang mendorong Abigail mendatangi tempat ini, lalu sosok yang dirindukannya datang secara tiba-tiba.

Apakah ini sebuah pertanda bahwa mereka memang ditakdirkan bersama? Abigail hampir saja bersorak kegirangan, tetapi wajahnya tertekuk lesu ketika muncul seorang wanita yang menghampiri Arthur dan menyodorkan segelas alkohol. Tentu saja Abigail tidak akan sekecewa itu seandainya wanita berpakaian seksi di dekat Arthur hanyalah para wanita malam di *club*. Yang menjadi masalah, wanita itu adalah Merry.

Abigail menghela napas kasar, meneguk *orange juice* lalu wajahnya kembali tertunduk lesu. Abigail hampir lupa jika sejak 6 bulan yang lalu, Arthur sudah menjadi milik wanita lain. Jadi, untuk apa beberapa detik lalu Abigail justru berharap Arthur datang menghampirinya, memeluknya, dan mengecup bibirnya. Ah, kau gila, Abigail!

“Dia lelaki yang ditakdirkan untukmu, *Babe!* Abaikan wanita murahan yang berada di sampingnya.”

“Wanita itu tunangannya, Bodoh. Berhenti membicarakan takdir.” Abigail mengambil botol *wine* dan menuangkan isinya ke dalam gelas. Ia meneguk cairan merah pekat itu dengan hati kacau.

“Babe, kau bilang tidak mau minum?”

“Aku berubah pikiran.”

“It’s okay. Aku mengerti perasaanmu. Seharusnya dulu kau menerima lamaran Arthur.”

“Sekali berbicara tentang itu, aku akan menghajarmu.”

Julia terkekeh. “Oke, aku akan diam.”

Abigail mengangkat gelasnya dengan tangan gemetar, kembali menyesap cairan yang terasa membakar tenggorokan. Argh! Rasanya Abigail ingin lenyap dari muka bumi agar tidak perlu bertemu kembali dengan lelaki yang kini sudah bertunangan dengan wanita lain.

Jika beberapa saat lalu Abigail begitu menginginkan dekapan hangat Arthur, maka detik ini ia berharap agar lelaki itu segera menyingkir dari sana. Tolong, Abigail tidak sanggup harus melihat keromantisan sepasang kekasih itu. Oh, perasaan macam apa itu? Cemburu? Entahlah, Abigail tidak mau tahu.

Namun, harapan Abigail sia-sia. Bukannya pergi, Arthur justru melangkah ke meja Abigail dan menyapanya. “Hai, Nona. Kita bertemu lagi.”

Oh, shit! Abigail membenci pertemuan ini. Tidak, ia tidak ingin mengakui kerinduannya pada lelaki yang kini berdiri tegak sembari menyapukan pandangannya ke wajah Abigail yang nampak kacau.

***

Part 26

Pertemuan. Takdir. Dua kata itu seolah tidak pernah lepas dalam hubungan antara Arthur dan Abigail. Wanita itu kembali hadir di hadapan Arthur. Pertemuan yang tidak pernah direncanakan. Ah, lelucon apa ini? Berbulan-bulan Arthur berusaha melupakan Abigail, tetapi ketika kembali ke Jakarta, justru wanita itulah yang pertama kali dilihatnya.

Sia-sia Arthur berusaha melupakan wanita yang dicintainya. Pada akhirnya, pertemuan ini kembali memporak-porandakan perasaannya. Benteng kokoh yang belakangan ini ia bangun, dalam sekejap roboh dan hancur berkeping-keping.

Posisi wanita cantik itu tidak pernah berubah. Bersemayam di dalam hati Arthur yang terdalam. Sekuat apa pun Arthur mengenyahkannya, bayangan Abigail selalu membuntutinya ke

manapun ia pergi. Dan kini, bayangan itu menjadi nyata.

Arthur menoleh pada Merry. “Aku ingin berbicara dengannya sebentar. Tolong beri aku waktu.”

“Untuk apa? Kalian sudah memiliki kehidupan masing-masing.”

“Kau tidak berhak mengatur dengan siapa aku bergaul.”

Arthur tidak mempedulikan Merry yang memprotesnya. Sembari membawa gelas yang disodorkan calon tunangannya, lelaki itu melangkah mendekati meja tempat Abigail duduk bersama Julia.

“Hai, Nona. Kita bertemu lagi.”

Wanita yang semula menunduk, perlahan mendongakkan wajahnya. Untuk beberapa saat mereka saling bersitatap.

“Hai.” Abigail berusaha tersenyum.

“Boleh aku duduk di sini?”

“Silakan.”

Julia beranjak dari kursinya dan berkata, “Sepertinya aku menemukan teman menari di sana. Aku pergi dulu, kalian lanjutkan ngobrolnya.”

“Jul!” Abigail melebarkan mata, tetapi Julia tidak mengacuhkannya.

Julia mengedipkan sebelah mata lalu berlari ke lantai dansa, menghampiri seorang lelaki berambut pirang yang dengan senang hati menyambutnya.

“Lama tidak bertemu, bagaimana kabarmu?” Arthur membuka pembicaraan.

“I’m okay. Kau sendiri? Aku dengar kau pergi ke LA lagi.” Abigail meneguk minuman di gelasnya.

“Aku baru pulang tadi pagi. Kau mencari tahu tentang keberadaanku?”

Wanita itu hampir saja tersedak oleh minumannya. “Sama sekali tidak. Kau sangat terkenal di kota ini. Banyak orang yang membicarakanmu. Jadi wajar kalau aku mendengar kabar yang berseliweran tentangmu.”

“Oh, begitu.”

“Aku sudah memperbaiki hubunganku dengan suamiku, jadi mustahil jika aku mencari-cari kabar tentang lelaki lain.” Abigail memainkan ujung jemarinya. “Kau sendiri … kapan menikah dengan tunanganmu?”

“Entahlah. Kami belum menentukan harinya. Kami membiarkan hubungan ini mengalir begitu saja.”

“Kau tidak sedang menunda pernikahan karena masih mengharapkan wanita lain kan? Eh, aku tidak sedang membicarakan masa lalu kita. Maksudnya, barangkali selama di LA kau menemukan wanita yang–“

“Banyak wanita yang mendekatiku, tetapi sayangnya tidak ada satu pun yang menarik perhatianku.”

“Baguslah, artinya sekarang kau bisa fokus pada hubunganmu dengan wanita pilihan orang tuamu.”

“Tentu saja. Bukan hanya kau saja yang bisa memulai kehidupan baru. Apa pun yang terjadi, aku harus terus melangkah ke depan.” Arthur menyesap cairan hitam pekat di gelasnya, berusaha menenangkan diri. Ia jelas berbohong pada Abigail.

Arthur tidak mungkin berkata jujur tentang perasaannya. Wanita itu sudah bahagia bersama suaminya. Jadi, Arthur tidak ingin terlihat kalah dengan mengakui bahwa sampai detik ini dia masih selalu merindukan Abigail.

“Aku ikut senang mendengarnya.” Lagi-lagi Abigail memaksakan diri tersenyum.

Merry datang menghampiri mereka. Tubuh berbalut *mini dress* warna merah itu melenggak-lenggok dengan seksi, lalu berdiri di samping Arthur. Wanita itu merangkul pundak calon tunangannya, memperlihatkan sebuah kemesraan.

“Minggu depan acara pertunangan kami.” Merry berucap dengan bangga. “Kami akan sangat senang jika kau mau datang bersama suamimu.”

“Oh ya? Selamat atas pertunangan kalian. Jika ada waktu, kami akan datang.” Abigail melirik jam di pergelangan tangannya, bersamaan dengan ponselnya yang berdering nyaring. Marcel menelepon.

“Abi, aku hanya ingin mengingatkan agar kau jangan pulang terlalu larut.”

“Aku sudah selesai. Bisa kau menjemputku, Sayang?”

“Oke, tunggu aku di sana. Aku segera datang.”

“Oke, jangan lama-lama, Sayang.”

Sayang! Arthur mendengus pelan. Abigail sekarang sudah berani bersikap romantis di hadapan Arthur. Wanita itu sengaja menunjukkan keharmonisan rumah tangganya, seolah ini merupakan sebuah *warning* agar Arthur menjauh dan tidak mengusik kebahagiaan mereka. *Damn!*

“Hubungan kalian terlihat harmonis,” celetuk Merry. Ia duduk di samping Arthur dan menyandarkan kepalanya di bahu lelaki itu. “Pernikahan itu sebuah hubungan yang indah, bukan? Aku sudah tidak sabar menunggu tanggal pernikahan kita ditentukan.”

“Semoga acaranya lancar dan pernikahan kalian hidup bahagia.” Abigail menarik napas panjang. “Kalian lanjutkan kencan kalian. Aku masih harus berbicara sesuatu dengan Julia sambil menunggu suamiku datang.”

Abigail menganggukkan kepala sebelum akhirnya melangkah tergesa menghampiri Julia yang sedang menari bersama seorang lelaki. Abigail menarik tangan Julia sembari bersungut-sungut.

“Kenapa meninggalkanku sendirian, Bodoh!”

Julia menaikkan kedua alis. “Aku sedang memberimu kesempatan untuk melepas kerinduan dengan lelaki yang kau cintai.”

Abigail membekap mulut Julia dengan sebelah tangannya. “Sekali lagi kau bicara tentang cinta dan kerinduan, aku akan menyumpal mulutmu dengan sepatu.”

“Hei, Babe. Tujuanmu datang ke sini untuk mencarinya, kan? Lalu ketika kalian bertemu kenapa malah menjauhinya?”

“Lihat ke sana, *Stupid Girl!”* Abigail mengarahkan kepala Julia ke arah meja di mana Arthur sedang duduk sembari menyesap minuman di gelasnya, sementara Merry bergelayut manja di lengannya.

Julia tertawa lepas. “Jadi ini alasanmu tiba-tiba *bad mood?* Kau cemburu dan melampiaskan kemarahanmu padaku.”

“Cemburu? Sama sekali tidak!”

“Sudah kubilang kau tidak bisa membohongiku*! It’s okay!* Daripada kau marah-marah tidak jelas, lebih baik kita menari bersama. *C’mon, Babe!”* Julia menarik Abigail ke dalam kerumunan pengunjung untuk menggerakkan tubuh mengikuti irama musik DJ.

***

Hampir 10 menit Arthur hanya berdiam di tempatnya, mengawasi Abigail yang sedang berada di lantai dansa bersama Julia. Arthur tidak mengerti, apakah Abigail sudah benar-benar melupakan Arthur? Semudah itu?

“Dia sudah memperbaiki hubungannya dengan suaminya. Jangan ganggu kehidupan mereka lagi,” ucap Merry, ia menggeser duduknya semakin dekat dengan Arthur.

“Kau harus mengingat satu hal, Merry. Sampai detik ini aku tidak memiliki perasaan apa pun terhadapmu. Jadi, jangan berharap banyak dari pertunangan kita. Jangan menyetujui pernikahan dilangsungkan secepatnya. Kau tahu resiko pernikahan tanpa cinta? Aku bisa berpaling darimu kapan pun aku mau.”

“Cinta akan hadir seiring kebersamaan kita. Aku yakin suatu saat kau akan mencintaiku.”

“Aku sarankan kau mundur jika tidak ingin terluka. Masih banyak lelaki lain yang menginginkanmu.”

“Aku hanya menginginkanmu.”

“Dan aku menginginkan wanita lain,” tegas Arthur.

Merry mengusap pundak Arthur dengan lembut. “Sekalipun kau tahu wanita itu sudah menjadi milik lelaki lain?”

“Tidak ada salahnya berharap. Kami pernah saling mencintai. Aku sudah berusaha melupakannya tetapi sia-sia.” Arthur menghela napas kasar. “Aku hanya ingin tahu apakah dia masih memiliki perasaan yang sama sepertiku.”

“Jelas tidak. Jika dia mencintaimu, dia tidak mungkin kembali pada suaminya.”

“Kami berpisah karena dia tidak ingin merusak nama baik keluargaku dan keluarga suaminya. Aku yakin sampai detik ini dia

masih mengingat malam panas yang pernah kami lewati. Aku jauh lebih baik dibandingkan suaminya, dia mengakui itu."

Merry mendengus. "Di saat kita bertemu, tapi kau tidak pernah berhenti membicarakan dia. Tidak bisakah ganti topik lain?"

"Aku ingin hanya ingin mengingatkanmu. Jika kau masih keras kepala ingin menjadi tunanganku, maka kau harus bersiap sakit hati. Ah ya, 1 hal lagi yang harus kau ingat. Jangan sekali-kali kau mengusik Abigail. Berani menggoresnya sedikit saja, aku tidak segan-segan menghancurkan hidupmu."

"Kau mengancamku?"

"Aku hanya ingin melindungi wanita yang kucintai."

"Sekarang aku tahu. Kau hanya ingin memanfaatkanku untuk membuatnya cemburu? Benar begitu."

"Baguslah kalau kau menyadari posisimu."

"Oke, manfaatkanlah aku semaumu. Dan aku yakin cepat atau lambat kau akan jatuh cinta kepadaku. Camkan itu, Arthur."

"Kita lihat sejauh mana kau akan bertahan." Arthur meletakkan gelasnya yang sudah kosong di atas meja. "Sedikit pun aku tidak akan pernah memberimu harapan."

"Sekalipun kau menyaksikan sendiri bagaimana pasangan suami istri itu saling menyayangi?" Merry menunjuk Marcel yang sedang merangkul pinggang Abigail, bersiap meninggalkan *club.*

Abigail dan Marcel berjalan menghampiri Arthur. Arthur tersenyum sinis, lihatlah bagaimana Marcel melangkah sembari

mendongakkan wajah, memberikan kesan angkuh. Marcel menyombongkan diri karena bisa memenangkan hati Abigail.

"Arthur mengundang kita ke pesta pertunangannya dengan Merry," ucap Abigail, dia bergelayut manja di lengan Marcel.

"Sebenarnya aku tidak terlalu menyukai lelaki brengsek itu. Tapi, berhubung ini kabar bagus, tentu saja kita harus menghadiri undangannya, *Honey*."

"Aku tunggu kehadiran kalian. Aku ikut senang melihat hubungan kalian yang harmonis. Mungkin lain waktu kita bisa double *date*." Merry menimpali.

"Ide bagus. Nanti kita bisa atur waktunya. Sekarang sudah malam, kami harus pulang. Aku tidak bisa membiarkan istriku berada di tempat ini terlalu lama. Berbahaya, mengingat banyaknya lelaki brengsek di tempat ini." Marcel tersenyum sinis, matanya beradu pandang dengan tatapan tajam Arthur. "Selamat malam, semoga kencan kalian menyenangkan."

Marcel merengkuh pinggang Abigail, pergi meninggalkan *club*. Namun, sesampai di luar Abigail menyingkirkan tangan Marcel. Lelaki itu nampak kecewa.

"Kau bersikap seperti ini untuk membuat Arthur cemburu?" tanya Marcel.

"Bukan itu. Selama ini mereka berpikir hubungan kita baik-baik saja. Jadi, sudah sepatutnya kita bisa bersandiwara di hadapan

mereka. Lagipula mereka akan bertunangan, tidak ada gunanya aku membuat Arthur cemburu."

"Kau yakin tidak lagi memiliki perasaan apa pun pada Arthur?"

"Tidak."

"Baguslah." Marcel mendesah lega. "Jika bukan karena Julia, aku pasti sudah berpikir kau membuat janji temu dengan Arthur secara diam-diam."

"Jangan berpikir yang aneh-aneh. Aku tidak mungkin mengulangi kesalahan yang lalu. Aku tidak sebodoh itu terjebak di lubang yang sama."

"Meski aku cemburu, tapi aku akan mencoba untuk mempercayaimu."

Abigail tersenyum singkat. Maaf, ia terpaksa berbohong. Kerinduan itu, biarlah hanya dia dan Julia yang tahu.

***

Part 27

Arthur masih duduk di tempat semula, menikmati *wine* di antara hingar bingar pengunjung *club* yang lain. Sementara Merry asyik menari bersama teman-teman wanitanya di lantai dansa. Arthur tersenyum sinis ketika tubuh-tubuh ramping itu meliuk dengan seksi, mengikuti irama musik DJ. Arthur sama sekali tidak tertarik pada pemandangan memuakkan itu.

“Bos!” Radit menepuk pundak Arthur dan duduk di sampingnya.

“Hei, Dit. Baru datang?”

“Aku datang jauh sebelum kau masuk ke sini. Aku melihat semuanya. Kau dan tunanganmu, lalu wanita cantik yang mengacuhkanmu.”

“Oh ya?” Arthur tertawa.

“Kau ingin melupakannya? Kau sudah lelah mengejarnya dan ingin menyerah saja?”

“Apa yang bisa kulakukan ketika dia bahkan tidak mengacuhkanku.”

Radit tergelak, kemudian menuang *wine* ke dalam gelas. “Sejak kapan kau berubah menjadi lelaki bodoh?”

“Maksudmu?”

“Sebulan belakangan ini, setiap akhir pekan wanita itu selalu datang ke sini untuk mencarimu.”

“Darimana kau tahu dia mencariku? Bisa saja dia hanya ingin datang ke sini untuk minum dan mengobrol dengan Julia.”

“Wanita itu hanya minum *orange juice.* Duduk di sini, sedangkan matanya tertuju ke berbagai penjuru, dan sudah pasti dia sedang mencarimu, berharap kau berada di sini.”

“Really?” Arthur menaikkan kedua alis. “Apalagi yang kau tahu?”

“Wanita itu …,” Radit menyesap minuman di gelasnya. “merindukanmu.”

“Kau menyimpulkan itu hanya karena Abigail datang ke tempat ini dan mengedarkan pandangannya. Padahal belum tentu dia sedang mencariku, apalagi merindukanku.”

“Aku menguping pembicaraan mereka, Bos. Nona Abigail mengatakan sampai saat ini tidak bisa melupakanmu. Dan info paling penting, Nona Abigail pisah ranjang dengan suaminya.”

"Shit!" umpat Arthur. "Kenapa tidak mengatakannya sejak tadi sebelum aku menemuinya?"

"Sejak kembali ke LA kau tidak pernah memintaku untuk menyelidikinya. Aku pikir kau memang benar-benar ingin meninggalkannya."

Arthur menyugar rambut frustrasi. "Sekarang bagaimana? Aku terlanjur mengatakan bahwa aku akan bertunangan dengan Merry. Kalau saja aku tahu sejak awal dia masih merindukanku, bahkan dia tidak tidur dengan suaminya lagi."

"Mau bagaimana lagi, sudah terlanjur. Jika kau masih menginginkannya, kau harus bisa meyakinnya."

"Menurutmu dia masih bisa mempercayaiku?"

"Kenapa tidak? Kau punya seribu satu cara untuk menaklukkan wanita." Radit tertawa. "Semangat, Bos. Sejak awal aku yakin wanita itu memang jodohmu."

"Seminggu ini aku akan disibukkan oleh perusahaan dan persiapan pertunangan. Untuk saat ini aku tidak bisa membatalkannya karena semua sudah diatur orang tuaku. Dit, tolong kau selidiki semua tentang Abigail. Selanjutnya, nanti akan kupikirkan bagaimana aku bisa lepas dari perjodohan ini dan meyakinkan Abigail bahwa aku benar-benar ingin menikahinya setelah dia bercerai dengan suaminya."

"Siap, Bos! Serahkan semuanya padaku." Radit menyodorkan gelasnya ke depan, mengajak Arthur bersulang.

Dua gelas saling beradu menimbulkan dentingan nyaring. Setidaknya Arthur saat ini merasa lega. Radit selalu bisa diandalkan. Dari banyaknya info yang akan diberikan Radit nanti, Arthur pasti akan bisa memutuskan langkah selanjutnya.

Arthur menyesap *wine* di gelasnya, menikmati sensasi berbagai macam rasa yang berpadu menjadi satu. Abigail, wanita yang dicintainya, ternyata masih merindukannya. Ini sangat menyenangkan. Membayangkannya saja, Arthur merasakan dirinya terbang melayang tinggi. Ia tidak boleh menyerah. Ia harus bisa meyakinkan Abigail. Dan Arthur akan menaklukkannya dengan cara apa pun.

***

Pesta pertunangan Arthur dan Merry digelar dengan meriah. Puluhan tamu undangan datang untuk menyaksikan kebahagiaan Tuan Davies dan keluarganya. Termasuk Abigail dan Marcel. Meski pada akhirnya, Abigail merasa tidak nyaman ketika Nyonya Maria menampakkan wajah sinisnya.

Seharusnya Abigail tidak berada di tempat ini. Nyonya Maria dan Tuan Davies pasti mengetahui hubungan terlarang yang pernah terjalin di antara Arthur dan Abigail. Ah, bodohnya Abigail justru ingin menunjukkan pada semua orang bahwa hubungannya dengan Marcel saat ini baik-baik saja.

Di pesta ini, ia menunjukkan kepalsuan. Berpura-pura romantis di hadapan semua orang, dan menebar kebahagiaan palsu.

Ah, kenyataannya di tempat ini Abigail justru terluka ketika melihat Arthur bersanding dengan wanita lain. Kalau saja dulu Abigail menerima ajakan Arthur untuk menikah dengannya, pasti saat ini dia yang sedang menggamit lengan Arthur.

Apa yang kau pikirkan, Abigail? Kau pikir bisa semudah itu bersanding dengan putra tunggal keluarga Davies? Memangnya Tuan Davies dan Nyonya Maria mau memiliki menantu seorang janda yang dengan tidak tahu malu tidur dengan lelaki lain ketika statusnya masih menjadi istri Marcel Alatas? Skandal yang memalukan, bukan? Baiklah, Abigail kini hanya bisa tertunduk lesu menahan kesakitannya.

Abigail menyesap jus jeruk di gelasnya. Seperti biasa, Marcel akan selalu disibukkan dengan rekan-rekan bisnisnya, dan Abigail memilih menikmati segelas minuman sembari mengedarkan pandangan ke area pesta *outdoor* yang diselenggarakan di halaman samping rumah. Menghitung kerlip lampu disko yang dililitkan di batang pohon palem.

"Maaf, Nyonya. Bisa tolong bantu aku membawa bunga dan hadiah ini ke dalam rumah?" Seorang wanita setengah baya dengan *dress* hitam selutut, nampak kesulitan membawa buket bunga serta beberapa kotak hadiah di kedua tangannya.

"Oh, tentu saja." Abigail meletakkan gelas di atas meja lalu mengambil-alih 2 kotak hadiah dari tangan wanita yang meminta bantuannya.

Abigail membuntuti wanita itu, memasuki rumah megah milik keluarga Davies. Rumah sepi karena hampir semua penghuninya berada di luar. Hanya nampak beberapa orang *maid* yang sibuk berlalu-lalang.

Mereka berjalan di ruang tamu yang luas, lantas melewati sebuah lorong kecil yang menghubungkan ke sebuah ruangan terbuka. Ada banyak pot-pot bonsai dan kaktus yang berjajar rapi di sana, serta akuarium berisi ikan hias dengan berbagai warna.

Wanita itu membuka pintu dan mengajak Abigail masuk ke dalam sana. Sebuah ruangan berisi rak-rak buku semacam perpustakaan kecil.

"Masuklah, Nona. Letakkan saja kotak itu di sini," ucap wanita itu sembari meletakkan buket bunga di atas meja.

"Oke." Abigail mengikuti instruksi wanita tidak dikenal itu. Meletakkan kotak hadiah bersisian dengan buket bunga.

"Masih ada beberapa hadiah yang harus kuambil di mobil. Boleh meminta tolong sekali lagi?"

"Silakan." Abigail mengangguk dan tersenyum.

"Selagi aku mengambil yang lain, bisakah kau menungguku di sini? Nanti aku butuh pendapatmu, hadiah mana yang cocok aku berikan pada Merry."

Abigail terdiam sesaat. "Sebenarnya aku tidak keberatan, tapi aku merasa tidak enak terlalu lama berada di sini. Aku orang asing yang tidak seharusnya masuk tanpa seizin pemilik rumah."

Wanita itu tertawa. “Jangan khawatir, aku kerabat dekat Tuan Davies. Dan aku mempercayaimu sepenuhnya. Kau istri Marcel, kan? Aku juga mengenal baik suamimu.”

“Begitu? Baiklah, aku akan menunggu di sini.”

“Jangan pergi sebelum aku kembali, oke?”

Abigail tidak punya pilihan lain. Ia hanya mengangguk dan membiarkan wanita asing itu meninggalkannya. Meski Abigail cemas kalau-kalau Nyonya Maria tiba-tiba datang dan berpikir Abigail ingin mencuri di rumah ini. Semoga saja tidak.

Sayup-sayup terdengar keramaian pesta di luar sana. *Instrument* biola mengalun merdu, diiringi dentingan piano yang menciptakan melodi nan indah ketika terdengar oleh telinga.

Abigail menatap sekeliling. Selain rak-rak berisi buku, terpajang beberapa pigura foto di dinding. Ada salah 1 foto yang menarik perhatian Abigail, dan wanita itu pun menghampirinya.

Di pigura dengan pinggiran berwarna keemasan, nampak seorang bocah lelaki tampan yang tengah mengangkat piala sembari tertawa lebar. Tanpa sadar, Abigail tersenyum. Itu pasti foto Arthur semasa kecil. Terlihat menggemaskan. Mungkin itu gambaran ketika Arthur memiliki anak nanti. Anak-anak yang tampan dan menggemaskan.

“Jika kau mau, kau bisa memiliki 1 yang seperti itu.”

Abigail berjingkat ketika suara *baritone* terdengar di belakangnya. Ia menoleh dan mendapati Arthur masuk ke ruangan

dan menutup pintu lalu menguncinya. Bahkan memasukkan anak kunci ke dalam saku celana.

"Kau!" Abigail menggertakkan gigi. "Kau menjebakku di sini?"

"Santai saja, Nona. Aku hanya ingin mengobrol sebentar denganmu."

"Kau gila! Kau sedang bertunangan dan malah mengurung diri bersama istri lelaki lain?"

"Aku sudah pernah mengatakannya, bukan? Kau yang membuatku tergila-gila padamu."

"Dasar sinting!" Abigail berlari ke pintu dan berusaha membukanya, tetapi sia-sia.

"Sebaiknya kau tidak perlu banyak mengeluarkan suara, Nona. Orang-orang bisa curiga dan mereka akan menemukan kita di sini."

Abigail membalikkan badan dan menatap Arthur dengan kilat kemarahan di mata cokelatnya. "Setelah kita memiliki kehidupan masing-masing, kau masih saja melakukan hal gila ini?"

"Kita perlu meluruskan beberapa hal."

"Apa yang perlu diluruskan? Di antara kita sudah berakhir!"

"Mana mungkin berakhir? Kita bahkan belum sempat memulainya."

Abigail menutup wajah dengan telapak tangannya. "Tolonglah, Arthur. Jangan mengganggu ku lagi! Kau sudah memiliki Merry, begitu pula denganku yang sudah kembali pada suamiku."

Arthur menghampiri Abigail, lalu meraih telapak tangan wanita itu. Tatapan keduanya saling beradu. “Mau sampai kapan kita menyiksa diri sendiri? Mau sampai kapan kita meninggikan ego?”

“Aku tidak mengerti maksudmu.”

“Terakhir kali kita bertemu di *club*, dan aku berbicara sudah saatnya menatap masa depan, aku berbohong. Aku tidak pernah melangkah ke depan tanpamu.”

“Berapa kali harus kukatakan? Apa pun alasannya, kita tidak sepatutnya melanjutkan hubungan terlarang itu. Pergilah, Arthur!”

Arthur meremas jemari Abigail. “Aku tahu semuanya. Kau sedang merencanakan perpisahanmu dengan Marcel. Sejak perselingkuhan suamimu, kalian pisah ranjang. Artinya aku masih memiliki kesempatan untuk mendapatkanmu kan?”

“Tidak. Aku sudah terlanjur menutup pintu hatiku.”

“Kalau begitu kenapa kau merindukanku?”

“Aku tidak pernah merindukanmu!”

“Menyangkal saja terus! Kali ini aku tidak akan menyerah. Aku akan terus mengerjarmu sampai ke ujung dunia.”

“Sejak dulu pembicaraan kita tidak pernah berubah. Selalu itu yang kau bahas.”

“Ingin ganti topik pembicaraan? Tentang apa?” Arthur menyentuh dagu Abigail, memaksa wanita itu menatap mata birunya. “Tentang masa depan kita dan anak-anak kita?”

"Arthur, please! Aku tidak ingin berurusan dengan keluargamu. Kau sudah bertunangan dengan Merry, dan tidak sepatutnya kau menyakitinya."

"Merry tahu semuanya, tentang aku yang mencintaimu. Aku katakan padanya, melanjutkan pertunangan ini artinya dia harus bersiap-siap terluka." Tangan lelaki itu menangkup wajah Abigail. "Saat ini aku tidak mempedulikan apa pun. *I just wanna be with you.* Aku akan mempertaruhkan segala yang aku miliki. Beri aku kesempatan untuk membuktikan keseriusanku."

"Aku tidak siap memulainya denganmu."

"Kita mulai dari awal. Anggaplah aku teman dekatmu, seperti kau berteman dengan Julia. Lalu biarkan semuanya mengalir apa adanya."

"Tidak bisa."

"Aku tidak meminta pendapatmu, tapi aku memaksamu."

"Kau!"

"Berjanjilah kau mau memulainya denganku. Jika tidak, aku akan membuka tirai jendela." Arthur menunjuk tirai berwarna kecokelatan di samping kanan. "Jendela itu tidak jauh dengan tempat berlangsungnya pesta. Jika aku membukanya, maka semua orang di luar sana bisa melihat apa yang terjadi di sini."

"Arthur!"

“Berjanjilah, atau semua orang di luar sana akan menjadi saksi bahwa kita memiliki hubungan terlarang.” Arthur menyentak tubuh Abigail ke dalam rengkuhan lengan kekarnya.

“Jangan gila!”

“Kau yang membuatku gila.” Dekapan Arthur semakin erat, ia merunduk dan berbisik di telinga Abigail. “Katakan kau mau memulainya denganku, maka semua rahasia kita akan aman.”

***

Part 28

Abigail berusaha melepaskan diri dari cengkeraman lelaki gila di hadapannya. Argh! Apa cinta memang seringkali membuat seseorang kehilangan kewarasannya? Bayangkan, Arthur nekat ingin mengumumkan skandal yang pernah terjadi di hadapan puluhan tamu undangan yang hadir di pesta pertunangannya.

Abigail tidak bisa memahami jalan pikiran lelaki itu. Tidakkah Arthur berpikir akan ada banyak pihak yang dirugikan jika sampai skandal itu terbuka? Terutama keluarga Tuan Davies dan keluarga Tuan Alatas, nama baiknya akan tercoreng. Dan Abigail akan dipandang rendah oleh semua orang. Abigail yang selama ini dipandang sebagai wanita terhormat, akan berbalik dipandang rendah dan hina layaknya wanita murahan yang mengobral tubuhnya pada lelaki hidung belang.

“Kau tidak berhak memaksaku!” desis Abigail.

“Kenapa tidak berhak? Kau harus bertanggung jawab karena sudah membuatku tersiksa selama ini. Hampir setiap malam aku tidak bisa tidur karena terus memikirkanmu. Kau membuatku berada di lembah berduri, setiap kali melangkah maka lukaku akan semakin bertambah. Kau menyiksaku dengan cinta ini.”

“Aku tidak pernah memintamu untuk mencintaiku.”

“Cinta itu hadir di luar kendali, lalu aku harus apa? Setengah tahun aku berusaha melenyapkan perasaan itu. Tapi kenyataannya aku justru terjerumus semakin dalam. Dan aku baru sadar, separuh hatiku tertinggal di dalam dirimu.”

“Omong kosong apa itu?”

“Aku hanya akan memberimu waktu 30 detik untuk berpikir. Memulai hubungan ini dari awal, atau tirai jendela itu akan terbuka dan semua orang tahu bahwa kita saling mencintai.”

Abigail memberontak, tetapi tenaganya terlalu lemah untuk bisa melepaskan diri dari cengkeraman Arthur. Oh, katakan! Apa Abigail punya pilihan lain sekarang? Abigail tidak mungkin mengorbankan nama baik orang lain hancur karena ia salah mengambil keputusan. Dan Abigail juga belum siap seandainya orang memandang rendah dirinya.

Wanita tukang selingkuh. Mungkin itu panggilan yang akan Abigail dapatkan jika Arthur membuka tirai jendela saat ini.

Terdengar memalukan, bukan? Padahal, selama ini Arthur yang menjebak Abigail untuk masuk ke dalam skandal itu!

Wait! Memang tidak sepenuhnya menjebak, karena kenyataannya Abigail yang justru dengan sukarela berlari ke pelukan Arthur. Dekapan hangat yang selalu membuatnya nyaman dan merasa terlindungi. Itu yang disebut jebakan?

Sekalipun Arthur tidak pernah memanipulasi Abigail! Arthur hanya datang sembari merentangkan kedua tangan, membiarkan wanita itu menjatuhkan diri dan mencari ketenangan. Arthur tidak pernah menyakiti Abigail! Lelaki itu justru selalu mengobati luka-luka di hati Abigail. Sedikit pun, Arthur tidak pernah melakukan hal yang merugikan Abigail.

Bahkan, kejadian malam itu pun, Arthur tidak pernah memaksanya. Abigail menikmatinya. Abigail juga merekam semua itu dalam *memory*-nya. Kesalahan terindah yang tidak pernah bisa ia lupakan. Kenangan manis yang terlalu sayang untuk dibuang begitu saja.

Cinta ini menyiksanya! Cinta ini hampir membuatnya mati karena tidak bisa bernapas! Cinta yang pada akhirnya harus membuatnya bertekuk lutut di hadapan sang pemilik hatinya.

Katakan! Bagian mana yang pantas membuat Abigail membenci Arthur? Sama sekali tidak ada! Saat ini mereka hanya berada dalam posisi yang salah. Posisi yang membuat Abigail berada

di tebing jurang. Salah melangkah sedikit saja, ia akan terpeleset dan terjatuh ke dalamnya.

"Waktumu tinggal 10 detik, Nona. Jangan terlalu lama, atau–"

"Baiklah!" desis Abigail. "Kita mulai semuanya dari awal. Aku ikuti permainanmu."

"Pilihan yang tepat, Nona." Arthur merunduk, bersiap mengecup bibir Abigail, tetapi wanita itu terlebih dulu menjauhkan wajahnya dari sergapan Arthur.

"Seorang teman tidak akan mencium temannya yang lain. Sekarang lepaskan aku."

"Seorang teman tidak akan bersikap dingin dengan temannya yang lain."

"Tolong jangan mempersulit. Aku sudah terlalu lama berada di sini."

Arthur mengedikkan bahu. "Besok pulang dari kantor aku akan menjemputmu. Kita makan malam bersama."

"Kau gila? Semua orang akan melihat kita."

"Tentu saja tidak. Kita akan bertemu secara diam-diam. Dan aku pastikan semuanya akan aman."

"Kau mempersulit hidupku."

"Kau yang mempersulit dirimu sendiri. Kalau saja kau mau menikah denganku, kita tidak perlu melakukannya secara diam-diam."

"Aku tidak bisa menikah denganmu."

“Kau selalu saja meragukanku.” Arthur berdecak. “Kau pikir aku selemah itu sehingga tidak bisa memperjuangkanmu di hadapan kedua orang tuaku? Oke, akan kubuktikan bahwa aku serius ingin menjadi lelaki yang akan setia mendampingimu sampai kapan pun.”

“Sekarang buka pintunya.”

“Jika besok kau tidak menemuiku, akan kupastikan seluruh dunia tahu bahwa aku mencintaimu.”

“Oke, aku akan menemuimu, Tuan Pemaksa! Sekarang buka pintunya!”

“Sampai jumpa besok, Nona.” Arthur meraih anak kunci dari dalam saku celana, lalu memasukkannya ke lubang kunci dan membukanya.

Abigail bergegas keluar di sana, tetapi langkahnya terhenti ketika menemukan Nyonya Maria sedang berdiri tegak radius 3 meter dari pintu. Tatapan nyalangnya mengarah pada Abigail.

Abigail mengangguk hormat lalu tertunduk tanpa berani menatap wajah wanita di hadapannya. Sedangkan Arthur refleks menggenggam pergelangan tangan Abigail. Bersikap melindungi.

“Aku yang memaksa Abigail ke sini.” Arthur menegaskan.

“Tahukah kalian, ada banyak orang yang tersakiti seandainya mereka melihat kalian berdua berada di dalam sana.”

Arthur tertawa sinis. “Mama peduli pada rasa sakit orang lain, tetapi Mama tidak pernah peduli pada sakit yang dirasakan putramu sendiri?”

“Arthur.” Abigail menyentuh lengan Arthur, meminta lelaki itu agar tidak membantah ibunya.

“Abigail, aku harus mengatakan ini pada Mama.” Arthur kembali menatap ibunya. “Aku hanya mencintai Abigail, dan Merry tahu. Jadi jangan salahkan aku seandainya dia merasa tersakiti. Sejak awal aku sudah memperingatkan, jika tidak ingin terluka maka dia harus pergi.”

“Itu artinya Merry tulus padamu. Kau sudah seharusnya belajar mencintainya, bukan malah mengajak istri orang berselingkuh. Di sini sudah terlihat mana wanita yang memiliki harga diri dan mana yang—“

“Ma!” Arthur memotong pembicaraan ibunya. “Sampai kapan pun aku akan memperjuangkan cintaku pada Abigail. Tapi jika Mama tetap menghalanginya dan menyudutkan Abigail, maaf. Jangan salahkan siapa pun seandainya aku tidak akan pernah menginjakkan kaki di rumah ini lagi.”

“Arthur! Pertunangan kalian sudah dilangsungkan!”

“Kalian yang mengatur semua ini. Lagipula ini hanya pertunangan. Yang menikah saja bisa bercerai, maka pertunangan pun bisa dibatalkan.”

“Arthur!”

“Mama boleh mengaturku semau Mama. Tapi untuk urusan hati, aku berhak menentukan pilihanku sendiri. Mama boleh menamparku karena sudah berani membantah Mama. Tapi aku

tidak mengizinkan siapa pun melukai Abigail. Maaf, Ma. Sebagai seorang lelaki aku akan selalu berusaha melindungi wanita yang kucintai."

Arthur menepuk pundak ibunya perlahan, kemudian menarik lengan Abigail untuk pergi dari sana. Abigail berusaha mengimbangi langkah lelaki itu.

"Kau tidak seharusnya berkata seperti itu pada ibumu. Beliau pasti merasa sedih." Abigail mengingatkan.

"Dan membiarkanmu terluka oleh ucapan ibuku? Aku yang bersalah, maka tidak sepatutnya Mama menyudutkanmu. Aku lebih tahu tentang siapa dirimu dibanding Mama yang melihatmu hanya dari satu sisi."

"Apa pun alasannya, kau tidak boleh membantahnya. Bicarakan baik-baik. Jika memang ibumu menentang hubungan kita, artinya itu yang terbaik untukmu."

Arthur menghentikan langkahnya, lalu menyentuh kedua lengan atas Abigail. "Hanya aku yang tahu mana yang terbaik untukku, bukan orang lain. Aku sudah dewasa, sudah bisa memilah mana yang baik dan mana yang tidak."

"Aku tidak bisa menjalin hubungan tanpa restu kedua orang tua. Jadi, lebih baik kau menyerah mulai detik ini."

"Saat ini kita hanya berteman, bukan? Artinya aku masih memiliki banyak waktu untuk memberikan pengertian pada Mama.

Dan saat Mama bisa memahamiku, aku harap saat itu juga kau sudah bisa membuka hati untukku."

"Kau keras kepala."

"Itulah sebabnya tidak ada gunanya kau membantahku. Kita ikuti saja alurnya, ke arah mana arus akan membawa hubungan kita selanjutnya."

"Kau begitu yakin aku akan bercerai dengan Marcel?"

"Aku sudah mencaritahu semua tentangmu. Kau tidak bisa memaafkan Marcel."

"Kau benar-benar membuatku kehilangan privasi."

"Sorry. Tapi aku melakukan semua ini agar aku yakin dan percaya diri bahwa cinta kita patut diperjuangkan."

Abigail tertunduk sembari mengulum senyum. *Cinta kita.* Terdengar manis, bukan? Lihatlah bagaimana cara Arthur membela Abigail di hadapan ibunya. Arthur begitu semangat memperjuangkan cinta mereka. Segala cara dia lakukan agar Abigail bisa diterima di keluarganya. Tentunya suatu saat nanti, ketika Abigail sudah bercerai dengan Marcel.

Oh, astaga! Kenapa sekarang Abigail berpikir terlalu jauh? Ia bahkan belum membahas masalah perceraian dengan Marcel lagi, tetapi pikiran nakalnya mulai berkelana. Membayangkan cinta yang selama ini terhalang restu suatu saat bisa menyatu.

“Aku harus kembali menemui tamu undangan. Kau bisa pulang sekarang, beristirahatlah. Kalau suamimu masih ingin berada di sini, aku akan meminta sopir untuk mengantarmu pulang.”

“Tidak usah.”

“Aku tidak mungkin membiarkanmu pulang sendirian.”

“Aku pulang bersama Marcel.”

“Oke. Kalau sudah sampai rumah, jangan lupa kabari aku.”

Abigail mendongak. Keduanya saling bertatapan, melempar kerinduan yang selama ini hanya terpendam di dada. Mata setajam elang itu bersorot hangat, beberapa kali mengerjap mengisyaratkan cinta yang begitu dalam.

Dada Abigail bergemuruh hebat. Sepertinya, ia jatuh cinta untuk kedua kali pada Arthur. Ah, ia yang selama ini berusaha membunuh rasa cinta di hatinya, mendadak tunas yang pernah diinjaknya kembali muncul ke permukaan.

Sekarang Abigail tahu rasanya diperjuangkan. Bahagia. Seperti ada kupu-kupu yang terbang menyemaikan benih-benih cinta di hatinya. Meski masih ada sedikit keraguan di sana. Apakah cinta di hati Arthur benar-benar nyata? Atau hanya sekadar obsesi?

Pengkhianatan yang pernah dilakukan Marcel memberikan kerisauan tersendiri bagi Abigail. Bisakah lelaki brengsek seperti Arthur menjaga kesetiaannya?

“Aku mencintaimu, Nona.” Arthur berbisik lembut di telinga Abigail sebelum akhirnya meninggalkan wanita itu, keluar menuju taman rumah.

Abigail menggigit bibir bawahnya. Kenapa bisikan itu serupa mantra yang menyihir Abigail agar takluk pada lelaki itu? Ah, Arthur dengan segala pesonanya. Lihatlah, akhirnya hati Abigail berbunga-bunga setelah beberapa menit yang lalu bersikeras tidak ingin memperjuangkan cinta mereka.

Pada kenyataannya, seorang wanita memang hanya menginginkan bukti, bukan janji. Dan Arthur sudah membuktikan keseriusannya dengan membela Abigail di hadapan ibunya. Arthur benar, mereka tidak sepatutnya mengakhiri sebelum sempat memulainya. Begitulah cara cinta bekerja.

***

Part 29

"Tuan Marcel, ada tamu yang ingin menemui Anda."

Marcel mendengarkan suara resepsionis di *intercom*. "Apa sebelumnya sudah membuat janji temu?"

"Belum, katanya ada hal penting yang ingin dibicarakan."

"Siapa namanya?"

"Nona Brenda."

Shit! Marcel mengepalkan tangan. Untuk apa wanita itu mencarinya? Mereka sudah mengakhiri hubungan 6 bulan yang lalu, dan tidak seharusnya datang lagi untuk menambah kekacauan rumah tangga Marcel dengan Abigail.

"Katakan padanya aku sibuk dan tidak bisa menemuinya."

"Kata Nona Brenda, jika tidak bisa menemui Anda di kantor, beliau akan menunggu di rumah Anda."

“Oke, kalau begitu antar dia ke ruanganku.”

“Baik, Tuan.”

Dengan gelisah Marcel menunggu kedatangan Brenda. Perasaannya mulai tidak enak. Wanita itu mengingkari janjinya. Ketika mereka memutuskan untuk berpisah beberapa waktu lalu, Marcel memperingatkan Brenda agar tidak menemuinya lagi. Lalu sekarang apa? Datang tiba-tiba di kantor?

Tak lama kemudian, pintu diketuk dan Wina bersuara, “Tuan Marcel, Nona Brenda sudah tiba.”

“Ya, masuklah.”

Brenda bergegas masuk ke dalam ruangan, lalu menutup pintunya. Wanita bertubuh langsing itu melangkah dengan percaya diri dan duduk di kursi di hadapan Marcel.

“Sudah kukatakan, hubungan kita sudah berakhir dan jangan pernah menemuiku lagi,” tegas Marcel.

“Aku tidak bisa melupakanmu.”

“Aku tidak bisa melakukan apa pun, Brenda. Kau tahu aku sangat mencintai istriku dan terlalu takut kehilangannya.”

“Kenapa kau tega melakukan ini padaku? Dulu, selangkah lagi hubungan kita akan berlanjut ke pernikahan. Lalu kau tiba-tiba membatalkan begitu saja. Kau pergi setelah memberikan harapan palsu. Kau pikir aku tidak terluka?”

“Aku harus bagaimana, Brenda?”

“Ceraikan istrimu dan kita hidup bersama-sama. Sekalipun kau tidak mendapatkan harta warisan dari ayahmu, aku tidak keberatan. Ayo kita mulai semuanya dari awal. Kita berjuang bersama-sama.”

“Ini bukan tentang harta, tapi tentang hati.”

Brenda menarik napas panjang. “Jika berbicara tentang hati, kita pernah saling mencintai. Sampai detik ini aku tidak bisa melupakanmu. Kau terlalu banyak memberikan harapan sampai-sampai aku sulit lepas dari masa lalu.”

“Maaf, Brenda. Aku tidak bisa meninggalkan Abigail.”

“Aku tidak peduli. Sudah cukup rasa sakit yang aku tanggung seorang diri.” Mata Brenda bersorot tajam. “Jika kau tidak mau kembali padaku, aku akan menyebar foto-foto kita ke media sosial. Biarkan semua orang tahu bahwa kita memiliki hubungan.”

“Brengsek! Kau mengancamku?”

“Kembalilah padaku jika ingin nama baikmu tetap terjaga.”

“Aku dan Abigail mati-matian menjaga nama baik keluarga kami, dan kau dengan lancang merusaknya?”

“Kau yang membuatku terpaksa melakukan itu.”

Marcel beranjak dari kursi, melangkah mendekati Brenda. Ia menatap wanita itu dengan tajam. “Berapa uang yang kau inginkan?”

“Sepertinya kau salah paham, Marcel. Aku tidak menginginkan uang.”

“Lima puluh juta per bulan, apa itu cukup?”

“Aku hanya menginginkanmu.”

“Baiklah, seratus juta. Aku akan mentransfer ke rekeningmu setiap bulan.”

Brenda menggeleng. “Jika kau masih menolakku kali ini, oke. Aku memberimu waktu 1 bulan untuk berpikir. Temui aku di apartemen jika kau berubah pikiran.”

Brenda beranjak dari kursi dan bersiap meninggalkan ruangan, tetapi Marcel terlebih dulu mencekal pergelangan tangannya.

“Sampai kapan pun aku tidak akan datang padamu lagi. Aku tidak ingin mengkhianati istriku untuk kedua kali. Ingat, jika kau sampai menyebar foto-foto masa lalu kita, aku tidak segan-segan menghancurkan hidupmu.”

“Hidupku sudah terlanjur hancur sejak kau meninggalkanku, Marcel. Jadi aku sama sekali tidak peduli dengan ancaman itu.” Brenda menyentuh pundak Marcel. “Aku merindukan malam-malam bersamamu. Datanglah padaku, Marcel. Aku menunggumu.”

Brenda berjinjit dan mengecup bibir Marcel, lantas pergi meninggalkan ruangan. Menyisakan Marcel yang mengepalkan kedua tangan sembari menahan amarah di dadanya. Kalau saja dulu dia tidak pernah mengkhianati Abigail, mungkin semuanya tidak akan sekacau ini.

***

Abigail sedang sibuk memeriksa berkas laporan keuangan di kantornya ketika pintu ruangannya diketuk. Setelah mempersilakan masuk, asistennya muncul membawa sebuah buket bunga mawar merah yang cukup besar.

"Ada kiriman untukmu, Bu Abigail."

"Dari siapa?" Abigail mengerutkan dahi, pasalnya selama ini tidak ada yang pernah mengiriminya bunga secara tiba-tiba. Biasanya Marcel memberikan buket bunga atau hadiah di rumah, tidak pernah mengirimkannya ke kantor.

"Tidak tahu, Bu. Barangkali dari Pak Marcel."

"Oke, terima kasih."

Abigail mengambil buket bunga itu dari tangan asistennya. Begitu asistennya keluar dari ruangan, Abigail memeriksa selembar kertas yang terselip di antara tangkai mawar. Sebuah kartu ucapan berwarna *pink* dengan *background* simbol hati. Terdapat sederet tulisan di sana.

Kau tahu hal apa yang paling indah di dunia ini? Melihat senyum di bibir manismu. Bisakah aku bertemu denganmu malam ini agar bisa mengagumi keindahan itu lagi?

Abigail menggigit bibir bawahnya, menyembunyikan senyum yang hampir saja terlihat. Walaupun tidak ada nama pengirim, tetapi Abigail jelas tahu siapa yang merayunya dengan sederet

tulisan itu. Arthur, tentu saja. Apa-apaan lelaki itu, mengirim buket bunga seperti sepasang kekasih yang sedang dilanda asmara. Padahal mereka hanya sebatas teman.

Teman yang saling mencintai? Uh, romantis sekali. Oke, jangan lupa jika Arthur adalah lelaki brengsek yang pandai merayu wanita. Jadi, tidak usah heran jika ia memiliki seribu satu cara untuk menaklukkan Abigail. Jangan mudah tergoda, Abigail! Sebelum kau yakin pada hatimu, apakah Arthur benar-benar mencintaimu atau hanya sekadar obsesi.

Abigail meletakkan kertas ucapan di laci meja kerjanya, layaknya menyimpan sebuah surat berharga. Ia mengambil buket bunga dan mendekatkan mawar merah ke hidungnya. Ia menghirup aroma harum yang membuat hatinya tenang dan bahagia.

Dering ponsel membuyarkan lamunan Abigail. Masih dengan bunga mawar di dalam dekapannya, ia memeriksa ponsel di atas meja. Arthur.

"Hai, Nona!" Suara *baritone* terdengar di seberang sana.

"Hai. Terima kasih bunganya."

"Aku bahkan tidak menuliskan namaku, tapi ternyata kau tahu siapa pengirimnya. Begitu merindukanku, Nona?"

Abigail mendengkus. "Memangnya siapa yang berani selancang itu mengirim bunga pada istri orang?"

Arthur terkekeh. *"Itulah yang namanya lelaki sejati, Nona. Tidak takut pada apa pun ketika sedang berjuang untuk*

mendapatkan hati seorang wanita. By the way, kau menyukai bunganya?"

"Bagaimana jika aku mengatakan tidak?"

"Akan kukirimkan puluhan buket bunga sehingga kau bisa memilih mana yang paling kau suka."

"No! Cukup 1 kali kau mengirim bunga untukku. Aku tidak ingin orang lain mencurigaiku dan berpikir yang tidak-tidak."

"Oke, tidak masalah. Jam berapa kau pulang? Aku akan menjemputmu."

"Jangan menjemputku!"

"Kita punya janji untuk makan malam. Perlu aku ingatkan?"

"Kita bertemu di luar. Jangan menjemputku di kantor."

"Kalau begitu aku menunggu di pertigaan dekat kantormu. Jam berapa kau pulang?"

"Hari ini aku agak sibuk. Jam tujuh malam saja, bagaimana?"

"Boleh. Kalau begitu aku tutup teleponnya, aku juga sedang sibuk. Sampai jumpa nanti malam, Nona. Aku merindukanmu."

Sambungan telepon terputus. Menyisakan senyuman di bibir Abigail. Wanita itu kembali menghirup aroma harum bunga mawar. Ah, jatuh cinta memang indah.

***

Tepat pukul 19.00, Abigail melangkah di trotoar menuju ke pertigaan dekat kantor. Ia tak bisa menyembunyikan senyumnya ketika menemukan mobil Arthur sudah menunggunya di tepi jalan.

Lelaki itu tetap berada di dalam mobil untuk meminimalisir kemungkinan orang lain memergoki bahwa dia berkencan dengan istri orang.

Abigail masuk ke mobil setelah sebelumnya mengedarkan pandangan ke segala arah, memastikan tidak ada siapa pun yang melihatnya.

"Aku senang kau menepati janjimu, Nona," ucap Arthur.

"Aku terpaksa menemuimu, karena aku tidak punya pilihan lain."

"Ya, meski terpaksa tapi kau tidak bisa menyembunyikan binar kebahagiaan di matamu ketika bertemu denganku."

"Mataku biasa saja, kau terlalu berlebihan mengartikannya."

"Kenapa harus gengsi mengakuinya? Cintamu tidak bertepuk sebelah tangan."

Abigail mendengkus. "Sudahlah, jangan bahas itu lagi. Sekarang kita mau ke mana?"

"Aku sudah reservasi *café rooftop*. *Dinner* sambil menatap bintang-bintang sepertinya menyenangkan."

"Ini hanya makan malam biasa, bukan? Ingat ya, aku tidak menginginkan *dinner* romantis seperti yang pernah kau siapkan di Bali."

Arthur tertawa. "Sepertinya semua yang pernah terjadi di antara kita, kau tidak bisa melupakannya."

“Berhenti menggodaku, Arthur!” Abigail mencebikkan bibirnya.

“Hei, aku tidak menggodamu. Tidak perlu malu, Nona. Kita merasakan hal yang sama. Tanpa kau sadari, di antara kita memang sudah terjalin sebuah ikatan. Meski kau tidak mau mengakuinya.”

Arthur menginjak pedal gas, mobil mulai melaju dengan kecepatan sedang di jalanan. *Instrument* piano mengalun merdu. Arthur sengaja menyiapkan suasana romantis di dalam mobil. Setidaknya agar Abigail tidak merasa bosan bersamanya.

“Bagaimana kabar adikmu? Ada peningkatan?” Arthur mengalihkan pembicaraan.

“Sudah sadar dari koma, meski peluang untuk sembuh dari kanker sangatlah kecil.”

“Tidak perlu putus asa. Ngomong-ngomong aku punya kenalan dokter ahli kanker di LA. Kalau kau tidak keberatan, aku bisa mengenalkannya padamu. Barangkali kalian ingin mencoba membawanya ke sana untuk melakukan pengobatan.”

“Serius?”

“Ya. Keluargamu bisa tinggal di apartemenku di LA.”

“Kau tidak sedang merayuku dengan kebohongan?”

“Untuk hal yang menyangkut nyawa seseorang, aku tidak pernah berbohong. Sungguh. Ada beberapa orang pasien kanker stadium akhir yang waktu itu divonis usianya tidak akan lama lagi, lalu keajaiban terjadi ketika pasien ini ditangani oleh temanku.”

“Aku percaya padamu,” Abigail menarik napas panjang. “Tapi sepertinya ibuku tidak.”

“Tidak masalah. Kau bisa menjelaskannya pelan-pelan pada ibumu. Seorang ibu pasti akan mengesampingkan ego demi kesembuhan putrinya.”

“Mama sangat membencimu.”

“Aku percaya suatu saat nanti ibumu pasti bisa mengerti ketulusanku.”

“Aku akan coba berbicara pada Mama.”

Arthur meraih jemari Abigail dengan sebelah tangannya dan menggenggamnya erat-erat. Meyakinkan semuanya pasti akan baik-baik saja. Dan seperti biasa, lelaki itu sangat pandai membuat hati Abigail merasa tenang.

Sesaat mereka saling melempar tatapan. Arthur menarik tangan Abigail dan mengecupnya dengan lembut. Seketika jantung Abigail berdetak kencang. Ia pun mengalihkan tatapannya pada pepohonan di sebelah kiri jalan. Menyembunyikan wajahnya yang merona merah karena tersipu.

***

Part 30

Makan malam sederhana, tidak semewah ketika mereka berada di Bali. Tetapi tetap romantis dengan kehadiran bintang-bintang yang berkelip di langit. Indah dan mendamaikan hati.

Tidak ada pengunjung lain yang berada di *rooftop* kecuali Abigail dan Arthur. Arthur memang sengaja melakukan reservasi tempat itu agar privasi mereka terjaga, mengingat hubungan yang tidak seharusnya terjalin di antara mereka. Jika ada orang iseng yang memotret kebersamaan mereka dan menyebarkan fotonya ke media sosial, maka nama baik mereka akan menjadi taruhan. Seluruh media pasti akan memberitakan isu perselingkuhan.

Karena itu, sebisa mungkin Arthur mengusahakan kencan mereka tidak diketahui oleh siapa pun. Tunggu dulu, kencan? Meski sebenarnya Abigail tidak menganggap makan malam kali ini

sebagai kencan, tetapi bagi Arthur ini sebuah kemajuan yang bagus. Sedikit demi sedikit Abigail mulai membukakan pintu hati untuknya. Arthur hanya perlu berusaha sedikit lagi untuk meluluhkan hati Abigail yang membeku karena trauma akan perselingkuhan suaminya.

"Boleh aku bercerita sesuatu?" tanya Arthur sembari memotong *steak*.

Abigail bergumam singkat. Ia menuang *mushroom sauce* ke atas potongan *steak*.

"Enam bulan yang lalu, aku kembali ke LA dengan perasaan kacau. Aku pikir, malam itu memang benar-benar malam terakhir kita. Aku pikir kau akan benar-benar kembali pada suamimu. Karena itu sekuat tenaga mencoba melupakanmu. Tapi ternyata aku salah. Tubuhku memang berada di LA, tetapi separuh hatiku tertinggal di sini."

Abigail masih enggan menanggapi kalimat Arthur. Ia hanya sekilas menatap lelaki di hadapannya, kemudian kembali sibuk memotong daging menjadi beberapa bagian. Lebih tepatnya mencoba menghindar jika sewaktu-waktu Arthur bertanya tentang bagaimana perasaannya saat itu.

"Setiap malam aku sulit tidur karena memikirkanmu. Meski banyak wanita-wanita di LA yang terang-terangan mendekatiku, tetapi tidak ada satu pun di antara mereka yang mampu mengalihkan perhatianku padamu. Sejak aku mengenalmu, aku

tidak pernah berkencan dengan wanita manapun kecuali dirimu. Sungguh."

"Berkencan dengan wanita lain pun tidak ada urusannya denganku."

"Aku tidak sedang berbohong, Nona. Lelaki brengsek di hadapanmu sudah berubah menjadi lelaki setia."

"Entahlah, aku tidak bisa membaca pikiran seseorang, apakah ia sedang berbohong ataukah tidak."

"Kau memang *type* orang yang hanya mempercayai bukti, bukan ucapan semata. Oke, tidak masalah. Kau boleh menganggap ucapanku hanya omong kosong, itu tidak akan membuatku menyerah untuk memperjuangkanmu."

"Satu hal yang harus kau ingat. Aku bukanlah Abigail yang sama seperti waktu kita bertemu. Sekarang aku wanita yang mampu berdiri di kaki sendiri, jadi saat ini yang kucari bukanlah cinta, tetapi kedamaian."

"Semandiri apa pun seseorang, dia tetap tidak akan bisa hidup sendiri. Kau membutuhkan seseorang yang akan selalu menguatkanmu ketika terpuruk, dan mendekapmu ketika kau ingin menangis."

"Aku sudah mendapatkan semua itu dari keluargaku. Bagiku, lelaki serupa *toxic*, yang hanya akan melukai dan menghancurkan kebahagiaanku. Karena itu, kemungkinan besar aku tidak

membutuhkan kehadiran seorang lelaki. Jadi, kita lihat saja sejauh mana kau bisa bertahan dengan prinsipku ini."

Arthur menyeringai, menatap Abigail penuh percaya diri. "Terbalik, Nona. Seharusnya lihat saja sejauh mana kau bisa bertahan dengan prinsipmu sendiri. Tidak membutuhkan Marcel, aku percaya itu. Tapi tidak membutuhkanku? Aku bahkan yakin tidak sampai 1 jam ke depan, kau akan merasa tidak bisa hidup tanpaku."

"Jangan terlalu percaya diri, nanti kau akan kecewa."

"Let's see!"

Arthur mengarahkan garpu berisi daging ke mulut Abigail. Wanita itu menggeleng, tetapi akhirnya membuka mulut mengingat betapa keras kepalanya Arthur. Momen *romantic dinner* saat di Bali, Abigail masih mengingat jelas semuanya. Jadi, percuma jika ia membantah Arthur. Lebih baik mengalah untuk menghindari perdebatan di antara mereka.

Lagipula Abigail sangat menikmati perlakuan manis Arthur. Meski bibirnya berulangkali menyangkal, tetapi dia harus mengakui bahwa hatinya berbunga-bunga. Benar kata Arthur, kehidupan seseorang tidak hanya berkaitan tentang materi, melainkan juga cinta.

Ponsel Abigail berdering nyaring. Abigail mengambil benda pipih itu dari dalam tas *branded* miliknya dan menemukan Julia meneleponnya.

"Babe, kau di mana?" Suara Julia terdengar panik.

"Aku sedang makan malam di luar."

"Kau pasti akan shock jika tahu apa yang akan aku ceritakan."

"Kenapa kau panik begitu? Apa yang terjadi?"

"Aku melihat Marcel bertemu wanita jalang itu lagi. Di club."

"Bicara yang jelas, Jul. Bertemu siapa?"

"Brenda! Memangnya siapa lagi?"

"Mungkin Brenda yang mengejarnya, setahuku dia memang belum terima karena Marcel meninggalkannya. Sedangkan Marcel, aku rasa dia tidak mungkin berani mendekati Brenda lagi."

"Tidak berani apanya? Mereka berciuman, Bodoh!"

Abigail terdiam sesaat. "Kau … tidak salah lihat?"

"Aku punya buktinya! Sudah kubilang, seorang pengkhianat tidak akan pernah bisa dipercaya lagi. Tapi kau mau-maunya menerima persyaratan dari ayah mertuamu untuk memberinya kesempatan lagi. Seharusnya kau saat ini sudah hidup bahagia dengan lelaki yang kau cintai. Si Tuan Tam –"

"Kirimkan buktinya padaku sekarang, jangan terlalu banyak bicara!"

"Oke, aku kirimkan videonya. Aku peringatkan, sudah saatnya kau mengakhiri hubunganmu dengannya dan memulai hidup baru."

"Iya, Cerewet!" Abigail memutuskan sambungan telepon sebelum Julia memberikan ceramah lebih banyak lagi.

“Marcel berselingkuh dengan Brenda lagi?” tanya Arthur.

“Ya, begitulah. Aku pikir dia benar-benar serius ingin memperbaiki hubungannya denganku. Ternyata aku salah. Semudah itu dia menipuku.”

“Sudah seringkali kubilang, sekali pengkhianat tetaplah pengkhianat.”

Abigail membuka video yang dikirimkan Julia. Video berdurasi 1 menit yang mempertontonkan Marcel dan Brenda di lantai dansa. Saling merangkul, lalu dengan tidak tahu malu berciuman, sama sekali tidak ada tanda-tanda bahwa Brenda yang memaksanya. Mereka melakukannya suka sama suka.

Anehnya, Abigail tidak lagi merasa terluka seperti dulu. Wanita itu hanya tersenyum miris sembari melemparkan ponselnya ke meja dengan kesal. Bukan kesal karena cemburu, tetapi kesal karena selama ini Abigail dengan mudah dibohongi oleh janji-janji palsu Marcel. Sungguh, ini sangat menjijikkan.

Jika tahu akan menjadi seperti ini kejadiannya, Abigail akan menolak persyaratan yang diajukan ayah mertuanya. Abigail merasa menjadi orang paling bodoh di dunia karena bisa-bisanya ia mempercayai pengkhianat seperti Marcel. Beruntung, saat ini dia sudah tidak lagi memiliki perasaan cinta terhadap suaminya.

Baiklah, mungkin Abigail harus mengucapkan terima kasih pada Arthur, karena lelaki itu sudah berhasil membuatnya jatuh cinta, sehingga Abigail tidak perlu terluka untuk kedua kalinya.

Keledai yang bodoh saja tidak mau terjatuh di lubang yang sama. Sedangkan Abigail? Dia masih cukup waras untuk berpikir menggunakan logika.

Dalam keadaan seperti ini, Abigail semakin bisa memberikan poin lebih untuk Arthur. Lelaki itu yang selalu menghibur Abigail di saat bersedih, merawat Abigail saat sakit, meminjamkan bahunya ketika Abigail menangis, dan … membantu Abigail membalaskan perselingkuhan Marcel. Lalu, memberikan kenangan percintaan 1 malam yang tidak bisa mereka lupakan.

Dalam waktu singkat, sebegitu banyak kenangan yang tercipta di antara mereka. Dan semuanya kenangan manis. Arthur sama sekali tidak pernah menggoreskan kenangan menyakitkan. Arthur memperlakukan Abigail *like a Princess*. Oh, Abigail! Bagian mana yang membuatmu ragu untuk menerima Arthur sebagai pendamping hidupmu? Penolakan keluarga Arthur? Bukankah Arthur sudah meyakinkanmu untuk berjuang bersama-sama?

Abigail kembali meraih ponselnya dan menelepon Marcel.

"Halo, Abi."

"Kau di mana?"

"Aku dalam perjalanan pulang. Kau sudah di rumah?"

"Aku baru selesai makan di luar, setelah ini aku pulang."

"Oke, hati-hati di jalan."

Abigail menekan *symbol* berwarna merah di layar ponsel sebagai tanda sambungan dimatikan. Wanita itu bergegas memasukkan ponsel ke dalam tas.

"Boleh aku memintamu mengantarku pulang sampai rumah?" tanya Abigail.

"Dengan senang hati, Nona."

***

Abigail ingin menunjukkan kemarahannya pada Marcel. Abigail ingin Marcel tahu bahwa bukan hanya Marcel satu-satunya lelaki yang mencintainya. Masih banyak lelaki lain yang mengharapkan Abigail, sehingga pengkhianatan Marcel sudah cukup menjadi alasan bagi Abigail untuk mengakhiri pernikahan mereka detik ini juga.

Alasan apa lagi yang akan diberikan Marcel? Khilaf? Tidak sengaja bertemu? Dalam pengaruh alkohol? Yang jelas, apa pun alasannya nanti, akan sangat menguntungkan Abigail. Kalau perlu malam ini juga Abigail menghubungi pengacara untuk menyiapkan gugatan cerai. Dan tidak ada alasan bagi Mama untuk menolak keputusan Abigail. Jika hanya tentang materi, Abigail sudah memiliki *asset* dan bisnis yang cukup untuk membiayai hidup mereka.

Arthur menghentikan mobilnya tepat di depan pintu gerbang rumah Abigail. Ia terlebih dulu turun dan memutari bagian depan mobil, lalu membukakan pintu untuk wanita itu. Dari sana, ia bisa

melihat dengan jelas seorang lelaki berdiri di balkon kamar, mengawasi pergerakan mereka. Marcel, tentu saja.

"Terima kasih," ucap Abigail. "Dan maaf, aku harus membuat Marcel cemburu. Apa kau keberatan jika aku … menciummu sebentar saja?"

"Keberatan? Tidak mungkin, Nona. Aku akan menerima ciumanmu dengan senang hati."

Abigail meletakkan kedua tangannya di kedua pundak Arthur, lalu ia sedikit berjinjit dan mengecup bibirnya. Bagi Arthur, kesempatan emas belum tentu datang dua kali. Lelaki itu menarik pinggang Abigail agar semakin merapat padanya, lalu melumat bibir Abigail dengan penuh semangat.

Wanita itu tersentak, tidak menyangka jika Arthur akan membalas ciumannya dengan lumatan yang membuat darahnya berdesir hebat. Ini jelas di luar skenario. Abigail memberontak dan mengakhiri ciuman mereka, meski ia tidak bisa menampar Arthur.

"Aku hanya ingin membuat skenario terlihat lebih nyata, sehingga lelaki yang sedang menatap kita benar-benar meledakkan amarahnya." Masih dengan merengkuh pinggang Abigail, Arthur melayangkan tatapannya ke arah balkon. *"Oh, shit!* Kau yakin akan masuk ke rumah? Perlu aku temani untuk membantumu mengatasi kemarahan 2 orang lelaki?"

“Dua orang? Maksudmu?” Abigail mendongak ke atas, dan jantungnya hampir berhenti berdetak ketika melihat siapa yang sedang mengawasinya dari balkon. Marcel dan ayahnya! Oh, sial!

***

Part 31

Seorang *security* berlari-lari menghampiri Abigail dan Arthur yang masih berdiri di depan pintu gerbang.

“Tuan Alatas meminta Nyonya Abigail masuk bersama Tuan Arthur,” ucap *security*.

Abigail menatap Arthur, meminta pendapat lelaki itu. Sebenarnya Abigail tidak ingin melibatkan Arthur ke dalam permasalahannya, tetapi kenyataannya lelaki itu memang sudah sejak lama terlibat dalam permainan ini.

“Aku akan masuk bersamamu. Tidak apa-apa.” Arthur menenangkan.

“Baik, Pak. Katakan pada Papa, kami akan segera menemuinya.”

“Di dalam juga ada Nona Brenda.”

“Brenda lagi?”

“Ya, Tuan Alatas datang bersama Tuan Marcel dan Nona Brenda.”

“Terima kasih infonya, Pak.”

Abigail dan Arthur kembali masuk ke mobil. *Security* membuka pintu gerbang lebar-lebar, membiarkan mobil yang dikendarai Arthur melintas di jalanan beraspal menuju ke rumah megah milik Marcel dan Abigail.

“Sepertinya ayah mertuamu sedang merencanakan sesuatu,” ucap Arthur.

“Entahlah. Semoga Papa akan membuat keputusan yang adil dan tidak merugikan siapa pun.”

Arthur memarkirkan mobil di halaman dekat pintu utama. Di sana, Marcel sudah menyambut dengan wajah dingin. Begitu Abigail dan Arthur berjalan di dekatnya, Marcel menarik kerah kemeja Arthur dan melayangkan sebuah pukulan ke wajah lelaki itu.

“Kenapa kau tidak menjauhi istriku? Kau sudah bertunangan!”

“Apa bedanya denganmu yang berciuman dengan jalang itu lagi? Kesalahanmu saat ini fatal dan tidak bisa dimaafkan, Brengsek!”

Pukulan Marcel hampir melayang ke wajah Arthur lagi, beruntung Tuan Alatas berseru dari tempat duduknya.

“Marcel! Sudah kukatakan aku tidak ingin melihat keributan di rumah ini!” Suara Tuan Alatas terdengar menggelegar. “Kita bicarakan ini baik-baik.”

Marcel melepaskan cengkeramannya, melempar tatapan kemarahan pada Arthur lalu duduk di samping ayahnya. Sementara itu Abigail duduk bersisian dengan Arthur.

"Marcel dan Abigail, Papa pikir Papa sudah berhasil menyelamatkan pernikahan kalian. Ternyata selama ini Papa salah. Ketika Papa berusaha sekuat tenaga untuk kembali menyatukan kalian berdua, ternyata hati kalian justru sudah terbagi untuk orang lain."

"Aku masih mencintai Abigail, Pa!" potong Marcel.

"Bullshit!" Abigail menyela. "Cintakah namanya jika kau mengkhianati istrimu untuk kedua kalinya?"

"Aku tidak mengkhianatimu lagi. Brenda menjebakku. Dia bahkan mengancam akan menyebarkan foto-foto kami jika aku tidak mau kembali padanya."

"Kembalilah padanya! Kau pikir aku peduli? Sudah kukatakan sejak dulu, aku ingin bercerai denganmu."

"Marcel, Abigail! Tolong beri kesempatan pada Papa untuk bicara." Tuan Alatas mengangkat tangannya, memberi isyarat bahwa dia ingin menyampaikan sesuatu yang penting.

"Maaf, Pa," lirih Abigail.

Tuan Alatas menghela napas kasar. "Kalau boleh jujur, Abigail adalah menantu kesayangan yang sudah kuanggap seperti putriku sendiri. Kami sangat menyayangimu. Dulu, Papa harap pernikahan kalian mampu membuat hubungan 2 keluarga menjadi semakin

erat. Papa ingin melihat kalian membina rumah tangga sampai kalian menua. Tapi, melihat kondisi sekarang, sepertinya harapan hanyalah tinggal harapan. Papa pernah memberikan kesempatan selama 1 tahun bagi Marcel untuk membuktikan keseriusannya, tapi Marcel menyia-nyiakan kesempatan itu. Dia kembali tergoda pada wanita lain."

"Pa, tolong pertahankan Abigail!" Marcel memohon.

Tapi, Tuan Alatas menggeleng. "Kau harus menerima konsekuensi atas apa yang pernah kau perbuat. Papa akan menyiapkan pengacara untuk mengurus perceraian kalian."

"Pa!"

Tuan Alatas tidak menghiraukan Marcel. Ia menatap Brenda yang duduk dengan wajah tertunduk. "Brenda, kau benar-benar mencintai Marcel?"

Brenda mengangguk, dan memberanikan diri menatap Tuan Alatas. "Benar, Tuan. Saya sudah berusaha melupakannya, tetapi ternyata saya terlalu mencintainya. Dulu Marcel berjanji akan menikahi saya, tetapi semua itu bohong. Saya ditinggalkan setelah bertahun-tahun menjadi wanita simpanannya. Saya merasa dipermainkan, Tuan. Maaf karena kali ini saya terpaksa mengancam Marcel. Saya tidak punya pilihan lain."

Tuan Alatas mengangguk-angguk, lantas tatapannya beralih pada Arthur. "Aku sangat mengenal baik ayahmu, Arthur. Beliau sering bercerita tentang putra tunggalnya yang selalu bermain-main

dengan wanita. Jujur aku kecewa karena yang kau permainkan adalah menantu kesayanganku. Kau memanfaatkan kondisi Abigail yang sedang patah hati karena pengkhianatan suaminya. Cara yang kau gunakan sangat licik. Aku yakin orang tuamu tidak menyukai tindakanmu yang sudah melewati batasan."

"Maaf, Tuan. Saya sama sekali tidak pernah mempermainkan Abigail. Saya jatuh cinta kepadanya sejak pertama kali melihatnya, dan sejak saat itu saya bertekad ingin menjadikannya sebagai satu-satunya ratu dalam kehidupan saya. Dan saya tidak memanfaatkan keadaan, karena saya hanya berusaha menjadi seseorang yang selalu melindungi dan menjaga wanita yang saya cintai dari orang-orang yang sudah melukainya."

"Omong kosong!" seru Marcel. "Kebaikanmu hanyalah caramu untuk menjebak Abigail agar masuk ke dalam perangkap. Lelaki brengsek sepertimu tidak bisa dipercaya!"

"Marcel! Papa belum selesai bicara!" tegas Tuan Alatas. "Ini bukan tentang siapa yang mengkhianati dan siapa yang menjebak. Tapi, ini tentang hati. Abi, Papa mengenalmu sejak kecil. Sebelumnya, belum pernah kau bertindak di luar batas seperti ini. Setahuku kau sangat menjunjung tinggi sebuah norma. Tapi, Papa bisa memahami perasaanmu. Dikhianati oleh orang yang kau percaya memang sangat menyakitkan, dan Arthur tiba-tiba datang untuk mengobati lukamu. Papa tidak akan menyalahkanmu jika kau jatuh cinta pada lelaki yang benar-benar bisa membuatmu bahagia."

“Maaf, Pa.”

“Papa hanya ingin mengajukan masing-masing satu pertanyaan pada kalian berempat.” Tuan Alatas menjeda kalimatnya sejenak, menyesap secangkir kopi hitam yang mengepul hangat. “Pertama, Abigail. Apa berpisah dengan Marcel bisa membuatmu bahagia?”

Abigail terdiam, ia menarik napas panjang. “Ya. Sudah sejak lama aku ingin berpisah dari Marcel. Bagiku, sebuah pengkhianatan tidak sepatutnya diberikan kesempatan kedua, karena akan ada banyak peluang hal serupa akan kembali terjadi di masa depan.”

“Aku menghargai keputusanmu, Abi. Kedua, Arthur. Kau benar-benar mencintai Abigail? Bagaimana caramu memperjuangkannya, karena kedua orang tuamu jelas tidak akan pernah merestui kalian. Mereka memiliki pilihannya sendiri, yaitu tunanganmu.”

“Sebagai seorang lelaki, saya sudah seharusnya berjuang meyakinkan kedua orang tua saya. Tapi, semua kembali kepada mereka. Jika mereka tetap menolak hubungan kami, saya akan tetap menikahi Abigail dan memulai hidup baru dengan atau tanpa restu mereka. Karena saya sudah pernah mencoba melupakan Abigail, tetapi itu semua justru menyakiti diri kami sendiri. Itulah yang membuat saya memutuskan untuk berjuang dengan Abigail sesulit apa pun. Saya berjanji akan membahagiakan Abigail dan menjaganya meski nyawa menjadi taruhannya.”

“Aku pegang janjimu, Arthur. Abigail sudah kuanggap seperti putriku sendiri. Jika suatu saat kau melukainya, aku orang pertama yang akan menghabisimu. Oke, lanjut pada Brenda. Aku tidak menyukai caramu mengancam Marcel. Kau hampir menghancurkan nama baik sebuah keluarga. Tapi aku tahu, ini tidak sepenuhnya salahmu. Marcel memang sudah seharusnya bertanggung jawab atas kekacauan yang sudah dia buat. Marcel, kau siap mempertanggungjawabkan semua?”

“Pa, aku tidak bisa berpisah dengan Abigail.”

“Papa tidak bertanya apa kau mau berpisah atau tidak. Papa tidak pernah mengajarkanmu menjadi lelaki brengsek yang berbuat sesuka hati dan melukai orang-orang di sekitarmu. Kau memiliki kisah yang belum selesai dengan Brenda. Maka sudah seharusnya kau mempertanggungjawabkan janji-janji yang pernah kau ucapkan padanya.”

“Tapi, Pa–“

“Papa tidak ingin kau menjadi pecundang. Jadilah lelaki sejati, Marcel. Perceraianmu dengan Abigail adalah jalan terbaik atas permasalahan ini. Abigail berhak mendapatkan kebebasannya dan berhak hidup bahagia. Jika memang Arthur lelaki pilihannya, kita hanya bisa mendoakan yang terbaik.”

“Terima kasih, Pa.” Abigail mengangguk hormat. Tidak menyangka jika ayah mertuanya akan membuat keputusan bijak.

“Tapi, kau harus ingat 1 hal. Perceraian ini bukan berarti hubungan antar keluarga juga berakhir. Sampai kapan pun, keluarga Alatas dan keluarga Aditamma akan tetap menjalin hubungan baik sekalipun kau sudah bukan menantu kami lagi. Mengerti, Abi?”

“Aku mengerti, Pa.”

“Baiklah, aku rasa semuanya cukup jelas. Aku akan menghubungi pengacara. Kalian bisa mempersiapkan diri untuk pergi sidang di pengadilan dalam waktu beberapa hari ke depan. Semoga saja prosesnya cepat agar masalah ini juga cepat selesai.”

“Terima kasih atas pengertiannya, Pa. Aku tidak akan pernah melupakan semua kebaikan Papa.” Abigail memeluk Tuan Alatas sebelum lelaki itu pergi.

“Tetaplah menjadi anak perempuan Papa meski kau tidak lagi menjadi istri Marcel.”

Abigail mengangguk, mengusap air mata haru yang menggenang di pelupuk matanya. Ia tidak menyangka jika akan mendapatkan keputusan perceraian malam ini juga. Meski Marcel menolak, tetapi tidak ada seorang pun yang mampu membantah keputusan Tuan Alatas.

Usai Tuan Alatas pergi, Abigail meminta Arthur untuk membantunya membereskan barang-barang miliknya. Mulai malam ini, Abigail akan tinggal di apartemen miliknya. Ia sudah tidak sanggup tinggal di atap yang sama dengan Marcel. Selain rasa sakit atas pengkhianatan lelaki itu, Abigail juga ingin meminimalisir kalau-

kalau Marcel masih tetap memohon agar Abigail mempertahankan pernikahan mereka.

Sudah cukup, Abigail tidak ingin mendengar apa pun lagi. Mereka hanya perlu menunggu waktu sampai hakim memutuskan bahwa mereka resmi bercerai. Sungguh, Abigail merasa lega seolah ada beban berat yang baru saja lepas.

“Aku sangat bahagia sekali. Akhirnya 1 permasalahan selesai,” ucap Arthur sembari membereskan pakaian Abigail ke dalam koper.

“Jangan senang dulu. Ketika 1 permasalahan selesai, maka akan ada permasalahan lain yang akan menghampiri kita. Masalah yang lebih besar. Kedua orang tuamu.”

“Itu masalah kecil. Aku seorang lelaki dewasa yang berhak menentukan masa depanku. Sekalipun aku harus kehilangan hak atas harta warisan Papa, aku tidak peduli. Yang penting kau tidak keberatan memulai semuanya dari nol bersamaku.”

“Aku pernah berada di posisi terbawah, ketika Papaku bangkrut. Jadi, aku sudah tidak kaget dengan yang namanya hidup susah. Tapi sungguh, harta bukanlah hal utama yang aku takutkan.”

“Kau mempercayaiku, bukan?” Arthur menyentuh tangan Abigail. Mereka saling bertatapan.

“Aku sudah berusaha mempercayaimu, tetapi entah kenapa rasa takut itu tidak hilang juga. Mungkin akan lebih baik jika kau tidak usah memberikanku harapan. Aku takut kecewa.”

Arthur menarik tubuh Abigail ke dalam pelukannya. “Selama kau berada dalam dekapanku, percayalah semuanya pasti akan baik-baik saja.”

***

Part 32

Marcel menerima keputusan ayahnya. Benarkah? Jawabannya, tidak. Sampai detik ini dia masih tidak rela karena harus bercerai dengan Abigail. Terlebih, dia harus kalah dari rivalnya, Arthur. Apa-apaan itu? Marcel yang terlebih dulu mengenal Abigail, Marcel juga yang terlebih dulu mencintai Abigail.

Marcel mendengkus. Dia tidak mengerti kenapa Abigail bisa semudah itu berpindah ke lain hati. Hanya karena sebuah pengkhianatan? Oke, Marcel mengerti bahwa apa pun alasannya, pengkhianatan adalah sebuah kesalahan. Tapi, bukankah setiap manusia pernah melakukan kesalahan? Hanya satu kali, dan Abigail tidak memaafkannya? *Damn!*

Apa hebatnya Arthur sehingga hanya dalam waktu singkat lelaki itu berhasil merebut Abigail dari tangan Marcel?

Karena ketampanannya? Marcel juga tidak kalah tampan dengan Arthur. Kekayaannya? Ayolah, semua orang juga tahu bahwa selama ini Arthur enggan mengurus perusahaan ayahnya dan lebih memilih berpetualang dengan para wanita?

Mungkin itu jawabannya. Karena sudah berpengalaman tentang memikat wanita, maka Arthur dengan mudah menjerat Abigail ke dalam pesonanya. Brengsek! Benar-benar brengsek! Kalau saja malam itu ayahnya tidak melarang Marcel, ia akan menghajar Arthur hingga lelaki itu terkapar tidak berdaya. Meski harus Marcel akui, tenaga Arthur lebih kuat dibandingkan dirinya, tetapi Marcel yakin bisa dengan mudah mengalahkan lelaki itu.

Sungguh, Marcel terluka ketika membayangkan Abigail berada di dalam pelukan Arthur, lalu lelaki itu menjamahi seluruh tubuh Abigail, menyisakan jejak kemerahan di mana-mana. Seharusnya Abigail menjadi satu-satunya milik Marcel, dan Marcel tidak rela berbagi dengan lelaki lain.

Apa sehebat itu permainan Arthur sehingga Abigail bahkan enggan tidur seranjang lagi dengan Marcel sejak Arthur menyentuhnya? Apa Abigail mendapatkan kenikmatan yang membuat wanita itu tidak sudi lagi bercumbu dengan lelaki lain? Apa itu yang membuat Abigail menuntut perceraian ini, agar ia bisa menikah dengan Arthur?

Ratusan pertanyaan berkelebat di benak Marcel, dan sialnya ia selalu memikirkan jawaban yang menyakiti hatinya. Sampai kapan

pun, Marcel tidak rela Abigail menjadi milik lelaki lain. Karena itulah, Marcel akan melakukan segala cara untuk memisahkan sejoli itu.

"Aku akan segera bercerai dengan Abigail, istriku." Marcel menyesap *cappuccino* di dalam cangkir putih berornamen bunga mawar.

"Lalu kenapa? Apa hubungannya denganku?" Wanita di hadapannya menaikkan kedua alisnya. "Kau meminta bertemu denganku hanya untuk membicarakan itu?"

"Oke kalau kau berlagak tidak peduli. Artinya kau sudah siap kehilangan tunanganmu, Nona Merry."

"Maksudmu Arthur?"

"Kau bahkan masih berlagak bodoh. Sudah jelas iya. Kau tidak tahu sejauh mana hubungan Arthur dengan istriku?"

"Apa yang harus aku takutkan? Kedua orang tua Arthur berada di pihakku. Cepat atau lambat Arthur pasti akan meninggalkan Abigail."

"Kau benar-benar tidak mengenal siapa Arthur. Dia akan melakukan segala cara agar bisa bersama dengan Abigail. Sekalipun harus menentang kedua orang tuanya dan kehilangan hak sebagai pewaris tunggal keluarga Davies. Kita lihat saja, hanya dalam hitungan hari Arthur akan mencampakkanmu."

"Tidak mungkin." Merry menggeleng, berusaha percaya diri.

Marcel tertawa. “Aku sangat kasihan padamu, Nona. Arthur hanya mempermainkanmu. Karena begitu Abigail resmi bercerai denganku, dia akan menikahi Abigail.”

“Abigail tidak mungkin menerima Arthur, bukan? Apa dia memang serendah itu, mau menikah tanpa restu kedua orang tua calon suaminya?”

“Kau tahu seberapa pandai Arthur merayu seorang wanita? Aku sangat mengenal istriku. Dia wanita yang mudah terpengaruh oleh orang lain. Dan Arthur pasti akan selalu berusaha meyakinkan Abigail agar wanita itu mempercayainya.”

“Lalu aku harus bagaimana?”

“Berbanding terbalik dengan Arthur, tugasmu adalah membuat Abigail menjauhi Arthur. Aku yakin kau tidak sebodoh itu, Nona. Berpikirlah agar kau tidak kehilangan tunanganmu.” Marcel kembali menyesap minumannya, kemudian beranjak pergi meninggalkan Merry.

***

Abigail duduk di depan meja rias, menyisir rambut panjangnya yang berwarna hitam dengan sedikit ikal di bagian bawahnya. Ia baru selesai mandi, setelah beberapa menit yang lalu pulang dari kantor.

Wanita itu meletakkan sisir di atas meja, menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya dengan kasar. Tinggal di apartemen sendirian, selain sunyi juga membosankan. Hanya

terdengar suara TV yang menyala tanpa seorang pun yang menontonnya. Abigail sengaja menghidupkannya untuk mengusir sepi.

Tepat pukul 20.00, bel pintu berbunyi. Mungkin kurir pengantar makanan. Abigail memesan *pizza* untuk makan malam. Rencananya, setelah mengisi perut, Abigail ingin memeriksa beberapa berkas-berkas yang ia bawa dari kantor. Setelahnya, ia bisa tertidur pulas. Itu pun kalau bisa memejamkan mata.

Sejak pindah ke apartemen, Abigail sering mengalami insomnia. Ia baru bisa tidur setelah mengkonsumsi obat tidur. Entahlah, terlalu banyak pikiran yang membuat ia ingin terjaga sepanjang malam.

Abigail membuka pintu dan terkejut ketika melihat siapa yang berdiri di depan pintu. Merry. Tubuh ramping wanita itu terbalut *mini dress* warna merah, senada dengan bibirnya yang menyunggingkan senyum sinis. Dagunya terangkat, memberikan kesan angkuh seolah dia adalah wanita paling cantik di dunia.

“Hai, Merry. Bagaimana kau tahu apartemenku?” Abigail ramah menyapa. Namun, yang didapatkan justru sebaliknya.

Merry menampar wajah Abigail dengan keras hingga terjajar ke belakang. “Dasar wanita jalang!”

Abigail menyentuh pipinya yang terasa nyeri. “Apa yang kau lakukan?”

“Memberi pelajaran pada wanita jalang, tentunya.” Merry melangkah masuk dan kembali melayangkan tamparan lagi.

“Apa salahku?”

“Masih bertanya apa salahmu? Kau sudah memiliki suami, tetapi kenapa malah bersikap gatal pada tunangan orang lain?”

“Jangan menyalahkanku. Tanyakan pada Arthur kenapa dia tidak pernah berhenti mengejarku!”

“Tentu saja karena kau merayunya! Tidak tahu malu! Jika kau tidak mau menjauhi Arthur, aku akan melaporkannya pada Om Davies! Atau kalau perlu mengungkap ke media, seberapa memalukannya dirimu!”

“Maaf, Merry. Seharusnya kau bicarakan itu dengan Arthur. Demi Tuhan, aku tidak pernah merayunya. Arthur sendiri yang tidak pernah berhenti memohon padaku sampai aku tidak bisa menghindarinya lagi.”

“Bukannya tidak bisa menghindar, tetapi memang kau wanita jalang!” Sekali lagi tangan Merry melayang, tetapi kali ini seseorang menahannya.

“Beraninya kau menyakiti Abigail!” Arthur menarik tangan Merry dengan kasar.

“Wanita jalang seperti dia pantas mendapatkan perlakuan seperti itu!”

“Sekali lagi aku lihat kau menyakitinya, aku pastikan kau akan menyesal!”

“Kenapa kau lebih memilih dia? Padahal orang tuamu memilihkan yang terbaik untukmu!”

“Apa yang menurut orang tuaku baik, belum tentu baik menurutku.” Arthur mendorong tubuh Merry keluar. “Jangan pernah mengganggu wanita yang kucintai!”

Pintu tertutup rapat. Sayup-sayup terdengar sumpah serapah Merry di luar sana. Arthur tidak mempedulikannya, ia berlari menghampiri Abigail dan menyentuh wajahnya yang memerah, bekas telapak tangan Merry.

“Sakit?” tanya Arthur.

Abigail menggeleng. “Tidak apa-apa.”

Arthur membantu Abigail duduk di sofa. “Tunggu sebentar.”

Lelaki itu dengan sigap berlari ke dapur, beberapa saat kemudian ia kembali dengan membawa bongkahan batu es dan sehelai handuk kecil.

Arthur meletakkan bongkahan es ke dalam handuk kecil, lalu dengan hati-hati mengompres pipi Abigail dengan benda itu. Abigail meringis kesakitan.

“Aku tidak menyangka Merry berani mendatangimu, padahal sejak awal sudah kuperingatkan agar dia tidak mendekatimu.”

“Mungkin besok ayah atau ibumu yang akan datang ke sini dan menamparku.”

“Seharusnya kau tidak tinggal sendirian. Mau aku temani?”

“Jangan gila, Arthur. Sebelum ada ikatan pernikahan, kita tidak mungkin tinggal bersama.”

“Aku mengerti, tetapi aku juga tidak tega membiarkanmu sendirian. Bagaimana jika Julia yang menemanimu?”

Abigail menggeleng. “Aku tidak ingin merepotkan orang lain. Sudahlah, tidak perlu mencemaskanku. Ketika aku memutuskan untuk membiarkanmu mendekatiku, maka aku sudah bersiap-siap dengan segala konsekuensinya.”

Arthur mengusap wajah Abigail dengan lembut. “Setelah menikah nanti, aku akan membawamu menjauh dari kota ini. Kita tinggal di LA, di mana tidak ada seorang pun yang mampu menyakitimu. Kita akan hidup bahagia bersama anak-anak kita.”

“Khayalanmu terlalu tinggi, Arthur. Sedangkan kita saja belum bisa melewati fase ini. Bagaimana jika pada akhirnya rencana pernikahan kita gagal?”

“Jangan pesimis, *Baby*. Percayalah bahwa kekuatan cinta akan mengalahkan segalanya. Bukankah aku sudah pernah berjanji akan memperjuangkan cinta kita?”

“Aku tahu, aku hanya takut kau lelah hingga akhirnya menyerah. Dan aku … kembali terluka.”

“Kita lihat nanti. Aku tidak selemah itu hingga harus menyerah dan membuatmu terluka. Aku sangat mencintaimu, mana mungkin aku mengorbankan cinta yang selama ini aku kejar, hem?” Arthur meraih Abigail ke dalam pelukannya. “Pegang janjiku,

Sayang. Kau serupa detak jantungku, yang mana ketika aku kehilanganmu, itu sama saja aku kehilangan pusat kehidupanku."

Abigail tidak mampu berkata-kata, tenggelam dalam dekapan hangat Arthur. Abigail harus bahagia, ia beruntung karena memiliki seorang lelaki yang mati-matian memperjuangkan dirinya. Meski Abigail bukanlah sosok yang sempurna, tetapi Arthur memperlakukannya seperti seorang ratu yang patut mendapatkan perhatian dan cinta sebesar itu.

Arthur begitu pandai meyakinkan cintanya terhadap Abigail. Jika sudah begitu, mana mungkin Abigail mampu berlari menghindar dari kejaran Arthur? Cinta sudah berada di tangan mereka, dan sudah sepatutnya mereka menggenggam cinta itu erat-erat. Tidak peduli meski ada banyak penghalang di hadapan mereka, tetapi mereka yakin akan menang ketika melaluinya bersama-sama.

"Aku takut," lirih Abigail sembari menyusupkan wajahnya ke dada Arthur.

"Percayalah padaku, semuanya akan baik-baik saja." Arthur mengecupi puncak kepala Abigail dengan lembut.

Percayalah padaku. Kalimat singkat tetapi selalu mampu membuat Abigail merasa tenang. Abigail mempercayai Arthur. Selama ini Arthur tidak pernah sekalipun mengecewakannya, apalagi membuatnya terluka. Lelaki itu, dengan caranya sendiri selalu mampu membuat Abigail terpukau oleh daya tariknya. Arthur

memikat Abigail tidak hanya dengan ketampanannya, melainkan dengan cara menyentuh hatinya.

Wanita mana yang tidak terpesona oleh setiap bentuk cinta dan kasih sayang yang terlihat begitu nyata? Wanita mana yang tidak bahagia ketika sang lelaki memperlakukannya layaknya seorang ratu? Mungkin Marcel juga pernah memberikan perhatian dan kasih sayang seperti itu, akan tetapi Abigail merasakan sesuatu yang lain yang hanya ia dapatkan dari Arthur.

Jika Arthur berjuang, kenapa Abigail tidak bertahan? Selagi Arthur masih mendekapnya seperti ini, rasanya Abigail tidak perlu menakutkan apa pun. Arthur akan selalu mencintai dan menyayanginya, alasan itu cukup untuk membuat Abigail merasa sudah sepatutnya ia memperjuangkan cinta mereka. Seperti yang sedang Arthur lakukan saat ini.

***

Part 33

Akhirnya, setelah beberapa kali melakukan sidang, Abigail dan Marcel resmi bercerai. Abigail merasa lega karena bisa lepas dari beban. Berita perceraian mereka merebak di berbagai media, tetapi Abigail berlagak tidak peduli. Pihak pengacara sudah memberikan penjelasan pada awak media bahwa perceraian mereka disebabkan oleh ketidakcocokan di antara mereka.

Meski demikian, banyak terdengar slentingan kabar tentang orang ketiga yang menjadi penyebab keretakan rumah tangga mereka. Kenyataannya memang demikian, tetapi sebisa mungkin Marcel dan Abigail tidak ingin meninggalkan citra buruk di mata masyarakat. Perselingkuhan itu, cukup hanya keluarga yang tahu, jangan sampai menjadi konsumsi publik.

Abigail juga merasa sedikit lega karena selama ini tidak ada yang berani

mengusiknya lagi. Entah itu Merry maupun orang tua Arthur. Abigail paham, Arthur tidak pernah berhenti meyakinkan ayah dan ibunya mengenai hubungan gelapnya dengan Abigail, meski sampai detik ini mereka belum memberikan restu.

Tidak apa, Abigail dan Arthur masih harus bersabar lagi. Mungkin beberapa waktu ke depan orang tua Arthur berubah pikiran dan mengizinkan putranya untuk menikahi wanita yang dicintainya. Namun, ada yang jauh lebih penting dari restu Tuan Davies dan Nyonya Maria, yaitu restu dari ibu Abigail.

Entah kenapa para orang tua selalu saja memberikan pilihan sulit kepada anak-anaknya. Padahal, sebagai seseorang yang sudah beranjak dewasa, seorang anak berhak memilih jalan hidupnya. Seiring bertambahnya usia maka seseorang pun bisa menentukan mana yang bisa membuatnya bahagia. Lain halnya dengan orang tua yang seringkali lebih mementingkan nama baik keluarga dibandingkan dengan sebuah kebahagiaan.

Tidak ada yang salah, orang tua memang menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Tapi bukan berarti mereka boleh memaksakan kehendak, terlebih jika sudah berbicara mengenai masa depan. Apa yang mereka anggap baik, bisa jadi akan melukai perasaan anak-anaknya karena pemikiran yang tidak sejalan.

Baiklah, Abigail dan Arthur butuh waktu lagi untuk meyakinkan orang tua mereka. Meski bagi Arthur sebuah restu

tidaklah begitu penting, tetapi tidak demikian bagi Abigail. Restu ibarat sebuah doa bagi masa depan pernikahan mereka.

***

Abigail mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang. Setelah menyelesaikan kesibukannya di kantor, akhirnya ia bisa pulang pukul 19.15.

Di tengah perjalanan menuju apartemen, Abigail mulai merasa tidak enak ketika menyadari sebuah *Jeep* membuntutinya. Bahkan ketika Abigail mencoba meperlambat laju kendaraannya, *Jeep* itu melakukan hal yang sama. Demikian pula ketika mobil Abigail melaju kencang, *Jeep* itu seolah mengejar Abigail dengan menjaga jarak aman.

Abigail mengawasi *Jeep* dari spion mobil, merasa waswas. Berharap Jeep itu hanya kebetulan melintas searah dengannya. Tapi, ketakutan Abigail semakin menjadi ketika di jalanan yang cukup sepi, *Jeep* itu mulai memepet mobil Abigail.

Abigail pun mempercepat laju mobilnya, dan *Jeep* itu pun tidak mau kalah. Mengejar mobil Abigail, dan di satu waktu menabrak bagian belakang mobil berkali-kali hingga mobil Abigail kehilangan keseimbangan dan pada akhirnya mobilnya menabrak pembatas jalan dan terguling di tengah jalan.

Jeep itu melaju pergi, meninggalkan Abigail yang sudah tidak sadarkan diri dengan luka-luka di kepala dan tubuhnya.

***

Arthur berlari-lari menyusuri koridor rumah sakit. Beberapa saat lalu Julia mengabarinya bahwa Abigail mengalami kecelakaan hingga terluka parah.

Sesampai di ruang tunggu, Arthur menemukan Julia sedang berbincang-bincang dengan Marcel dan Tuan Alatas. Arthur bergegas bertanya tentang keadaan Abigail.

“Bagaimana kondisi Abigail?”

“Kepalanya mengalami pendarahan, saat ini dokter sedang melakukan operasi. Berdoalah semoga Abigail baik-baik saja,” jelas Tuan Alatas.

“Bagaimana kronologinya sampai Abigail mengalami kecelakaan?”

“Menurut saksi mata, ada sebuah *Jeep* yang menabrak belakang mobil Abigail hingga kehilangan kendali. Menabrak pembatas jalan, kemudian berguling di tengah jalan. Saat ini polisi sedang menyelidiki kasus ini lebih lanjut. Semoga saja pelakunya bisa cepat ditemukan dan mendapat hukuman setimpal.”

“Siapa yang berani mencelakai Abigail? Dia wanita yang baik dan setahuku tidak memiliki musuh.” Arthur menoleh pada Marcel sembari memicingkan mata. “Atau jangan-jangan penjahat itu orang suruhanmu? Kau tidak terima karena Abigail menceraikanmu?”

“Jaga mulutmu! Mana mungkin aku mencelakai wanita yang aku cintai.”

“Sudah, sudah.” Tuan Alatas menengahi. “Ini bukan waktu yang tepat untuk berdebat. Biarkan polisi mendalami kasus ini dan mencari tahu siapa pelakunya.”

“Dan kalau ternyata Marcel pelakunya, bersiap-siaplah aku akan menghabisinya,” dengus Arthur.

“Bagaimana jika ternyata tunanganmu yang melakukannya? Bukankah dia sangat membenci Abigail karena kedudukannya sebagai calon menantu keluarga Davies terancam?”

“Atau bisa jadi Brenda yang membenci Abigail karena kau tidak berhenti mencintai mantan istrimu.”

“Karena Arthur dan Julia sudah berada di sini, aku dan Marcel akan pulang lebih dulu. Jangan lupa kabari kami kondisi Abigail,” kata Tuan Alatas, sengaja berniat meninggalkan rumah sakit untuk menjauhkan Marcel dan Arthur.

“Oke, Tuan,” sahut Julia.

Arthur memperhatikan Tuan Alatas dan Marcel yang pergi meninggalkan ruang tunggu. Mungkinkah Marcel tega melakukan hal sejahat itu pada Abigail? Rasanya tidak mungkin. Jadi siapa orang yang patut dicurigai? Benarkah Merry?

Arthur mencoba mengingat kejadian beberapa waktu yang lalu, saat Merry mendatangi apartemen Abigail dan menampar wajahnya. Masuk akal jika Marcel mencurigai Merry, tetapi apa wanita itu berani melakukan percobaan pembunuhan? Setahu Arthur, Merry berasal dari keluarga baik-baik.

Arthur tidak sabar ingin polisi mengungkap siapa dalang di balik kecelakaan Abigail. Jika memang benar Merry pelakunya, Arthur tidak akan memaafkannya. Dan wanita sejahat itu yang dipilih Mama untuk menjadi menantunya? Oh, ini benar-benar gila!

***

Operasi berjalan lancar. Keesokan harinya, Abigail sudah melewati masa kritis dan sudah dipindahkan ke ruang perawatan. Julia sudah pulang karena ada sesi pemotretan, sementara Arthur selalu setia menjaga Abigail.

“Terima kasih sudah menjagaku,” ucap Abigail dengan suara pelan. Kepalanya yang dibalut perban terasa sangat nyeri, dan seluruh tubuhnya terasa sakit. Ada banyak lebam di wajah dan bagian tubuh lainnya.

“Tidak perlu berterima kasih. Sudah menjadi kewajibanku menjaga calon istriku.” Arthur mengusap punggung tangan Abigail.

“Polisi sudah memberi kabar?”

“Masih dalam penyelidikan. Kau tidak usah cemas, pelakunya pasti akan segera ditemukan. Apa sebelumnya kau merasa ada orang lain yang mengawasimu?”

Abigail menggeleng pelan. “Sebelumnya tidak ada sesuatu yang aneh. Semua berjalan normal seperti biasanya.”

“Merry pernah mendatangimu dan mengancammu lagi?”

“Tidak pernah. Kau mencurigainya?”

“Entahlah. Selama ini hanya dia yang membencimu.” Arthur menghela napas kasar. “Jika memang benar dia pelakunya, aku merasa sangat bersalah padamu.”

“Kenapa? Kau tidak salah.”

“Merry membencimu karena aku mencintaimu.”

“Kalaupun memang benar pelakunya Merry, kau tidak perlu merasa bersalah. Aku tahu kau sudah berusaha menjagaku.”

“Aku lengah. Mulai saat ini aku akan lebih ketat menjagamu. Aku akan mengirimkan salah satu *bodyguard* untuk mengawal ke mana pun kau pergi. Aku juga akan mengirim salah satu *maid* yang menurutku bisa dipercaya untuk menemanimu di apartemen.”

“Tidak perlu berlebihan seperti itu, Arthur.”

“Tolong jangan membantah, Sayang. Ini semua demi keselamatanmu. Setidaknya sampai situasi benar-benar aman.”

“Baiklah, terserah kau saja. Aku tidak mungkin bisa membantahmu.”

“Begitu lebih baik.” Arthur mengecup tangan Abigail.

Pintu ruangan terbuka, Nyonya Aditamma datang bersama Julia. Nyonya Aditamma meletakkan tasnya di atas meja kemudian menghambur ke arah Abigail.

“Abi, kau baik-baik saja?” Nyonya Aditamma mengecup kedua pipi Abigail. “Mama sangat mencemaskanmu.”

“Aku baik-baik saja, Ma. Mama meninggalkan Nindy di Surabaya? Seharusnya Mama tidak datang ke sini, kasihan Nindy.”

“Mana mungkin Mama setega itu untuk tidak menemui putri Mama yang mengalami kecelakaan? Sepanjang perjalanan ke sini Mama memikirkanmu. Siapa yang menjagamu di sini, kau sudah bercerai dengan Marcel.”

“Mama tidak usah cemas, Arthur menjagaku dengan baik. Dia akan mengirimkan *bodyguard*-nya untuk mengawalku dan memastikan keselamatanku.”

“Halo, Tante.” Arthur mengulurkan tangan untuk berjabat tangan, tetapi Nyonya Aditamma mengabaikannya.

“Julia, kau tahu? Abigail seorang janda sekarang. Apa kata orang kalau mereka melihat dia bersama dengan seorang lelaki?” sindir Nyonya Aditamma. “Seharusnya kau tidak membiarkan lelaki mana pun berada seruangan dengan Abigail untuk menghindari fitnah, Julia.”

“Maaf jika kehadiranku mengganggu. Tapi aku bermaksud baik, ingin menjaga Abigail di sini. Tapi kalau Tante keberatan, aku bisa pulang sekarang,” ucap Arthur.

Abigail meraih tangan Arthur, meminta lelaki itu tetap tinggal. Akan tetapi, Arthur menggeleng dan mengusap pipi wanita itu.

“Tidak apa-apa,” kata Arthur lagi. “Besok aku datang lagi. Kau beristirahatlah, jangan lupa makan dan minum obat.”

“Terima kasih.”

“Aku pamit dulu, Tante.” Arthur meninggalkan ruangan.

Abigail menatap ibunya dengan tatapan kecewa. “Ma, Arthur sudah bersikap baik. Kenapa Mama begitu?”

“Sampai kapan pun Mama tidak akan merestui hubunganmu dengan lelaki perusak rumah tangga orang.”

“Ma, Marcel yang terlebih dulu mengkhianatiku. Mama seharusnya bersyukur karena ada lelaki lain yang mengobati luka-luka putri Mama.”

“Apa pun alasannya, dia tetap lelaki brengsek di mata Mama.”

“Arthur menawarkan pengobatan Nindy di LA. Dia memiliki kenalan dokter ahli kanker di sana.”

“Mama tidak sudi menerima kebaikannya. Dia hanya berpura-pura baik untuk mendapatkan restu dari Mama.”

“Demi Nindy, tidak bisakah Mama menurunkan sedikit ego?”

“Dokter di sini tidak kalah bagus dari dokter luar negeri. Jadi, berhenti merayu Mama. Mama tidak akan tergoda oleh tawarannya.”

Abigail menghela napas kasar. Ini bukan saat yang tepat untuk membujuk Nyonya Aditamma. Abigail masih harus membutuhkan banyak waktu untuk meyakinkan ibunya bahwa Arthur benar-benar tulus mencintainya.

***

Part 34

Dua minggu dirawat di rumah sakit, kondisi Abigail semakin membaik. Selama itu, Nyonya Aditamma dengan setia menunggui putrinya, sesekali Julia menemaninya. Sedangkan Arthur hanya akan datang setiap 2 hari sekali untuk menjenguk Abigail sembari membawakan buah-buahan dan buket bunga. Lelaki itu juga hanya beberapa menit berada di ruangan, karena Nyonya Aditamma akan selalu melontarkan kata-kata sinis selagi Arthur mengobrol dengan Abigail.

Meski demikian, Arthur sama sekali tidak merasa terganggu. Ia tetap bersikap sopan pada Nyonya Aditamma dan bersikap seolah hubungan mereka baik-baik saja.

"Hai, Nona? Bagaimana kabarnya? Sudah semakin baik?" tanya Arthur. Ia meletakkan sekeranjang buah-buahan ke

atas meja, lalu memberikan buket mawar merah pada Abigail.

Abigail mengangguk. “Tentu saja. Aku sudah bosan terlalu lama di sini. Aku ingin cepat pulang.”

“Di mana ibumu?”

“Keluar sebentar. Mama tahu kalau sekarang jam kunjunganmu.”

“Ternyata meyakinkan ibumu jauh lebih sulit dari perkiraanku.”

“Masih sabar, kan?”

“Untuk beberapa bulan ke depan, aku masih bisa sabar. Tapi jika sudah terlalu lama, mungkin kita bisa mencari cara lain agar ibumu merestui hubungan kita.”

“Cara apa?”

“Kau bisa pura-pura hamil. Dengan begitu, ibumu tidak memiliki alasan lagi untuk membuatmu berpisah denganku.”

“Ide konyol!” Abigail menepuk pundak Arthur gemas. “Aku tidak ingin mengikuti ide gila itu.”

“Baiklah. Kita tunggu sampai berapa lama ibumu tetap bertahan pada pendiriannya.”

“Begitu lebih baik.” Abigail mencium kelopak mawar di tangannya. Aromanya harum.

“Oh ya, sebelum ke sini, aku mendapat kabar bahwa pelaku yang menabrak mobilmu sudah ditangkap.”

“Sungguh? Apa katanya?”

“Kecurigaan kita benar. Merry dalang di balik kecelakaan ini.”

Abigail menghela napas kasar. “Ternyata dia sangat membenciku sampai-sampai nekat ingin membunuhku.”

“Merry akan mendapatkan hukuman yang setimpal atas perbuatannya.”

“Tolong rahasiakan ini dari Mama. Aku tidak ingin Mama terlalu mencemaskanku karena malam ini Mama akan pulang ke Surabaya. Nindy *drop* lagi.”

“Oke kalau itu keinginanmu.”

“Dan jangan sampai wartawan tahu tentang berita ini. Kalau sampai bocor, mereka akan mengulik kenapa hal itu bisa terjadi.”

“Aku sudah membicarakannya dengan pengacara. Semuanya aman. Sidang akan dilakukan secara tertutup.”

“Syukurlah.”

“Kau mau makan buah apa? Aku akan mengupasnya untukmu.”

“Apel saja.”

“Oke, tunggu sebentar.”

Arthur mengambil apel merah dari keranjang buah dan mengupas serta memotongnya berbentuk kecil-kecil. Lalu, dengan sebuah garpu ia menusuk potongan buah itu dan menyuapkannya pada Abigail. Seperti biasa, Arthur memperlakukan Abigail dengan penuh cinta.

Sayangnya, Nyonya Aditamma tidak peduli pada semua kebaikan yang Arthur lakukan. Sebaik apa pun, Nyonya Aditamma hanya menganggap Arthur sebagai lelaki brengsek yang telah merusak rumah tangga Abigail dengan Marcel. Sampai saat ini Nyonya Aditamma masih menyesalkan perceraian putrinya. Meski dia tahu, ada wanita lain yaitu Brenda yang mencoba merebut Marcel dari Abigail.

Namun, Nyonya Aditamma tahu bahwa Marcel lebih mencintai Abigail dibanding Brenda. Seharusnya permasalahan bisa diselesaikan tanpa perceraian. Peduli apa dengan Brenda yang mengancam Marcel dengan foto-foto skandal mereka? Sekalipun terungkap ke publik dan merusak nama baik keluarga, setidaknya hal itu masih bisa diperbaiki.

Ah, Nyonya Aditamma memang egois. Ia lebih membela Marcel dibanding putrinya sendiri. Abigail paham, ibunya memang menyayangi Marcel seperti anak kandungnya sendiri. Tetapi membenarkan sebuah kesalahan demi keutuhan rumah tangga, itu jelas merugikan Abigail.

Sudahlah, semua sudah berlalu. Saat ini Abigail memiliki Arthur, lelaki yang begitu mencintainya. Untuk beberapa bulan ke depan, biarlah semua ini mengalir seperti air. Jangan pedulikan tentang orang-orang yang menentang hubungan cinta mereka. Tapi, buktikan saja bahwa cinta di antara mereka begitu kuat dan tidak ada seorang pun yang mampu menghalanginya.

***

“Arthur!” Tuan Davies memasuki apartemen putranya dan berteriak marah.

“Ini sudah malam, Pa. Jangan berteriak.” Arthur yang sudah bersiap-siap tidur, keluar dari kamar dan duduk menemui ayahnya di ruang tamu.

“Ayah Merry meneleponku, katanya kau dan Abigail melaporkan Merry ke polisi. Kalian sudah gila? Kau ingin memenjarakan tunanganmu hanya karena janda itu?”

“Merry menyewa penjahat untuk mencoba membunuh Abigail. Wanita seperti itu yang ingin dijadikan seorang menantu?”

“Papa mengenal Merry sejak dia kecil. Dia berasal dari keluarga baik-baik. Jika tiba-tiba dia melakukan kesalahan, maka pasti ada hal yang membuat dia terpaksa melakukan itu.”

“Pa, apa pun alasannya jangan pernah mencari pembenaran untuk sebuah kasus yang membahayakan nyawa seseorang. Ini masalah serius.”

“Kalau saja janda itu tidak pernah muncul ke dalam kehidupanmu!”

“Berhenti menyebutnya janda, Pa. Meskipun itu memang statusnya saat ini, tetapi dia jauh lebih baik dari wanita yang kau pilihkan untukku. Seharusnya dengan kejadian ini Papa bisa menilai Merry lebih jauh. Seandainya suatu saat aku menikah dengan Merry

dan terjadi cekcok di antara kami, bukankah besar kemungkinan Merry akan nekat membunuhku juga?"

"Tentu saja tidak!"

"Kenyataannya seperti itulah karakter Merry yang sebenarnya. Kejam dan tidak berperasaan."

"Kau ingin memanfaatkan kesempatan ini untuk memutuskan pertunangan dengan Merry? Kalaupun memang benar, sampai kapan pun aku tidak akan pernah merestui hubunganmu dengan Abigail."

"Aku sudah pernah mengatakan, dengan atau tanpa restu dari Papa, aku akan tetap menikahi wanita yang aku cintai."

"Arthur! Jika kau berani menikahinya, aku tidak segan-segan mengusirmu dari rumah."

"Lakukan saja jika itu bisa membuat Papa puas."

"Kau berani membangkang Papa hanya karena janda itu?" Tuan Davies menyugar rambutnya. "Masih banyak gadis terhormat yang berebut ingin menjadi istrimu."

"Aku bukan pecundang, Pa. Sebagai lelaki sejati, aku akan memperjuangkan wanita yang aku cintai. Bagiku status tidaklah penting. Yang paling utama adalah hati. Percuma Papa mengancamku berkali-kali. Sampai kapan pun aku tidak akan pernah berubah pikiran."

"Baiklah, terserah jika kau memang ingin mengundurkan diri dari pewaris tunggal keluarga Davies. Tapi satu hal yang harus kau

lakukan saat ini, cabut laporan di kepolisian dan selesaikan permasalahan dengan kekeluargaan."

"Nyawa wanita yang aku cintai dipertaruhkan dan Papa meminta kami mencabut laporan? Papa pikir ini lelucon?"

"Ibunya Merry menangis-nangis memohon pada Papa, tidak ingin putrinya masuk penjara."

"Dan ada seorang ibu lain yang menangis karena hampir kehilangan nyawa putrinya."

"Orang tua Merry teman baik Papa. Jadi, Papa tidak mau tahu. Cabut laporan di kepolisian dan selesaikan secara kekeluargaan." Tuan Davies beranjak dari sofa dan pergi meninggalkan Arthur tanpa menoleh.

Arthur menggertakkan gigi. Tidak menyangka jika orang tuanya tega meminta Arthur melakukan itu. Melindungi Merry yang sudah jelas-jelas bersalah? Egois!

***

Julia membantu Abigail bangun dari ranjangnya, kemudian duduk dan tersenyum pada tamu yang baru saja mengunjunginya di saat jam besuk hampir habis. Nyonya Maria.

"Terima kasih sudah berkunjung ke sini, Nyonya," ucap Abigail.

Nyonya Maria memperlihatkan wajah datar, sama sekali tidak menunjukkan senyuman. "Jangan senang dulu. Aku datang ke sini

bukan berarti aku merestui hubunganmu dengan Arthur. Aku ingin berbicara tentang Merry."

Abigail tersenyum. Sejak melihat Nyonya Maria melangkah masuk ke ruangan ini, Abigail sudah menduga wanita setengah baya itu bukan datang atas dasar ketulusan ingin menjenguk Abigail. Ternyata dugaannya benar.

"Merry?"

"Aku ingin kau mencabut laporan di kepolisian," tegas Nyonya Maria.

Abigail berusaha tersenyum lagi sembari menunjuk kepalanya. "Nyonya lihat kepala saya? Bekas operasinya belum mengering. Calon menantu Nyonya melakukan percobaan pembunuhan terhadap saya. Lalu sekarang Anda meminta saya mencabut laporan dan membiarkan penjahat itu berkeliaran tanpa memberikan efek jera?"

"Jangan menyalahkan Merry. Dia melakukan itu karena kau sudah merebut tunangannya."

"Lalu Merry merasa tersakiti, begitu? Nyonya, suami saya juga pernah berselingkuh, tetapi sekalipun tidak pernah terbersit dalam pikiran saya untuk membunuhnya."

"Aku tidak mau tahu urusanmu. Sampai kapan pun aku tidak akan merestui hubunganmu dengan Arthur. Dan karena kau yang menjadi pemicu Merry melakukan percobaan pembunuhan, maka kau harus mengakhiri masalah ini tanpa melibatkan kepolisian."

“Maaf, tidak bisa.”

“Kau merasa besar kepala karena Arthur membelamu? Dengar, Abigail. Ibu Merry menangis-nangis di hadapanku karena putri tunggalnya dilaporkan ke polisi atas tuduhan pembunuhan. Bayangkan jika *pers* sampai tahu tentang hal ini. Berapa keluarga yang nama baiknya dipertaruhkan? Keluarga Merry, keluarga Alatas, keluarga Aditamma, bahkan keluarga Davies pun akan terseret dalam kasus ini. Tidak bisakah kau jangan bersikap egois seperti ini?”

“Egois?” Abigail tertawa miris, matanya mulai berkaca-kaca. “Saya hampir kehilangan nyawa dan Nyonya bilang saya egois?”

“Kau mencoreng nama baik 4 keluarga. Kalau saja sejak awal kau menjauhi putraku!”

“Bukan saya yang tidak mau menjauhi Arthur, tapi dia yang tidak berhenti mengejar saya sampai saya lelah berlari.”

“Dari situlah semua bermula. Seharusnya kau sadar diri. Kau wanita yang saat itu sudah bersuami, tapi ketika ada lelaki lain yang menawarkan kenyamanan, kau merendahkan harga dirimu untuk menikmati kenyamanan itu! Seperti wanita jalang yang rela tidur dengan lelaki yang bukan suaminya.”

“Cukup, Nyonya. Saya tidak serendah itu!” Emosi Abigail mulai terpancing. “Baiklah, saya akan mencabut laporan di kepolisian dan membiarkan penjahat itu berkeliaran di luar sana.”

“Berhenti menyebut Merry penjahat! Dia hanya ingin mempertahankan sesuatu yang sudah seharusnya menjadi miliknya.”

Abigail menarik napas panjang, berusaha sabar. “Maaf, Nyonya. Anda bisa pulang sekarang, jam besuk sudah habis.”

“Aku juga tidak sudi lama-lama di ruangan ini. Ingat baik-baik, aku tidak akan pernah merestui hubunganmu dengan putraku.” Nyonya Maria melemparkan tatapan tajam pada Abigail, kemudian cepat-cepat pergi dari tempat itu.

Air mata Abigail mengalir deras di kedua pipinya. Julia yang semula duduk di sofa, berlari menghampiri Abigail dan memeluknya. Ah, kasihan. Abigail pasti sangat terluka dengan perlakuan Nyonya Maria. Abigail tidak bersalah, tetapi disudutkan seolah dialah penyebab semua ini terjadi. Penjahat yang sebenarnya malah dibela, seolah dialah yang tindakannya paling benar.

***

Part 35

Kurang baik apa Abigail? Dia yang hampir kehilangan nyawa, pada akhirnya mencabut laporan dan memutuskan untuk berdamai dengan pelaku. Berdamai? Kata damai hanyalah sebatas kata. Kenyataannya, Merry tetap menganggap Abigail sebagai musuh, meski bedanya kali ini dia tidak bisa melakukan sesuatu hal yang bisa mengancam nyawa Abigail.

Sesuai janjinya, Arthur memperkerjakan seorang *bodyguard* yang mengawal Abigail ke manapun ia pergi. Akan tetapi, Abigail menolak *maid* yang ditawarkan Arthur. Sebagai gantinya, Julia sering menginap di apartemen Abigail agar wanita itu tidak kesepian, dan memastikan kondisi Abigail selalu baik-baik saja.

Atas kejadian itu, setidaknya mereka diuntungkan oleh satu hal. Arthur memiliki alasan untuk memutuskan

pertunangannya dengan Merry. Merry tidak mampu menolak, karena Arthur mengancam akan mengungkapkan kejahatannya pada *pers* seandainya wanita itu tidak mau mengakhiri pertunangan mereka.

Lalu bagaimana dengan Tuan Davies dan Nyonya Maria? Mereka tetap bersikeras ingin mencarikan jodoh untuk Arthur, tapi kali ini Arthur dengan tegas menolak. Tidak peduli sekalipun resikonya Arthur diancam akan dicoret dari *list* pewaris tunggal *asset* keluarga Davies.

Sebesar itu cinta Arthur terhadap Abigail. Mereka bersama-sama mempertahankan dan memperjuangkan cinta mereka. Meski mereka tahu, meyakinkan kedua orang tua mereka bukanlah hal yang mudah.

Dua bulan setelah kecelakaan, mereka masih menyembunyikan hubungan dari publik. Sebisa mungkin mereka meminimalisir munculnya gosip-gosip yang bisa merusak nama baik mereka. Menjalin hubungan ketika Abigail belum lama bercerai dari mantan suaminya? Percayalah, berita semacam itu akan membuat Abigail terlihat buruk di mata masyarakat.

Karena itulah, mereka selalu bertemu di tempat-tempat *private*. *Wait!* Bukan berarti mereka bebas melakukan apa pun yang mereka mau. Tenang saja, mereka tidak pernah melewati batasan. Hanya sekadar makan malam di ruangan *private*, mengobrol di apartemen, dan sedikit memberikan ciuman. Sungguh, sekalipun

Arthur begitu berhasrat ingin menyentuh Abigail lebih jauh, tetapi kali ini ia ingin memperlakukan calon istrinya sebagai wanita terhormat.

Bagaimana Abigail tidak semakin mencintai Arthur karena mendapatkan perlakuan seistimewa itu? Hal kecil yang membuat Abigail sering merindukan Arthur, terlebih ketika Arthur sedang pergi ke luar negeri untuk urusan bisnis seperti kali ini. Seminggu tidak bertemu rasanya seperti setahun. Meski mereka tetap bertukar kabar melalui ponsel, tetapi sangat berbeda ketika mereka berinteraksi langsung. Abigail merindukan dekapan hangat lelaki itu.

"Surprise!"

Suara *baritone* Arthur hampir membuat Abigail terlonjak kaget. Ia yang baru saja membuka pintu apartemen tidak menyangka akan mendapatkan sambutan dari kekasihnya.

"Kau!" Abigail memeluk Arthur erat-erat. "Kenapa tidak bilang kalau hari ini pulang dari Italy?"

"Sengaja ingin memberikan kejutan. Merindukanku, *Baby?"* Arthur mengusap rambut panjang Abigail.

"Tidak perlu bertanya, kau sudah tahu jawabannya. Aku pikir kau masih beberapa hari lagi di sana."

"Mana mungkin aku sanggup berlama-lama jauh darimu. Aku tidak ingin mengambil resiko kalau-kalau ada lelaki lain yang mengambilmu."

“Pemikiran yang bagus.” Abigail mengecup bibir Arthur singkat. “Sudah makan?”

“Belum. Mau makan di luar?”

“Tidak, kali ini biar aku yang memasak untukmu. Ingin makan apa?”

“Bagaimana jika memakanmu saja?” Arthur mengedipkan sebelah mata.

“Kau!” Abigail menepuk pundak Arthur gemas. “Aku akan memasak *spaghetti* untukmu. Sekarang aku harus mandi sebentar. Oke?”

“Oke, jangan lama-lama. Aku sudah lapar.”

“Sepuluh menit.”

Abigail berlari ke dalam kamar dan melemparkan tas yang dibawanya ke atas tempat tidur. Ia mempercepat kegiatannya, mandi di bawah *shower* dan menggosok seluruh tubuhnya dengan sabun cair beraroma *citrus*.

Rupanya, Arthur benar-benar menghitung waktu yang berlalu. Tepat di menit ke-10, pintu kamar diketuk dari luar.

“Sudah selesai?” tanya lelaki itu.

“Ya, masuklah.” Abigail berseru dari dalam kamar. Ia masih duduk di depan meja rias, tangannya sibuk mengeringkan rambut dengan *hair dryer*.

Pintu kamar terbuka, Arthur masuk dan melangkah menghampiri Abigail. “Aku punya sesuatu untukmu.”

“Oh ya? Oleh-oleh dari Italy?” Abigail menatap bayangan Arthur di dalam cermin. Lelaki itu mengenakan kaos *slim fit* warna hitam, tubuhnya nampak atletis dengan dada bidang serta bahu yang lebar.

“Mau menebak?”

“Emmm … gaun hasil karya *designer* Milan?” Abigail meletakkan *hair dryer* ke atas meja rias, berganti meraih sisir dan mulai merapikan rambutnya.

“Sebentar lagi kau akan tahu.” Arthur mengambil sisir dari tangan Abigail, lalu menyisir rambut panjang itu dengan hati-hati.

“Jangan membuatku penasaran.” Abigail mencebikkan bibir, berpura-pura merajuk. Jantungnya berdetak cepat ketika merasakan belaian tangan kokoh Arthur di kepalanya.

Lelaki itu tersenyum, tangannya masih menyisir rambut beraroma *citrus*. *“Wait a minute.”*

Abigail meremas jemarinya, membiarkan Arthur menyelesaikan tugasnya. Lelaki itu mengambil tali rambut yang tergeletak di meja rias, kemudian mengikat rambut Abigail di bagian belakang. Memperlihatkan leher jenjang yang putih mulus.

“Sekarang pejamkan matamu,” pinta Arthur.

“Eh?” Abigail mengerutkan dahinya.

“Tenang saja, aku tidak akan berbuat macam-macam. Ini bagian dari kejutan yang aku janjikan.”

“Oke.” Abigail menurut, meski ia bertanya-tanya dalam hati tentang kejutan itu. Setelah matanya terpejam, ia merasakan sebuah benda melingkari lehernya.

“Buka matamu,” bisik Arthur.

Abigail menatap bayangan dirinya di dalam cermin. Sebuah kalung berlian dengan liontin berbentuk huruf ‘A’ terpasang indah di lehernya. Ia mendongak dan tersenyum lebar.

“Indah sekali. Terima kasih, Sayang.”

Arthur membungkuk dan meletakkan dagunya di bahu Abigail. Ia menyentuh liontin yang berkilau tertimpa cahaya lampu. “Liontin ini merupakan inisial nama kita. Arthur & Abigail. Sangat serasi, bukan? Sudah aku duga sejak pertama kali kita bertemu, kita memang ditakdirkan untuk bersama.”

“Ditakdirkan bersama? Kau seyakin itu? Sampai saat ini saja kita belum mendapatkan restu.”

“Selama kita saling bergenggaman tangan, yakinlah tidak ada seorang pun yang bisa memisahkan kita.” Arthur membelai pipi Abigail, kemudian menggenggam jemarinya dan menarik wanita itu agar berdiri di hadapannya. “Kau sangat cantik. Seminggu tidak bertemu denganmu, tahukah kau bahwa aku selalu merindukanmu setiap detik?”

“Aku pun merasakan hal yang sama.”

Kedua pasang mata itu saling bertatapan, mengungkapkan kerinduan yang menggebu. Senyum manis semakin terkembang di

bibir *pink* alami milik Abigail. Arthur menelan salivanya, bibir sensual yang sedikit basah itu nampak sangat menggoda. Sekuat apa pun Arthur menahan diri, tetap saja ada sesuatu di dalam dirinya yang memberontak ingin menikmati manisnya bibir itu.

Dengan sekali sentak, Arthur meraih pinggang Abigail hingga tubuh mereka saling berbenturan. Menciptakan sensasi aneh yang menjalar di pembuluh darah mereka. Tangan kekar Arthur menangkup pipi Abigail, lalu ia pun menyergap bibir wanita itu. Mencecap manisnya dan memberikan lumatan lembut yang membuat tubuh Abigail gemetar dibuatnya.

Merasakan api gairah yang memercik ke dalam tubuhnya, Abigail pun membalas lumatan Arthur. Berbagi kenikmatan dengan lelaki yang dicintainya. Lengan Abigail mengalung di leher lelaki itu dan membiarkan Arthur semakin memperdalam ciumannya.

Di tengah-tengah ciuman mereka, ponsel Abigail berdering nyaring. Namun, mereka tidak peduli. Membiarkan benda berisik itu berbunyi tanpa menolehnya sama sekali. Sialnya, ponsel terus berbunyi tanpa henti, hingga akhirnya Arthur terpaksa mengakhiri ciumannya dan meminta Abigail memeriksa ponselnya.

"Ke mana saja kau, Bodoh!" Teriakan Julia terdengar nyaring. *"Kenapa lama sekali mengangkatnya?"*

"Eh … maaf. Aku … aku baru dari kamar mandi," ucap Abigail dengan napas terengah-engah.

"Kau tidak pandai berbohong, Babe. Oh, astaga! Kau pasti sedang melakukan sesuatu dengan Arthur."

"Tidak!" bantah Abigail. "Cepat katakan, kenapa meneleponku."

"Berita skandal di antara kalian tersebar di media sosial."

"Maksudmu?"

"Aish, masih belum paham juga? Perselingkuhanmu dengan Arthur!"

"Kau serius?"

"Akan kukirim link berita yang tayang di portal berita online. Oh, shit! Sebentar lagi pasti beritanya ramai di TV."

Sambungan terputus. Sebagai gantinya, Julia mengirimkan *link* portal berita *online*. Wajah Abigail berubah pias ketika melihat sederet judul di sana.

TERUNGKAP! PENYEBAB PERCERAIAN MARCEL ALATAS! MANTAN ISTRINYA BERSELINGKUH DENGAN PUTRA TUNGGAL KELUARGA DAVIES

Marcel Alatas dan Abigail selama ini mengungkapkan bahwa penyebab perceraian mereka adalah adanya ketidakcocokan. Namun, akhirnya kini semua terjawab bahwa ternyata orang ketiga yang menjadi pemicu retaknya rumah tangga. Foto-foto Abigail

dengan lelaki lain beredar di media sosial. Yang paling mengejutkan, lelaki yang diduga menjadi selingkuhan mantan istri Marcel adalah Arthur Elenio Davies, putra tunggal keluarga Davies.

……

Tangan Abigail gemetar, matanya bersorot ketakutan. Arthur cepat-cepat mengambil ponsel dari tangan Abigail, dan ia sama terkejutnya dengan wanita itu.

What the fuck! Siapa yang berani menyebarkan berita ini? Foto-foto ketika Abigail masuk ke mobil Arthur, dan foto ketika mereka *dinner* di *rooftop*. Lalu beberapa foto pertemuan mereka yang lainnya. Artinya selama ini ada yang memata-matai mereka?

"Mungkinkah ini ulah Merry? Dia masih dendam karena kau memutuskan pertunangan kalian?"

"Sepertinya begitu. Hanya dia satu-satunya orang yang tega menghancurkan nama baik keluarga kita." Arthur menyentuh lengan Abigail dan mendudukkan wanita itu di kursi. "Kau tidak usah cemas. Aku akan mencaritahu tentang hal ini dan membereskannya."

"Oh, Tuhan. Kenapa ada orang sejahat itu di dunia ini." Abigail memijit keningnya.

Barangkali, Tuhan memang sedang menguji Abigail. Satu permasalahan baru saja datang, permasalahan lain kembali

menghampirinya. Tubuh Abigail semakin lemas ketika ponselnya kembali berdering dan kerabatnya memberikan kabar duka.

"Pulanglah ke Surabaya, Abigail. Adikmu meninggal."

Abigail meremas rambutnya kuat-kuat. Tangisnya pecah. Satu-satunya adik yang dia miliki akhirnya harus pergi menyusul ayah mereka. Ah, seolah permasalahan itu tidak pernah ada habisnya. Dan kenapa berita tentang skandal perselingkuhan itu harus muncul bersamaan dengan kematian adiknya?

Bagaimana jika semua orang tahu? Mungkin acara pemakaman yang seharusnya berjalan khikmad akan berubah menjadi bisik-bisik orang bergosip. Citra keluarga Aditamma akan hancur begitu saja.

"Jangan pernah merasa sendirian. Aku berjanji akan mendampingimu melewati semua ini." Arthur memeluk Abigail dan mengusap punggung wanita itu, berusaha menenangkan. "Percayalah, semua akan baik-baik saja. Aku akan mengantarmu pulang ke Surabaya, lalu setelah itu aku akan membereskan semua kekacauan ini."

***

Part 36

Abigail dan Arthur terbang ke Surabaya malam itu juga. Mereka tidak bisa menunggu sampai pagi, karena perasaan Abigail sudah sangat kacau memikirkan kepergian adiknya. Pukul 22.00, pesawat yang dinaiki Abigail dan Arthur mendarat di *Juanda International Airport*.

“Kau yakin akan ikut ke rumah? Mama pasti akan sangat marah padamu,” ucap Abigail.

“Aku harus memastikanmu sampai di rumah dengan selamat. Setelah itu, aku akan menginap di hotel.” Arthur membuka pintu taksi untuk Abigail.

Abigail duduk di kursi belakang, disusul Arthur yang dengan setia mendampinginya. Arthur merangkul pundak Abigail dan membiarkan wanita itu bersandar di bahunya yang kokoh.

Abigail kembali mengecek ponsel, memeriksa media sosial yang semakin ramai memperbincangkan skandal perselingkuhan mantan istri Marcel dengan putra tunggal keluarga Davies. Hampir semua kolom komentar berisi hujatan, cacian, dan makian.

Abigail berhenti men-*scroll* layar ketika dia menemukan sebuah postingan video Merry yang sedang melakukan wawancara. Merry dengan fasih mengucapkan deretan kalimat yang menjatuhkan harga diri Abigail dan Arthur.

"Kalian tahu kenapa pertunanganku dengan Arthur batal dan Marcel bercerai dengan istrinya? Jawabannya sudah jelas, karena tunanganku melakukan perselingkuhan dengan istri Marcel. Waktu itu, aku pernah memergoki Abigail menginap di apartemen Arthur, padahal saat itu status Abigail masih menjadi istri Marcel. Aku rasa foto-foto yang beredar sudah mewakili kebenaran ceritaku."

Arthur mengambil ponsel dari tangan Abigail. "Untuk saat ini, ada baiknya kau tidak perlu membuka media sosial dan jangan menonton TV. Abaikan semua *hate coment* dari netizen, untuk sementara kau bisa menonaktifkan akun media sosial milikmu. Jari-jari mereka terlalu kejam menghakimi sesuatu yang mereka tidak tahu kebenarannya."

Arthur menonaktifkan akun instagram milik Abigail, kemudian memasukkan ponsel itu ke dalam tas. Ia mendekap tubuh Abigail yang kembali menangis. Arthur paham, Abigail pasti merasa terpukul setelah dua kali kehilangan orang yang disayanginya.

Belum lagi, skandal yang saat ini menimpa mereka. Ah, beban pikiran Abigail pasti semakin berat.

***

Hari ke-3 setelah acara pemakaman Nindy, Arthur memberanikan diri untuk datang ke rumah Abigail. Ia sudah bisa menebak bagaimana respon Nyonya Aditamma atas kehadirannya. Penolakan, itu sudah pasti.

“Beraninya kau datang ke sini lagi setelah kekacauan yang kau perbuat? Kau tahu? Isu tentang perselingkuhan itu sudah mencemarkan nama baik keluargaku!” Nyonya Aditamma menampar wajah Arthur.

“Aku minta maaf, Tante. Aku turut berduka cita atas meninggalnya Nindy.”

“Kau tahu bagaimana orang-orang datang ke pemakaman putriku dengan tatapan merendahkan akibat skandal itu? Sekarang kau masih berani menampakkan wajahmu di hadapanku?”

“Aku berjanji akan membereskan kekacauan ini.”

“Aku tidak peduli! Lebih baik sekarang kau pergi dan jangan pernah sekalipun menemui Abigail.”

“Izinkan aku berbicara dengan Abigail sebentar saja.”

“Abigail tidak ingin bertemu dengan lelaki brengsek sepertimu!”

“Tapi, Tante—“

“Aku sudah 2 kali kehilangan orang yang aku sayangi, dan aku tidak mungkin mempercayakan satu-satunya putri yang aku miliki di tanganmu. Sejak kemunculanmu, kehidupan Abigail berubah menjadi kacau. Jadi, mulai detik ini menjauhlah dari putriku. Tolong hargai keputusan seorang ibu yang ingin melindungi putrinya.”

“Aku mencintai Abigail.”

“Aku yang melahirkan putriku, jadi aku lebih berhak atas kehidupannya. Sedangkan kau hanya orang asing yang tidak sepatutnya hadir dalam kehidupan Abigail.”

“Tapi kami sudah berjanji akan memperjuangkan cinta kami.”

Sekali lagi, Nyonya Aditamma menampar wajah Arthur. Dengan air mata yang mulai menetes membasahi pipi, ia berteriak, “Kau tuli, hah? Siapa kau sehingga berani membantahku? Sampai kapan pun aku tidak akan merestui hubungan kalian! Apa yang akan kau lakukan sekarang? Mengajak Abigail kabur dan menikah diam-diam? Kau akan mengajari Abigail menjadi anak durhaka?”

Arthur terdiam. Deretan kalimat dari mulut seorang ibu yang sedang murka, cukup menyadarkan Arthur. Seberapa hebat pun Arthur memperjuangkan cinta ini, ia tidak mungkin membuat Abigail menjadi seorang anak yang durhaka pada ibunya.

Apa sekarang saatnya Arthur untuk menyerah? Saat ini Abigail bahkan tidak menunjukkan dirinya untuk membela Arthur dan mengatakan mereka akan berjuang bersama-sama. Atau

memang Abigail memang sudah benar-benar putus asa dan tidak ingin membantah ibunya lagi?

"Apa lagi yang kau tunggu? Pergi!" teriak Nyonya Aditamma lagi.

Arthur mengangguk. "Baiklah, Tante. Tolong sampaikan salamku pada Abigail. Katakan padanya, sampai kapan pun aku akan selalu mencintainya."

Baru saja Arthur keluar dari pintu, Nyonya Aditamma menutup pintu itu dengan kasar.

"Jangan pernah datang ke sini lagi! Pintu rumah ini tidak akan pernah terbuka untukmu!"

Arthur melangkah gontai melewati halaman yang tidak begitu luas. Di satu waktu, langkah Arthur terhenti ketika merasa ada seseorang yang sedang mengawasinya. Dia pun menoleh dan menemukan Abigail yang sedang terpaku menatapnya dari balik jendela kamar.

Tatapan sayu penuh luka dan kesedihan. Arthur tersenyum, berharap Abigail akan memanggilnya dan menahan agar Arthur tidak pergi. Atau Abigail memanggilnya dan mengejarnya keluar, lalu mengatakan ia akan pergi ke manapun Arthur membawanya.

Tapi, rupanya itu hanya harapan kosong ketika jemari Abigail justru menarik tirai jendela hingga tubuhnya tidak lagi terlihat. Seolah memberi isyarat pada Arthur bahwa Abigail ingin menyerah dan ingin mengakhiri semuanya.

Jadi, begini rasanya patah hati? Ketika kau sudah terlalu berharap, tetapi harapanmu dipatahkan oleh kenyataan. Wanita yang berjanji akan memperjuangkan cinta mereka, kini memalingkan wajah dan tidak lagi menginginkan kehadirannya. Ketika cinta harus terhalang restu orang tua.

Baiklah, jika memang itu keputusan Abigail, Arthur akan berhenti sampai di sini. Ia tidak mungkin memaksa Abigail, terlebih ketika Nyonya Aditamma menyebut kata 'anak durhaka'. Tidak, Arthur tidak akan seegois itu. Saat ini Arthur hanya akan pasrah dan menunggu keajaiban, berharap suatu saat nanti Abigail akan berlari mengejarnya.

***

Nyonya Aditamma membuka pintu kamar Abigail. Putrinya sedang duduk termenung di dekat jendela, menatap kosong ke arah deretan pot bunga di halaman rumah. Wajahnya murung, dan tubuhnya semakin terlihat kurus.

Sebulan sejak pertemuan terakhirnya dengan Arthur, Abigail berubah total. Dia seperti kehilangan semangat hidup, dan sepanjang hari hanya akan menghabiskan waktunya di kamar. Merenung, tidur, menyalakan TV meski matanya tidak fokus ke acara TV. Ah, Abigail layaknya sesosok jiwa tanpa raga.

"Abigail, Mama memasak sup jamur kesukaanmu. Ayo, kita makan bersama." Nyonya Aditamma menyentuh pundak Abigail.

"Letakkan di meja, Ma. Nanti aku akan memakannya."

Bohong. Abigail hampir tidak menyentuh makanan yang disiapkan ibunya. Abigail hanya memakannya beberapa sendok, selebihnya makanan itu akan berakhir di tempat sampah.

“Kau masih marah pada Mama karena tidak merestui hubunganmu dengan Arthur?”

“Tidak.” Abigail menggeleng. “Aku hanya sedang bersedih karena kehilangan Nindy.”

“Mama akan menyiapkan sup jamurnya dan membawanya ke sini.”

Nyonya Aditamma keluar dari kamar Abigail. Tentu saja dia tahu jika Abigail lagi-lagi berbohong. Bukan Nindy yang membuat Abigail murung dan kehilangan semangat hidup. Nyonya Aditamma sangat mengenal putrinya, dia bisa memahami isi hati Abigail meski putrinya tidak mengucapkannya sekalipun.

Abigail merindukan Arthur. Abigail kecewa atas keputusan Nyonya Aditamma yang mengusir Arthur dan meminta lelaki itu tidak mendatangi rumah mereka lagi. Nyonya Aditamma menentang keras hubungan Abigail dan Arthur hanya karena menganggap Arthur sebagai lelaki brengsek yang sudah mengacaukan hidup Abigail.

Ah, egoiskah karena Nyonya Aditamma mengambil keputusan itu? Sebuah keputusan yang pada akhirnya menyakiti Abigail. Padahal, belakangan ini Nyonya Aditamma dengan jelas melihat Abigail sangat bahagia sejak kehadiran Arthur.

Nyonya Aditamma masuk ke dalam kamarnya, urung menyiapkan sup jamur seperti yang ia katakan tadi. Wanita itu mengambil ponselnya, dan untuk kesekian kali melihat video klarifikasi Arthur yang tayang di media sejak 3 minggu yang lalu.

"Berita tentang skandal perselingkuhan antara aku dan Abigail, sama sekali tidak benar. Kami hanya berteman baik. Mengenai foto-foto yang beredar dan membuat kalian bertanya-tanya, kami memang sering bertemu untuk sharing mengenai bisnis-bisnis yang dirintis oleh Abigail. Karena waktu itu hubungan Abigail dengan suaminya memang mulai ada sedikit ketidakcocokan, Abigail ingin menjadi wanita mandiri yang tidak lagi bergantung pada suaminya."

"Jadi bagaimana tentang pengakuan Merry yang melihat Abigail berada di apartemen Anda?" tanya wartawan.

"Jangan dengarkan Merry. Dia hanya kecewa karena aku membatalkan pertunangannya, sehingga dia menggunakan segala cara untuk menghancurkan nama baik keluarga kami."

"Jadi hubungan Anda dengan Abigail hanya sebatas rekan bisnis?"

"Ya. Abigail seorang wanita terhormat, dan jujur aku sangat mengagumi kepribadiannya. Jadi, tolong agar kalian tidak lagi menyebarkan berita yang tidak benar. Abigail pasti merasa sangat terpukul. Seperti yang kalian tahu, dia baru saja kehilangan adiknya."

Nyonya Aditamma menghela napas. Arthur sudah memperbaiki nama baik Abigail, meski di luar sana masih saja ada yang tidak mempercayai klarifikasi Arthur. Meski skandal perselingkuhan itu memang benar ada, tetapi semua bermula dari pengkhianatan Marcel yang membuat Abigail terluka.

Entah sampai kapan Abigail akan terpuruk. Lambat laun, Nyonya Aditamma merasa bersalah. Setelah kepergian suaminya, lalu disusul putri bungsunya, maka kini dia hanya memiliki Abigail. Tapi, dengan tega dia justru membuat Abigail kehilangan kebahagiaannya.

Nyonya Aditamma membenci Arthur tanpa alasan. Padahal, apa yang sudah terjadi bukan sepenuhnya kesalahan lelaki itu. Seharusnya Nyonya Aditamma berterima kasih pada Arthur karena sudah membantu Abigail melewati masa-masa sulitnya. Bukan malah menghakimi dan mengusir lelaki itu dari kehidupan Abigail.

Jemari Nyonya Aditamma bergerak di atas layar ponsel. Ia ingin menelepon Arthur dan berbicara dengannya.

"Halo, Tante." Terdengar sapaan di seberang sana.

"Maaf mengganggumu."

"Sama sekali tidak mengganggu, Tante. Bagaimana kabar Tante dan Abigail?"

Nyonya Aditamma menghela napas. "Aku tidak ingin berbasa-basi denganmu. Boleh aku langsung ke intinya saja?"

"Boleh, Tante. Silakan."

“Jika aku merestui hubunganmu dengan Abigail, apa kau bisa menjamin hidup putriku akan selalu bahagia?”

Hening sesaat, barangkali Arthur terlalu *excited* dengan pertanyaan Nyonya Aditamma.

“Jika benar Tante mengizinkanku untuk menikahi Abigail, aku akan menjadikan dia sebagai satu-satunya wanita di dalam hidupku. Layaknya seorang ratu yang tidak akan pernah aku sakiti.”

“Jika kata-katamu bisa dipegang, maka jemputlah Abigail sekarang. Bahagiakan dia. Aku ingin melihat senyumnya seperti dulu lagi, ketika dia pertama kali memperkenalkanmu padaku.”

“Tante serius?”

“Aku tidak tega melihat Abigail terpuruk karena merindukan lelaki yang dicintainya.”

“Aku akan datang hari ini juga. Terima kasih atas rasa percaya yang kau berikan padaku untuk membahagiakan putrimu.”

“Baiklah, aku tunggu kedatanganmu.”

Nyonya Aditamma menghela napas lega. Seperti ada beban berat yang lepas begitu saja ketika ia mengatakan permintaannya pada Arthur. Jika ini bisa membuat Abigail bahagia, peduli apa dengan penilaian buruk orang lain tentang skandal perselingkuhan yang pernah menyebar? Jika masih ada yang menghujat, abaikan saja. Yang penting Abigail bisa kembali mendapatkan senyumnya seperti dulu.

***

Part 37

LOS ANGELES, CALIFORNIA

Sebuah taksi melintas dengan kecepatan sedang di jalanan kota LA. Lalu lintas siang itu tidak terlalu padat, sehingga memudahkan mobil untuk melaju tanpa hambatan. Dua orang penumpang yang beberapa saat lalu baru saja naik dari *Los Angeles World Airports,* sudah tidak sabar ingin sampai di apartemen mereka. Penerbangan dari Jakarta sangatlah melelahkan. Ya, mereka Abigail dan Arthur.

Keduanya sudah resmi menikah 2 hari yang lalu, meski tanpa mengadakan pesta yang meriah. Mereka hanya mengundang beberapa orang kerabat dekat Abigail. Sedangkan dari pihak Arthur tidak ada yang datang sama sekali.

Kedua orang tua Arthur tidak merestui pernikahan putranya dengan

Abigail. Meski demikian, Arthur tidak peduli. Ia tetap menikahi Abigail di Surabaya, dan setelah itu Arthur memutuskan untuk memboyong Abigail ke LA atas izin Nyonya Aditamma. Arthur ingin hidup nyaman bersama Abigail tanpa gangguan dari siapa pun. Entah itu Merry, ataupun masyarakat yang sering berkomentar negatif padahal tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi.

"Ini masih terasa seperti mimpi." Abigail menyandarkan kepalanya di pundak Arthur, sementara tangan suaminya membelai rambutnya dengan lembut.

"Aku juga tidak menyangka akhirnya bisa meluluhkan hati ibumu."

"Itu semua berkat kegigihanmu yang tidak pernah menyerah. Tapi, kau benar-benar tidak menyesal menikah tanpa restu kedua orang tuamu? Kau harus kehilangan hakmu sebagai satu-satunya pewaris harta keluargamu."

"Sebenarnya aku sangat ingin menikah dengan restu Mama Papa, tapi aku juga berhak menentukan kebahagiaanku sendiri. Dan harta bukanlah segalanya. Menurutku ada yang jauh lebih berharga dari harta, yaitu wanita yang aku cintai."

"Tetap saja aku merasa bersalah."

"Kau tidak keberatan memulai dari nol bersamaku, kan?"

"Tentu saja tidak. Aku lebih menyukai hidup sederhana tetapi bahagia dibanding hidup mewah tapi hati terluka."

“Aku pastikan hidupmu akan bahagia selamanya, Baby.” Arthur menyentuh pipi Abigail dan mengecup bibir wanita itu.

Abigail mendelik dan menyikut rusuk Arthur. “Jangan menciumku di sini.”

“Tidak apa-apa, berciuman di tempat umum itu sudah menjadi hal yang lumrah di sini.”

“Tetap saja, kita orang Indonesia yang harus menjunjung tinggi budaya timur.”

“Oke, oke. Aku tidak akan menciummu di sini. Tunggu sampai di apartemen dan kau tidak akan bisa lolos dariku lagi.”

“Tidak sabaran.” Abigail mengulum senyum. Rona merah menjalar di kedua pipinya yang memanas. Sama seperti suaminya, sebenarnya ia juga sudah tidak sabar melepas kerinduan. Melewati malam pengantin, memadu cinta.

Apa yang akan mereka lakukan nanti bukan lagi sebuah kesalahan. Bukan lagi sebuah dosa seperti yang pernah mereka lakukan. Mereka saling memiliki dalam artian yang sebenarnya.

***

Arthur mengisap rokok di tangannya. Dari balkon kamar, ia mengawasi gemerlap kota LA pada malam hari. Belum terlalu larut dan masih banyak kendaraan berlalu lalang di jalanan. Di berbagai sudut kota masih terlihat adanya keramaian.

Asap mengepul ketika Arthur mengembuskan sisa-sisa pembakaran nikotin dari mulut dan hidungnya. Ia menjentikkan jari

hingga abu di ujung batang rokok terjatuh ke dalam asbak. Dari jendela kaca, mata lelaki itu melirik ke dalam kamar, di mana tubuh istrinya terbaring di ranjang. Lelap tertidur karena kelelahan setelah perjalanan panjang di pesawat, ditambah lagi mereka juga harus membereskan barang-barang yang dibawa dari Indonesia.

Tanpa sadar, Arthur tersenyum. Ia menghunjamkan puntung rokok ke dasar asbak hingga bara apinya padam. Lelaki itu masuk ke kamar dan menutup seluruh tirai jendela. Tubuh yang terbalut piyama kimono berbahan satin warna hitam naik ke atas ranjang dan berbaring di samping istrinya.

Dengan siku kanan menjadi tumpuan, Arthur menyangga kepalanya, sehingga memudahkan ia untuk mengawasi wajah Abigail. Mata wanita itu terpejam, wajah cantiknya terlihat polos seperti bayi. Kedua pipinya lebih tirus dibanding ketika Arthur pertama kali mengenalnya. Perpisahannya dengan Arthur membuat wanita itu menderita. Tak apa, setelah ini Arthur akan membuat tubuh yang hampir kurus itu kembali berisi.

Dengan hati-hati, Arthur menyentuh pipi istrinya. Terasa lembut. Lagi-lagi lelaki itu tersenyum. Sekarang, Arthur tidak perlu merasa ketakutan ketika mengagumi wajah wanita yang dicintainya. Wanita itu bukan lagi milik orang lain.

Arthur yang menjadi satu-satunya pemilik Abigail. Dan ia berhak atas tubuh wanita itu, seutuhnya. Tidak ada lagi yang melarang Arthur untuk membelai pipi dengan rona kemerahan yang

menggoda, atau mengusap bibir sensual yang saat ini mengatup rapat. Ah, Arthur bahagia bisa melakukan semua itu.

Perlahan, Abigail membuka mata. Di detik pertama, dahinya berkerut ketika menemukan Arthur sedang mengawasinya. Namun, ketika mendapatkan kesadarannya, ia tersenyum dan balas mengusap pipi suaminya.

“Kenapa menatapku seperti itu?” tanya Abigail dengan suara lirih.

“Aku sedang mengagumi bidadari yang sedang tertidur.”

Mendengar pujian Arthur, rona kemerahan semakin menjalar ke seluruh wajah Abigail. “Bagaimana rasanya memiliki istri seorang bidadari? Menyenangkan?”

“Sangat menyenangkan. Rasanya aku tidak ingin tertidur hanya agar bisa menatap binar indah di wajahmu. Aku tidak ingin berpaling meski hanya sekedip mata.”

“Jangan terlalu sering merayuku, Sayang. Aku takut tidak bisa tertidur lagi karena memikirkan kata-katamu yang terlalu manis.”

“Tidak bisa tidur? Itu bagus.” Arthur mendekatkan bibirnya ke telinga Abigail dan berbisik, “Karena malam ini aku tidak akan membiarkanmu tidur. Sampai pagi.”

“Kau yakin?” Abigail tersenyum menggoda.

“Meragukanku, hem? Perlu aku ingatkan kalau kau sudah pernah merasakan kehebatanku?”

“Entahlah, aku benar-benar tidak ingat.” Abigail memutar bola mata, berpura-pura lupa.

Arthur mencubit hidung Abigail dengan gemas. “Tidak masalah. Aku akan membuatmu mengingat semuanya. Bedanya, yang akan kita lakukan ini bukan lagi sebuah kesalahan. Karena kau istriku, dan aku suamimu.”

Usai mengucapkan kalimatnya, Arthur menarik tubuh Abigail ke dalam dekapannya. Kedua pasang mata itu saling bertatapan. Mata yang mulai memancarkan sebuah hasrat yang sudah terlalu lama terpendam. Kali ini, mereka akan menuntaskannya.

“Terima kasih sudah mempercayaiku untuk menjadi satu-satunya lelaki yang memilikimu, Sayang. Aku mencintaimu.” Arthur memagut bibir Abigail dengan hasrat yang menggelora.

Abigail mengerang, menikmati aroma *mint* bercampur aroma nikotin dari lelaki yang dicintainya. Lumatan bibir lembut yang membuat seluruh tubuh Abigail meremang dan jantungnya berdetak cepat. Arthur selalu mampu membuat wanitanya takluk meski hanya dengan sebuah ciuman.

Kedua insan itu saling memagut hingga napas Abigail tersengal. Arthur mengakhiri ciumannya, sedikit menjauhkan wajahnya. Ia menatap bibir basah Abigail yang semakin terlihat menantang. Tapi, Arthur menginginkan lebih dari sekadar ciuman.

Jemari kokoh Arthur menyentuh leher Abigail, lalu menyibak piyama di bahu wanita itu. “Masih terasa seperti mimpi, aku benar-

benar bisa menyentuhmu sebebas ini," ucapnya dengan suara parau.

Tidak ingin terlalu lama membuang waktu, Arthur membuka piyama sutera yang dikenakan Abigail. Tatapan nyalang lelaki itu menjelajah ke tubuh berkulit putih mulus yang hanya terbalut bra serta *underwear* warna hitam. Meski ini bukan pertama kalinya Arthur melihat tubuh indah itu, tetapi ia tetap tidak bisa menyembunyikan kekagumannya.

Tubuh seksi dengan lekuk indah di pinggangnya, serta dada ranum yang menyembul dari balik bra itu sangatlah menggairahkan. Terbaring pasrah dengan napas terengah-engah. Lelaki mana yang bisa menahan hasrat ketika melihat pemandangan itu?

Arthur menarik tali kimono, membukanya dan melemparkan ke sembarang arah. Memperlihatkan tubuh atletis dengan guratan-guratan otot yang sempurna. Pundak lebar, dada bidang, perut *sixpack*, dan … sesuatu yang menyembul dari balik celana boxer. Inti tubuhnya yang sudah sejak tadi memberontak dan ingin segera dibebaskan, merindukan celah panas milik Abigail dan tidak sabar ingin bermain di dalam sana.

Arthur mengungkung tubuh Abigail, kedua tangannya menyusup ke balik pinggang wanita itu untuk melepaskan kaitan bra. Ketika secarik kain penutup itu sudah terbuka, Arthur bergegas menyusuri dada wanita itu dengan bibirnya. Mencecapnya dan menciptakan jejak kepemilikan di sana.

Bibir Arthur kembali menjelajah, meninggalkan jejak basah dan panas di pinggang serta perut istrinya. Lelaki itu membuka secarik kain terakhir yang membalut tubuh istrinya, lantas ia menenggelamkan wajahnya di bawah sana.

Tubuh Abigail menggelinjang ketika merasakan sesuatu menyusup ke celah miliknya. Ia mencengkeram rambut suaminya yang masih berada di tempat semula, mencecap inti tubuh Abigail dan memberondongnya dengan kenikmatan.

"Stop, please!" Abigail berteriak tertahan dengan mata terpejam.

Arthur mendongak, menatap wajah memerah istrinya. Hentikan, katanya? Lelaki itu menyeringai dan mengusap bibirnya yang basah.

"Sudah tidak sabar, Sayang?" Suaranya terdengar serak.

Abigail membuka matanya. Dadanya terlihat naik turun seiring napasnya yang memburu. Wanita itu tidak mampu berkata-kata. Kenikmatan beberapa detik lalu membuatnya melayang. Ia hanya mampu menatap Arthur yang membuka boxernya dan memperlihatkan miliknya. Ah, Abigail masih terlalu malu untuk mengawasi benda keras dengan guratan-guratan otot yang nampak begitu jelas.

Arthur kembali mengungkung tubuh Abigail. Sembari membisikkan kata-kata cinta, lelaki itu menghunjamkan miliknya ke celah panas di tubuh istrinya. Ia mengerang, Abigail terasa begitu

sempit dan menciptakan kenikmatan tersendiri ketika ia menenggelamkan dirinya di kedalaman sana.

Penyatuan tubuh yang sempurna. Arthur selalu pandai menguasai permainan. Berkali-kali membawa Abigail ke puncak kenikmatan, dan suara erangan yang saling bersahutan cukup membuktikan bahwa mereka sama-sama terbuai oleh kenikmatan itu.

Abigail mencengkeram lengan Arthur, matanya terpejam rapat, sementara Arthur mempercepat gerakannya. Inti tubuh Abigail yang terasa begitu lembut dan panas, membalut milik Arthur yang begitu keras dan bergerak semakin cepat.

Lelaki berkulit kecokelatan yang sudah bermandikan keringat itu akhirnya menyerah ketika untuk kesekian kali ia merasakan denyutan di dalam sana, seolah menarik Arthur agar semakin tenggelam jauh di kedalaman sana. Lelaki itu mengerang, menghunjamkan miliknya dalam-dalam, lalu ia pun meledakkan cairan panasnya.

Napas Arthur terengah-engah. Ia tersenyum dan mengecup dahi istrinya. “Terima kasih, Sayang.”

Sembari mendekap Abigail, Arthur berguling ke samping hingga posisi Abigail berada di atas tubuhnya. Tangan kekarnya mengusap rambut wanita itu dan membiarkan kepala istrinya terkulai di dada bidangnya.

“Ingin anak laki-laki atau perempuan?” tanya Arthur.

“Hem? Sebenarnya laki-laki atau perempuan sama saja.”

“Aku ingin anak pertama laki-laki, agar dia bisa menjadi pelindung bagi ibu dan adik-adiknya. Tapi perempuan juga tidak masalah. Dia pasti akan menjadi perempuan tangguh seperti ibunya.”

“Laki-laki boleh, asal jangan jadi *playboy* seperti ayahnya.”

“Tenang saja, aku akan menjadikannya sebagai lelaki yang setia dan bertanggung jawab.”

Abigail tertawa singkat. “Kita baru melakukannya sekali tapi sudah berbicara tentang anak.”

“Karena aku yakin malam ini akan ada calon bayi yang tumbuh di rahimmu.”

“Jangan terlalu berharap, nanti kau kecewa.”

“Selagi kau berada dalam jangkauan pandanganku, aku tidak akan pernah merasa kecewa. Berapa kali harus kukatakan bahwa kau adalah separuh jiwaku, separuh nafasku, detak jantungku, dan pusat kebahagiaanku.”

“Kau sudah terlalu sering mengatakannya sampai aku hafal di luar kepala. Oke, harus aku akui, aku beruntung karena menjadi wanita yang dicintai oleh lelaki sepertimu.”

***

Part 38

Bahagia. Satu kata yang mewakili kehidupan Arthur dan Abigail saat ini. Meski tidak lagi tinggal di rumah megah seperti rumah Marcel, saat ini Abigail merasa jauh lebih nyaman menempati apartemen yang tidak terlalu luas bersama Arthur.

Arthur bekerja di salah satu perusahaan bonafit di LA, sedangkan Abigail masih memantau bisnisnya di Indonesia dari kejauhan. Selebihnya, Abigail akan sibuk mengurus rumah dan memasak untuk suaminya.

Setiap akhir pekan, Arthur akan mengajak Abigail berjalan-jalan. Menonton bioskop, makan di restoran, menikmati udara malam di kota LA. Seperti malam itu, wajah Abigail nampak berseri-seri ketika duduk di samping suaminya yang sedang mengemudikan mobil.

“Mau ke mana malam ini?” tanya Arthur.

“Emmm … ke restoran Asia saja, bagaimana? Aku ingin mencoba sop buntut yang pernah kau ceritakan.”

“Sop buntut?” Arthur menoleh pada istrinya. “Kalau tidak salah kau pernah bilang kalau sop buntut salah satu makanan yang tidak akan pernah kau coba karena geli melihatnya.”

“Sepertinya aku berubah pikiran. Kemarin aku menonton video *food blogger* yang mereview sop buntut. Kelihatannya enak. Semalam aku sampai sulit tidur gara-gara tidak sabar ingin mengajakmu makan di sana.”

“Wow, kau seantusias itu?”

“Ya, katamu di sana ada lumpia juga, kan?”

“Ada banyak makanan khas Asia di sana. Kau boleh pilih sesukamu.”

“Bisa cepat sedikit? Aku sudah lapar.”

“Oke.” Arthur tertawa dan menambah kecepatan mobilnya. Sebelah tangannya berada di atas stir mobil, sementara tangan yang lainnya menggenggam erat tangan istrinya.

“Ngomong-ngomong, kau sudah menelepon ibumu lagi?”

“Sudah. Tapi Mama tidak mengangkat teleponnya. Papa bahkan sudah memblokir nomorku. Sudah kubilang, percuma menelepon mereka. Lagipula hidup kita sudah bahagia meski tanpa restu mereka.”

“Meski begitu bukan berarti kau bisa memutuskan hubunganmu dengan kedua orang tuamu.”

“Bukan aku yang memutuskan hubungan, tetapi mereka yang sudah tidak ingin menganggapku sebagai anak lagi.”

“Maaf, aku membuat hubunganmu dengan kedua orang tuamu hancur.”

“Hei, kau sudah terlalu sering minta maaf. Ini sudah menjadi pilihanku dan aku sama sekali tidak pernah menyesalinya. Mama dan Papa yang terlalu egois tidak mau menerima pilihan putranya. Sudahlah, aku tidak ingin kau berbicara tentang itu lagi. Buang rasa bersalahmu karena tidak akan mengubah apa pun.”

“Baiklah, akan kucoba.”

***

“Kau yakin akan menghabiskan ini?” Arthur menunjuk seporsi gado-gado yang baru saja dibawa oleh *waitress*. “Kau sudah memakan 2 mangkok sop buntut, lumpia, nasi lemak.”

“Maaf, tapi entah kenapa melihat makanan-makanan ini membuatku merasa lapar terus. Mungkin karena sudah lama kita tidak menikmati kuliner Indonesia.”

“Kita baru sebulan tinggal di LA, Sayang.” Arthur tertawa lebar, hampir tidak mempercayai apa yang dilihatnya. Ia sendiri sudah kenyang dengan semangkok sop buntut dan beberapa potong lumpia.

“Memang sih. Tapi kau tahu sendiri, aku masih harus beradaptasi. Sebelumnya aku tidak pernah tinggal lama di negara orang.”

“Atau mungkin … kau hamil?” Mata Arthur berbinar ketika mengucapkan itu.

Abigail mengerutkan dahi. “Entahlah, tapi aku memang sudah 3 hari terlambat datang bulan. Aku pikir itu karena perubahan hormon. Kau takut aku gemuk karena makan terlalu banyak?”

Senyum Arthur semakin lebar. Arthur pernah mendengar, katanya orang hamil seringkali menginginkan sesuatu yang tidak seperti kebiasaannya. Lihatlah bagaimana Abigail yang awalnya tidak menyukai sop buntut, mendadak ingin memakannya bahkan menghabiskan 2 porsi.

“Gemuk juga tidak masalah.” Arthur berpindah tempat duduk ke samping Abigail. “Makanlah yang banyak, mungkin bayi kita sedang kelaparan. Biar aku yang menyuapimu.”

“Eh? Bayi kita?”

“Sepulang dari sini kita beli *test pack.”*

“Apa tidak terlalu cepat? Lagipula tidak ada tanda-tanda kehamilan seperti mual-mual. Takutnya kalau hasilnya negatif, malah kecewa.”

“Tidak ada salahnya mencoba. Hasilnya positif atau negatif, aku tidak akan kecewa. Kita baru sebulan menikah, masih ada banyak kesempatan.”

Arthur menyendok gado-gado di piring dan menyuapkannya pada Abigail. Makanan khas Jakarta berisi sayur-sayuran yang direbus, dilengkapi irisan telur dan tahu serta campuran bumbu kacang. Salah satu makanan favorit Abigail. Rasa gado-gado di LA tidak seenak di Jakarta, tetapi cukup untuk mengobati rasa rindu Abigail pada tanah kelahirannya.

"Apa di LA tidak ada restoran yang menjual rawon?" tanya Abigail sembari mengunyah makanan di mulutnya.

"Aku belum pernah melihatnya. Tiba-tiba kau ingin makan rawon?"

Abigail terkekeh perlahan. "Sepertinya aku memang terlalu merindukan Indonesia. Aku teringat rawon buatan Mama, rasanya enak dan … ya, aku ingin memakannya."

"Aku semakin yakin kau sedang mengidam, Sayang."

Mengidam? Kedengarannya menyenangkan. Sejak dulu, Abigail sudah ingin merasakan bagaimana rasanya menjadi seorang ibu. Sekarang Abigail tahu kenapa dalam beberapa bulan usia pernikahannya dengan Marcel, ia belum juga hamil. Rupanya Tuhan lebih tahu apa yang terbaik untuknya. Bisa dibayangkan seandainya pernikahan pertamanya dikaruniai anak? Pasti Abigail akan sulit bercerai dengan Marcel karena memikirkan anak yang bisa menjadi korban *broken home*.

Lalu, di saat sekarang Abigail sudah menemukan seorang lelaki yang tepat, Tuhan juga memberikan anugerah terindah dalam

kehidupan pernikahan mereka. Tapi Abigail belum ingin terlalu cepat mengambil kesimpulan. Semoga saja dugaan Arthur tepat.

Membayangkan bayi mungil yang hadir di antara mereka membuat wajah Abigail berseri-seri. Bayi laki-laki yang tampan seperti ayahnya, atau cantik seperti ibunya. Abigail akan merawatnya dengan sepenuh hati dan menjadikannya sebagai orang-orang hebat yang menjunjung tinggi rasa tanggung jawab dan kesetiaan.

Pengkhianatan Marcel memang masih terus membekas dalam benak Abigail, sehingga ia bertekad untuk mengajarkan anak-anaknya sebagai lelaki atau perempuan setia yang tidak akan menyakiti orang yang mencintainya.

***

Abigail tidak pernah salah memilih Arthur menjadi suami sekaligus calon ayah untuk anak-anaknya. Arthur selalu memberikan perhatian lebih pada Abigail, terlebih ketika ia tahu bahwa wanita itu sedang mengandung bayi mereka.

Dugaan Arthur tentang kehamilan Abigail benar adanya. Keesokan harinya Abigail melakukan uji tes kehamilan dengan *test pack* dan menunjukkan hasil positif. Abigail sampai menangis terharu karena saking bahagianya. Ia tidak menyangka akan mendapatkan anugerah terindah secepat itu.

Sejak saat itu, Arthur semakin mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya untuk Abigail, bahkan menuruti apa pun yang

diinginkan wanita itu. Memang benar, seorang wanita akan menjadi ratu ketika berada di tangan lelaki yang tepat.

Meski Arthur harus kebingungan ketika Abigail mengidam rawon buatan ibunya. Arthur sampai harus mendatangkan Nyonya Aditamma ke LA hanya untuk memasakkan Abigail makanan favoritnya. Mau tidak mau, Arthur harus belajar memasak rawon agar tidak kebingungan ketika ibu mertuanya sudah kembali ke Indonesia.

Benar saja, ternyata rawon menjadi satu-satunya makanan wajib bagi Abigail ketika *weekend*. Alhasil, setiap hari Minggu Arthur harus bertransformasi menjadi seorang *chef* yang memasak rawon dengan resep khas ibu mertuanya.

"Kau yakin tidak butuh bantuan, Sayang?" tanya Abigail sembari duduk di meja makan, mengawasi suaminya yang sedang sibuk di *pantry*.

"Tidak. Kau duduk manis saja di situ, oke? Biarkan bayi kita tahu bahwa ayahnya layak disebut *chef professional."*

"Oke, *Chef*. Bisa cepat sedikit? Bayi kita sudah kelaparan sampai menendang-nendang sejak tadi." Abigail mengelus perutnya yang sudah membesar. Kandungannya sudah memasuki usia 28 minggu.

"Okay, Baby. Ah, bayi kita memang sangat cinta tanah air, ya. Sejak awal kehamilan sepertinya dia hanya menyukai makanan Indonesia."

“Mungkin karena dia merindukan kakek dan neneknya.”

Arthur yang sedang mengaduk kuah rawon, mendadak menghentikan gerakannya. “Kau mulai lagi.”

“Ayolah, Sayang. Coba telepon Papa Mama lagi. Walaupun mereka tidak menanggapinya, tetapi setidaknya kau masih berusaha menjadi anak yang berbakti pada mereka. Jangan putuskan hubungan begitu saja, sampai kapan pun kau tetap putra ayah dan ibumu walaupun mereka tidak mengakuinya lagi.”

“Tidak ada gunanya, Sayang.”

“Kalau begitu katakan pada mereka, 2 bulan lagi cucu pertama mereka akan lahir. Undang Papa Mama ke sini, siapa tahu mereka ingin menggendongnya.”

“Aku mengenal karakter Papa dan Mama. Mereka keras kepala dan tidak mungkin mengubah pendiriannya ketika sudah memutuskan sesuatu.”

“Oke, kalau begitu coba sekali lagi. Kalau Papa Mama tetap menolak, setelah ini aku tidak akan lagi membujukmu untuk menghubungi mereka lagi.”

Arthur berdecak. “Oke, aku akan menelepon mereka setelah menyiapkan makananmu.”

Arthur meletakkan tauge di dalam mangkok, lalu menyiramkan kuah rawon beserta daging dari dalam *pan*. Tidak lupa memberikan sedikit perasan air jeruk nipis serta potongan telur rebus.

“Selamat makan, Tuan Putri.” Arthur mengecup pipi Abigail, kemudian berpindah ke perutnya. “Selamat menikmati masakan Papa, *My Boy.”*

Abigail meringis ketika merasakan tendangan bayi laki-laki di dalam perutnya. “Dia mengucapkan terima kasih karena ayahnya sudah memanjakannya.”

“Sehat-sehat di dalam sana, *Baby*. Papa menyayangimu. Sekarang waktunya makan, cepat tumbuh besar agar kelak bisa bermain bola bersama Papa.”

Semangkok rawon di atas meja mengepulkan asap tipis, menyebarkan aroma khas rawon. Arthur memasaknya menggunakan rempah-rempah kering yang dulu dibawa Nyonya Aditamma, sehingga rasa nikmatnya tidak terlalu beda jauh dengan rawon yang biasa dibuat wanita itu. Arthur selalu berusaha memasak sesuai resep yang diajarkan.

Arthur melepas apron yang dikenakan lalu duduk di samping istrinya. “Mau aku suapi?” tanyanya.

“Tidak usah. Kau sudah berjanji akan menelepon Mama.” Abigail menyodorkan ponsel milik Arthur.

“Oke, kalau kali ini Mama tidak juga merespon, artinya Mama memang sudah tidak pernah mengharapkanku kembali.”

“Sabar, Sayang. Apa pun keputusan orang tuamu saat ini, aku yakin sebenarnya mereka masih sangat menyayangimu. Suatu saat mereka pasti menginginkanmu kembali. Bukan maksudku

menginginkan harta mereka, tetapi setidaknya kau bisa memeluk orang yang paling berjasa dalam kehidupanmu. Lagipula anak kita pasti juga ingin mengenal kakek dan neneknya."

"Kita lihat apakah kata-katamu benar." Arthur mencoba menelepon ibunya, tetapi seperti dugaannya, usahanya sia-sia. "Sekarang kau percaya?"

"Kalau begitu kau bisa kirim foto *maternity* kita. Katakan, kita mengharapkan kehadiran mereka saat kelahiran anak kita."

"Meski aku yakin itu juga tidak akan berhasil, tapi akan kulakukan agar kau puas dan berhenti memintaku mengemis restu dari Mama Papa."

Arthur menuruti permintaan Abigail. Ia mengirim foto *maternity* mereka dan menuliskan sederet kalimat tentang harapan mereka yang menginginkan Mama Papa menjenguk cucu pertamanya nanti. Hanya perlu menunggu beberapa detik, Arthur mendapat balasan singkat dari ibunya.

Mama

Aku tidak pernah merasa memiliki cucu dari wanita itu

"Papa Mama tidak menerimamu, aku masih bisa sabar. Tetapi ketika mereka sudah tidak mengakui putraku sebagai cucunya, itu membuatku sangat kecewa. Mulai detik ini, tolong jangan pernah memintaku untuk menghubungi mereka lagi."

Abigail mengusap perutnya dengan lembut. “Tidak apa-apa, Nak. Kau masih punya Nenek Aditamma yang akan sangat menyayangimu.”

“Kau juga kecewa, kan?”

“Sedikit. Tapi tidak masalah. Aku bisa memahami perasaan mereka.”

“Sudah, jangan dipikirkan lagi. Makanlah, aku akan menyuapimu.”

Arthur mengambil sendok dan menyuapkan hasil masakannya. Abigail menerima suapan Arthur, menikmati lembutnya daging berpadu dengan tauge yang sangat lezat. Ia mencoba menyingkirkan perasaan kecewa yang ada di hatinya.

Apa selamanya ia tidak akan pernah diberi kesempatan untuk menjadi menantu yang berbakti kepada ayah dan ibu mertuanya? Bagaimana jika suatu saat anak-anak bertanya tentang kakek neneknya? Bukankah menyakitkan seandainya anak-anak tidak berdosa itu tahu bahwa mereka ditolak mentah-mentah hanya karena pernikahan orang tua mereka tidak direstui?

“Penolakan ini tidak berarti, Sayang. Yang paling penting, aku mencintaimu dan anak-anak kita nanti.” Arthur mengusap perut Abigail dengan lembut. Kalimat lelaki itu selalu bisa membuat Abigail merasa tenang.

***

Part 39

TIGA TAHUN KEMUDIAN

Nyonya Maria menyentuh pakaian anak-anak yang terpajang di *mall*. Mengusapnya, dan seketika pikirannya melayang pada Arthur yang dulu pernah mengabarkan bahwa istrinya akan segera melahirkan. 3 tahun yang lalu, dia menolak untuk datang ke LA menjenguk cucunya. Setelah itu, Arthur tidak pernah mengabarinya lagi.

"Setiap kali pergi ke *mall* pasti Mama selalu melihat-lihat pakaian anak-anak padahal tidak berniat membelinya," ucap Tuan Davies.

Nyonya Maria menghela napas kasar. "Pakaian-pakaian ini membuatku teringat pada Arthur. Anaknya pasti sudah besar. Entah laki-laki atau perempuan. Apa dia juga memberikan

nama Davies di belakang nama anaknya?"

"Untuk apa memikirkan itu? Arthur sudah jelas-jelas lebih memilih orang asing daripada orang tua yang sudah membesarkannya. Apa itu balasan yang pantas diberikan seorang anak? Membuat skandal dan mencemarkan nama baik keluarganya, lalu menikahinya?"

"Pa, Mama rasa kita terlalu egois. Bukankah lebih baik memperbaiki hubungan kita dengan anak kita? Jika memang Abigail wanita pilihannya dan bisa membuatnya hidup bahagia, bukankah sudah seharusnya kita mendukungnya?"

"Untuk apa? Arthur sudah tidak mengingat kita. Mama tahu sendiri, 3 tahun belakangan ini apa dia pernah datang pada kita? Janda itu sudah membuat Arthur melupakan kita."

Nyonya Maria mengusap gambar dinosaurus yang tercetak di kaos anak-anak. Membayangkan cucunya memakainya, dipadukan dengan celana *jeans*. Kalau dia anak laki-laki, pasti akan sangat terlihat tampan seperti ayahnya. Kalau perempuan, pasti cantik seperti ibunya.

Wanita itu mengusap sudut matanya yang mulai basah. Belakangan ini, Nyonya Maria sering menangis memikirkan Arthur dan anaknya. Ah, sudah bisa apa cucunya sekarang? Jika waktu terakhir kali menelepon Arthur mengatakan kandungan istrinya sudah berusia 7 bulan, artinya saat ini anaknya sudah berusia sekitar 3 tahun.

Dulu saat Arthur berusia 3 tahun, bocah itu sangat *hyperaktif*. Senang berlari-lari dan bermain petak umpet. Terlebih ketika berada di tempat yang luas seperti *mall*, Nyonya Maria harus ekstra menjaga Arthur agar tidak kabur ke mana-mana.

Nyonya Maria meletakkan baju dinosaurus ke tempat semula, kemudian berpindah ke etalase pakaian anak perempuan. Namun, langkahnya terhenti ketika seorang bocah laki-laki menabraknya. Bocah itu jatuh terduduk, tetapi di detik lain ia bangkit dan berdiri di antara deretan baju yang tergantung rapi.

"Kau sedang apa, Sayang?" tanya Nyonya Maria dengan lembut. Ia membungkuk dan memperhatikan wajah bocah berusia sekitar 3 tahun itu.

"Playing hide and seek with my Mom," sahut bocah itu dengan logat Bahasa Inggris yang sangat fasih. Rupanya, bocah itu bisa memahami 2 bahasa, mungkin salah satu orang tuanya warga negara asing.

Nyonya Maria tersenyum dan kembali ke tujuan semula. Ia melihat-lihat gaun ala *Princess*, tetapi entah kenapa bocah lelaki yang sedang bersembunyi di antara deretan pakaian itu sangat menarik perhatiannya.

Pandangan Nyonya Maria pun terarah pada bocah berkulit kuning langsat itu. Rambut bocah lelaki itu berwarna hitam pekat, hidungnya mancung dengan mata biru yang nampak jernih. Anehnya, sekilas wajah dan perawakannya sangat menyerupai

Arthur semasa kecil. Ah, mungkin karena Nyonya Maria sedang merindukan Arthur dan belakangan ini sering teringat masa-masa kecil putranya.

"Kalau cucu kita laki-laki, pasti sekarang sudah sebesar anak itu," ucap Nyonya Maria pada Tuan Davies.

"Dia anak laki-laki yang tampan dan menggemaskan." Tuan Davies menanggapi.

Beberapa menit berlalu dan bocah itu masih berada di tempat semula. Di sekitarnya pun tidak ada orang dewasa yang terlihat bersamanya. Barangkali tadi dia berlari terlalu jauh dari orang tuanya.

Nyonya Maria menghampiri bocah itu dan bertanya lagi, "Siapa namamu, Sayang?"

"Arsen."

"Di mana ibumu?" Nyonya Maria membungkuk, menyesuaikan tubuhnya dengan tinggi badan Arsen.

"I don't know." Arsen menggeleng. "Kenapa *Mommy* belum menemukanku?"

"Aduh, Sayang. Ibumu pasti sekarang sedang bingung mencarimu. Mau Oma bantu menemukannya?"

"Tapi … biasanya *Mommy* selalu bisa menemukan tempat persembunyianku."

“Karena tempat ini sangat luas, pasti *Mommy* cukup kesulitan menemukanmu. Ayo, sekarang gantian kita yang mencari keberadaan *Mommy*.”

“Kata *Mommy,* aku tidak boleh berbicara dengan *stranger*.”

“Kau sangat mirip dengan cucu Oma, jadi artinya Oma bukan *stranger*. Oma orang baik.”

“Really?”

“Yeah, Baby!”

“Okay, kita cari *Mommy*.”

Nyonya Maria menggandeng tangan Arsen dan mencoba mencari ibu bocah itu, sementara Tuan Davies membuntutinya. Sayangnya, mereka tidak berhasil menemukannya di sekitar sana. Ah, kasihan. Ibu Arsen pasti sedang kebingungan mencari keberadaan putranya.

“Kita ke pusat informasi saja agar petugas bisa menginformasikan tentang anak yang terpisah dari ibunya,” usul Tuan Davies, dan Nyonya Maria menyetujuinya.

Karena lokasi pusat informasi cukup jauh, Nyonya Maria menggendong Arsen. Arsen tidak memberontak, justru merasa nyaman dan mengalungkan lengan mungilnya di leher wanita itu.

Ketika melewati *ice cream counter,* Nyonya Maria berhenti untuk membelinya. Arsen memilih rasa vanilla, sama persis seperti *ice cream* favorit Arthur. Ah, kenapa ada banyak kesamaan antara Arsen dengan putra tunggal Nyonya Maria? Itu membuat Nyonya

Maria sedih karena teringat kenangan masa lalu. Sedangkan kenyataannya, ia tidak pernah lagi menyapa putranya.

Kesamaan yang lain, Arsen juga sangat ceria dan banyak bicara. Sepanjang perjalanan, Arsen berceloteh tentang dia ketika naik pesawat bersama ayah ibunya. Rupanya benar, Arsen dan orang tuanya tinggal di luar negeri.

"Selamat malam, Bapak Ibu yang terhormat. Kami telah menemukan seorang anak laki-laki berusia sekitar 3 tahun bernama Arsen. Jika Anda datang bersama Arsen, harap datang ke pusat informasi." Petugas pusat informasi mengumumkan berita melalui pengeras suara.

Sambil menunggu orang tuanya datang, Arsen bermain-main bersama Nyonya Maria. Menikmati *ice cream vanilla* dan berlari-larian serta meloncat-loncat dengan lincah. Tentunya, Nyonya Maria mengawasi agar Arsen tidak pergi terlalu jauh dari jangkauannya. Semakin lama bersama Arsen, Nyonya Maria semakin merindukan cucu yang tidak pernah ditemuinya, bahkan sempat tidak diakuinya.

Mendadak, penyesalan itu menyeruak ke dada Nyonya Maria. Kalau saja dulu ia tidak terlalu meninggikan ego, mungkin ia bisa bermain-main dengan cucunya seperti Arsen saat ini. Ah, penyesalan memang selalu datang terlambat.

"Arsen! Are you okay?" Seorang wanita muda berlari cepat dan memeluk Arsen.

"I'm okay, Mom!"

"Sudah *Mommy* bilang, jangan pergi jauh-jauh dari *Mommy."*

"Arsen sudah bilang, kita main *hide and seek*."

Nyonya Maria dan Tuan Davies tertegun ketika menyadari siapa wanita yang saat ini sedang memeluk Arsen. Abigail, menantunya. Artinya Arsen adalah putra Arthur, cucu mereka? Ah, jadi itu yang membuat Arsen terlihat begitu mirip dengan Arthur semasa kecil?

"Kau makan *ice cream* dari siapa? *Mommy* sudah ingatkan jangan pernah berbicara dengan orang asing." Abigail mengusap sisa-sisa *ice cream vanilla* di bibir Arsen.

"Kami yang membelikannya," ucap Nyonya Maria dengan suara gemetar.

Abigail menoleh pada Nyonya Maria, wanita itu menampakkan wajah terkejut. Namun, sesaat kemudian ia berusaha menyesuaikan diri. Ia tersenyum dan mengangguk.

"Tuan, Nyonya. Terima kasih sudah membawa Arsen ke pusat informasi. Sejak tadi saya sudah kebingungan mencarinya." Abigail mengalihkan pandangannya pada Arsen. "Kita pulang sekarang, Sayang. *Daddy* akan segera menjemput kita."

"Okay, Mom." Arsen menatap Nyonya Maria. *"Thanks for ice cream, Oma! Bye bye!"*

"Sekali lagi terima kasih, Nyonya." Abigail masih menunjukkan sikap ramahnya. Ia menggendong Arsen dan bersiap-siap pergi dari sana.

“Boleh kami tahu alamat kalian sekarang?” Nyonya Maria memberanikan diri bertanya.

“Kami masih tinggal di LA. Di Jakarta hanya singgah sebentar. Besok pagi kami akan terbang ke LA lagi.”

“Kalau begitu … boleh minta waktunya untuk makan malam bersama? Aku … masih ingin bersama cucuku.”

Abigail nampak kebingungan. “Sepertinya tidak bisa, Nyonya. Suamiku sudah menunggu di luar. Maaf.”

Abigail membalikkan tubuh dan melangkah pergi, tetapi Nyonya Maria bergegas meraih lengan Abigail dan menahannya. “Beri kesempatan pada kami untuk memperbaiki semuanya. Aku merindukan kalian.”

***

Awalnya, Arthur menolak bertemu kedua orang tuanya, tetapi Abigail terus membujuknya hingga lelaki itu mengalah. Dan di sanalah mereka berlima duduk saling berhadapan di restoran dengan suasana *awkward*.

Abigail tidak menyangka jika kedatangannya ke Jakarta kali ini akan bertemu dengan ayah dan ibu mertuanya. Uniknya, Arsen menjadi perantara pertemuan mereka. Tuan Davies dan Nyonya Maria jatuh cinta pada pandangan pertama terhadap cucunya.

“Mama dan Papa sudah berbicara.” Nyonya Maria membuka percakapan. “Kami minta maaf karena dulu kami terlalu egois dan memaksakan kehendak. Sekarang Mama sadar, hidup Mama tidak

berarti tanpa kehadiran kalian. Terutama Arsen, dia mengingatkan Mama pada masa kecil Arthur. Bagaimanapun juga, Arsen mewarisi darah keluarga Davies. Dia berhak mengenal kakek dan neneknya."

"Mama menolak datang ke LA untuk menjenguk kelahiran Arsen, mungkin Mama lupa," ketus Arthur, tetapi Abigail bergegas menggenggam tangan Arthur untuk menenangkan lelaki itu.

"Kami mengaku salah." Tuan Davies menambahkan. "Belakangan ini ibumu sering menangisi kalian. Kembalilah, Arthur. Ajak anak istrimu tinggal di rumah kita."

"Apa kata orang seandainya mereka tahu aku dan Abigail menikah bahkan punya anak. Skandal yang dulu akan kembali muncul dan nama baik Papa akan terancam. Aku tidak ingin mengambil resiko jika diam-diam Papa berniat memisahkanku dengan istri dan anakku."

"Aku tidak mungkin memisahkan kalian. 4 tahun belakangan ini kau sudah cukup membuktikan akan melakukan apa pun demi wanita yang kau cintai. Lagipula sekarang sudah ada Arsen, mana mungkin aku tega menyakiti anak yang tidak berdosa. Aku tidak peduli sekalipun berita skandal itu kembali muncul ke permukaan. Yang penting anak dan cucuku bahagia. Bagi kami, kalian jauh lebih berharga dari harta ataupun tahta."

"Benar, Arthur. Percayalah. Belakangan ini Mama merasa hidup Mama hampa. Mama kesepian. Mama menyesal karena dulu

menolak menjenguk kelahiran cucuku. Lihatlah, kalian merawatnya dengan baik hingga tumbuh sebesar ini."

"Batalkan keberangkatan kalian. Malam ini menginaplah di rumah. Jika kau keberatan tinggal bersama kami, besok aku akan mencarikan rumah baru untuk kalian. Kebetulan di komplek kita ada rumah yang dijual. Papa akan membelinya, anggaplah sebagai hadiah pernikahan kalian meski sudah sangat terlambat. Setidaknya agar kami tidak terlalu jauh ketika ingin menemui cucu kami."

Arthur menghela napas. "Aku tidak bisa memutuskan. Semuanya tergantung pada istriku, apakah dia lebih bahagia kembali ke LA, atau memenuhi permintaan kalian untuk tetap tinggal di sini."

"Tinggallah di sini, Abigail." Nyonya Maria memohon sembari menyuapi Arsen nasi dan *fried chicken*. Bocah itu terlihat nyaman berada di pangkuan neneknya.

"Aku yakin Abigail bisa mengambil keputusan bijak," ucap Tuan Davies. "Aku mengakui, Abigail adalah wanita yang baik. Dulu kami pernah salah menilainya."

"Jika kau hanya bisa bahagia ketika kita tinggal di LA, besok pagi kita tetap terbang ke LA. Abaikan permintaan Papa dan Mama." Arthur menatap istrinya dalam-dalam.

Abigail terdiam sesaat. Ia menarik napas panjang sebelum akhirnya berkata, "Asalkan bersamamu, hidupku akan selalu

bahagia. Kita tidak perlu kembali ke LA. Arsen terlihat senang bersama kakek dan neneknya."

"Syukurlah, terima kasih, Abigail." Mata Nyonya Maria berkaca-kaca, ia menciumi pipi Arsen berkali-kali. "Oh ya, siapa nama lengkap cucuku? Kau menambahkan nama marga keluarga kita kan?"

"Arsenio Davies."

"Nama yang cocok untuk anak laki-laki yang tampan dan pemberani ini."

Abigail menggenggam tangan Arthur erat-erat, meyakinkan jika keputusan yang ia ambil tidaklah salah. Sudah waktunya Arthur memperbaiki hubungannya yang sempat retak dengan kedua orang tuanya. Bukankah itu yang sejak dulu mereka nantikan? Hidup bahagia bersama orang-orang yang dicintainya.

***

Part 40

Sesuai janjinya, Tuan Davies membelikan Arthur sebuah rumah megah yang berlokasi tidak jauh dari rumahnya. Hampir setiap hari, Nyonya Maria selalu datang berkunjung dan membawakan berbagai macam hadiah untuk cucunya. Pakaian, berbagai macam jenis mainan, dan makanan-makanan favorit Arsen.

Arsen selalu antusias menyambut kedatangan Nyonya Maria. Sejak pertama kali bertemu, mereka memang sudah seakrab itu. Mereka memiliki ikatan batin yang sangat kuat.

Hari itu, Tuan Davies dan Nyonya Maria membuat pesta penyambutan Arthur seperti dulu. Bedanya, kali ini Tuan Davies tidak akan membuka peluang bagi para gadis-gadis untuk mengambil hati putranya, karena saat ini Arthur akan diperkenalkan

bersama wanita pendampingnya dan Arsen.

Tuan Davies tidak peduli pada pandangan relasi bisnis ataupun klien mengenai putranya yang menikah secara diam-diam setelah skandal terjadi, dan sekarang sudah hadir seorang bocah lelaki hasil dari pernikahan itu. Bagi Tuan Davies, saat ini yang terpenting adalah kebahagian Arthur dan keluarga kecilnya.

"Mom, kenapa kita tidak pulang ke LA?" tanya Arsen ketika Abigail sedang memakaikan kemeja putih di tubuh mungilnya. Mereka sedang bersiap-siap untuk datang ke pesta penyambutan.

"Karena Oma dan Opa tidak ingin jauh dari cucu kesayangannya. Lagipula kau senang bermain dengan Oma dan Opa kan?"

"Yeah! Aku juga suka kamar baruku. Opa membelikanku banyaaaaak mainan. Oma juga memberi banyak baju baru untukku."

"Itu karena mereka menyayangimu." Abigail meraih jas hitam berukuran kecil dan membantu Arsen memakainya.

"Wah, tampannya anak *Daddy."* Arthur keluar dari kamar mandi dan memuji ketampanan putranya.

"Tentu saja, tampan seperti ayahnya." Abigail tersenyum lebar, dengan telaten memasang kaos kaki dan sepatu *kets* warna putih di kaki Arsen.

Arthur menghampiri Abigail dan berbisik di telinga wanita itu. “Cetakanku memang tidak akan pernah gagal. Mau mencoba cetak satu lagi? Mau bayi laki-laki atau perempuan?”

Abigail menoleh pada Arthur, dahinya berkerut ketika melihat sesuatu yang menonjol di balik *bathrobe* lelaki itu. “Kendalikan pikiranmu, Sayang. Kau lihat aku sudah siap pergi ke pesta dengan gaunku?”

“Sejak tadi aku mengawasimu, kau terlihat sangat cantik dan elegan dengan gaun itu. Dan itu membuatku … menginginkanmu,” bisik Arthur lagi.

“Ada Arsen, Sayang. Jangan macam-macam.” Abigail mendelik. Padahal gaun yang dikenakannya sama sekali tidak seksi, tetapi bisa memancing hasrat suaminya? Ah ya, ia lupa. Seminggu ini Arthur terpaksa menahan diri karena Abigail sedang datang bulan, dan baru pagi ini selesai.

“Oh, shit!” Arthur tertawa. “Seharusnya aku mengantar pengganggu kecil itu ke rumah neneknya sejak tadi pagi.”

Abigail menepuk pundak Arthur dengan gemas. “Mulai nakal ya.”

Bel berdering dengan nyaring. Abigail membuka pintu rumah, mendapati ayah dan ibu mertuanya berdiri di hadapannya.

“Aku akan menjemput Arsen sekarang. Aku tidak sabar ingin mengenalkan cucuku yang tampan pada teman-temanku. Mereka semua pasti akan sangat menyukainya,” ucap Nyonya Maria.

“Oh, kebetulan kami akan segera datang ke sana, Ma.” Abigail berseru memanggil putranya. “Arsen, Sayang! Ayo berangkat. Oma dan Opa sudah menjemput!”

Arsen berlari-lari menuju pintu. Tubuh mungil dalam balutan kemeja putih dan jas hitam serta warna celana yang senada itu menampakkan wajah gembira. Sementara itu, di belakangnya ada Arthur yang membuntutinya.

“Yeeeeaaaay! Omaaaa! Opaaaa!”

Tuan Davies membungkukkan badan dan merentangkan kedua tangannya. Begitu Arsen mendatanginya, lelaki itu pun menggendong cucu kesayangannya. “Wah, tampan sekali cucu Opa.”

“Ini baju dari Oma. Bagus kan, Opa?”

“Bagus sekali, Sayang. Lihatlah, kau sudah rapi tapi ayahmu masih berantakan seperti itu?”

Arthur merangkul pinggang Abigail. “Arsen berangkat bersama Oma dan Opa dulu, ya. *Mommy* dan *Daddy* masih sibuk menyelesaikan pekerjaan.”

Abigail menatap Arthur bingung. “Aku–“

Arthur menutup mulut Abigail dengan sebelah tangannya dan tertawa. “Masih ada yang harus kita kerjakan. Kau lupa?”

Tuan Davies berdeham, senyumnya mengembang penuh arti. “Kita berangkat tanpa *Mommy* dan *Daddy*, *okay* jagoan Opa.

Ayolah, mulai saat ini kau harus belajar mandiri karena tidak lama lagi akan memiliki adik."

"Okay, bye Mom! Bye Dad!" Arsen melambaikan tangannya.

"Bye, Sayang! Selamat bersenang-senang bersama teman-teman Oma!"

Arthur mengawasi sampai mobil yang ditumpangi kedua orang tuanya berlalu dari halaman rumah. Abigail yang wajahnya sudah memerah karena tersipu malu, melotot ke arah Arthur. Lelaki itu cepat-cepat menutup pintu dan menguncinya.

"Ini hari keberuntunganku." Lelaki itu menyeringai lebar.

"Aku sudah memakai gaun dan *make up,* Sayang. Tidak bisakah kau menunggu beberapa jam lagi setelah pesta selesai?"

"Sebenarnya aku bisa menunggu, tapi sayangnya *Junior* tidak bisa diajak kompromi." Arthur menggendong tubuh istrinya dan membawanya ke kamar.

"Jika melakukannya sekarang, kita bisa terlambat ke pesta!"

"Masa bodo!" Arthur membaringkan tubuh istrinya di atas ranjang. "Terlambat ke pesta itu lebih baik daripada aku harus menahan gairahku ketika melihatmu."

Abigail hanya bisa pasrah ketika Arthur mulai mencumbunya. Lelaki itu terlalu pandai membangkitkan hasrat sang wanita, sehingga hanya dalam hitungan detik Abigail pun menginginkan sentuhan suaminya lebih jauh.

"You're mine, Baby! Only mine!" desah Arthur ketika menyatukan tubuhnya dengan Abigail.

Abigail mengerang, merasakan kenikmatan yang luar biasa ketika benda berotot di bawah sana tenggelam dan memberikan gerakan-gerakan yang menggoda. Abigail mencengkeram sprei kuat-kuat, membiarkan lelaki berkulit kecokelatan itu menghentakkan tubuhnya berkali-kali. Memberondong Abigail dengan serentetan kenikmatan yang tidak bisa ia ungkapkan dengan kata-kata.

***

Arthur mengembuskan asap rokok dari mulutnya, membiarkan asap putih mengepul mencemari udara di sekitarnya. Ia berdiri di balkon kamar rumah orang tuanya. Tatapannya tertuju pada wanita cantik bergaun sutera warna putih. Tentunya, model gaun itu cukup sopan dan tidak meng-*ekspose* tubuh indahnya. Mana mungkin Arthur mengizinkan istrinya mengenakan pakaian seksi dan menjadi santapan liar pada lelaki yang menatapnya.

Balkon yang sama, pesta yang sama. Persis seperti pertama kali Arthur melihat Abigail dan jatuh cinta pada pandangan pertama. Bedanya, dulu Abigail berdiri sendirian, sedangkan sekarang wanita itu sibuk mengejar bocah lelaki yang berlari-larian kesana-kemari. Para tamu undangan banyak yang menatapnya, takjub oleh kelucuan Arsen yang sangat menggemaskan.

Arthur tersenyum. Bahagia melihat kedua orang yang dicintainya bisa hadir di antara relasi bisnis ayahnya. Beberapa saat

lalu, Tuan Davies sudah memberikan sambutan sekaligus memperkenalkan menantu dan cucunya dengan bangga.

"Sekarang aku mengerti kenapa di pesta yang dulu Mama menyuruhmu mengantar wanita itu pulang. Ternyata wanita itu adalah takdirmu," kata Tuan Davies. Entah sejak kapan dia berdiri di belakang Arthur.

"Dulu sudah kukatakan, wanita itu berbeda. Pesonanya tidak hanya memancar dari wajah cantiknya, tetapi juga hatinya. Satu-satunya wanita yang mampu membuatku takluk di hadapannya, sampai-sampai aku hampir gila ketika harus berpisah dengannya."

"Sekarang Papa tahu. Dia istimewa. Seorang bidadari yang mampu mengubah putra brengsekku menjadi lelaki bertanggung jawab." Tuan Davies menepuk pundak Arthur. "Jaga dia baik-baik, jangan pernah sekalipun kau lukai hatinya. Karena dia telah menghadirkan kebahagiaan dalam keluarga kita. Dia sudah menyempurnakan keluarga kita dengan melahirkan Arsen."

"Tentu, Pa. Mana mungkin aku melukai wanita yang kukejar mati-matian."

"Ada banyak wanita cantik di luar sana yang mungkin akan menggodamu. Tapi jangan pernah sekalipun kau mengkhianati istrimu. Karena jika kau berani melakukannya, aku yakin hidupmu akan hancur, dan Arsen akan kehilangan arah."

“Tenang saja, Pa. Aku tidak mungkin menjadi lelaki bodoh yang akan membuang berlian di genggaman tanganku hanya demi sebutir debu yang tidak berarti. Abigail adalah segalanya bagiku.”

“Bagus.” Tuan Davies tersenyum. “Sekarang temani istrimu, kasihan sejak tadi dia berlari-lari mengejar Arsen. Astaga, buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Anak itu sama persis sepertimu saat kecil. *Hyperaktif*. Aku yakin dia juga akan tumbuh menjadi anak pintar. Didik dia dengan benar. Kelak dia yang akan menjadi pewaris perusahaan keluarga Davies.”

“Oke, Pa. Aku turun sekarang.” Arthur membuang puntung rokok ke dalam asbak, kemudian pergi meninggalkan balkon.

Arthur mencari-cari keberadaan istrinya di taman rumah tempat diadakannya pesta. Wanita itu sedang berdiri tidak jauh darinya, sibuk mengawasi Arsen yang sedang dikerumuni para gadis. Arthur tertawa. Arsen sudah memperlihatkan pesonanya sejak dini. Berani taruhan, saat besar nanti pasti ada banyak wanita yang berebut ingin menjadi kekasihnya.

“Hai, Nona. Sendirian?” Arthur menghampiri Abigail, berusaha menggodanya.

“Ya.” Abigail tersenyum.

“Boleh berkenalan?”

“Tidak bisa, Tuan. Aku sudah memiliki suami. Dan aku tidak mungkin mengkhianatinya. Jadi, maaf. Aku tidak ingin berbicara dengan orang asing.”

“Sungguh? Kau yakin tidak terpesona dengan ketampananku?”

“Emmm … jika ketampanannya sepertimu, baiklah. Mungkin bisa aku pertimbangkan.”

Sepasang suami istri itu tertawa. Lepas tanpa beban. Kebahagiaan itu benar-benar nyata adanya.

“Arsen sudah terlihat mengantuk. Ayo, bawa dia ke kamar.” Arthur mendekati kerumuman para gadis. “Permisi, Nona-Nona. Pangeran kecil ini sudah mengantuk dan waktunya beristirahat.”

“Yaaah … sayang sekali. Padahal baru juga bermain.” Gadis-gadis itu mendesah kecewa. Pasrah ketika Arsen digendong ayahnya.

“Bye, Aunty!” Arsen melambaikan tangan dengan ramah.

“Bye, Arsen! Love you!”

Tangan kanan Arthur menggendong tubuh Arsen, sementara tangan kirinya merangkul pinggang Abigail, mengajak wanita itu masuk ke dalam rumah. Puluhan pasang mata mengarah pada mereka, menatap penuh kekaguman.

Arthur dan Abigail, pasangan suami istri yang sangat serasi. Pernikahan mereka pasti menjadi rumah tangga impian para wanita. Istri yang cantik dan lemah lembut, lelaki yang baik hati dan penyayang, serta seorang anak lelaki yang menggemaskan. Benar-benar persis seperti kisah-kisah di dalam novel.

“Anda beruntung memiliki menantu seperti Abigail, Tuan Davies. Dia terlihat keibuan dan sangat menyayangi keluarganya.” Terdengar celotehan penuh kekaguman di antara para tamu undangan.

***

Abigail mengecup dahi Arsen, bocah itu sudah tertidur lelap setelah dibacakan dongeng tentang si Kancil dan Buaya.

“Sudah tidur?” tanya Arthur.

“Ya, sangat pulas.”

Arthur yang berbaring di samping Abigail, menarik tubuh wanita itu ke dalam dekapannya. “Kau pasti lelah setelah seharian menjaga anak kita. Terima kasih, Sayang.”

“Terima kasih juga karena kau dan keluargamu bisa menerima kehadiranku. Kau tahu? Aku bahagia ketika Papa memperkenalkanku di hadapan umum. Saat itu aku merasa sangat dihargai dan sangat disayangi. Aku seperti menemukan keluarga baru, terutama sosok ayah yang sudah beberapa tahun belakangan ini meninggalkanku. Aku seperti merasa ayahku kembali hidup di dalam sosok Papa Davies.”

“Hem, wanita baik sepertimu sudah sepantasnya mendapatkan perlakuan istimewa. Percayalah, Sayang. Aku berjanji akan selalu membuatmu bahagia. Dan jika suatu saat kau merasa terluka karenaku, katakan saja pada Papa dan Mama. Mereka orang pertama yang akan memukulku dan mengingatkan bahwa aku tidak

sepatutnya melukai bidadari seindah dirimu." Arthur membelai pipi Abigail dengan lembut.

"Terima kasih, Sayang. Aku pegang kata-katamu, dan aku percaya kau tidak mungkin melanggar janjimu."

"I love you, My Queen."

"Love you more."

Arthur menarik wajah Abigail, lalu mengecup bibir wanita itu. Ia telah menemukan takdir cintanya. Satu-satunya wanita yang mampu membuat jantung Arthur berdetak cepat ketika berdekatan dengannya. Dan sebutlah itu sebagai … cinta sejati.

The End